

**PENDIDIKAN HOLISTIK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MULTIKULTURAL
PADA PESANTREN MODERN DAN TRADISIONAL**

DISERTASI

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Fatmawati Bengkulu Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Herawati

NIM.1911770004

**PROGRAM PASCA SARJANA (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI BENGKULU
2023 M/ 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) dari Program Pascasarjana (S3) Pendidikan Agama Islam UIN FAS Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Disertasi yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2023

Saya yang menyatakan



Herawati

NIM. 1911770004



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM DOKTOR PAI PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211
Telepon (0736) 51276-51171-51172 www.uinfatmabengkulu.ac.id

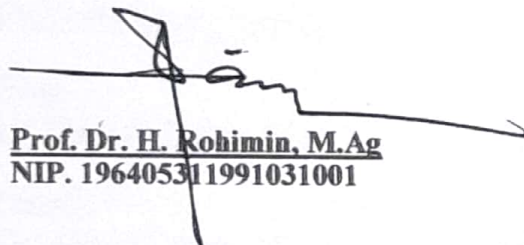
HALAMAN PENGESAHAN SETELAH UJIAN TERTUTUP

DISERTASI YANG BERJUDUL
PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MULTIKULTURAL
DI PESANTREN MOODERN DAN TRADISIONAL


OLEH:
HERAWATI
1911770004

Disetujui Oleh:

PROMOTOR


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 196405311991031001

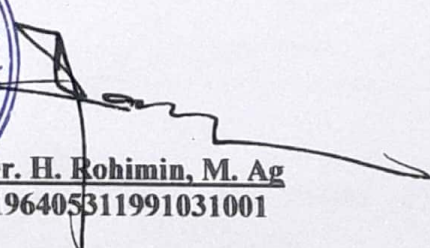
CO-PROMOTOR


Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I
NIP. 198107202007101003

MENGETAHUI

Direktur Pascasarjana




Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
NIP. 196405311991031001




KEMENTERIAN AGAMA RI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKRANO
 BENGKULU
 PROGRAM DOKTOR

Alamat : Jln. Raden Fatah Papua Dewa Telp: (0736) 51172

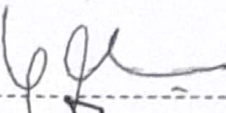
DEWAN PENGUJI
 UJIAN PENDAHULUAN PROGRAM DOKTOR PAI (S3)
 UIN FATMAWATI SUKRANO BENGKULU

Disertasi dengan judul: "Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern dan Tradisional" yang disusun oleh: Herawati, Nim. 1911770004 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Disertasi Program Doktor UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dinyatakan Layak untuk Ujian Terbuka guna memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

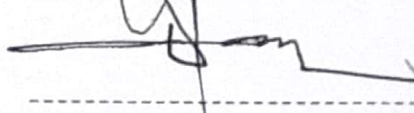
Ketua
Prof. Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd

: 

Sekretaris
Dr. M. Iqbal, M.Si

: 

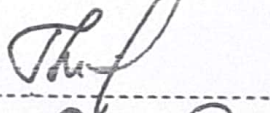
Promotor
Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag

: 

Co Promotor
Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I

: 

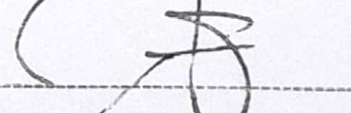
Penguji I
Dr. Fatimah Yunus, M. A

: 

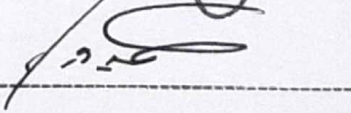
Penguji II
Dr. Ahmad Suradi, MA

: 

Penguji III
Dr. Supardi, M.Ag

: 

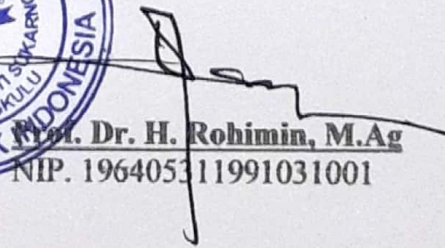
Penguji Eksternal
Prof. Idi Warsah, M.Pd.I

: 



Bengkulu, 29 Mei 2023

Mengetahui,
 Direktur,


Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
 NIP. 196405311991031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	-
ت	tā'	t	-
ث	ṣā'	Ts	Te dan es
ج	Jīm	j	-
ح	ḥā'	<u>H</u>	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	Dz	De dan zet
ر	rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	<u>S</u>	Es dengan garis bawah
ض	ḍād	<u>D</u>	De dengan garis bawah
ط	ṭā'	<u>T</u>	Te dengan garis bawah
ظ	ẓā'	<u>Z</u>	Zet dengan garis bawah
ع	'ain	'	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	fā'	f	ef
ق	Qāf	q	ki
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	we
ه	hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	ye

a. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

Contoh: كرسك ditulis *kasara*

رضيب ditulis *yadribu*

جعل ditulis *ja'ala*

سئل ditulis *su'ila*

b. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh: قال ditulis *qâla*

ليدق ditulis *qîla*

وقيل ditulis *yaqûlu*

c. Vokal Rangkap

a) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai* (أي).

Contoh: كيف ك ditulis *kaifa*

b) Fathah + wāwu mati ditulis *au* (وا).

Contoh: هول ditulis *haua*

d. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrop (') apabila ia terletak di tengah atau akhir kata. Apabila terletak di awal kata, transliterasinya seperti huruf alif, tidak dilambangkan.

Contoh: ذخائن ditulis *ta'khuzûna*

رموتن ditulis *tu'marun*

أرمت ditulis *umirtu*

أكل ditulis *akala*

e. Kata Sandang Alif + Lam (لا)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Kata sandang diikuti huruf *syamsia*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh :	ا حرليم	ditulis	al-Rahîmu
	ا لجرال	ditulis	al-rijâl.
	ا جرلل	ditulis	al-rajulu
	ا ديسلا	ditulis	al-sayyidu
	ا شلمس	ditulis	al-syamsu

2. Kata sandang diikuti huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditulis *al-*.

Contoh :	ا لملك	ditulis	al-Maliku
	ا لفاكرنو	ditulis	al-kâfirûn.
	ا لقلَم	ditulis	Al-qalamu

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh :

ر ائب	ditulis	rabbanâ	ر قب	ditulis	qarraba	حط ا	ditulis	al-ḥaddu
-------	---------	---------	------	---------	---------	------	---------	----------

b. *Tā' marbūṭah* di akhir kata

Transliterasinya menggunakan :

- 1). *Tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh :	طلحة	ditulis	<i>ṭalḥah</i>
	ابوتلّة	ditulis	<i>al-taubah</i>
	أفطمة	ditulis	<i>Fātimah</i>

- 2). Pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *h*.

Contoh : ورعضا لاطافل ditulis *rauḍah al-atfāl*

3). Bila dihidupkan ditulis *t*.

Contoh : *ورثتها لاطفال* ditulis *raudatul atfāl*

Huruf ta marbuthah di akhir kata dapat dialihaksarakan sebagai **t** atau dialihbunyikan sebagai **h** (pada pembacaan waqaf/berhenti). Bahasa Indonesia dapat menyerap salah satu atau kedua kata tersebut.

Transliterasi	Transkripsi waqaf	Kata serapan
haqiqat	Haqiqah	hakikat
mu'amalat	mu'amalah	muamalat, muamalah
mu'jizat	mu'jizah	mukjizat
musyawarat	Musyawah	musyawarat, musyawarah

ABSTRACT

Holistic Education in The Configuration of Multicultural Character In Modern and Traditional Islamic Boarding Schools

Herawati. 2023. Doctor of Islamic Education. UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

The objectives of study were; to acknowledge the implementation of Holistic Education in the configuration of multicultural character in modern and traditional Islamic Boarding Schools, its comparison along with finding models and its achievement. The method of study combined between descriptive qualitative and cross-cultural and comparative study in quantitative approach. The study conducted in four Islamic Boarding schools in Bengkulu Province, Indonesia, with which 471 respondents were primary and secondary informants coming from modern and traditional Islamic Boarding Schools. The data analyzed in descriptive and percentage to find out the implementation, models, and achievements, while others analyzed in mean, t-test and chi-square to find out its comparison. The study found that the implementation of Holistic education were started in configuring vision and mission which balance between physical and spiritual aspects. The modern Islamic boarding schools mostly adopted national curriculum, curriculum of ministry of religious affairs, and *salafiyah*/traditional curriculum in the contrary of that traditional Islamic boarding schools commonly implemented their own curriculum whereas sciences had only as additional subjects. For instance, the comparison between modern and traditional Islamic boarding schools in holistic education were significant in 0.84 of <p.value (0.05). It differed in aspects of comprehension, implementation conception, and guidance towards students. The study found that the models of holistic education should be balance between physical and spiritual aspects in schools' vision and mission to perform characters of love, tolerance, peace, thankfulness and gratitude through dormitory education system. The curriculum designed in the way of integration and interconnection on the basis of themes. Either boy or girl students achievement in holistic education reached 80% whereas the multicultural character reached 88% for boys and 90% for girls or significantly differ in 0.12 of <p value 0.05.

Keywords: Holistic Education, Character, Multicultural, boarding school

ABSTRAK

Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional

Herawati. 2023. Doktor Pendidikan Agama Islam. UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, perbedaan, model dan ketercapaian santri terhadap pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional. Penelitian dilaksanakan di empat pondok pesantren di Bengkulu dengan 471 responden baik informan primer maupun sekunder yang berasal dari pesantren modern dan pesantren tradisional. Data dianalisis secara deskriptif dan persentase untuk menemukan pelaksanaan, model dan ketercapaian sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan mean, t-test, dan chi-square untuk menggali perbandingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Holistik dimulai dari desain visi dan misi yang menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani. Pesantren modern mengadopsi kurikulum nasional, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum salafy sedangkan pesantren tradisional mayoritas mendesain kurikulum secara mandiri sementara pelajaran sains dijadikan sebagai pelajaran tambahan. Perbedaan antara pesantren modern dan pesantren tradisional sangat signifikan pada 0.84 dari nilai $<p = 0.05$ yaitu pada aspek pemahaman, konsep pelaksanaan, dan bimbingan kepada santri. Adapun model pendidikan Holistik yaitu dimulai dari perumusan visi dan misi pesantren yang seimbang antara jasmani dan rohani dalam pengembangan karakter cinta Tuhan, toleransi, damai, rasa syukur yang dikembangkan melalui sistem pendidikan asrama. Kurikulum dikembangkan melalui integrasi dan interkoneksi berbasis tematik. Ketercapaian pendidikan holistik baik santriwan dan santriwati mencapai 80% dimana perbedaan pengembangan karakter multicultural adalah signifikan pada 0.12 dari nilai $<p = 0.05$ mencapai 88% pada santriwan dan 90% pada santriwati.

Kata kunci : pendidikan Holistik, karakter, multikultural, pesantren

المخلص

التعليم الشامل في تطور شخصية متعددة الثقافات

بمعهد العصري و معهد السلفي

حيراوتي: ٢٠٢٣. دكتور التربية الإسلامية. بجامعة الإسلامية الحكومية
بتماوتي سوكارنو

أهداف هذا البحث هي معرفة التطبيق و الفرق و النموذج و الإنجاز عن التعليم الشامل في تطور شخصية متعددة الثقافات بمعهد العصري و معهد السلفي. من مناهج البحث التي استخدمتها الباحثة هي جمعت بين البحث الوصفي النوعي و البحث عبر الثقافات و المقارنة على وجه الكمي. أجريت البحث بأربع معاهد الإسلامية بمقاطعة بنجكولوا, إندونيسيا. حيث كان 471 تقريراً من المرشدين الابتدائيين والثانويين القادمين من المدارس الداخلية الإسلامية الحديثة والتقليدية. تم تحليل البيانات الوصفية والنسبة المئوية لمعرفة التنفيذ والنماذج والإنجازات ، بينما تم تحليل البيانات الأخرى في المتوسط/mean، t-test، و chi-square لمعرفة مقارنتها. وجد من البحث أن تنفيذ التعليم الشامل بدأ في تكوين الرؤية و المهمة التي توازن بين عوامل الجسدية و عوامل الروحية. اعتمدت معاهد الإسلامية الحديثة بمنهج الوطنية و منهج لوزارة الشؤون الدينية و منهج السلفية غالباً و على العكس ذلك أن معاهد الإسلامية السلفية تنفذ منهج الفردية التي تصدر بنفسها و من أساتذها و مواد العلوم الطبيعية كان كمواضيع إضافية التي درستها الطلاب بأواخر الأسبوع. ثم وجدت أن المقارنة في تعليم الشامل بين معاهد الإسلامية الحديثة و السلفية حصلت على 0.08 من نتيجة $(0,05)$. اختلفت في جوانب الفهم و التنفيذ و التوجيه نحو الطلاب. ووجد البحث أن نماذج التعليم الشامل يجب أن تكون متوازنة بين الجوانب الجسدية والروحية في رؤية المعهد ومهمته لأداء شخصيات الحب والتسامح والسلام والشكر والامتنان من خلال نظام التعليم في السكن الجامعي. المنهج مصمم بطريقة التكامل والترابط على أساس المحاور. بلغ إنجاز الطالبين أو البنات في التعليم الشامل 80% في حين أن الشخصية متعددة الثقافات بلغت 88% للأولاد و 90% للفتيات أو تختلف معنوياً في 0.12 من قيمة >0.05 .

الكلمات المفتاحية: التربية الشاملة ، الشخصية ، متعددة الثقافات ، مدرسة داخلية

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT di hati yang paling dalam penulis rasakan, atas segala Rahmat dan Nikmat dan Hidayah-Nya serta Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini sebagai salah satu syarat penyelesaian studi guna mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam. *Assholatu wassalam* kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang penuh cahaya, kecanggihan dan kenyamanan, kedamaian dunia.

Salah satu tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk mengetahui penerapan Pendidikan Holistik pada pondok pesantren di Bengkulu. Disertasi penulis berjudul Pendidikan Holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional, diharapkan dapat bermanfaat bagi pesantren modern dan tradisional untuk meningkatkan karakter multikultural para santriwan dan santriwati.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyelesaian disertasi ini, terdapat berbagai hambatan dan kesulitan yang didapati oleh penulis hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam hal pengalaman dan pengetahuan. Penulis bersyukur berkat arahan, bimbingan, saran dan kritik dari promotor dan co-promotor, serta dari berbagai pihak hingga disertasi ini penulis selesaikan dengan baik. Untuk semua ini dengan penuh khidmat penulis sampaikan ungkapan terimakasih yang setinggi-tingginya dan semoga menjadi amal jariyah kepada :

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor UIN Fatmawati Soekarno-Bengkulu
2. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Pasca Sarjana dan Promotor yang telah dengan ikhlas dan penuh dedikasi memberikan bimbingan, mengarahkan, memotivasi serta memberi dorongan kepada penulis.

3. Dr. Qolbi Khoiri, M.Ag selaku Co.Promotor dan ketua program studi yang selalu menyemangati penulis untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan doktor.
4. Prof. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, selaku Validator Instrumen Penelitian dan membantu penulis dalam menuangkan instrumen yang tepat untuk proses penelitian.
5. Prof. Andang Sunarto, Ph.D, selaku dosen dan Validator Instrumen Penelitian, yang banyak menginspirasi penulis untuk teliti dan cermat dalam melaksanakan penelitian
6. Seluruh Bapak Ibu Dosen, Kepegawaian dan Bagian Administrasi di Lingkungan Pascasarjana yang banyak membantu penulis selama menempuh studi.
7. Pimpinan/kyai/asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren As-Salam, Pondok Pesantren Al-Hasanah, Pondok Pesantren Modern Darussalam-Kepahiang, dan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti, meluangkan waktu, memberikan kemudahan, dan kelancaran dalam mengumpulkan data.
8. Pimpinan/kyai/asatidz dan asatidzah Pondok Pesantren Pancasila dan Pondok Pesantren Al-Qomariah sebagai tempat validator instrumen penelitian dan uji pendahuluan.
9. Kepala MAN 2 Kota Bengkulu, kepala Tata Usaha, staf, Bapak/Ibu dewan guru yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis disela-sela pekerjaan.
10. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan sarana dan memfasilitasi penulis untuk pendalaman tinjauan pustaka.
11. Suamiku (Brenny Novriansyah, Ph.D) yang memberikan dorongan, bantuan, baik materi dan non-materi serta doa-doanya juga anak-anakku tercinta: Aminah Tsurayya Syah, Azra Ilmanavya Syah, Alfinashir Ibadisyakir Syah, dan Ataka Rizqa Muntazar Syah sebagai penyemangat penulis.

12. Ibunda Hj. Nadut dan ayahanda Alm. H. Herman Tikot juga ibunda mertua Hj. Nur'aini.S, dan ayahanda mertua H. Ibrahim.Z tercinta atas segala doanya.

13. Serta semua pihak yang terlibat yang tak bisa disebutkan satu persatu, hanya ungkapan terimakasih dan rasa syukur penulis telah ditemani orang-orang yang baik yang banyak membantu tanpa pamrih.

Harapan penulis semoga segala amal kebaikkkan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian disertasi ini menjadi amal jariyah. Disertasi ini terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, kritik dan saran sangat diharapkan supaya disertasi ini lebih baik dan bermanfaat, Aamiin.

Bengkulu, Mei 2023
Penulis,

Herawati
NIM. 1911770004

DAFTAR ISI

Lembar Sampul	i
Lembar Judul	ii
Lembar pernyataan tidak plagiat	iii
Lembar persetujuan pembimbing	iv
Lembar pengesahan	v
Pedoman Transliterasi	vi
Abstrak	x
Kata Pengantar	xiii
Daftar Isi	xiv
Daftar Tabel	xvii
Daftar Diagram	xvii
Daftar Istilah	xviii
Daftar Singkatan	xix
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Hipotesis	17
G. Manfaat Penelitian	18
H. Sistematika Penulisan	19
BAB II Tinjauan Pustaka	20
A. Kerangka Teori	20
1. Pendidikan Holistik	20
2. Pembentukan Karakter Multikultural	43
3. Pendidikan Holistik dalam pengembangan karakter multikultural	57
4. Pondok pesantren tradisional dan pondok pesantren modern	61

5. Kerangka Pikir	77
6. Penelitian Terdahulu	78
BAB III Metode Penelitian	86
A. Jenis Penelitian	86
1. Desain Penelitian	86
2. Jenis Penelitian	88
B. Tempat dan Waktu Penelitian	89
C. Sumber Data	89
D. Variabel Penelitian	94
E. Pengembangan Instrumen Penelitian	95
1. Pengembangan Lembar Pedoman Wawancara	96
2. Pengembangan Instrumen Kuesioner	97
3. Pengembangan Lembar Observasi	98
4. Pengembangan Daftar Telaah Dokumen	98
F. Teknik Pengumpulan Data	99
G. Studi Pendahuluan/ <i>Pilot Study</i>	100
H. Teknik Analisa Keabsahan Data	101
1. Keabsahan Data Kualitatif	101
2. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Kuantitatif	101
3. Uji Normalitas Data Kuantitatif	103
I. Teknik Analisa Data	104
1. Analisis Kualitatif	104
2. Analisis Kuantitatif	105
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	106
A. Profil Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional	109
1. Pondok Pesantren Modern	109
2. Pondok Pesantren Tradisional	114
B. Penyajian Hasil Penelitian	117
C. Pembahasan Hasil Penelitian	170

1. Pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional	170
2. Model Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada pesantren	174
3. Ketercapaian Pendidikan Holistik pada santriwan dan santriwati pesantren modern dan pesantren tradisional	181
4. Perbedaan Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional	182
D. Diskusi Temuan Penelitian	183
BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Saran	195
A. Kesimpulan	195
B. Implikasi	196
C. Saran	197
Daftar Pustaka	200
Lampiran I. Instrumen Penelitian	
Lampiran II. Hasil Analisis Kuantitatif	
Lampiran III. Photo Penelitian	
Lampiran IV. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tipe kelembagaan pesantren tempat penelitian	89
Tabel 3.2. Peta Sebaran Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu	91
Tabel 3.3. Pembagian Pesantren di Bengkulu berdasarkan Modern dan- Tradisional	92
Tabel 3.4. Klasifikasi Sampel Penelitian	93
Tabel 3.5. variabel penelitian	94
Tabel 3.6. Indikator Pengembangan Instrumen pada Variabel Independen (X)	95
Tabel 3.7. Hasil uji coba instrumen perbedaan pendidikan holistik pada pesantren	102
Tabel 3.8. Tabel Normalitas Data Pendidikan Holistik	104
Tabel 4.1. Unsur Rohani dan Jasmani pada Visi Pesantren Modern.	118
Tabel 4.2. Unsur Rohani dan Jasmani pada Misi Pesantren Modern	118
Tabel 4.3. Persentase Jasmani dan Rohani pada Visi Pesantren Tradisional	137
Tabel 4.4. Persentase Jasmani dan Rohani pada Misi Pesantren Tradisional	137
Tabel 4.5. Kualifikasi Pendidikan Pengasuh dan Guru Pesantren Tradisional	144

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 2.1. Dialektika Lickona tentang moral	53
Diagram 3.1. Peta Desain Penelitian Studi Komparatif Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional	87
Diagram 4.1. Ketercapaian Pendidikan Holistik Santriwan pada semua aspek.	164
Diagram 4.2. Ketercapaian Pendidikan Holistik Santriwati pada semua aspek	165
Diagram 4.3. Ketercapaian Pendidikan Holistik pada Santriwan dan Santriwati secara keseluruhan	166
Diagram 4.4. Persentase perbedaan Pendidikan Holistik dan Karakter Multikultural antara Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional	168
Diagram 4.5. Perbandingan setiap aspek Pendidikan Holistik dan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Tradisional	169

DAFTAR ISTILAH

Asatidz	: bentuk kata jamak dari ustadz yang berlaku baik untuk laki-laki dan perempuan
Insan kamil	: manusia seutuhnya
Dikhotomi	: pemisahan antara sosial politik dan agama
Integrated curriculum	: kurikulum terintegrasi
Amar ma'ruf	: mengajak kepada kebaikan
Nahy munkar	: mencegah kemungkaran
Riyadhah	: tirakat
Tazkiyatun nafs	: membersihkan diri
Nadhoman	: hapalan rumus-rumus dalam kitab Alfiyah
Mu'adalah	: persamaan/setara
Stimulator	: sesuatu yang dapat memancing rasa ingin tahu anak
Sorogan	: metode kajian kitab kuning, yaitu guru membaca, santri memberi syakal, lalu guru menjelaskan maknanya.
Syakal	: memberi harakat pada kalimat-kalimat bahasa Arab di kitab kuning.
Wetonan	: memperingati hari kelahiran bayi
Bandongan	: proses belajar di pesantren dimana kyai membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan sedangkan santri mendengarkan dan mencatat.
Salafiyah	: kuno/tradisional
Khalafiyah	: modern
Funduk	: hotel/asrama tempat tinggal santri
Kuttab	: penyebutan untuk madrasah/komunitas pembelajar di masa Rasulullah.
Disorientasi	: salah tujuan
Mahabbah	: kecintaan
Sijnu	: penjara
Lalaran	: hapalan

Khuruj	: kegiatan keluar dari rumah bermukim dari masjid ke masjid selama waktu yang ditentukan
Thalab	: keinginan/kemauan santri
Ghashab	: menggunakan barang milik orang lain tanpa izin namun dikembalikan lagi ke tempat semula.
Khidmat	: pengabdian
Tajammuk	: makan bersama
Ashriyyah	: modern
Hidden curriculum	: sunnah-sunnah pesantren (tradisi pesantren)
Turots	: kuno (kitab kuning)
Mahfudzot	: kata-kata bijak dalam sastra Arab
Muraja'ah	: ulangan (ujian per tema)
Pegon	: tulisan bahasa Jawa yang menggunakan huruf Arab.
Imla'	: latihan menulis dengan cara Dikte Bahasa Arab
Episteme	: pengetahuan (bahasa Yunani)
Integrasi-interkoneksi:	upaya mempertemukan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sains teknologi
Demografi	: jumlah penduduk, persebaran geografis, dan komposisi penduduk.

DAFTAR SINGKATAN

IHF	: Indonesia Heritage Foundation
PHBK	: Pendidikan Holistik Berbasis Karakter
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
SPSS	: Statistical Package for Social Sciences
KMI	: Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah
MGMP	: Musyawarah Guru Mata Pelajaran

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pembentukan sikap dan perilaku manusia yang baik maupun yang buruk dapat dirubah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting menuju manusia yang berakhlakul karimah baik dari segi perkataan tingkah laku dan perbuatan. Kebanyakan masyarakat memahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia. Pendidikan adalah proses membimbing dan melatih dalam meninggikan derajat manusia baik dimata manusia maupun dimata Sang Pencipta alam semesta. Karena pendidikan mampu menerobos dunia kebodohan, diskriminasi menjadi non-diskriminasi, pendidikan tempat pengembangan potensi diri pada aspek pemahaman agama, emosi, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan hidup berkelanjutan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah, 58 ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”¹

Pendidikan Holistik mempunyai fungsi membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani untuk membentuk karakter multikultural seseorang sesuai dengan Undang-Undang no.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa

¹Kementrian Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: PT. Sinergi Pusaka Indonesia, 2018, hlm 208

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Paradigma Multikultural juga terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 4 yang berbunyi, bahwa pendidikan diseleggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.³

Pendidikan dikatakan berhasil apabila hubungan seorang manusia dengan Tuhannya menjadi lebih dekat dan hubungan manusia dengan manusia lainnya harmonis serta moderat. Pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang beradab dan terampil serta cerdas baik dari segi emosional dan spiritual. Pendidikan positif ini jika diberikan secara kontinyu dan berulang-ulang, ia akan menimpali setiap pendidikan negatif yang diterima peserta didik di masyarakat.

Pendidikan tidakhanya berfokus pada kampus dan sekolah, akan tetapi harus berperan secara menyeluruh di setiap lapisan masyarakat, bahkan dalam organisasi partai politik, organisasi masyarakat, komunitas pengusaha, kelompok petani, dan masyarakat bawah yang rentan terjadi konflik kekerasan. Banyak hal penting yang perlu digagas dalam Pendidikan Holistik seperti dimulai dari visi dan misi, kurikulum, budaya, sumber belajar, pendidik dan tenaga kependidikan, metode, hingga pada kebijakan pemerintah. Pendidikan Holistik itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga terwujud satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah konsep yang dalam pelaksanaannya membutuhkan sinergi dan konsistensi, serta tentu saja evaluasi yang menyeluruh.

Husna mengatakan Pendidikan Holistik merupakan filsafat pendidikan yang berdasarkan suatu pemikiran bahwa manusia dapat menemukan identitas,

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 BAB II Pasal 3 hlm. 3
http://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/does.UU_2003_No_20_Sistem_pendidikan_Nasional.pdf

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 BAB II Pasal 4 hlm.3
http://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/does.UU_2003_No_20_Sistem_pendidikan_Nasional.pdf

makna hidupnya serta tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.⁴

Menurut Muchlas Samani dalam Husna⁵Pendidikan Holistik memiliki dua pengertian,pertama; Pendidikan Holistik adalah suatu pendidikan yang utuh diibaratkan seperti rumah yang saling melengkapi. Kedua; Pendidikan Holistik merupakan sistem pendidikan yang diterapkan untuk mengoptimalkan potensi individu pembelajar. Karena masing-masing individu memiliki potensi yang beragam.

Multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memuat kajian-kajian untuk meningkatkan hakekat dan derajat akan keberadaan ciptaan manusia, peningkatan keberadaan manusia itu sendiri, berkeadilan, demokrasi, hukum, nilai dan etos budaya, suku, agama dan lainnya yang relevan dengan konsep multikulturalisme, yang ini sangat dibutuhkan dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis walaupun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku, agama, dan bahasa. Multikulturalime juga merupakan konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan agama, etnis, ras, budaya dan bahasa yang kemudian dapat hidup berdampingan dan saling menghargai dan menghormati dalam suasana rukun dan damai.

Multikultur atau multibudaya merupakan Sunnatullah. Sang Maha Pencipta yang menghendaki makhluk ciptaanNya berbeda dalam realitas fisikal, bahkan juga berbeda dalam keyakinan, gagasan, ide dan agama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Hud surat ke-11 ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ
مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

⁴Husna, Asmaul. 2017. *The Concept of Holistic Education and Its Implementation in The Indonesian Education System*. Adabiyah; Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2(1), 55-72.
<https://doi.org/10.21070/ja.v1i3.1221>

⁵*Ibid*

Ajaran Islam diturunkan oleh Sang Maha Pencipta untuk semua makhluk ciptaanNya sebagai *Rahmatan li al-'alamin* atau Rahmat bagi alam semesta dengan tidak membedakan warna kulit, ras, kebudayaan dan agama. Dalam Islam diajarkan prinsip menerima dan mengakui adanya perbedaan dalam kehidupan manusia. Seperti Firman Allah Swt dalam Surat al-Hujurat surat ke-49 ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat ini tidak mencantumkan panggilan kepada orang-orang beriman, akan tetapi langsung ditujukan kepada semua makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa ayat ini menjelaskan tentang prinsip dasar hubungan sesama manusia di muka bumi ini, ayat ini juga menegaskan tentang kesamaan derajat manusia. Bahwa derajat manusia itu sama di mata Sang Maha Pencipta, tidak ada perbedaan antara suku, ras, antara perempuan dan laki-laki. Karena itu pendidikan melakukan penanaman atau pembentukan pendidikan karakter multikultural bagi para generasi bangsa supaya kehidupan bangsa Indonesia lebih maju dan moderat, untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam berkehidupan.

Pondok pesantren sebagai pendidikan khas Indonesia merupakan lembaga pendidikan berasrama yang bercirikan Islam serta mewarisi tradisi bangsa Indonesia baik yang bernuansa tradisional maupun modern. Pesantren adalah lembaga pendidikan Indonesia tertua yang eksistensinya jauh sebelum Indonesia merdeka. Menurut Imam Bawani⁶, didalam lembaga Pendidikan Islam yang

⁶Na'imah, Istifadatun. Imam Bawani. 2021. *Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren*. Jurnal Muara Pendidikan. Vol.6 (2). Hlm. 228-236

disebut pesantren terdapat beberapa unsur yaitu: Kyai yang merupakan figur guru yang mengajar dan mendidik, santri yang adalah murid belajar dari Kyai, masjid sebagai wadah penyelenggaraan pendidikan, serta aktifitas shalat berjamaah, mengaji, dan aktifitas lainnya, serta pondok atau asrama yang merupakan tempat tinggal para santri. Sementara itu Zamakhsyari Dhofier dalam Ferdinan menyebutkan lima elemen pesantren, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai merupakan elemen yang terdapat dalam suatu pesantren. Lembaga pengajian yang memiliki kelima elemen ini dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan bernama pesantren.⁷

Seiring berjalan waktu pondok pesantren mengalami perkembangan modernisasi dan adopsi dari lembaga pendidikan lainnya, sehingga muncullah istilah pesantren modern. Pesantren Modern berusaha mengintegrasikan dan memadukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam sistem pondok pesantren tradisional. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada, tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran seperti: pondok pesantren modern Gontor, pondok pesantren Jombang, pondok pesantren modern Al-Zaitun, dan sebagainya.⁸

Alan⁹ mengatakan Kurikulum pesantren kontemporer dapat menjadi empat bentuk: *ngaji* (pendidikan agama), pengalaman, sekolah pendidikan umum, keterampilan dan kursus. Pesantren modern memperoleh gelar diploma pemerintah, meski secara ironis Gontor yang modern juga tidak memperolehnya. Kepemimpinan pada pesantren modern lebih terbuka dan demokratis dari pada pesantren Tradisional. Kepemimpinan didasarkan pada pengetahuan kyai dan bukan pada faktor yang lain seperti warisan dari keluarga atau kharisma. Kurikulum pondok modern penulis contohkan

⁷ Rama, Bahaking. 2003. Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As-Sa'diyah Sengkang Sulawesi Selatan. Parodatama Wiragemilang.

⁸Hasullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Cet.IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 156-157

⁹ Alan, Ronald, Lukens-Bull. 2004. *Jihad ala Pesantren; di mata Antropolog Amerika*. Terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta; Gama Media.

padapondok modern Gontor yang menerapkan 100% kurikulum agama dan 100% kurikulum umum. Mata pelajaran tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, dan ilmu pengetahuan umum seperti: ilmu sosial, ilmu hayati, dan ilmu alam.

Pesantren Tradisional dalam istilah pesantren yang masih memegang teguh tradisi kuno, klasik dan tradisional dalam sistem pendidikannya. Secara terminology sosiologis, Pesantren Tradisional adalah lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab kuning atau kitab-kitab klasik. Ilmu umum diajarkan sangat sedikit, hanya sebagai materi tambahan di akhir pekan. Ilmu agama yang diajarkan meliputi: Al-Quran, Hadits, Akidah, Fiqih, Sejarah Islam, Ilmu Falak, Ilmu Hisab, Faraid (Ilmu Mawaris), dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji menggunakan Bahasa Arab yang sering disebut dengan kitab kuning, kitab gundul atau kitab *turots* yang terkadang penjelasannya menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.¹⁰

Saat ini pesantren mempunyai banyak tantangan dalam mendidik para santrinya agar lulusannya tetap relevan dan dapat mengembangkan pribadinya menjadi ulama intelek yang menguasai Ilmu Pengetahuan Islam dan Teknologi. Hal ini disebabkan oleh modernisasi yang begitu pesat, sedangkan pesantren telah lebih dulu dikenal dengan pendidikan yang bersifat tradisional.

Modernisasi di dunia dakwah dan Pendidikan Islam dewasa ini, telah mengubah basis Sosio-Kultural pada pesantren dan pengetahuan santri, bahkan juga berimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Pada akhirnya kultur pesantren turut mengalami perubahan signifikan sebagai proses perkembangan dinamika di masyarakat. Adanya perubahan-perubahan besar yang dilakukan para kyai pada lembaga-lembaga pesantren miliknya dewasa ini hendaknya tidak diasumsikan sebagai suatu upaya yang melanggar tradisi akan tetapi, merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan dan pengalaman panjang yang telah dialami

¹⁰Maksum, Ali. 2015. Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Salaf dan Modern. Vol. 3 No. 1. Mei 2015. Hal: 82-108.

DOI:<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/40/40>

pesantren dalam sejarahnya, tanpa meninggalkan ruh (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

Berkaitan dengan respon keilmuan dunia pesantren terhadap modernitas saat ini menurut Amin terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yang merupakan kebiasaan keilmuan pesantren sehingga keilmuan pesantren tetap relevan dengan kemajuan kontemporer dan selalu hadir sebagai pilihan utama bagi pendidikan anaknya. Pertama, pondok pesantren muncul sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban Islam dimasa modern. Kedua, pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang pengajarannya berdasarkan pada pengembangan kurikulum berorientasi terhadap dinamika dan perubahan kekinian.¹¹ Ketiga, dewasa ini pondok pesantren tradisional dihadapkan pada perubahan sistem sosial kemasyarakatan serta perkembangan dunia teknologi yang sangat cepat.

Masyarakat terus dinamis berkembang mengikuti perubahan tata nilai kehidupan sosial dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Masih terdapat beberapa pesantren yang terkesan tertutup dari arus perubahan sistem pendidikan menjadi lebih modern. Kecenderungan para santri sangat memerlukan ijazah dan sertifikat penguasaan ilmu maupun bidang keahlian tertentu dan keterampilan yang dapat membawa mereka untuk dapat menggunakan keahlian atau keterampilan mereka demi kelangsungan kehidupan. Pada zaman modern ini tidak cukup dengan berbekal akhlak dan pengetahuan agama saja tetapi perlu dilengkapi dengan keterampilan yang cocok dengan bidang pekerjaan yang diminati santri.

Pada era millennial saat ini pondok pesantren dihadapkan berbagai macam tantangan didalam modernisasi pendidikan Islam baik dalam hal digitalisasi semua sistem maupun juga internet. Sistem dan kelembagaan pesantren telah dimoderasikan dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan masyarakat modern yang serba digital. Terutama dalam aspek kelembagaan, tentu secara

¹¹Amin, Haedari dkk. Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern. Diva Pustaka. h.78-79

otomatis mempengaruhi sistem pendidikan yang mengarah pada tujuan instiusional lembaga. Maka akan muncul masalah dipesantren tentang menentukan kurikulum yang menjadi satu pada tuntutan zaman sekarang atau akan mempertahankan ciri khas sebagai pesantren yang justru bisa mengaktualisasikan eksistensinya.

Sudah sepatutnya Pesantren tradisional maupun pesantren modern sebagai pusat lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam berasrama berperan sebagai agen perubahan kultur masyarakat. Upaya pengembangan pesantren dengan berbagai prestasi dan inovasi ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil'alamin*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun tidak bertentangan dengan perubahan dan perkembangan zaman seperti pada kasus Pesantren Al-Zaytun.

Pada senin 24 April 2023 lalu, Republika¹² memberitakan isu Pesantren Al-Zaytun yang kontroversial. Pesantren yang ternama dengan jumlah santri yang banyak tetapi justru menjadi basis gerakan NII palsu, dianggap masyarakat sebagai aliran sesat, dan adanya pelecehan terhadap santriwati. Dugaan praktik penyimpangan dalam pendidikan pesantren di Al Zaytun telah diisukan sejak 2002 lalu, bahkan Menteri Agama menyatakan sulit untuk mengungkap misteri Al Zaytun, hasil temuan tim mangkrak¹³. Walhasil MUI (Majelis Ulama Indonesia) berhasil menyimpulkan hasil investigasi timpeneliti terkait isu pesantren Al Zaytun yang dirilis pada laman website resmi MUI¹⁴.

Para ulama dan kyai yang mendirikan pesantren sejatinya melakukan

¹²Republika, Senin 24 April 2023, tulisan berjudul: Al Zaytun Yang Kontroversial; dari isu NII palsu, aliran sesat, dan pelecehan. Diakses pada 25 Mei 2023. <https://news.republika.co.id/berita/rtn0e451/al-zaytun-yang-kontroversial-dari-isu-nii-palsu-aliran-sesat-dan-pelecehan>

¹³Republika, Kamis 11 Mei 2023, tulisan berjudul: Pengakuan Menteri Agama 2002 sulitnya ungkap misteri Al Zaytun, temuan tim mangkrak. diakses pada 25 Mei 2023 <https://khanah.republika.co.id/berita/rugw68320/pengakuan-menteri-agama-2002-sulitnya-ungkap-misteri-al-zaytun-temuan-tim-mangkrak>

¹⁴MUI. 28 April 2023, tulisan berjudul: Ini ringkasan hasil temuan tim peneliti MUI terkait Ponpes Al Zaytun pada 2002 lalu. Diakses pada 25 Mei 2023 dari web: <https://mui.or.id/berita/52662/ini-ringkasan-hasil-temuan-tim-peneliti-mui-terkait-ponpes-al-zaytun-pada-2002-lalu/>

perjuangan murni untuk syiar Islam di tanah air. Bukan sebaliknya menjadikan pesantren sebagai basis gerakan konfrontatif terhadap Islam, yang melahirkan generasi-generasi radikal yang berpihak hanya untuk kepentingan golongan tertentu saja.

Karena itu para guru dan pimpinan pesantren sebagai pengelola harus melakukan upaya inovasi terhadap sistem pendidikan, pola pembelajaran, pola asuh, agar tetap eksis menepis dampak perubahan budaya yang bertentangan dengan Islam dan mewujudkan lulusan yang relevan dan dapat berperan dalam hidup berkelanjutan. Pesantren juga harus mampu secara mandiri mewujudkan sistem pendidikan yang berbasis ekuilibrium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisional dan modern dengan terus mengedepankan tuntunan Kitab dan Sunnah. Ketika pesantren berhasil mengupayakan inovasi serta mempublikasikan kepada khalayak inovasi pendidikan yang telah dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergusur arus perubahan dan modernisasi, serta tidak peka terhadap perubahan. Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren tradisional sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.

Fakta di Bengkulu terdapat pesantren Darul Ulum dan pesantren Bahrul Ulum yang tutup dan tidak beroperasi lagi hingga saat ini. Aset bangunan yang ada, hancur dimakan usia. Hanya tinggal cerita kejayaan pesantren ini di masa lalu. Hal ini disebabkan faktor manajemen pesantren dan kaderisasi yang sangat lemah. Selain faktor perebutan hak waris keluarga yang ditinggalkan oleh kyai/pimpinan pesantren.

Kasus lain di Bengkulu baru-baru ini, yaitu adanya pelecehan seksual terhadap beberapa orang santriwati salah satu pesantren di Kabupaten Kepahiang yang dilakukan oleh oknum yayasan¹⁵. Prilaku oknum ini turut mencoreng

¹⁵Detik.com. Sabtu 10 Desember 2022. Tulisan berjudul: Korban Pimpinan Ponpes Cabul di Bengkulu jadi 3 orang. Diakses pada 25 Mei 2023. dari website: <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6454190/korban-pimpinan-ponpes-cabul-di-bengkulu-jadi-3-orang>

namabaik pesantren sebagai lembaga pendidikan agama terpercaya yang menyajikan pendidikan 24 jam yang holistik. Kekejian yang dilakukan ketua yayasan terhadap santriwati anak didiknya diungkapkan jelas oleh korban¹⁶.

Di Bengkulu, ada pesantren yang dibangun karena ketokohan kyainya, pemilik yayasannya, atau donaturnya. Ada juga pesantren yang dibangun oleh ustadz biasa yang memiliki segudang pengalaman dan membangun pesantren dari nol sama sekali. Pesantren yang dibangun karena ketokohan kyai atau pemilik yayasannya berkembang sangat pesat dari segi fisik dan bangunannya. Namun lemah dari segi sistem pendidikan dan ketahanan jangka panjang. Dominasi pihak yayasan dan ahli waris turut mempersempit ruang gerak pimpinan pesantren dalam melakukan pengembangan dan inovasi. Sehingga ketika tampuk pimpinan pesantren diambil alih oleh ahli waris dan pihak yayasan, seketika itu juga pesantren mengalami kemunduran bahkan tutup sama sekali. Fakta di Bengkulu sudah banyak pesantren yang tutup dikarenakan faktor warisan dan sistem manajemen.

Sedangkan pesantren yang dibangun oleh ustadz biasa yang dengan teguh dan perjuangan keras mendirikan pesantren serta berinovasi memformat suatu sistem pendidikan yang baku, terus berjalan seadanya dengan segala kelemahan yang dimiliki. Perkembangannya juga sangat lamban. Sistem pendidikannya berjalan tanpa ada pengayoman, bimbingan dari lembaga resmi pemerintah dengan standar pendidikan pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kelemahan yang terjadi adalah, bahwa pesantren ini kurang memperhatikan kaderisasi pesantren. Sehingga keberlangsungan pesantren dimasa yang akan datang juga menjadi ancaman.

Ditengah keteguhan mempertahankan tradisi dan kekhasannya, pesantren terus beranjak ke modernitas. Modernitas dalam hal metode pembelajaran, sistem pembelajaran, kemampuan guru yang selalu dikembangkan, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan

¹⁶Tribunnews. Senin 6 Maret 2023. Judul berita: Jaksa Penuntut sebut eksepsi kasus dugaan pelecehan santriwati di Kepahiang Bengkulu Prematur. Diakses 25 Mei 2023 dari web: <https://bengkulu.tribunnews.com/2023/03/06/jaksa-penuntut-sebut-eksepsi-kasus-dugaan-pelecehan-santriwati-di-kepahiang-bengkulu-prematur?page=4>

pengajaran yang bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya namun pembaharuan metode pembelajarannya tetap dilakukan secara kontinyu, sehingga pendidikan pesantren tidak akan ditinggalkan oleh masyarakat.¹⁷

Pesantren dewasa ini telah banyak mengalami perubahan atau pergeseran dari dampak modernisasi dan perkembangan zaman. Kyai dalam pesantren sekarang ini bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Bahkan kyai dapat memiliki santri yang berada dimana-mana jauh dari tempat tinggalnya. Dengan beraneka ragam sumber belajar baru, hal ini memacu semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama dan terbatas pada emosional lambat laun mundur.¹⁸

Tidak dapat dielakan bahwa pada zaman modern sekarang ini para santri membutuhkan ijazah atau keterampilan yang sesuai atau mumpuni agar bisa bersaing diluar kelak. Permasalahan keadilan, ketimpangan sosial, serta kriminal marak menghiasi berbagai media. Hal ini menjadi konsumsi sehari-hari tiap orang dan mengisi memori otak manusia. Sehingga peristiwa kekerasan maupun tindakan kriminal ini menjadi hal biasa dan terekam banyak di otak setiap orang.

Apa yang mayoritas masyarakat pikirkan dan lakukan adalah bukti apa yang mayoritas mereka baca atau tonton setiap harinya. Media berperan lebih besar dalam menyajikan pendidikan untuk masyarakat disegala tingkatan umur. Jika siswa berada di sekolah antara lima hingga enam jam sehari, sementara mereka berada di hadapan media lebih dari sepuluh jam sehari dengan persentase berita

¹⁷ Karel. Steenbrink. 1999. *Pesantren, madrasah, sekolah, pendidikan Islam dalam kurun modern*. terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman, (Jakarta: LP3ES), 11. Pendidikan ditengah medan kebudayaan (*culture area*), berproses merajut dua substansi arus kultural, yaitu disamping terartikulasi pada upaya pemanusiaan dirinya, juga secara berkesinambungan mewujudkan ke dalam pemanusiaan dunia di sekitarnya (*manhumanizes him self in humanizing the world Aroundhim*) (Lihat J.W.M. Bakker, SJ; 2000:22)

¹⁸ M Nasir Rafiq. 2005. *Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren ditengah arus perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm.55

negatif lebih besar porsi ketimbang berita positif maka, wajar saja jika tingkat kriminalitas di masyarakat semakin tinggi.

Pendidikan sejatinya berorientasi pada pengembangan potensi manusia yang seutuhnya yang mencakup penguasaan, pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sehingga pendidikan yang kamil adalah pendidikan yang mampu menjadi motor penggerak pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia. Seorang manusia tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti dalam menjalani kehidupan ini.

Pendidikan perlu memperkenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, sekaligus harus mampu memberikan pemecahan atas masalah-masalah kemanusiaan tersebut dan peduli kepada sesama dan mempunyai sifat kebersamaan dan gotong royong, menghargai, hormat menghormati walau berbeda suku dan bahasa hal ini sesuai dengan prinsip multikultural yang lagi digaungkan oleh pemerintah. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya, yaitu: siapa, untuk apa, dan bagaimana. Kehidupan seorang manusia bermakna ketika ia mampu memberikan kedamaian dan pencerahan bagi orang-orang di sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan Pendidikan Holistik.

Pendidikan Holistik harus dirancang sedemikian rupa sehingga terwujud satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah konsep yang dalam pelaksanaannya membutuhkan sinergi dan konsistensi, serta tentu saja evaluasi yang menyeluruh. Ahmad Sudrajat mengatakan Pendidikan Holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.¹⁹

Berdasarkan fakta hasil survei peneliti di lapangan, bahwa pesantren-pesantren yang ada di Bengkulu, kebanyakan awalnya merupakan *copy paste* atau cabang dari pesantren induk tempat kyai atau pimpinan pesantren menempuh studi sebelumnya. Sehingga pola-pola pendidikan dan sistem pendidikan bahkan

¹⁹*ibid*

pengembangan kurikulum yang ada, masih mencari-cari format yang permanen. Sehingga pengembangan pesantren di Bengkulu seolah terseok-seok diantara berbagai format pendidikan baik sistem pendidikan pemerintah maupun yang diadopsi dari berbagai lembaga pendidikan pesantren lainnya yang sudah maju. Ditambah arah dan tujuan pengembangan pesantren yang belum terinci secara jelas. Hal ini menjadikan pesantren terombang-ambing dan tarik menarik antara sistem pendidikan pemerintah dan sistem pesantren yang seutuhnya.

Pendidikan pesantren berupaya membentuk karakter para santri yang jujur, mandiri, cerdas serta mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Meskipun dipesantren masih sangat kental dengan dikhotomi keilmuan seperti perbedaan antara ilmu tasawuf, akhlak, fiqih, aqidah dengan ilmu umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, kimia dan lain sebagainya. Namun cara pandang ilmu secara dikhotomik ini, mengakibatkan bahwa Islam hanya sebatas agama saja yang berbicara pada aspek ritual dan spiritual, hingga terkesan bahwa Islam sebagai komunitas yang tidak maju.²⁰ Lembaga pesantren memiliki tipologi tersendiri dalam melaksanakan pendidikan. Ada beberapa pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan klasik. Ada juga yang mengkolaborasikan sistem klasik dan modern.

Dari hasil fenomena diatas, maka Pendidikan Holistik menjadi sangat penting dalam membentuk karakter santri. Sehingga penulis akan meneliti Pendidikan Holistik di pesantren dalam membentuk karakter multikultural dipesantren modern dan pesantren tradisional di Bengkulu.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pertama; dampak zaman globalisasi terjadi proses integrasi ekonomi, perkembangan teknologi, interdependensi dan kolonisasi kultural era-baru. Sehingga mengikis tradisi keagamaan di masyarakat, dan mengabaikan budaya sopan santun, gotong royong serta saling menghargai. Sehingga konflik antar suku, antar umat beragama, rentan terjadi.

Kedua; dampak dari budaya masyarakat global dan masyarakat perkotaan yang cenderung ingin serba cepat instan, rasional, efisien, pragmatis, hedonis,

²⁰Fitriani, M.I. 2017, "*Systemic and Systematic Step of Leadership on Transforming Symbolic into substantive Characteristic of Madrasah*", Jurnal Pendidikan Islam. Vol.3 No.1, pp.1-6

materialistik, maka terjadi tingkat persaingan dalam merebutkan berbagai kebutuhan yang makin tinggi. Hal ini menghilangkan budaya kepedulian kepada sesama, yang menyebabkan jurang perbedaan antara miskin dan kaya semakin dalam.

Ketiga; sebagai akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta adanya budaya yang kurang sehat yakni budaya hipokrit yang menghalalkan segala cara mengakibatkan manusia harus berbohong dan saling menipu antar sesama. Sehingga seringkali ditemukan kasus penipuan seperti pinjaman *online*, kuis berhadiah, pesan singkat donasi palsu, dll. Suasana kehidupan yang semakin individualistis dan banyaknya hal-hal pribadi yang bersifat rahasia dan berbahaya jika diketahui orang lain²¹. Hal ini menghilangkan sikap kepedulian kepada sesama, keteladanan orang tua dan guru, dll.

Keempat; pesantren seringkali difitnah di media sebagai tempat pendidikan para calon teroris, lembaga yang mencetak generasi radikal, dan sebagai ancaman disintegrasi bangsa. Maka pendidikan pesantren yang holistik dan menjunjung tinggi multikultural merupakan suatu kebutuhan.

Kelima; banyak asumsi yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan pada saat ini lebih dominan menekankan aspek kognitif dan kurang mengedepankan aspek afektif maupun aspek psikomotorik. Pendidikan kurang memperhatikan kecerdasan spiritual, sosial dan emosional atau kecerdasan lainnya yang menjadikan *output* maupun *outcome* pendidikan tidak sejalan. Perlu ditinjau ulang terhadap adanya anggapan kegagalan proses pendidikan dalam melahirkan generasi yang holistik atau utuh sebagai agen perdamaian, yang terampil, serta memberi kesejahteraan bagi sesama dan alam semesta. Pendidikan tidak saja perlu merevisi kurikulum, meningkatkan mutu pendidik, mengembangkan sarana-prasarana, akan tetapi juga memperhatikan bagaimana proses transformasi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Keenam; pendidikan perlu memperkenalkan peserta didik terkait isu-isu kemanusiaan terkini, sekaligus memberikan keterampilan untuk memecahkan

²¹Amie Primarni, Khairunnas, *Pendidikan Holistik*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013, hlm 19

masalah-masalah kemanusiaan serta peduli kepada sesama dan mempunyai sifat kebersamaan dan gotong royong, menghargai, hormat-menghormati walau berbeda suku dan bahasa. Hal ini sesuai dengan prinsip multikultural. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya sebagai manusia, tentang: siapa, untuk apa, dan bagaimana hidup didunia. Kehidupan seorang manusia bermakna ketika ia mampu memberikan kedamaian dan pencerahan bagi orang-orang di sekitarnya. Pendidikan dengan gambaran seperti itu dinamakan dengan Pendidikan Holistik.

Ketujuh; Indonesia dianugerahi dengan beragam budaya dan suku serta bahasa. Sehingga perbedaan ini mendorong untuk terciptanya sikap saling menghargai akan perbedaan.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang dipahami di atas, ada beberapa masalah dalam identifikasi masalah:

1. Dampak globalisasi adanya proses integrasi ekonomi, perkembangan teknologi, interdependensi dan kolonisasi kultural era-baru telah mengikis tradisi keagamaan di masyarakat, mengabaikan budaya sopan santun, gotong royong serta saling menghargai. Sehingga konflik antar suku, antar umat beragama, rentan terjadi.
2. Dampak dari budaya masyarakat global yang cenderung ingin serba cepat instan, rasional, efisien, pragmatis, hedonis, materialistik, maka terjadi tingkat persaingan dalam merebutkan berbagai kebutuhan yang makin tinggi, sehingga menghilangkan budaya kepedulian kepada sesama dan menyebabkan jurang perbedaan antara miskin dan kaya semakin dalam.
3. Akibat sulitnya mendapatkan berbagai kebutuhan hidup serta adanya budaya menghalalkan segala cara mengakibatkan manusia harus berbohong dan saling menipu antar sesama. Sehingga menghilangkan sikap kepedulian kepada sesama serta hilangnya keteladanan orang tua dan guru, dll.
4. Pesantren seringkali difitnah sebagai tempat pendidikan para calon teroris, mencetak generasi radikal, dan menjadi ancaman disintegrasi bangsa.

5. Banyak asumsi yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan pesantren lebih dominan menekankan aspek kognitif dan kurang mengedepankan aspek afektif maupun aspek psikomotorik yang menjadikan *output* maupun *outcome* pendidikan tidak sejalan.
6. Adanya kebutuhan untuk memperkenalkan peserta didik terkait isu-isu kemanusiaan terkini, sekaligus memberikan keterampilan untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan serta peduli kepada sesama dan mempunyai sifat kebersamaan dan gotong royong, menghargai, hormat-menghormati walau berbeda suku dan bahasa sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.
7. Indonesia dianugerahi dengan beragam budaya dan suku serta bahasa. Sehingga perbedaan ini mendorong untuk terciptanya sikap saling menghargai akan perbedaan.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian ini adalah “Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Tradisional”. Penelitian dibatasi pada deskripsi pelaksanaan pendidikan holistik, menganalisa model Pendidikan Holistik pada pesantren yang dikategorikan pesantren modern dan tradisional, mendeskripsikan ketercapaiannya serta menemukan perbedaan Pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural. Penelitian dilaksanakan pada pesantren-pesantren yang terdapat di wilayah Provinsi Bengkulu. Pesantren modern yaitu: pada Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dan Pesantren Al-Hasanah. Sedangkan pesantren tradisional yaitu pada Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien dan Pesantren As-Salam.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanapelaksanaan Pendidikan Holistikdalam membentuk karakter multikultural padapesantren modern dan pesantren tradisional?
2. BagaimanamodelPendidikan Holistik yang diterapkan di pesantren modern dan tradisional?

3. Bagaimana ketercapaian pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural pada santriwan dan santriwati pesantren modern dan pesantren tradisional?
4. Bagaimana perbedaan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara pesantren modern dan pesantren tradisional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional.
2. Menemukan model Pendidikan Holistik yang diterapkan di pesantren modern dan tradisional.
3. Mengetahui ketercapaian pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural pada santriwan dan santriwati pesantren modern dan pesantren tradisional.
4. Mengetahui perbedaan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara pesantren modern dan pesantren tradisional.

F. Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian yang keempat yaitu perbedaan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara pesantren modern dan pesantren tradisional, maka hipotesis null diformulasikan sebagai berikut:

H_0^1 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwan Pesantren Modern Al-Hasanah dan santriwan Pesantren Modern Darussalam-Kepahiang.

H_0^2 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwati Pondok Pesantren Modern Al-Hasanah dan santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam-Kepahiang.

H_0^3 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwan Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan santriwan Pondok Pesantren Tradisional As-Salam.

H_0^4 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik membentuk karakter multikultural antara santriwati Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan santriwati Pondok Pesantren Tradisional As-Salam.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural di pesantren modern dan pesantren tradisional pada pesantren tradisional yaitu pesantren As-Salam Kota Bengkulu dan Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu, dan pesantren modern pada Pesantren Darussalam Kepahiang dan Pesantren Al-Hasanah di Bengkulu Tengah.

2. Secara Praktis.

- a. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pendidikan holistik pada pesantren modern dan pesantren tradisional dalam membentuk karakter multikultural.

- b. Bagi Asatidz/Asatidzah

Sebagai bahan rujukan bagi para asatidz/asatidzah dalam menerapkan pendidikan holistik pada pesantren modern dan pesantren tradisional dalam membentuk karakter multikultural.

- c. Bagi Santriwan/Santriwati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pendidikan holistik santriwan/ santriwati dan karakter multikultural santriwan/ santriwati.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi sehingga penelitian ini dapat berkembang lebih lanjut.

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dipaparkan dalam lima bab yaitu:

BAB-1 mencakup latar belakang penelitian, batasan masalah, definisi konsep, rumusan masalah, hipotesis, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB-2 memaparkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka fikir.

BAB-3 menuangkan metodologi penulisan mencakup desain penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, pengembangan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, pilot studi, dan teknik analisa data.

BAB-4 analisa data, interpretasi dan diskusi; meliputi analisis data hilang, pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pesantren modern, pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pesantren tradisional, perbedaan pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional, perbedaan pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada santriwan dan santriwati, pembahasan, dan diskusi temuan penelitian serta model pendidikan holistik yang dapat membentuk karakter multikultural pada pesantren modern dan tradisional. Diakhir dipaparkan juga ketercapaian pendidikan holistik pada kedua jenis pesantren.

BAB-5 memaparkan ringkasan, simpulan, implikasi, rekomendasi serta saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pendidikan Holistik

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa kata *didik* merupakan proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.¹ Dengan ditambahkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, menjadi pendidikan yang memiliki pengertian sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya menjadikan manusia lebih dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang meliputi proses, cara dan perbuatan mendidik”.²

Nana Syaodih berpendapat bahwa usaha dalam pendidikan terdiri dari bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam mengembangkan seluruh aspek diri peserta didik seutuhnya dan terintegrasi dengan berbagai ilmu dan keterampilan. Tetapi untuk memudahkan pengkajian dan pembahasan diadakan pemilahan kawasan domain tertentu yang umumnya adalah pengembangan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor.³

Bimbingan dalam tindakan pendidikan merupakan upaya yang lebih terfokus pada membantu peserta didik mengembangkan domain afektif, misalnya pengembangan nilai, sikap, minat, motivasi, emosi, dan apresiasi. Sedangkan pengajaran lebih terfokus pada pengembangan domain intelektual atau kognitif, sedangkan latihan fokus pada domain psikomotor atau keterampilan.⁴

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 353

²Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, hlm. 263

³Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 8.

⁴ibid

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwasanya perubahan atau perbuatan dan tingkahlaku dan sikap individu/kelompok dari yang sebelum berpendidikan berperilaku kurang baik setelah mendapatkan pendidikan menjadi lebih baik yang kemudian diaplikasikan kedalam berbagai aspek kehidupan ketika menjalani kehidupan sehari-hari sebagai cermin dari pendidikan. Begitu juga pendidikan merupakan sebuah proses yang berubung erat dengan waktu dalam mengupayakan perubahan-perubahan positif terhadap seseorang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang: “Sistem Pendidikan Nasional” mendefinisikan pendidikan sebagai: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pada dasarnya maksud dari pengertian ini bahwa setiap peserta didik atau individu memiliki potensi, dan melalui pendidikan potensi-potensi manusia yang ada dalam ruh setiap individu dapat dikembangkan dengan berbagai pembiasaan atau keteladanan jika dipesantren maka pembiasaan itu dari para asatidz/asatidzah, dan lain sebagainya

Kata “holistik” (*holistic*) berasal dari kata ‘holisme’ (*holism*). Kata ‘holisme’ digunakan pertama kali oleh J.C. Smuts di tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Shinji Nobira menuliskan dalam makalahnya yang berjudul: *Education or Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, bahwa “The word ‘holistic’ is derived from the “holism”. The word “holism” is said to have been first used in “Holism and Evolution” by J.C. Smuts written in 1926”⁶ Kataholistik berasal dari kata “holisme” berasal dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau

⁵Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

⁶Shinji Nobira. 2012. “*Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, hlm. 22.

keseluruhan. Smuts memaknai adalah holisme sebagai sebuah kecenderungan alam yang membentuk sesuatu yang utuh menjadi sesuatu yang lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “holisme” didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah sebagai suatu kesatuan yang utuh.⁸ Dari kata holisme itu kata holistik diartikan sebagai cara pandang individu yang menyeluruh terhadap sesuatu atau secara keseluruhan aspeknya. Sebelum digunakan di dunia pendidikan, lebih dahulu istilah holistik digunakan dalam dunia kesehatan khususnya bidang kedokteran. Dalam dunia kedokteran, ilmu holistik memandang bahwa tubuh manusia adalah sebagai sebuah sistem anggota tubuh yang saling berkaitan satu sama lainnya.⁹ Dalam ranah pendidikan, Pendidikan Holistik merupakan suatu metode pendidikan yang mengembangkan individu manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosional, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual.¹⁰ Dari paradigma Pendidikan Holistik tersebut, maka Pendidikan Holistik dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang yang sejalan dengannya yaitu:

a. Pendidikan Holistik dari sudut pandang Islam.

Dalam Islam, istilah holistik dapat diwakili dengan istilah *kaffah*. Istilah ini sebagaimana termaktub dalam Al-Qur’an, “(Q.S. al-Baqarah/2: 208):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan.”

⁷Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “Holisme”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Holisme>, diakses 10 juli 2020

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa...*, hlm.406.

⁹Moh Sholeh dan Imam Musbikin. 2005. *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, hlm.5.

¹⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm.6.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini seperti disebutkan dalam ayat (Q.S. at-Tin/95: 4):

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”

Menurut Ibnu Thufail, dikarenakan manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk yang terdiri dari tiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyyah*), ranah afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun ranah psikomotorik (*al-amaliyyah*). Ketiga ranah tersebut mengisyaratkan keutamaan bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terwujudnya manusia seutuhnya yang memadukan pengetahuan alam melalui proses penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu Allah melalui para Nabi dan Rasul, yang sampai kepada kita. Sehingga mewujudkan sosok manusia yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal.

Menurut Ashraf Pendidikan Holistik dalam pandangan Islam juga didefinisikan sebagai para sarjana muslim pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa: Pendidikan harus bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang baik ruhani maupun jasmani melalui latihan jiwa, intelek, berfikir rasional, perasaan dan inderanya. Maka dari itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: mulai dari aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, guna mengoptimalkan semua aspek ini ke arah yang lebih baik untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim yaitu untuk mewujudkan hamba Allah yang

memiliki ketaatan yang sempurna kepada Allah baik individu, komunitas, masyarakat, maupun seluruh umat manusia.¹¹

Manusia yang sempurna merupakan cerminan dari Pendidikan Holistik yang tepat. Dalam hal ini Ahmad Tafsir mengemukakan ciri-ciri muslim sempurna menurut Islam adalah yang:

- 1) Sehat dan kuat jasmaninya, dengan ciri-ciri: Sehat, Kuat, dan Berketerampilan.
- 2) Memiliki akal yang cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri:
 - a) Mampu menyelesaikan masalah dalam hidup secara cepat dan tepat
 - b) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - c) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan sains
 - d) Memiliki kemampuan dalam mengembangkan filsafat
- 3) Memiliki Hati yang bertaqwa kepada Allah, dengan ciri-ciri:
 - a) Dengan senang hati melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya.
 - b) Hati yang berkemampuan dekat dengan Allah.¹²

Jadi pada intinya, Pendidikan Holistik dalam pandangan Islam bertujuan untuk mewujudkan muslim yang sempurna dalam ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

b. Pendidikan Holistik dari Sudut Pandang Filosofis

Secara filosofis, pendidikan holistic merupakan filsafat pendidikan yang berdasarkan pada adanya anggapan bahwa setiap orang dapat menemukan identitas dirinya, makna hidupnya, dan tujuan dalam hidup melalui hubungan dengan masyarakat, alam, dan untuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang kepada sesama dan perdamaian. Ron Miller mengemukakan definisi Pendidikan Holistik dalam jurnalnya sebagai berikut:

¹¹Ali Ashraf. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj: Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, hlm.107.

¹²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 50-51.

“...Pendidikan Holistik merupakan suatu pemikiran filosofi pendidikan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu akan menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup sepanjang adanya komunikasi antar sesama, dengan alam, dan dengan nilai kemanusiaan seperti perdamaian...”¹³

Istilah Pendidikan Holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan humanistik. Robin Ann Martin menyatakan bahwa:

“...bahwa pada tingkatan umum adalah apa yang membedakan antara pendidikan holistik dengan model pendidikan lainnya adalah terletak pada tujuannya dan perhatiannya terhadap pengalaman belajar...”¹⁴

Miller mengemukakan bahwa Pendidikan Holistik merupakan pendidikan yang mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang), yang meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual mereka. Setiap potensi yang ada dalam diri manusia dikembangkan secara harmonis dan seimbang sehingga cita-cita menjadi insan kamil dapat terwujud. Berkembangnya kemampuan intelektual hendaknya tidak melebihi berkembangnya sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.¹⁵

Schreiner mengemukakan tentang prinsip Pendidikan Holistik, yaitu: 1) berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan alam semesta; 2) adanya pendidikan untuk transformasi; 3) berkaitan

¹³ Ganesh Prasad Saw. 2013. “*A Frame Work Of Holistic Education*”, *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus), hlm. 70.

¹⁴ Ibid. hlm. 70-71.

¹⁵ Herry Widyastono. 2012. “*Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Vol. 18, No. 4, Desember/2012), hlm. 470.

dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesaling hubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.¹⁶

Kemudian Miller kembali mengemukakan prinsip penyelenggaraan Pendidikan Holistik, yaitu: perlu adanya 1) keterhubungan (*connectedness*); dan 2) keterbukaan (*inclusion*); serta 3) keseimbangan (*balance*). Keterhubungan adalah bahwa pendidikan hendaknya selalu dihubungkan dengan lingkungan fisik, lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Prinsip keterbukaan yaitu bahwa pendidikan hendaknya menjangkau anak tanpa diskriminasi suku maupun agama. Semua peserta didik pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan. Prinsip keseimbangan yaitu bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Termasuk seimbang dalam kemampuan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.¹⁷

Illeris berpendapat bahwa Pendidikan Holistik dapat dilihat dalam tiga kesatuan dimensi yang utuh dan tidak boleh dipisahkan, karena antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketiga dimensi tersebut yaitu: 1) dimensi isi; 2) dimensi insentif; dan 3) dimensi interaksi. Dimensi isi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pendidikan sejatinya memberikan pengetahuan, sikap, sekaligus keterampilan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Dimensi insentif berkaitan dengan motivasi, emosi, dan kemauan. Pendidikan hendaknya memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Kemudian yang terakhir adalah Dimensi interaksi yang meliputi aksi, komunikasi, dan kerja sama. Proses

¹⁶ibid, hlm. 469

¹⁷ibid, hlm. 470.

pendidikan akan efektif apabila terjadi aksi, komunikasi, dan kerjasama antara pendidik dan peserta didik.¹⁸

c. Pendidikan Holistik dari sudut pandang pendidikan.

Tanpa perlu kata holistik di belakangnya, pendidikan secara teoretis sejak dahulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh mengembangkan segala potensi peserta didik. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spiritual, serta terampil.¹⁹ Salah satunya di Indonesia, istilah Pendidikan Holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas”.²⁰ Hanya saja dalam praktiknya sering menyimpang terutama di sekolah/madrasah yang tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas.²¹

Di Indonesia, Pendidikan Holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan hal ini dikarenakan adanya ketidak seimbangan dalam pola pendidikan di sekolah yang kurang memperhatikan potensi lainnya di diri anak. Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto bahwa Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah sejatinya mampu mengakomodasi segala potensi peserta didik. Pendidikan Holistik ditujukan untuk memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri baik secara intelektual, juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara,

¹⁸ibid

¹⁹Jejen Musfah. 2012. “Membumikan Pendidikan Holistik”, dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.5.

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Saruan Pendidikan Dasar dan Menengah.

²¹ibid

Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak berketergantungan kepada pihak manapun, akan tetapi bersandar atas kekuatan kaki sendiri.”²²

Definisi lebih luas diberikan oleh Jejen Musfah dalam tulisannya *Membumikan Pendidikan Holistik*. Menurutnya, Pendidikan Holistik merupakan pendidikan yang memberikan pemahaman terhadap permasalahan global seperti HAM, keadilan sosial, multikultural, agama, dan pemanasan global, sehingga mampu melahirkan peserta didik yang memiliki wawasan luas dan berkarakter global serta mampu memecahkan permasalahan kemanusiaan dan perdamaian dengan memberikan solusi yang tepat. Setidaknya murid menjadi perhatian dengan persoalan-persoalan tersebut.²³

Musfah kembali menegaskan bahwa Pendidikan Holistik tidak harus menjadi tambahan mata pelajaran baru di sekolah/madrasah. Persoalannya bagaimana para pendidik mengintegrasikan pembelajaran di kelas antara materi yang diajarkan dengan persoalan-persoalan sosial, keagamaan, ekonomi, dan hukum.²⁴

Menurut Rinke dalam Miller menjelaskan bahwa untuk mengimplementasikan Pendidikan Holistik, perlu memperhatikan karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu: 1) pendidik holistik mampu mengembangkan beragam strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; 2) pendidik holistik mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) pendidik holistik mampu menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi diri peserta didik; 4) pendidik holistik mampu mengimplementasikan strategi penilaian yang beragam.²⁵

Pada tahun 1979, konferensi pertama Pendidikan Holistik nasional yang diselenggarakan oleh Universitas California, yang telah

²²Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 1

²³ibid, hlm. 6.

²⁴ibid.

²⁵ibid.

menghadirkan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potential. Enam tahun kemudian, dasar Pendidikan Holistik dengan sebutan 3 R's yaitu akronim dari *relationship*, *responsibility*, dan *reverence* mulai diperkenalkan oleh para penganut Pendidikan Holistik. Pada umumnya dasar pendidikan 3 R's ini lebih diartikan sebagai kemampuan *writing* (menulis), *reading* (membaca), dan *arithmetic* (menghitung), yang selanjutnya dikenal dengan istilah "calistung" (membaca, menulis, dan berhitung) di Indonesia.²⁶

Adapun peran dan otoritas guru dalam memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran pada pendidikan holistik hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Forbes mengemukakan bahwa peran guru sebagai teman, sahabat, dan fasilitator dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama daripada persaingan (kompetitif).²⁷

a. Tujuan Pendidikan Holistik.

Menurut Rubiyanto dan Haryanto dalam Widodo bahwa Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah adalah membantu peserta didik mengembangkan potensi individu dalam iklim pembelajaran baik di kelas maupun luar kelas yang lebih menyenangkan dan mengairahkan sehingga lebih demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui transformasi pendidikan holistik, potensi kemanusiaan dapat berkembang dengan optimal, karena tujuan pendidikan holistik yaitu untuk terbentuknya manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi serta potensi spiritual peserta didik.

²⁶Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 32-33.

²⁷Ibid hlm. 33-34.

Widyastono dalam Widodo juga menegaskan bahwa dalam pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*) bukan berperan seperti orang lain. Artinya bahwa peserta didik memperoleh kebebasan psikologis untuk mengambil keputusan secaramandiri, belajar dengan cara yang tepat dan sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapandalam berkehidupan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Menurut John Haretujuan pendidikan holistik adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kehidupan yang produktif dan memuaskan dimana semua potensi yang ada pada dirinya seperti keterampilan dan keilmuan terus menerus dikembangkan dan diterapkan sebagai bagian dari pendidikan sepanjang hayat. Keterampilan, keilmuan dan spritualitas sebagai output dari proses pembelajaran menjadi kekuatan modal eksistensi individu dalam kesuksesan hidupnya.

Tujuan pendidikan holistik ini sejalan dengan yang cita-cita dari pendidikan Islam yaitu mewujudkan manusia seutuhnya atau *insan kamil*(manusia sempurna). Praktk *insan kamil* ini tidak hanya berdimensi vertical-transendental tetapi juga berdimensi horizontal, tidak hanya beraspek material saja melainkan juga immaterial.Keduanya harus diwujudkan bersamaan dalam kehidupan tanpa melihat mana yang lebih penting dan lebih berarti. Pendidikan dalam kerangka ini adalah merupakan suatu proses dari upaya memanusiakan manusia untuk mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, baik jasmani maupun nurani agar menjadi pribadi yang seimbang, sebagai warga negara yang baik dan siap untuk menerima serta melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa Indonesia²⁸.

Kata *Insan kamil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dua kata: *Insandan kamil*. Secara harfiah, *insan* berarti manusia, dan *kamil* berarti yang

²⁸Mahfud Junaedi. 2016. *Imam Hatip School; Islamic School in Contemporary Secular Turkey*. Analisa Journal of Social Science and Religion. Vol.01/01/June 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v1i1.219>

sempurna. Dengan demikian *insan kamil* berarti manusia yang sempurna yaitu yang berkembang semua potensi dirinya secara bersamaan.²⁹

Dalam bahasa Arab kata *insan* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya. Kata *insan* juga menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehumanan, berkata-kata dan lainnya³⁰

Kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurna zat dan sifat hal ini terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya.³¹

Ibn Manzur dalam kitab Akhlak tasawwuf dan karakter mulia kata *insan* dijumpai di dalam Al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Kata *insan* adalah jamak dari kata *al-anas*³². Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang artinya melihat, mengetahui atau meminta izin. Yang kedua, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-unsy* yang berarti jinak lawan dari kata buas. Dengan bertumpu pada asal kata *anasa*, maka *insan* mengandung arti melihat, mengetahui atau minta izin, dan semua arti ini berhubungan dengan potensi manusia dalam menalar, sehingga dapat menerima pengajaran. Diantara ciri *insan kamil* menurut Abuddin Nata yaitu (1) Berfungsinya akal secara optimal (2) berfungsinya intuisi manusia (3) memiliki skill untuk menciptakan budaya (4) serta menghiasi diri dengan sifat-sifat Ketuhanan (5) Berakhlak mulia dan (6) berjiwa seimbang.

Tujuan Pendidikan Holistik menurut Rubiyanto dan Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik pada lembaga pendidikan adalah: membantu para peserta didik untuk mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

²⁹Mahmud Yunus. 1990. *kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, hlm,51 dan 387

³⁰Jamil shaliba, *Almu'jam al-fasafi*, jilid 1, (Bairut: Dar al -Kitab, 1978) hlm.158

³¹ Jamil shaliba, *Almu'jam al-fasafi*, jilid 1, (Bairut: Dar al -Kitab, 1978) hlm.243

³²Abuddin Nata. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Prendo Media Group. Hlm. 224

Melalui Pendidikan Holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.³³

Musfah menjelaskan tujuan pendidikan holistik yaitu: membentuk peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap memahami persoalan lingkungan dan berusaha ikut terlibat langsung dalam upaya memecahkan permasalahan lokal dan global. Hal ini meniscayakan kompetensi dan militansi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi, informasi, dan komunikasinya (TIK).³⁴

Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik diantaranya yaitu: 1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; 2) prosedur pembelajaran yang fleksibel dan tidak monoton; 3) pemecahan masalah lintas disiplin ilmu sehingga terintegrasi; 4) pembelajaran yang bermakna; 5) pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan komunitas di tempat individu berada.³⁵

b. Konsep Pendidikan Holistik

Terminologi istilah holistik dalam Al-Qur'an, dapat diwakili dengan istilah *Kaffah*. Istilah ini termaktub dalam al-Qur'ansurat Al-Baqarah 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”

Menurut Arifin dalam Widodo, Ayat diatas menegaskan kepada umat Islam untuk beragama Islam secara keseluruhan (*Islam Kaffah*). *Islam Kaffah* mengandung arti sebagai ketaatan total terhadap semua pemerintah Allah yang

³³ *ibid*

³⁴ *ibid*, hlm. 3.

³⁵ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 33.

dirumuskan di dalam al-Quran dan al-Hadist. Al-Quran dan hadist sebagai sumber hukum utama Islam yang mengatur segala urusan kehidupan manusia di dunia.

Menurut Yudian dalam Widodo konsep muslim kaffah merupakan perpaduan antara ketundukan manusia kepada tiga ayat Allah, yakni: ayat Qur'aniyah, kauniyah, dan Insaniyah. Pertama, ayat Qur'aniyah (Qauliah), yang meliputi aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist. Orang yang tunduk kepada ayat Qur'aniyah disebut muslim teologis. Kedua ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di jagat raya (kosmos). Sunnatullah atau takdir Allah (hukum Alam) ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan dan kedamaian di dunia dan akhirat. Ketiga ayat insaniyah, tanda-tanda kebesaran atau hukum-hukum Allah yang mengatur kehidupan (kosmis). Hukum yang terpenting di sini ialah hukum kepasangan. Islam dan Iman (sehingga selamat dan aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif yaitu menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial.

Tafsir dalam Hendro memaknai pendidikan holistik sebagai ciri muslim sempurna, yaitu sebagai berikut:

1. Jasmaniyah sehat dan kuat, dengan ciri-ciri sehat, kuat berketerampilan
2. Akalnya sehat cerdas serta pandai, dengan ciri-ciri :
 - a. Mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat
 - b. Mampu memecahkan masalah secara ilmiah dan filosofis
 - c. Memiliki dan mengembangkan sains
 - d. Memiliki dan mengembangkan filsafat
3. Memiliki hati yang Takwa kepada Allah, dengan ciri-ciri
 - a. Sukarela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya
 - b. Hati yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan Allah

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu mewujudkan sosok muslim yang sempurna, pendidikan inilah yang disebut dengan pendidikan holistik

Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter.³⁶ Manusia yang holistik dan berkarakter utuh merupakan *social capital* bagi perkembangan suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:³⁷

a) *Connectedness*

Connectedness merupakan interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem. *Wholeness* atau keseluruhan bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

b) *Being*

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan yang kekinian sepenuhnya dan berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan. Berdasarkan konsep pemikiran sebelumnya dan pengertian holistik maka dapat disimpulkan bahwa paradigma Pendidikan Holistik adalah cara pandang pelaku pendidikan yang menyeluruh bukan hanya mengembangkan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan Holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas adalah suatu upaya mengoptimalkan potensi secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Beberapa prinsip dalam Pendidikan Holistik, yaitu: 1) berfokus kepada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan; 2) kegiatan pendidikan

³⁶Ratna Megawangi. 2005. *Pendidikan Holistik* (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 6-7.

³⁷M. Latifah. 2008. *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 7-9.

untuk transformasi; 3) berhubungan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat; 4) menghargai keunikan dan kreativitas personal dan masyarakat berdasarkan pada komunikasi hubungannya; 5) memungkinkan partisipasi aktif di komunitas dan masyarakat; 6) memperkuat spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan; 7) mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar; 8) adanya hubungan dan interaksi yang efektif melalui pendekatan dan perspektif yang berbeda.³⁸

c. Landasan Pendidikan Holistik

Socrates biasa disebut sebagai seorang pendidik yang holistik hal ini dikarenakan Socrates telah mendorong seseorang untuk menilai dirinya sendiri untuk “mengetahui siapa aku”. Disamping itu, munculnya Pendidikan Holistik juga dipengaruhi oleh aliran romantisme yang digagas oleh Jean Jacques Rousseau, Pestalozzy, dan Frobel. Aliran ini juga menjadi salah satu aliran yang mendasari kemunculan Pendidikan Holistik, karena aliran romantisme mengakui hubungan keakraban antar manusia dalam mengembangkan kesatuan satu dengan yang lainnya.

Rousseau yang juga merupakan seorang filsuf yang beraliran humanism menyatakan bahwa apabila seorang anak memiliki sikap yang baik dan berkeyakinan bahwa jiwa dari seorang anak sangat memungkinkan untuk membuka sikap teladan dari dalam dirinya sendiri. Pestalozzi juga menyatakan bahwasanya ruang belajar harus dijadikan sebagai ruangan yang penuh dengan kegiatan yang bermakna/bermanfaat. Akhirnya muncullah dua tokoh penting dalam Pendidikan Holistik modern, mereka yaitu Rudolf Steinner dan Maria Montessori. Dua tokoh tersebut percaya bahwasanya jika peserta didik dipersiapkan suatu lingkungan yang memeliharanya, maka lingkungan tersebut akan mampu membuat peserta didik membangun karakternya dan menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka untuk tumbuh menjadi seorang yang dewasa dan berjiwa bebas.³⁹

³⁸Schreiner, Peter., J. Hare., Robert V. Kail. 2010. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context*. New York: Waxmann Munster

³⁹J.P Miller, *The Holistik Curriculum 2ndEd.* (Canada: OISE. Press, 2007),.

d. Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik pada prinsipnya menekankan pendekatan pendidikan yang mengoptimalkan potensi-potensi manusia yang utuh tidak parsial pada potensi tertentu saja. Model ini tidak sepihak atau tidak sepotong-potong dari aspek otaknya saja, fisiknya saja, atau dari kerohaniannya saja, akan tetapi seluruh aspek fisik maupun kejiwaan saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi. Pada prakteknya, aspek spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Ada sembilan ciri-ciri kurikulum dari Pendidikan Holistik yaitu:⁴⁰

- a. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensi yang dimilikinya. Mereka harus diajak untuk berkomunikasi dengan dirinya yang paling dalam (inner-self) sehingga memahami eksistensi, otoritas, sekaligus bergantung sepenuhnya kepada Sang pencipta-Nya.
- b. Kegiatan belajar tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier akan tetapi juga berfikir intuitif.
- c. Pembelajaran diarahkan untuk menumbuh-kembangkan potensi kecerdasan jamak (multiple intelligences).
- d. Pembelajaran diarahkan untuk membangkitkan kesadaran peserta didik tentang keterkaitannya dengan komunitas, sehingga mereka tidak diperkenankan mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (*jawa: nrimo ing pandum; anti konsumerisme*).
- e. Pembelajaran diarahkan untuk mengajak peserta didik menyadari adanya hubungan dengan bumi dan alamselain manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga memiliki kesadaran ekologis.

⁴⁰Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Op., Cit.* h. 42-43.

- f. Kurikulum didesain untuk memperhatikan adanya hubungan antara beberapa pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.
- g. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
- h. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- i. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif.

Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif.⁴¹

e. Model Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang fokus pada pembentukan seluruh aspek dalam dimensi manusia, sehingga individu dapat menjadi manusia yang berkarakter dapat melanjutkan kehidupan masa depan. Model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosional, kognitif, fisik, moral, serta spiritual. Model pendidikan holistik ini diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik sebagai individu yang terintegrasi baik secara spiritual, intelektual, sosial, fisik, dan emosi, serta mampu berpikir kreatif secara mandiri, dan bertanggung jawab. Dimensi membentuk manusia secara utuh (holistik) dan berkarakter, adalah upaya mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu untuk membentuk etos belajar manusia yang *life long learners* (pembelajar sejati)

⁴¹ <https://irvanhermawanto.blogspot.com/2017/11/9-ciri-kurikulum-pendidikan-holistik.html> di akses pada tanggal 10 juli 2020

Proses pendidikan karakter ini tentu saja akan melibatkan beragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural. Pengembangan karakter individu ini menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, yang disadari oleh pendidik sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman mendalam terkait perkembangan peserta didik.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan 2 macam metode :

- a. Belajar melalui kecerdasan majemuk, peserta didik mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan jenis kecerdasan yang paling menonjol dalam dirinya.
- b. Belajar melalui keseluruhan bagian otak, yaitu bahan pelajaran dipelajari dengan melibatkan banyak indera, juga melibatkan berbagai tingkatan keterlibatan, yaitu indera, emosional, dan intelektual.

Yang dimaksud dengan metode Pendidikan Holistik secara umum adalah menjadikan dasar spiritual sebagai bagian dari pengembangan ilmu-ilmu yang ada. Artinya mengkaitkan segala sesuatu pada pendekatan spiritual. Metodenya pertama lebih kearah menggunakan komunikasi dua arah, dialog sehingga membuat mereka mengembangkan daya berpikir kritisnya dan mampu mengolah informasi yang masuk menjadi informasi-informasi baru.

Metode yang kedua adalah menggunakan buku atau sumber-sumber ilmu sebagai central. Jadi yang pertama tadi menggunakan komunikasi dua arah dimana kita berdialog untuk membuka pola pikir, kemudian yang kedua menggiring mereka untuk mencari dan mendekati sumber ilmu. Jadi metode keduanya *book central* bukan *teacher central*, karena kemampuan guru sangat terbatas tetapi buku memiliki akses yang tidak terbatas. Pembiasaan atau pendekatan dengan menggunakan *book central* ini membuat anak-anak mampu melihat perbedaan pemikiran dari satu tokoh dengan tokoh yang lain. Maka dari itu, disini akan mengasah kemampuan anak didik menganalisa kemampuannya sendiri untuk membandingkan dan pada akhirnya nanti mampu

menghasilkan anak-anak didik yang bias membuat kontruksi atas ide-idenya sendiri.

Suasana pembelajaran ini akan menumbuhkan *nurturan effect* pembelajaran yang di dalamnya termasuk pengembangan karakter, *softskills* dan sejenisnya seiring dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran itu. Inilah sesungguhnya esensi dari kompetensi dan kinerja guru profesional yang dalam pelaksanaannya harus didukung oleh kebijakan yang tepat tentang pembelajaran. Pembelajaran dibangun sebagai proses kultural, dan pendidik/guru adalah “perekayasa” kultur pembelajaran dan sekolah. Kultur sekolah perlu dikembangkan sebagai ekologi perkembangan siswa dengan segala perangkat pendukungnya.

Pendidikan Holistik berbasis karakter memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Kurikulum holistik berbasis karakter ini disusun berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan *inquiry-based learning, collaborative and cooperative learning*, dan *integrated leaning* yang semuanya dapat menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara holistik.

a. *Inquiry-Based Learning*

Inquiry-based learning—pendekatan yang merangsang minat anak atau rasa keingintahuan anak— implementasinya pada kegiatan belajar mengajar adalah dengan memberikan materi yang minat anak, baik dalam bentuk pertanyaan, keingintahuan, dan keinginan untuk mencoba atau membuat eksperimen. Pendekatan *inquiry learning* diharapkan dapat menjadikan siswa sebagai *inquirer* (manusia yang selalu bertanya dan mencari tahu) dengan cara merangsang anak untuk bertanya.

b. *Collaborative dan cooperative learning*

Collaborative learning adalah metode yang melibatkan siswa dalam diskusi dalam upaya untuk mencari jawaban atau sebuah solusi yang sedang dipelajari. Implementasi *collaborative learning* dapat

dilakukan metode *cooperative learning*, yaitu siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur. Terdapat beberapa keuntungan dengan mengaplikasikan *cooperative learning*, di antaranya adalah siswa belajar bagaimana mengelola kelompok (termasuk juga mengelola konflik), siswa dapat berpartisipasi aktif dengan mencelupkan anak pada kegiatan yang mengasyikkan, siswa dapat menjadi guru bagi kawannya, penghargaan diberikan pada setiap individu karena semua kontribusi yang diberikan oleh masing individu dihargai, siswa dapat melihat perspektif yang lebih lengkap dengan berdiskusi antar sesama kawan yang dapat pula mengembangkan kemampuan inter-personalnya.

c. *Integrated learning*

Integrated learning atau pembelajaran terintegrasi/terpadu merupakan suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lain, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain.

Dari *integrated learning* ini, muncullah istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu). Karakteristik kurikulum terintegrasi antara lain:⁴² 1) Ada keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, 2) Menekankan pada aktivitas kongkrit, 3) Memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, 4) Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya.

Dalam menyusun kurikulum terintegrasi, menurut Megawangi, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan Pendidikan Holistik, yaitu:⁴³

⁴²Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007. Hal: 56-60

⁴³Ibid. hal:61

Metode Pendidikan Holistik yang bernuansakan Islam, menurut Amie cenderung pada metode yang ditawarkan Ibnu Sina. Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu metode saja, akan tetapi harus kreatif dengan berbagai metode sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Kemudian penyampaian materi pelajaran kepada anak juga harus memiliki relevansi yang jelas dengan kehidupan sang anak.⁴⁴Tidak sebaliknya justru bertolak belakang dengan kebutuhan anak.Menurut al-Toumy si-pemikir kontemporer bahwa metode pengajaran pada dasarnya merupakan jalan bagi seorang guru dalam memberikan pemahaman materi kepada murid-muridnya yang ditujukan untuk mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁴⁵

Beberapa metode yang pernah dikemukakan oleh Ibnu Sina adalah(1) metode *talqin* atau metode yang saat ini dalam ilmu pendidikan modern dikenaldengan nama *tutor sebaya*, (2) metode demonstrasi yaitu dimana seorang guru memberi pemahaman kepada murid-muridnya dengan cara memberikan contoh untuk mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan,⁴⁶(3) metodepembiasaan, (4) metode diskusi, (5) metode magang, dan (6) metode penugasan.⁴⁷

Dari metode-metode pembelajaran yang dikemukakan Ibnu Sina, dapat disimpulkan bahwa metode Ibnu Sina memiliki beberapa ciri yaitu: (1) memiliki keinginan besar untuk proses pembelajaran yang diberikan supaya berhasil dengan baik; (2) metode pengajaran yang digunakan harus sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya serta melihat tingkat usia peserta didik; (3) selalu memperhatikan minat dan bakat anak didik; (4) metodenya bersifat menyeluruh/holistik mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai tingkat perguruan tinggi.⁴⁸

⁴⁴Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: FormatBaru...*,hlm. 130

⁴⁵ibid, hlm: 132

⁴⁶ibid

⁴⁷Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: FormatBaru...*,hlm. 130-131

⁴⁸ Ibid hlm 132

f. Model Guru Paripurna

Pelaksanaan Pendidikan Holistik dapat berjalan sempurna jika seorang guru mampu menerapkan pendekatan holistik dalam proses pendidikan tersebut. Guru berperan sangat penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, khususnya disini Pendidikan Holistik bernuansakan Islami. Umumnya model guru paripurna bagi al-Ghazali adalah selain cerdas dan sempurna akalnya, juga harus baik akhlak serta kuat secara fisik. Kesempurnaan akal yang dimiliki guru dapat mendorong kemampuannya menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik dapat memberi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan fisiknya yang kuat ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, serta mengarahkan anak didiknya ke jalan yang benar.⁴⁹ Sedangkan menurut Ibnu Sina, guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, tidak suka berolok-olok dan bercanda dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, dan sopan santun. Memiliki keteladanan yang baik adalah sikap yang sempurna bagi seorang guru. Selain itu juga harus memiliki sifat teliti, sabar, telaten, dan memiliki akhlak yang baik dan mulia.⁵⁰

Bagi Ibnu Sina, seorang guru harus menarik perhatian peserta didiknya ketika proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung, selain itu juga perlu mengarahkan minat dan kemampuan muridnya terhadap pelajaran serta memfasilitasi mereka dalam belajar. Guru sebaiknya menjelaskan kemampuan muridnya dengan materi pengetahuan tertentu melalui ujian dan evaluasi. Dalam ujian seorang guru hendaknya melihat tiga aspek yaitu memperhatikan tingkah laku pelajar, pendapat dan menguji kecerdasan mereka. Adalah penting bagi seorang guru untuk menjadikan murid-muridnya sebagai sebagian darikeluarganya, sehingga membuat para murid merasakan bahwa keberadaan mereka di sekolah adalah penting dan sekaligus mereka akan lebih berminat untuk datang ke sekolah dan belajar. Guru seyogyanya juga

⁴⁹Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru...*, hlm. 136

⁵⁰ibid, hlm. 137-138.

mengetahui tentang pribadi setiap muridnya, latar belakang keluarganya, tahap ilmunya, pengetahuan yang sudah dikuasainya, tingkat kecerdasannya, bahkan kelemahan-kelemahannya agar dapat ditemukan cara yang tepat untuk memudahkan pengajarannya.⁵¹

2. Pembentukan Karakter Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan sosial individu dengan individu lainnya guna memperkuat hubungan antarsatu sama lainnya serta beradaptasi dengan lingkungan dan budaya dimanapun ia berada⁵². Pendidikan juga memainkan peran untuk “memanusiakan manusia” agar ia mengenal dirinya, memahami orang lain serta berperan sebagai agen penyelamatan dan lingkungan juga sebagai pelestari budayanya⁵³. Karena peran manusia yang begitu besar terhadap lingkungan dan budayanya maka pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari budaya di tempat ia berada karena itu pendidikan ditujukan untuk mengasah rasa, karsa dan karya pada diri manusia. Perbedaan budaya yang merupakan *sunnatullah* menjadi tantangan dunia pendidikan sepanjang masa. Karena itu kebutuhan terhadap pendidikan multikultural yang mampu mengakomodasi perbedaan budaya, agama, suku, dan ras serta mengembangkan potensi individu agar mampu menciptakan budaya baru juga bersikap toleran terhadap perbedaan budaya lain. Pendidikan multikultural yang selama ini diyakini sebagai solusi bahaya disintegrasi bangsa, sangatlah penting untuk membangun karakter masyarakat yang kuat dan toleran terhadap perbedaan budaya.

Pluralitas budaya dan heterogenitas masyarakat adalah konsekuensi dari bangsa yang besar dan sangat kaya dengan keragaman. Maka perkawinan antara dunia pendidikan dan multikultural adalah upaya inovatif dalam

⁵¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 94-95.

⁵² Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

⁵³ Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8.

menanamkan karakter saling menghargai, saling menghormati, dan toleran dengan perbedaan.⁵⁴ Adanya kondisi Indonesia yang sangat plural menjadikan pendidikan Multikultural sangat penting untuk diwujudkan.⁵⁵ Alasan keberagaman budaya di Indonesia adalah fakta sosial dan historis yang memperkuat eksistensi pendidikan multikultural.

Keragaman budaya di Indonesia memberikan dampak pada berkembangnya pola pikir, prilaku dan karakter individu untuk dapat hidup saling menghargai terhadap tradisi dalam masyarakat dan daerah. Tradisi masyarakat terbentuk secara alami yang berlainan antara satu suku dengan suku daerah lainnya. Kondisi ini sangat berpotensi terjadinya konflik antar suku yang mengancam integrasi bangsa dan persatuan kesatuan, bilamana antara individu satu dan lainnya tidak saling memahami dan menghormati. Upaya pemerintah untuk mereduksi potensi konflik antar suku ini dilakukan dengan cara mengembangkan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan untuk membangun sikap terbuka terhadap perbedaan masyarakat yang majemuk dan heterogen.⁵⁶

Dalam berbagai perspektif kata multikulturalisme diartikan sebagai kebudayaan yang dalam konteks ini menurut para ahli dimaknai sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Selanjutnya dalam perspektif kebudayaan, kata multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang dapat menjadi wadah bagi individu untuk meningkatkan derajat kemanusiannya di tengah kehidupan yang majemuk.⁵⁷ Paham multikulturalisme ini membentuk seseorang agar

⁵⁴Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books, hlm. 748

⁵⁵M. Ainul Yaqin. 2003. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3. Lihat juga Ainurrofiq Dawam, "EMOH Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual" Menuju Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, hlm. 22.

⁵⁶Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, hlm. 9-10.

⁵⁷Parsudi, Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," *Makalah*. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, hlm. 1.

mengakui dan mengagungkan adanya perbedaan individual maupun secara kebudayaan.⁵⁸

Paham multikulturalisme memandang bahwa dalam sebuah masyarakat terdapat suatu budaya yang berlaku secara umum, sehingga jikalau terdapat perbedaan sedikit bukanlah menjadi suatu masalah yang besar bagi mereka. Setiap individu yang multikultur akan memahami dan saling menghargai kreasi, perbedaan, bahasa, dll. Sehingga setiap individu yang berbeda serta suku yang berbeda tadi akan saling berpadu sehingga membentuk suatu kebudayaan yang indah ibaratkan lukisan mosaik.⁵⁹

Asal usul kata multibudaya atau multikultur mulai dikenal masyarakat sejak tahun 1960-an, yaitu setelah munculnya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *meltingpot*⁶⁰ yang sudah berjalan lama tentang kultur dominan Amerika

⁵⁸Watson (2000) dalam Suparlan (2002)

⁵⁹Reed (1997) dalam Suparlan (2002).

⁶⁰Lebih jauh Alo Liliweri menjelaskan bahwa banyak budaya hidup di daerah-daerah perbatasan antar Negara, antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Di sinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *methaphor* untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*). Ada beberapa istilah yang menggunakan *methapor* yaitu: *Pertama*, *melting pot* adalah masyarakat masih memelihara keunikan budaya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain. Dalam konsep ini masing-masing etnis dengan budayanya menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan perbedaan tersebut mereka dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *melting pot* terdapat kekuatan untuk mensintesis kebudayaan dari masing-masing kelompok. *Kedua*, *tributaries* yaitu menggambarkan aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari air dari sungai-sungai kecil lain. Aliran sungai itu menuju kearah yang sama, ke sebuah muara. Hal ini menggambarkan bahwa sungai itu merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Masyarakat yang dibangun dari beberapa individu memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh individu lain. Keanekaragaman karakteristik spesifik ini mengarah pada suatu muara yaitu bercampurnya berbagai karakteristik. Bervariasinya karakteristik tersebut sebenarnya sebagai media aliran berkembangnya kebudayaan yang akan dibangun. Berbeda dengan *meltingpot*, pada *tributaries* keberadaan antar suku tetap dipandang memiliki arti yang berbeda. Dengan demikian, setiap keberbedaan itu tetap dipertahankan meskipun berada pada tujuan yang sama untuk mengembangkan dan mempertahankan budaya masing-masing. *Ketiga*, *tapestry* adalah bagaikan dekorasi pakaian yang terbentuk dari sehelai benang. Konsep ini diambil untuk menggambarkan kebudayaan Amerika yang dekoratif. Analog yang dapat disampaikan antara lain kain yang terdiri dari satu warna kurang memberikan hasrat bagi pemakainya. Dengan demikian, kain yang multiwarna sebagai perpaduan dekoratif akan memperkaya seni dekorasi tersebut. *Keempat*, *garden salad/salad bowl* adalah kebudayaan ibarat mangkuk yang berisi campuran salad. Pada konsep ini yang ada masing-masing kelompok etnis memperjuangkan keberhasilan kelompoknya sendiri. Dapat saja masing-masing kelompok etnis hidup berdampingan tetapi tidak peduli satu dengan yang lainnya. Masing-masing masyarakat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup bersama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok lainnya. Olehnya, *GardenSalad/Salad Bowl* tidak memperdulikan adanya

khususnya di New York dan California⁶¹. Will Kymlicka berpendapat, multi-budaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak universal yang melekat pada individu maupun komunitas yang secara kolektif mengekspresikan kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari⁶².

Konsep-konsep multikulturalisme sangat relevan dengan demokrasi, keadilan, hukum, nilai-nilai budaya, etos, kebersamaan dalam perbedaan, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, serta konsep lainnya yang berkesinambungan.⁶³

Ideologi multikultural diimplementasikan dalam proses interaksi sosial di berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia diantaranya dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, serta berbagai kegiatan lainnya dalam interaksi sosial masyarakat. Perbedaan latar belakang budaya dalam berinteraksi berdampak pada munculnya berbagai perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Perbedaan ini terdapat pada perbedaan sikap dan perilaku individu dalam menghadapi kondisi multikultural di masyarakat. Sebagai sebuah landasan bagi tegaknya demokrasi sosial, dihargainya hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat, maka multikulturalisme perlu diperjuangkan dalam bermasyarakat.⁶⁴

Suparta dalam catatannya terdapat lebih dari sepuluh definisi tentang pendidikan multikultural⁶⁵ yang diantaranya adalah; (a) Pendidikan Multikultural merupakan sebuah pemahaman yang menekankan pada pentingnya makna dari adanya keragaman etnik dan budaya yang membentuk kehidupan individu, kelompok maupun suatu bangsa. (b) Penerapan

komitmen untuk mengetahui dan saling berbagi antar unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki kelompok lain

⁶¹James Banks, *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, (Newton: Allyn and Bacon, 1984), hlm: 164

⁶²Will Kymlicka, "Misunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, (Albany: State University of New York, 1999), hlm: 24.

⁶³Fay (1996) dalam Suparlan (2002), hlm. 3.

⁶⁴*ibid.*

⁶⁵ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 37

Pendidikan Multikultural dalam lembaga pendidikan merupakan suatu upaya implementasi budaya pluralisme dalam sistem pendidikan sekolah/madrasah/pesantren yang menerapkan prinsip persamaan, saling menghormati dan menerima, saling memahami serta komitmen untuk sebuah keadilan sosial, (c) Pendekatan pengajaran dan pembelajaran pada pendidikan multikultural diterapkan dengan berdasarkan nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan. (d) upaya reformasi sekolah melalui Pendidikan Multikultural yang komprehensif dimulai dari jenjang pendidikan dasar ditujukan untuk menentang semua sikap diskriminatif termasuk instruksi yang menindas golongan tertentu atau kelompok minoritas juga hubungan antar personal didalam kelas yang memberikan prinsip-prinsip demokratis serta berkeadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

Multikulturalisme merupakan sunnatullah bagi setiap bangsa dan negara. Karena faktanya tidak terdapat satu negara pun didunia ini yang hanya memiliki satu budaya nasional. Maka paham multikulturalisme mengemukakan pengakuannya bahwa masyarakat sangat majemuk dan beragam budaya dan suku. Sehingga keragaman ini merupakan suatu anugerah dan kelebihan dari Allah untuk kita syukuri. Rasa syukur akan keberagaman ini hendaknya kita tunjukkan dengan saling menghargai dan saling menghormati sesama.

Secara etimologi kata multikulturalisme berasal dari *theos* artinya Tuhan dan kata *logos* artinya Ilmu yang dapat dimaknai bahwa paham multikulturalisme dilatar belakangi oleh berbagai kepentingan politik, sosial, ekonomi, dan intelektual, karena itu kata multikultural memiliki pengertian yang sangat luas tergantung pada konteks definisinya. Manusia pada dasarnya memiliki sifat yang akomodatif, asosiatif, adaptif, fleksibel dan senang berbagi kepada sesama, sehingga naluri manusia mendorongnya untuk berinteraksi

dan bertransaksi meskipun dengan latar belakang kultur yang berbeda.⁶⁶ Kemampuan alami yang dimiliki manusia dengan keberagaman kultur merupakan nilai-nilai kearifan dalam membangun tatanan kehidupan sosial. Intensitas interaksi dan sosialisasi antar individu, antar suku, dan antar budaya menjadi pengikat yang kuat bahwa manusia adalah makhluk yang hidup bersama.

b. Prinsip-prinsip Multikultural

Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang berkaitan dengan sikap positif terhadap keragaman budaya dalam menyikapi perubahan demografis serta perbedaan kultur masyarakat merupakan definisi yang tepat untuk pendidikan multikultural.

Senada dengan Freire bahwa pendidikan hendaknya tidak berusaha menjauhkan peserta didik dari realitas sosial dan budaya yang ada disekitarnya. Akan tetapi pendidikan sejatinya harus mampu menyediakan solusi bagi manusia untuk keluar dari permasalahan hidup yang ada. Lebih lanjut Freire juga menyatakan bahwa dunia pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia yang seutuhnya agar terlepas dari penindasan, kebodohan, dan bahkan ketertinggalan. Pendidikan merupakan alat untuk membebaskan manusia menjadi makhluk yang bermartabat, ini alasan mengapa manusia menjadi pusat pendidikan.⁶⁷

Tilaar mengungkapkan tentang fokus pendidikan multikultural bahwa pendidikan multikultural bukan semata-mata mengarahkan peserta didik untuk memahami budaya dominan atau *mainstream*, yang justru memberi tekanan

⁶⁶Y. Suryana, PM. Rusdiana. 2015. *Suatu upaya penguatan jati diri bangsa, konsep, prinsip, dan implementasi*. Bandung; Pustaka Setia. Hlm.195

⁶⁷ Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan yang mempunyai dedikasi kuat bagaimana pendidikan mempunyai relasi sosial yang melingkupinya. Karyanya yang monumental adalah *Pedagogy of the Opressed (1970)*, *Cultural Action for Freedom (1970)*, *Pedagogy of the Heart (1999)*, dan lain sebagainya. Banyak sekali karya beliau yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia diantaranya *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, terj. A.A. Nugroho (Jakarta: Gramedia, 1984), *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Utomo Dan anjaya, (Jakarta: LP3ES, 1995). *Pendidikan Yang Membebaskan*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). *Pedagogi Hati*, alih bahasa A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) dan lain sebagainya

kepada peserta didik terutama dari kelompok minoritas. Hal ini dapat menyebabkan kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream* atau yang dominan. Akan tetapi sebaliknya pendidikan multikultural berfokus pada pengembangan sikap peduli kepada sesama dan mau mengerti adanya perbedaan, atau politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas bahwa keberadaan mereka juga diberikan ruang untuk berpartisipasi⁶⁸.

Gorsky berpendapat bahwa secara konseptual, pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan dan prinsip yaitu: (a) siswa diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan prestasi belajarnya baik akademik maupun non-akademik; (b) siswa mempelajari cara belajar dan belajar cara berpikir kritis; (c) siswa didorong untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman mereka selama proses belajar mengajar; (d) siswa diberikan kebebasan untuk menggunakan semua gaya belajar; (e) memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi meskipun dari kelompok yang berbeda; (f) menumbuhkan sikap positif terhadap perbedaan kelompok yang mempunyai latar belakang tidak sama; (g) mengarahkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik di tengah masyarakat; (h) memberikan pendidikan tentang bagaimana melihat pengetahuan dari pandangan yang berbeda; (i) sebagai upaya untuk mengembangkan identitas nasional dan kearifan; (j) berupaya untuk mengoptimalkan potensi diri dalam mengambil keputusan dan menganalisa secara kritis sehingga peserta didik dapat menentukan pilihan yang terbaik dalam kehidupannya.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c)

⁶⁸ Azumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia", dalam [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), diakses juni 2020

materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar mudah dipahami⁶⁹.

c. Aspek-Aspek dalam Pendidikan Karakter Multikultural

1) Aspek Moralitas

Pendidikan moral menurut Dewey adalah hal yang paling utama dalam misi pendidikan sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan berasrama seperti pesantren. Asumsi ini timbul karena adanya kompleksitas realitas sosial dan fungsi serta tujuan pendidikan yang diharapkan semua orang, karena itu Dewey berpendapat bahwa pendidikan moral menempati posisi teratas dalam prioritas tujuan pendidikan manusia. Mengingat pentingnya pendidikan moral maka ia menjadi unsur utama dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan budi pekerti sebagaimana dijelaskan oleh J. Drost bahwa, "Budi pekerti merupakan karakter atau dikenal juga dengan istilah akhlak". J. Drost mengungkapkan bahwa sekolah tidak dapat mengajarkan pendidikan budi pekerti sebagaimana mata pelajaran lainnya karena budi pekerti bukan bahan pengajaran. Akan tetapi proses pembelajaran budi pekerti berlangsung dalam kegiatan interaksi satu sama lain, baik antara siswa maupun antara siswa dengan gurunya. Kegiatan interaksi diawali dari pengalaman atau adanya komunikasi antara satu sama lain kemudian diakhiri dengan refleksi. Baik guru maupun siswa secara bersama-sama melihat proses interaksi, merasakan adanya interaksi, serta mengalami interaksi satu sama lain. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan refleksi terkait apa yang mereka rasakan dari pengalaman interaksi tadi. Ini adalah

⁶⁹ AliMaksum dan Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*. Yogyakarta; IRCiSod. hlm. 306.

format kegiatan dari proses pembelajaran budi pekerti⁷⁰. Pandangan Drost ini menunjukkan bahwasanya pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dan dalam aktifitas di lingkungan sekolah, bukan merupakan suatu mata pelajaran tertentu yang independen.

Suparno menyebutkan bahwa pendidikan nilai merupakan basis dari pendidikan karakter yang sesungguhnya karena ia meliputi pendidikan budi pekerti yang didalamnya juga terdapat pendidikan karakter.⁷¹ Antara pendidikan karakter dan pendidikan nilai memiliki titik penekanan yang berbeda. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pengembangan aspek afektif dan motorik siswa dari nilai. Sementara pendidikan nilai menekankan aspek kognitif siswa dari nilai.

Terdapat tiga klasifikasi moral yaitu: (1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, yang artinya adanya tuntutan dimasyarakat untuk melakukan segala perbuatan baik serta meninggalkan semua perbuatan buruk yang itu bertentangan dengan norma dan nilai yang diakui oleh masyarakat. (2) Moral sebagai aturan, merupakan aturan yang berlaku di masyarakat untuk melakukan penilaian terhadap perbuatan seseorang apakah baik atau buruk. (3) Moral sebagai gejala kejiwaan, yaitu moral yang muncul dalam bentuk perilaku, seperti: keberanian, kejujuran, kesabaran, gairah, dll.

Menurut pemahaman terminologi Islam bahwa budi pekerti atau kesusilaan adalah sama dengan akhlak. Dimana dalam kamus bahasa Indonesia akhlak berarti moral yang memiliki padanan kata budi pekerti.⁷². Dalam Bahasa Arab akhlak berasal dari kata *khalaq* yang memiliki pengertian sebagai tabi'at, adat istiadat, atau perangai. Imam Al-Ghazali dalam kitabnya menuliskan bahwa terminologi akhlak berarti suatu perangai, watak, tabi'at yang terdapat dalam diri seseorang yang

⁷⁰ Drost, J. 2006. *Dari KBK (Kurikulum Bertujuan Kompetensi) sampai MBS (Manajemen Berbasis Sekolah): Esei-esei pendidikan*. Jakarta; Penerbit Buku Kompas. Hlm 35-37)

⁷¹Suparno, Paul, SJ. 2020. *Guru Sains Indonesia pada zaman modern*. Yogyakarta; Kanisius. hlm. 81

⁷² Anonim. 1994. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta; Balai Pustaka. hlm.192

mendorong individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan dari dalam dirinya secara mudah dan ringan yang tidak perlu dipikirkan atau direncanakan⁷³.

Ibn Miskawaih menjelaskan dalam kitabnya bahwa akhlak secara alami muncul sebagai suatu perbuatan yang tanpa pertimbangan dan pikiran secara mendalam terlebih dahulu. Akhlak timbul secara otomatis pada diri manusia dalam prilakunya sehari-hari. Maka apabila dalam diri manusia terdapat banyak kebiasaan baik, maka akan muncul perbuatan yang baik. Namun sebaliknya jika bersemayam dalam dirinya perbuatan buruk, maka akan muncul akhlak yang buruk.⁷⁴

Dalam pendidikan moral Zakaria mengungkapkan beberapa teori yang berkembang dan banyak digunakan diantaranya: pengembangan rasional, perilaku sosial, moral kognitif, dan pendekatan pertimbangan pendekatan klarifikasi nilai. Selain pendekatan diatas, terdapat tiga pendekatan lainnya yang sering digunakan untuk pendidikan moral yaitu: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Ketiga pendekatan ini sering dijadikan kajian psikologi yaitu perilaku, kognisi dan afeksi⁷⁵.

Dalam pendekatan pendidikan moral maka ranah pendidikan karakter diorientasikan untuk membentuk perilaku peserta didik yang mampu melahirkan suatu tindakan dan tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang secara sadar berdialektika antara *moral feeling* atau moral perasaan, *moral knowing* atau moral pengetahuan dan *moral action* atau moral tindakan.⁷⁶ Gambaran dialektika Lickona adalah sebagai berikut:

⁷³Al-Ghazali. 1994. *Kimia Kebahagiaan*. Bandung; Mizan. Hlm.31

⁷⁴Lestari, Ayu. 2017. *Konsep Guru dan Anak Didik dalam Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih*, Jurnal Tarbawi Vol.14. No.2 Juli-Desember 2017. Hlm.123-134

⁷⁵Zakaria, T.R. 2001. *Pendekatan-pendekatan pendidikan nilai dan implementasi dalam pendidikan budi pekerti*. Diakses tanggal: 13-02-2023. <https://www.semanticscholar.org/paper/pendekatan-pendekatan-pendidikan-nilai-dan-dalam-Zakaria/9c38c41484d8ef8ab8dbe2b30db64e9f67016025>

⁷⁶Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character; mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta; Bumi Aksara. Hlm.53

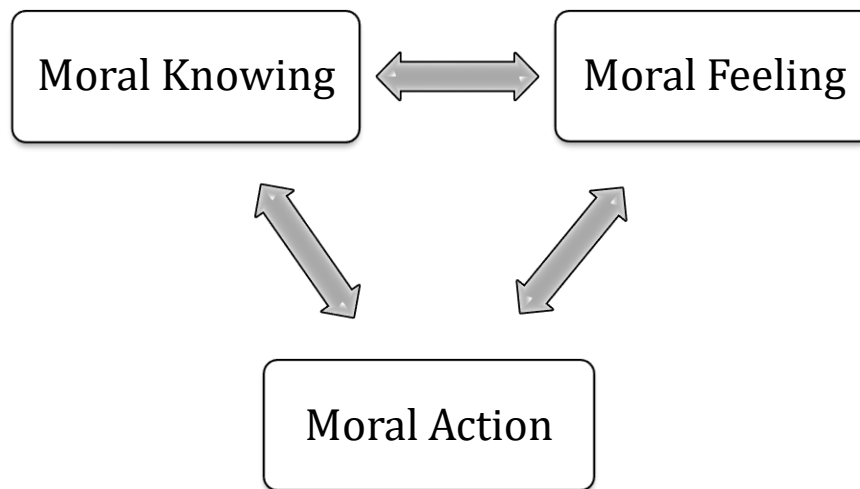


Diagram 2.1. Dialektika Lickona tentang moral

Kesadaran akan nilai moral atau *moral awareness*, dan pemahaman nilai moral atau *knowing moral values*, serta adanya pandangan atau *perspective-taking*, juga alasan penting suatu nilai moral atau *moral reasoning*, penentuan pilihan atau *decision making*, dan mengetahui diri sendiri atau *self-knowledge*, semua itu adalah bagian dari *moral knowing* atau pengetahuan moral. Adapun *moral feeling* atau moral perasaan meliputi hal-hal berikut yaitu: hati nurani atau *conscience*, percaya diri atau *self-esteem*, empati atau *empathy*, menyukai kebenaran atau *loving the good*, kontrol diri atau *self-control*, dan rendah hati atau *humility*. Sedangkan yang menyangkut tindakan moral atau *moral action* yaitu: kompetensi atau *competence*, niat baik atau *will*, dan kebiasaan atau *habit*.

Ketiga hal yang saling berkaitan ini yaitu antara moralitas, etika dan karakter merupakan satu kesatuan yang terkadang membingungkan. Akan tetapi pandangan spekulatif Soemarno yang menyebutkan etika sebagai *character ethic* atau perilaku karakter yang merupakan nilai primer pada setiap individu manusia, yang angkanya mencapai 85%. Sedangkan sisanya 15% lagi adalah *personality ethic* atau perilaku individu. Istilah karakter lebih akrab dengan pemaknaan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan karakter diri, integritas, kepedulian, kesetiaan, dan keteladanan. Sedangkan etika kepribadian lebih menggambarkan dimensi penampilan, ketrampilan, dan kesopanan. Maka apabila

dibentuk seperti gunung es, dapat kita lihat bahwa etika personal atau *personality ethic* tampak dipermukaan gunung es yang kecil, sementara perilaku karakter atau *character ethic* membentuk bagian bawahnya yang sangat besar dan kadang tidak kelihatan tetapi berperan besar dalam menyokong kokohnya suatu perilaku personal atau *personality ethic*⁷⁷.

b. Aspek Religiusitas

Menurut Soedarsono upaya membangun karakter diri peserta didik adalah hal utama dalam pendidikan karakter. Karena rumitnya pembangunan karakter maka dalam proses pengembangannya tidak cukup hanya dilakukan oleh sekolah dan materi pelajaran Akhlak saja. Tetapi juga hendaknya materi-materi pembelajaran yang dikukuhkan dalam kurikulum sekolah juga bagian dari implementasi ajaran agama dan terintegrasi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Karena itu aspek keagamaan atau religiusitas, baik dalam wujud, ajaran, prinsip moral, maupun *value* atau nilai yang diharapkan tidak dapat terlepas dari muatan konsep pendidikan, kurikulum, dan pembelajaran pendidikan karakter. Agama menjadi sumber inspirasi dalam membangun rumusan, konsep, gagasan, dan bahan ajar untuk menerapkan pendidikan karakter.

Novak menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan karakter pada lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan keluarga tidak dapat dilepaskan dari aspek keagamaan yang diyakini bersama, sebagaimana dikutip oleh Lickona⁷⁸. Posisi agama adalah sangat penting dalam pendidikan karakter, karena karakter yang sesungguhnya bersumber dari agama yang secara rinci menjelaskan perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dibenci sesama manusia.

Adalah agama yang merupakan pondasi penting sekaligus berperan sebagai kontributor utama dalam pengembangan pendidikan karakter. Terutama dalam merumuskan tolok ukur dan batasan-batasan karakter baik yang diharapkan masyarakat, sekaligus batasan-batasan

⁷⁷Soedarsono, Heri. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta; Ekonisia. Hal. 51

⁷⁸ibid

karakter buruk yang sangat dibenci mereka. Tanpa adanya unsurkeagamaan dalam pengembangan pendidikan karakter sudah dapat dipastikan akan menjadikan pendidikan karakter hampa dari kedinamisan di dalamnya.

Kompleksitas persoalan dalam hidup manusia serta kesiapan mental dan pemahaman spiritual individu sangat mempengaruhi karakter manusia yang terbentuk. Munculnya manusia yang tidak berkarakter atau terbiasa melakukan perbuatan tercela karena ketidaksiapan mental dalam menghadapi persoalan hidup dan pemahaman spiritual yang masih kurang. Selain aspek-aspek positif dari agama dan keyakinan yang mereka anut serta pemahaman doktrin agama juga turut memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter individu. Terkait persoalan diatas, perlu adanya integrasi antara pendidikan agama dan kebudayaan termasuk dalam dunia pendidikan⁷⁹.

Pendidikan berangkat dari nilai ketuhanan yang memadukan antara keunggulan spiritual dan keunggulan kultural di masyarakat. Sehingga pendidikan mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan memiliki karakter yang baik di masyarakat maupun sebagai dirinya sendiri. Setelah mendapatkan pendidikan, maka manusia akan berkomitmen dalam beragama, menjadi manusia yang taat dan sehingga ia akan berkarakter yang baik dalam hidup bermasyarakat.

Suprayogo menyatakan bahwa agama menjadi sumber inspiratif dalam perumusan pendidikan karakter. Tidak hanya menjadi sumber bahkan agama memiliki ruang penting dan menjadi media utama dalam pengembangan karakter individu⁸⁰. Namun dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis agama perlu dilakukan upaya analisis kritis terhadap konsep-konsep karakter yang dinilai kurang relevan dengan perkembangan zaman.

⁷⁹ Azyumardi Azra, Dina Afrianty, Robert W Hefner. 2007. *Pesantren and madrasa: Muslim Schools and National ideals in Indonesia*. Journal Schooling Islam; The culture and politics of modern Muslim Education. Princeton University Press. 172-98

⁸⁰ Suprayogo, Imam. 2009. *Kyai dan politik; membaca citra politik kyai*. UIN-Maliki Press, Malang.

c. Aspek Psikologi

Aspek psikologi sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter guna membentuk karakter inheren dalam dimensi psikologis manusia. Dimensi kejiwaan manusia merupakan pondasi utama dalam upaya memproyeksikan pembangunan karakter manusia. Menurut Lickona dimensi *the emotional side of character* atau sisi emosional karakter adalah sangat terbuka peluang untuk dikembangkan pada diri manusia baik di lingkungan lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan keluarga.

Menurut Lickona aspek-aspek emosional yang dikembangkan dalam perumusan pendidikan karakter yaitu: *consciousness* atau kesadaran, *self-esteem* atau percaya diri, *empathy* atau rasa peduli pada orang lain, *loving the good* atau mencintai kebaikan, *self-control* atau jaga diri, dan *humility* atau terbuka⁸¹.

Semua aspek diatas tentunya belum dapat mewakili keseluruhan dari dimensi psikologis manusia, karena itu studi lebih dalam perlu diupayakan guna menggali lebih dalam dimensi psikologis yang ada dalam diri manusia. Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya lebih kompleks dibandingkan dengan pembelajaran matematika, membaca, sains, dll. Karena pendidikan karakter membutuhkan ruang psikologis yang lebih mapan, yang terkait dengan dimensi-dimensi tumbuh kembangnya manusia secara holistik.⁸²

Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik di sekolah, sangat memerlukan adanya pemahaman prinsip-prinsip psikologi yang ada. Hal ini tergantung pada aliran psikologi mana yang dipahami dan diyakini pihak pemegang keputusan sekolah, dapat secara efektif memberikan pengalaman belajar kepada siswanya. Semua prinsip-prinsip psikologis dalam prakteknya, tidak dapat diabaikan sama sekali. Karena akan berdampak pada semakin kaburnya rumusan

⁸¹ibid

⁸²ibid

pendidikan karakter sehingga lembaga pendidikan kehilangan jati dirinya, dan tujuan pendidikan karakter tidak tercapai. Berbeda dengan pesantren, bahwa karakter seorang kyai pimpinan pesantren adalah barometer semua karakter santri maupun asatidznya. Karena itu kyai selalu berada didalam pesantren guna membimbing, mengontrol dan mendidik santri-santri selama 24 jam. Sehingga karakter santri benar-benar dibentuk dan diarahkan oleh kyai dan asatidznya.

3. Pendidikan Holistik Dalam Pengembangan Karakter Multikultural

Pendidikan Holistik berbasis karakter adalah salah satu model dalam pembangunan karakter peserta didik yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan bangsa yang berkarakter sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003. Pendidikan holistik diarahkan untuk mengembangkan setidaknya sembilan pilar karakter yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan.

Kesembilan pilar karakter tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang diyakini secara universal yaitu sebagai berikut:⁸³

- a. Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya atau *love Allah, trust, reverence, loyalty*.
- b. Memiliki rasa Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian atau *responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*.
- c. Sikap jujur dan amanah serta arif bijaksana atau *trustworthines, honesty, and tactful*.
- d. Hormat dan santun kepada orang lain atau *respect, courtesy, obedience*.
- e. Dermawan, suka menolong sesama dan senang bergotong-royong jugadapat bekerjasama dengan siapapun atau *love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*.
- f. Memiliki rasa percaya diri, kreatif dan menjadi pekerja keras atau *confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*.

⁸³ibid

- g. Memiliki kemampuan memimpin dan bersikap adil atau *justice, fairness, mercy, leadership*.
- h. Bersikap baik dan rendah hati atau *kindness, friendliness, humility, modesty*.
- i. Toleran terhadap perbedaan, cinta kedamaian dan menjunjung tinggi persatuan atau *tolerance, flexibility, peacefulness, unity*).

Sembilan pilar karakter tadi adalah ciri karakter penting dalam mengimplementasikan model pendidikan holistik di lembaga pendidikan. Suyatno⁸⁴ menjelaskan bahwa metode *knowing the good* atau mengenal kebaikan, *feeling the good* atau merasakan kebaikan, dan *acting the good* atau berbuat baik. Sikap *Knowing the good* atau mengenal kebaikan diajarkan secara langsung secara klasikal atau dengan memberikan contoh. Karena ia bersifat penanaman kognitif saja. Namun setelah mengenal kebaikan langkah berikutnya adalah menumbuhkan *feeling loving the good* atau karakter tentang bagaimana merasakan dan mencintai kebaikan. Bila sikap ini tertanam dalam diri individu maka ia akan menjadi pendorong seseorang untuk selalu berbuat kebaikan. Dampak positif lainnya yang dihasilkan adalah akan tumbuh kesadaran individu untuk melakukan kebaikan atas dasar kecintaan untuk berbuat baik. Sehingga perbuatan baik yang ia lakukan menjadi suatu kebiasaan dan bukan karena paksaan. Maka ketika seseorang merasa bahwa berbuat baik adalah suatu kebiasaan, ia akan selalu berbuat baik dan mempengaruhi terbentuknya lingkungan masyarakat yang baik.

Dalam implementasi pendidikan holistik, kurikulum yang diterapkan mencakup semua aspek kebutuhan siswa berbasis karakter. Tema-tema yang ditampilkan dalam pembelajaran adalah tema-tema yang menarik untuk dipelajari, serta kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga model kurikulum yang holistik dapat merefleksikan keterampilan peserta didik. Melalui upaya pembelajaran yang terpadu atau holistik, pendidikan karakter dapat dikembangkan dari konsep pendidikan kecakapan hidup, pendidikan

⁸⁴ Suyatno. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/> (diakses tanggal: 02 Juni 2022).

personal dan sosial, mengembangkan aspek kognitif siswa, dan mengembangkan karakter individual dan persepsi motorik secara bersamaan.

Desain kurikulum holistik hendaknya memperhatikan tema-tema pembelajaran yang memberikan stimulus terjadinya pembelajaran yang eksploratif dan menggali informasi autentik serta alamiah. Stimulus tersebut memberikan proses pembelajaran bermakna kepada seluruh siswa karena setiap siswa dilibatkan dalam menyusun perencanaan, bereksplorasi dan berbagi gagasan terkait tema-tema yang dipelajari. Melalui pendekatan *inquiry* ini maka pembelajaran dirancang terintegrasi antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya sehingga terwujudlah pembelajaran yang holistik. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk saling berkolaborasi dan saling memberdayakan diri dengan peran masing-masing, bekerjasama untuk mewujudkan tema-tema yang dipaparkan.

Manakala pembelajaran dilaksanakan secara alami serta dekat dengan kejiwaan anak diiringi dengan kemampuan dan pemahaman guru yang baik terhadap konsep pembelajaran terpadu, maka pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan baik. Kreativitas guru serta pengalaman guru yang luas tentu akan sangat berperan dalam mendesain tema-tema pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Kurikulum pendidikan holistik memadukan seluruh bidang keilmuan dalam suatu proses pembelajaran yang menerapkan sembilan pilar pendidikan karakter selama proses berlangsung. Penerapan Sembilan pilar karakter dalam pendidikan holistik yang berbasis karakter meliputi beberapa kegiatan praktis yang dilakukan oleh tenaga pendidikan yang berfokus pada: mengenal kebaikan atau *knowing the good*, merasakan dan mencintai kebaikan atau *feeling and loving the good*, dan berbuat kebaikan atau *acting the good*.

Metode refleksi rutin atau *apperception* kerap digunakan tenaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Holistik. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk menjaga kebersihan, kesehatan, kerapian, dan keamanan. Melalui metode ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang poin-poin Sembilan pilar karakter tentang

pengetahuannya, bagaimana kecintaannya dan bagaimana seharusnya ia bertindak.

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif kepada peserta didik merupakan ciri khusus dari pendidikan Holistik berbasis Karakter yang tujuannya adalah mengoptimalkan semua potensi diri pada manusia. Adapun tujuan dari pendidikan Holistik adalah:

- a. Memberikan rasa nyaman dan aman, menumbuhkan kepercayaan antara peserta didik dan pendidik, serta mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, semua ini adalah modal utama dalam mengembangkan potensi peserta didik.
- b. Mengembangkan potensi peserta didik secara utuh baik dari aspek emosional, sosial, kreatifitas, spiritual dan intelektual. Semua aspek ini dikembangkan secara bersamaan dalam modul pembelajaran.
- c. Menciptakan suasana kelas yang nyaman, penuh kebersamaan, saling menghargai, saling membantu sesama teman yang menjunjung tinggi Sembilan pilar karakter serta secara intensi mencakup aspek mengetahui /*knowing*, mencintai/*loving*, dan melakukan kebaikan/ *acting the good*.
- d. Memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar aktif, menyenangkan dan tanpa beban melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan konkret dengan lingkungannya.
- e. Peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk belajar secara nyata dan langsung atau *hand on activities* sehingga berdampak pada terbangunnya sikap percaya diri bahwa mereka memiliki kemampuan.

Adapun tujuan yang mendasar dari model Pendidikan Holistik berbasis Sembilan pilar karakter yaitu untuk:

- a. Berupaya menerapkan pembelajaran yang relevan seperti metode (*inquiry-based learning, collaborative and cooperative learning, dan integrated learning*). Metode ini mampu meningkatkan motivasi belajar seseorang yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif semua siswa dalam pembelajaran yang konkrit dan bermakna.

- b. Adanya rasa aman, tumbuhnya semangat, tidak adanya ancaman, yang tercipta dari lingkungan yang kondusif untuk belajar atau *conducive learning community*.
- c. Melaksanakan pendidikan karakter dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good* yang bermakna dan berkesinambungan.
- d. Menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan Sembilan aspek holistik yang berfokus pada perhatian terhadap keunikan peserta didik masing-masing.
- e. Semua pendekatan dalam pendidikan holistik tersebut melaksanakan sepenuhnya prinsip-prinsip *developmentally appropriate practices*.

4. Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern

a. Sejarah dan Pengertian Pondok Pesantren

Di negara timur tengah terdapat tiga jenis lembaga pendidikan tradisional yaitu sekolah/madrasah, masjid, dan kuttab. Pada abad ke-19 ketiga lembaga ini masih tetap bertahan, namun disepuluh abad terakhir dari abad ke Sembilan belas terdapat kelompok pembaharuan dan modernisasi yang semakin kuat, yang memungkinkan tidak akan kembali pada wujud semula lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional. Dapat dilihat pada negara Turki dan Mesir yaitu keadaan sosiologis dan politis. Mesir madrasah kuttab berbeda dengan keadaan sosiologis yang terdapat pada pesantren ada di Indonesia. Perbedaan-perbedaan warna tersebut, pada gilirannya membuat pesantren mampu bertahan⁸⁵

Pendidikan Islam di Indonesia sangat menarik untuk ditelaah karena berkaitan sekali dengan pendidikan pesantren dan sekelumit dinamika kehidupan pesantren. Madjid mengungkapkan bahwa pendidikan khas dan asli dari Indonesia adalah pesantren. Saat ini pesantren telah berinovasi dengan memodifikasi sistem pesantren dengan dikelola secara

⁸⁵Nucholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm.4

professional⁸⁶. Menurutnya bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan perkembangan sistem pendidikan yang sudah ada sebelumnya pada masa pra-Islam atau masa kerajaan agama Budha berkuasa. Sehingga pesantren mempunyai korelasi historis yang sangat kuat dengan perkembangan agama Budha kemudian masuknya Hindu, lalu kedatangan Islam di Indonesia⁸⁷.

Para santriwan dan santriwati ditempa di pondok pesantren dengan sistem pendidikan kehidupan yang dikontrol selama 24 jam. Santri belajar hidup mandiri baik dari segi spiritual, moral, dan kepribadiannya. Selain merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, pesantren juga berperan sebagai benteng yang kokoh dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang dibawa oleh para penjajah. Sekaligus sebagai basis perlawanan dan pertahanan ideologi agama serta pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.

Dhofier mengungkapkan bahwa kata pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Dua kata ini selalu bergandengan untuk memaknai suatu kegiatan belajar mengajar yang mana kyai sebagai sentral figur dan guru utama yang mendidik para santri dan mengajarkan pendidikan agama. Istilah pondok yang dalam Bahasa Arab juga dikenal dengan istilah *funduq* yang artinya penginapan, wisma sederhana, ruang tidur atau asrama adalah istilah yang digunakan kalangan pesantren untuk menyebutkan asrama sederhana, tempat tinggal para santri yang ingin belajar kepada kyai dan tempat penampungan para pelajar bagi yang berasal dari daerah yang jauh⁸⁸.

Halim dalam Kompri mengungkapkan bahwa⁸⁹ pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang didalamnya diajarkan ilmu-ilmu keIslaman, yang dipimpin langsung oleh kyai dan dibantu oleh beberapa orang ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu

⁸⁶ Madjid, Nurcholis. 2016 *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 6ed. Jakarta: ParamadinaGrup

⁸⁷ Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. 8 rev. Jakarta: LP3ES.

⁸⁸ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2011), cet-IX., hlm.41

⁸⁹ Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta; Prenadamedia group. hlm: 66

agama dan bahkan ilmu umum. Adapun metode dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan di pesantren memiliki ciri khas yang khusus dengan metode sorogan, wetonan, dll. Pesantren berperan sebagai pusat penyebaran Islam, tempat menimba ilmu agama, sekaligus sebagai benteng untuk menghadapi pengaruh budaya barat yang cenderung maksiat.

Pondok pesantren dapat dikatakan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki, termasuk tempat belajar para santri. Menurut Mastuhu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹⁰ Secara sepintas bahwa pesantren dengan istilah “tradisional” mengesankan bahwa semua pesantren itu kolot ketingalan zaman dan tidak menerima perubahan.

Menurut Hasbullah dalam Kompri “*Menejemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* “ Pondok berasal dari kata bahasa Arab yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Dhofier pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.

Menurut Nurcholis Majid⁹¹ dalam Kompri asal usul kata “santri” berasal dari kata *sastrī* sebuah kata Sanskerta yang berarti melek huruf, yaitu kaum santri adalah kelas *literasi* yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab. Kata santri dalam bahasa jawa juga disebut dengan *Cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap.

Soegarda⁹² mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang memilikipersamaan arti dengan siswa atau murid yaitu seseorang yang belajar agama islam. Pondok pesantren memiliki ciri khas dimana siswa yang memilih masuk kedalam pondok pesantren maka mereka siap untuk

⁹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang unsure dan nilai Sistem Pendidikan Pesantren* , (Jakarta: INIS, 1994).,hlm.55

⁹¹ibid

⁹²Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta; Gunung Agung. hlm. 223

meninggalkan rumah mereka dan tinggal dipondok pesantren. Disana mereka akan mempelajari tentang al-qur'an bersama seorang guru atau yang biasa disebut sebagai kiyai yang akan mempelajari tentang etika dan ilmu pengetahuan.

Keberadaan pesantren secara historis di Indonesia ada berbagai macam pendapat, secara umum ada tiga sudut pandang mengenai awal munculnya pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh lembaga pendidikan agama Hindu-Budha, murni meniru lembaga pendidikan Islam di Timur tengah, Adaptasi dari lembaga pendidikan Islam di Timur Tengah, dan terakhir Pesantren adalah Indigeinus lembaga pendidikan Islam Indonesia.⁹³

Berbagai pendapat menjelaskan awal mula keberadaan pesantren di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sudut pandang yang beragam, mengutip dari Qolbi Khoiri⁹⁴ dalam disertasinya bahwa tidak ada bukti satu pun yang menunjukkan bahwa pesantren berasal dari tradisi pendidikan agama Hindu-Budha, dan atau juga pesantren berasal dari model pendidikan Islam Timur Tengah. Dengan menggunakan teori Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin mengenai asimilasi, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren berangkat dari proses perubahan sosial⁹⁵, di mana berkurangnya perbedaan-perbedaan antara individu atau kelompok yang menjadi sebuah kesatuan tindakan, kesatuan sikap, kesatuan tujuan, kesatuan proses sikap dan mental dan mental menuju kepentingan bersama.⁹⁶

Asimilasi ini juga digunakan oleh Hanun Ashorah yang

⁹³ Hanun Ashroah. *Pelembagaan Pesantren ; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2004., hlm 3-6

⁹⁴ Khoiri, Qolbi. 2017. *Pondok Pesantren dan Peradaban Modern; Eksistensi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dalam menghadapi nilai-nilai peradaban modern*. Disertasi UIN Raden Fatah; Palembang.

⁹⁵ Proses perubahan sosial menurut serjono dapat dipengaruhi oleh beberapa factor determinan, yaitu tension (ketegangan) internal, tuntutan modernisasi, kontak dengan budaya luar, perkembangan iptek, munculnya sikap terbuka, tpleransi dan lain-lain, lihat Soejono Soekanto, *sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 2000) cet ke-20., hlm.363-364

⁹⁶ Jhon Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin, *Cultural Sociologi*, (New York: The Macmillan Company, 1954), cet-III., hlm 523. Dalam tinjauan sosiologis, perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat setidaknya-tidaknya mencakup tiga hal, yaitu dimensi structural, dimensi cultural, dan dimensi interaksional, lihat Himes, *Study Of Sociology*, (Atlanta, Scot Foresman, 1968), hlm.430

menyimpulkan bahwa pesantren yang ada di Indonesia ada sejak abad ke-18 dan berkembang mulai abad ke-19, Dhofier mengatakan bahwa keberadaan pesantren ada tahun 1200-1650, dan juga diteliti oleh tim Arkeologi Indonesia-perancis 1998-2003 di situs baru Sumatra Utara. Pada abad 20 pesantren semakin pesat tumbuh kembang seiring dengan adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia yang dalam istilah Ricklefs, seperti yang dikatakan Arief Subhan, 'Suatu zaman baru sedang menyingsing, yang ditandai dengan gerakan pembaharuan Islam.'⁹⁷

Pembaharuan sistem pendidikan pesantren di tandai oleh Mahmud Yunus dengan didirikan sekolah (*Adabiyah School*) oleh Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909. Mochtar Buchori mendefinisikan moderasi pendidikan adalah upaya melakukan reformasi pendidikan, yaitu berupa langkah-langkah nyata untuk memperbaiki seluruh kekurangan yang terdapat dalam sistem pendidikan. Tilaar membagi reformasi pendidikan menjadi dua lingkup yaitu: 1) reformasi pendidikan secara internal, yaitu memberikan kewenangan kepada sekolah untuk melakukan upaya perbaikan sistem pendidikan yang diselenggarakan, 2) reformasi pendidikan secara eksternal, yaitu melakukan perubahan sistem pendidikan sebagai bagian dari reformasi bidang kehidupan lain seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁹⁸

Berawal dari adabiyah School kemudian diikuti oleh, madras School Syeh M. Umar Thaib, kemudian Dhiniyyah School Zainuddin Labay el-Yunusi, diikuti Madrasatuddiniyyah Rahmah el-Yunisah, lahir lah transformasi pendidikan surau dengan modern yang bernama Sumatra Thawalib, yang didirikan oleh Haji Abdullah Ahmad dan H. Abdul Karim Amarullah yang dikenal dengan Haji Rasul.⁹⁹

Pondok pesantren juga merupakan suatu tempat pendidikan yang pertama kali ada di Indonesia atau dapat dikatakan bahwa pesantren adalah

⁹⁷ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20; Pergumulan antara modernitas dan indentitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012. hlm. 88

⁹⁸ Mochtar, Buchori. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 75

⁹⁹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20; Pergumulan antara modernitas dan indentitas*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012. hlm. 108-110

pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga ini juga merupakan benteng yang kokoh terhadap penjajah Belanda sekaligus pertahanan ideologi agama, serta pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia¹⁰⁰.

Manfred Zeimek menyebutkan bahwa asal dari pesantren adalah pesantria-an, tempat santri atau murid mendapat pelajaran dari kyai dan oleh ustad dan ustadzah. Pelajaran dalam pesantren ini mencakup berbagai bidang yang menyangkut agama Islam¹⁰¹. Kemudian menurut Steenbrink, pesantren ialah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia yang memiliki aturan, administrasi, dan kurikulum pengajaran yang khas. Suatu lembaga pesantren dapat disebut pesantren jika di dalamnya terdapat lima unsur yaitu kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan aktivitas yang dikenal pengajian. Selanjutnya Tri-Dharma pondok-pondok pesantren yaitu: a) Peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT, b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, c) Pengabdian terhadap agama dan masyarakat dan Negara.

Berdasarkan latar sejarah di atas maka penulis mendefinisikan bahwa Pesantren Tradisional adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan pola pendidikan yang diwariskan para ulama terdahulu dan sepenuhnya diajarkan ilmu agama sedangkan ilmu sains hanya sebagai pelajaran tambahan. Sedangkan Pesantren Modern adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan antara pola pendidikan yang diwariskan ulama terdahulu dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada madrasah-madrasah di Mesir dan Saudi Arabia serta mengadopsi sistem sekolah-sekolah Belanda.

b. Ciri-ciri Pendidikan di Pesantren Tradisional

Terdapat lima ciri pendidikan di pesantren menurut Baidlowi yaitu:

- 1) Keakraban antar sesama penghuni pondok atau dengan kyainya.
- 2) Ketundukan pada guru, ustad/ustadzah atau kyainya.
- 3) Hidup hemat dan sederhana
- 4) Adanya semangat saling menolong khususnya untuk keperluan pribadi
- 5) Adanya kepercayaan keberkahan

¹⁰⁰Putra, 2001; 47.

¹⁰¹Munafred, 1985:16

Pembinaan Karakter dalam PondokPesantren tradisional dilaksanakan dalam beberapa metode yaitu:

1) Metode keteladanan.

Maksud dari pendidikan dengan cara memberikan contoh atau panutan kepada semua santri itu adalah metode contoh untuk ditauladani sehingga diharapkan untuk ditiru atau menjadi pedoman, baik dalam ucapan maupun perbuatan¹⁰². Metode keteladanan itu sangat ampuh dalam pembelajaran terutama pada usia dini sebab seorang anak itu paling pandai untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Biasanya seorang guru ditingkat usia dini seorang guru merupakan idola untuk ditiru dan menjadikan gurunya menjadi panutan.

2) Metode pembiasaan.

Menurut Dahlan, M.D., yang dikutip oleh Henry Noer Aly bahwa pembiasaan itu merupakan proses penanaman kebiasaan yaitu cara bertindak yang persistent, uniform, dan otomatis yang hampir tidak disadari oleh pelakunya¹⁰³. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk memperoleh ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir sehingga dapat mempermudah untuk melakukan hal-hal yang diajarkan.

3) Metode memberi nasehat.

Hery Noer Aly mengutip dari pendapat Abdurrahman al-Nawawi menjelaskan bahwa nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan untuk menghindarkan orang dari bahaya dan sekaligus memberi arahan menuju kebenaran, kebahagiaan atau kemanfaatan¹⁰⁴.

4) Metode motivasi dan intimidasi.

Metode motivasi dan intimidasi ini dalam Bahasa Arab disebut *uslubal-tarhibwa al-tarqib* yang artinya menyenangkan, menyukai dan mencintai sehingga dengan metode ini mendapat kesenangan, harapan, dan semangat untuk memperolehnya¹⁰⁵. Sedang kata *tarhib* berarti ancaman atau

¹⁰²Syahidin, 1999; 135

¹⁰³ibid; 134

¹⁰⁴ibid; 190

¹⁰⁵ibid;121

menakuti yang dihubungkan dengan dosa atau efek dari melakukan kesalahan sehingga siswa enggan untuk melakukannya. Metode ini digunakan jika metode-metode lain kurang efektif sehingga metode intimidasi ini baru digunakan untuk mendapatkan efek jera

5) Metode kisah.

Metode ini menggunakan kisah, sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi dimasa lampau baik itu cerita isroilliyah, sejarah nabi, orang sholeh, orang jahat yang mana kisah itu sebagai pelajaran untuk ditiru ataupun tidak patut ditiru. Metode kisah ini sangat efektif jika diterapkan kepada anak-anak usia dini hingga menjelang remaja sebagaimana An-Nawawi menegaskan bahwa dampak adanya kisah, dongeng atau sejarah yang dituturkan dengan baik akan memunculkan dampak yang penting dalam kehidupan.

c. Ciri-ciri Pendidikan di Pesantren Modern

Pesantren berkembang sejak zaman walisongo di tanah Jawa. Pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan ajaran Islam di Indonesia sejak lama. Disamping sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, pesantren berperan sebagai lembaga sosial ditengah masyarakat. Kehadiran pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman, penjajahan, dan bahkan kezaliman penguasa. Di pesantren ini, kyai menjadi filter masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat.

Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah. Keberadaannya berperan untuk menghalangi budaya-budaya yang dibawa mereka ke dalam kehidupan masyarakat sekitar. Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 Nopember 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya fatwa Resolusi Jihad yang disampaikan *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*.

Pada awal tahun 70-an, sebagian pendidik menginginkan pesantren juga menyajikan pelajaran umum bagisantri-santrinya.¹⁰⁶ Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemerhati pondok pesantren. Sebagian tokoh berpendapat bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan unik harus mempertahankan ketradisionalannya. Namun ada juga yang berpendapat lain yang menginginkan agar pondok pesantren mulai mengadopsi elemen-elemen budaya dan pendidikan dari luar.¹⁰⁷

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, sistem pendidikan pesantren berubah menjadi klasikal yang mulai diterapkan di banyak pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat pengaruh sekolah-sekolah formal yang didirikan pemerintah Belanda melalui politik etisnya dengan melaksanakan sistem pendidikan klasikal.

Pada masa ini, pondok pesantren dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:¹⁰⁸ a). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut. b). Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pondokan di komplek pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu, c). Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern

¹⁰⁶Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung; Humaniora. hlm.56

¹⁰⁷ Madjid, Nurcholish. 1985. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta; P3M. hlm.126

¹⁰⁸Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta; Rajawali Press. hlm.45

yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagaitingkatan.

Sedangkan dari sisi kelembagaan, Menteri Agama RI, dalam peraturan nomor 3 tahun 1979 membagi tipe pesantren menjadi empat, yaitu:¹⁰⁹ 1). Pondok Pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di Asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*). 2). Pondok Pesantren tipe B, yaitu yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren. 3). Pondok Pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama sedangkan para santrinya belajar di luar (di madrasah atau sekolah umum lainnya), kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut. 4). Pondok Pesantren tipe D, yaitu yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Dari keempat tipe pondok pesantren di atas, nampaknya hanya tipe A yang barangkali tidak masuk dalam kategori Pesantren Modern, walaupun dalam konteks kekinian, tidak mudah untuk mengklasifikasikan jenis pesantren salafiyah dan khalafiyah (modern). Hal ini dikarenakan, dewasa ini banyak pesantren-pesantren yang diklaim sebagai pesantren salafiyah, ternyata disana diajarkan metodologi keilmuan yang dianggap lebih lengkap daripada pesantren modern.

Pesantren modern berusaha memadukan sistem pendidikan tradisional dan modern dalam pendidikannya. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Tidak ada dikhotomi antara ilmu agama dan umum dalam kurikulum pesantren. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi.

¹⁰⁹ Mahpuddin Noor, *op. cit.*, h.44

Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem *Mu'allimin*.

Barnawi berpendapat bahwa pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umumserta penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sejak pertengahan tahun 1970-an pesantren telah berkembang dan memiliki pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang rapi.¹¹⁰

Dengan semakin biasanya, batas-batas antara pesantren salafiyah dan modern ini, maka, sebagaimana yang disampaikan M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, yang dapat terlihat berbeda antara pesantren modern dan pesantren salafiyah adalah hanya pada hal-hal yang terdapat pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan yang lebih transparan.¹¹¹

Dengan adanya transformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan salafiyah (kuno) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya:¹¹² a). Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah). b). Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab. c). Bertambahnya komponen pendidikan pondok

¹¹⁰ Imam Barnawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 108

¹¹¹ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 14-15

¹¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006), h. 237-238

pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami. d). Lulusan pondok pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.

Agar lebih spesifik untuk mengidentifikasi pesantren modern, penulis mencoba menyampaikan unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut: 1). Penekanan pada bahasa Arab percakapan, 2). Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning), 3). Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag, 4). Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Pondok modern Gontor, inventor dari istilah pondok modern, umpamanya, yang ciri modern-nya terletak pada penggunaan bahasa Arab kontemporer (percakapan) secara aktif dan cara berpakaian yang meniru Barat. Tapi, tidak memiliki sekolah formal yang kurikulumnya diakui pemerintah.

Dari hal-hal yang ada di atas, pesantren modern banyak melakukan terobosan-terobosan baru di antaranya: ¹¹³ a). Adanya pengembangan kurikulum, b). Pengembangan kurikulum agar bisa sesuai atau mampu memperbaiki kondisi-kondisi yang ada untuk mewujudkan generasi yang berkualitas, c). Melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran, seperti perpustakaan, buku-buku klasik dan kontemporer, majalah, sarana berorganisasi, sarana olahraga, internet (kalau memungkinkan) dan lain-lain, d). Memberikan kebebasan kepada santri yang ingin mengembangkan talenta masing-masing, baik yang berkenaan dengan pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi maupun kewirausahaan, dan e). menyediakan wahana aktualisasi diri di tengah masyarakat.

113

Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, (Jakarta: Qirtas, 2003), h. 26-27

Dewasa ini, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren misalnya pendidikan formal, diniyah, pengajian majelis ta'lim, sampai pada masalah penginapan (asrama santri), kerumah tanggaan, kehumasan. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki pengaruh yang kuat.¹¹⁴

Pada aspek manajemen, terjadi pergeseran paradigma kepemimpinan pesantren modern dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Sebagai contoh kasus kedudukan dewan kyai di pesantren Tebu Ireng menjadi salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantren dan tidak terlalu terpusat pada kyai.¹¹⁵

Disisi lain, pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.¹¹⁶

Pada sisi pengajarannya, pondok pesantren modern mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern adalah mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah

¹¹⁴ Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. cet. 8, ed. 8, Jakarta; LPEES. hlm.80

¹¹⁵ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *op. Cit.*, h.14-15

¹¹⁶ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta; 2003. hlm.24-25

dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹¹⁷

Metode pembelajaran modern (*tajdid*), yakni metode pembelajaran hasil pembaharuankalangan pondok pesantren dengan memasukkan metode yang berkembang pada masyarakat modern, walaupun tidak diikuti dengan menerapkan sistem modern, seperti sistem sekolah ataumadrasah. Secara garis besar, ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan maupun madrasah diniyah, ditinggalkan sama sekali. Atau minimal kalau ada, tidak wajib diikuti.

Meski demikian, Mastuhu memandang bahwa dari segi ilmu pendidikan, metode sorogan sebenarnya adalah metode yang modern, karena antara guru atau kyai dan santri saling mengenal secara erat dan guru menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan. Murid juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Demikian pula, guru telah mengetahui apa yang cocok bagi murid dan metode apa yang harus digunakan husus untuk menghadapi muridnya. Di samping itu metode *sorogan* ini juga dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan) dan bebas dari hambatan formalitas.¹¹⁸ Dengan demikian, yang dipentingkan bukan upaya untuk mengganti metode *sorogan* menjadi model perkuliahan, sebagaimana pendidikan modern, melainkan melakukan inovasi *sorogan* menjadi metode *sorogan* yang *mutakhir* (gaya baru).

Dari penjelasan di atas, nampaknya pada pesantren modern tidak secara mendalam diajarkan pengetahuan tentang kitab-kitab klasik, akan tetapi lebih banyak membahas kitab/buku kontemporer yang dianggap relevan dengan tuntutan zaman. Ini bisa dilihat pada pesantren-pesantren yang menerapkan sistem madrasah keagamaan.

Akan tetapi, ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui

¹¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.155

¹¹⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hlm, 143-144

sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tetap terpaku pada sistem pengajaran klasik (wetonan, bandongan) dan materi kitab-kitab kuning, tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah di eksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Darussalam (Gontor), pesantren As-Salam (Pabelan-Surakarta), pesantren Darun Najah (Jakarta), dan Pesantren Al-Amin (Madura).¹¹⁹

Pondok pesantren Modern bukan hanya sebagai tempat belajar, melainkan merupakantempat proses hidup itu sendiri dalam bentuk umum. Santri umumnya memiliki kebebasan untuk mempelajari berbagai kegiatan di pesantren, walaupun kebebasan ini masih dibatasi oleh kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun demikian, pengaturan pendidikan di pondok pesantren mengandung fleksibilitas bagi perubahan dan perkembangan sistem pendidikannya terutama dalam segi pendidikan non formal.¹⁷

Lebih dari itu, erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren modern menjadi *stimulator* yang dapat memancing dan meningkatkan rasa ingin tahu santrinya secara berkelanjutan. Sementara dalam pengembangan pendidikan, pesantren modern memiliki tanggung jawab sebagai sekolah umum berciri khas Islam agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Disisi lain, pada pesantren modern diperlukan beberapa kemampuan sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat sekarang, di antaranya kemampuan untuk mengetahui pola perubahan dan dampak yang akan ditimbulkan. Sehingga mampu mewujudkan generasi yang tidak hanya pintar secara keilmuan tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak

¹¹⁹ Abdul Halim, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta; PT. LkiS Pelangi Aksara. cet. 1, h. 19

positif dan negatif, maka diperlukan beberapa strategi yang mencakup: a) motivasi kreativitas anak didik ke arah pengembangan IPTEK di mana nilai-nilai Islam menjadi sumber acuannya; b) mendidik ketrampilan pemanfaatan produk IPTEK bagi kesejahteraan hidup umat manusia yang menciptakan jalinan kuat antara ajaran agama dan IPTEK.¹²⁰

Dapat di simpulkan bahwa pesantren modern penekanannya pada penguasaan bahasa dan bahasa inggris, pembelajaran bahasa tidak hanya dalam kelas namun juga dalam kehidupan sehari-hari, selain itu aktifitas kedisiplinan sangatlah kuat para guru dan santri diwajibkan untuk berpakaian rapi dan berdasi.

d. Program BimbinganPesantren

Program bimbingan ini merupakan penunjang dari program pendidikan di pesantren modern. Dalam keadaan tertentu bimbingan ini dipergunakan sebagai metode atau alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di pesantren. Ada beberapa alasan mengapa perlu diselenggarakan program bimbingan, di antaranya: a). Adanya masalah dalam pendidikan dan pengajaran dan tidak mungkin dapat diselesaikan oleh ustadz-ustadz sebagai pengajar, b). Adanya konflik antara santri dengan guru (ustadz) yang pemecahannya memerlukan pihak ketiga.

Secara keseluruhan program pendidikan di pesantren modern terdiri atas bidang-bidang sebagai berikut: 1). Bidang pengajaran kurikuler yang merupakan kegiatan pokok dalam rangka membekali para murid dengan berbagai ilmu pengetahuan, 2).Bidang administrasi yang berfungsi sebagai pengelola dan pengendali semua bidang kegiatan di pesantren (penanggung jawab), 3).Bidang pembinaan santri yang berfungsi memberikan bantuan atau pelayanan kepada santri.

Dari alasan di atas program bimbingan pada pesantren modern dilaksanakan dengan tujuan: a). Mengembangkan pemahaman santri demi kemajuan di pesantren; b).Mengembangkan pengetahuan serta rasa

¹²⁰ Ma'arif,Syamsul. 2008.*Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang; Need's Press.hlm.118

tanggung jawab dalam Menentukan sesuatu; c). Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain

5. Kerangka Pikir

Pendidikan Holistik adalah sistem pendidikan pada pesantren secara keseluruhan yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilihat dari aspek 1) tujuan pendidikan yang mencakup aspek jasmani, ruhani dan multiple intelligence. 2) kurikulum/muatan materi yang mencakup aspek kebiasaan, tata tertib, ekstrakurikuler, teladan pendidik dan manajemen pimpinan pesantren, 3) pendidik, 4) strategi pendidikan, dan 5) evaluasi pendidikan.

Pembentukan Karakter Multikultural adalah segala proses pendidikan dalam pesantren yang menuju terbentuknya sikap santri yang terbuka, menerima perbedaan, dan kritis terhadap kemungkaran. Pesantren Modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah/madrasah ke dalam pondok. Pengajian kitab-kitab klasik tetap ada tetapi tidak lagi menonjol bahkan ada yang cuma menjadi pelengkap dan berubah menjadi mata pelajaran. Ada yang menggunakan kurikulum mandiri ada juga yang memadukan antara kurikulum nasional dan kekhasan pesantren.

Pesantren Tradisional adalah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada santri atau jika ada ilmu umum, maka diajarkan sangat sedikit sekali, umumnya ilmu agama yang diajarkan meliputi: Al-Quran, Hadits, Fikih, Akidah, Sejarah Islam, Faraid, (Ilmu Mawaris), Ilmu Falak, Ilmu Hisab dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji menggunakan Bahasa Arab yang sering disebut dengan kitab kuning, kitab gundul atau kitab turots.

6. Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelusuran ada beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan holistik di pesantren yang diharapkan dapat membantu

dalam penyusunan disertasi ini nantinya, terkhusus dalam pengayaan teori diantaranya:

Pertama hasil penelitian Cahyono¹²¹ menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai macam latar belakang budaya, suku, agama dan ekonomi yang berbeda-beda, kemajemukan di satu sisi memberikan kekuatan sosial, namun di sisi lain menjadi tantangan bila tidak dikelola dengan baik. Sebuah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah pembangunan bangsa di Indonesia, tentunya dapat menjadi wadah dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam menghadapi keberagaman. Peneliti memaparkan pendidikan multikultural di pondok pesantren sebagai salah satu strategi untuk menumbuhkan jiwa sosial dalam keberagaman. Pelaksanaannya tidak membedakan satu sama lain mulai dari kelompok seperti jenis kelamin, suku, ras, budaya, latar sosial sampai perlakuan. Pendidikan multikultural ditekankan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal karena tidak memerlukan ruang khusus di dalam diri dan lingkungannya. Pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam atau yang sering dikenal dengan pondok pesantren tradisional telah lebih dahulu menerapkan sistem pendidikan yang memiliki konsep multikultural baik dari segi mata pelajaran yang dipelajari, sistem lingkungan yang dibangun, maupun status sosial yang dimiliki masing-masing santri. Dalam implementasinya seluruh santri tanpa membedakan satu sama lain mulai dari kelompok seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, bahkan agama. Pendidikan multikultural telah menekankan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi dan kapasitasnya secara maksimal dengan tanpa melakukan ruang-ruang spesial dalam diri dan lingkungannya.

Keragaman memang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial di masyarakat majemuk, terutama di Indonesia. Pesantren sebagai basis pendidikan yang ideal harus mengusung nilai kebhinekaan dan tidak monoton

¹²¹Cahyono, Heri. 2017. “ *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren : Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*. Jurnal At-Tajdid, Volume, 1, No. 1 Januari-Juni

bahkan tertutup. Sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok, yaitu tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama, dilarangnya santri berbicara menggunakan bahasa daerah selain bahasa utama Arab dan Inggris di lingkungan pondok, diajarkannya keberagaman pemikiran dan ijtihad kepada santri tanpa pemaksaan, sikap bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dan keragaman keyakinan, serta mempunyai wawasan aneka kultur dan budaya.

Kedua, Hasil penelitian Anas¹²² menunjukkan implementasi pendidikan holistik di pesantren Amanatul Ummah Mojokerto dilaksanakan dengan ketat, bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan segala hal. Penerapan proses pendidikan secara utuh dari beberapa elemen meliputi: 1) Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia utuh yang berakhlakul karimah sedangkan secara khusus meliputi. Menjadi ulama, menjadi konglomerat, menjadikan pemimpin bangsa, menjadi profesional dibidangnya, 2) kurikulum yang diimplementasikan menggunakan kurikulum integratif antara kurikulum nasional dengan kurikulum muadalah berstandar Al-Azhar Mesir, 3) Pendidik dituntut untuk profesional dan memiliki kepribadian yang mantap agar menjadi teladan bagi santri, 4) metode yang diterapkan bervariasi meliputi metode tradisional dan metode kontemporer, 5) Evaluasi: pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap mingguan, bulanan, per-semester, dan tahunan. Semua elemen pendidikan dievaluasi untuk mewujudkan visi-misipesantren. Implementasi kurikulum holistik di MBI-AU Amanatul Ummah Mojokerto memiliki beberapa model termasuk salah satunya adalah dengan model pembelajaran berbasis modul. Yang dimaksud pembelajaran dengan modul adalah menempatkan modul sebagai komponen utama pendidikan. Seluruh guru wajib membuat model sebagai model pembelajaran.

Dalam implementasi kurikulum dengan model ini menurut Curtis and Finch & John R. Crunkilton yang diikuti oleh Abdullah Aly memiliki enam

¹²² M Anas dan Ibnu Rusdi. 2019. "Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto" dalam jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18 (1), 2020, 100-117. website: <http://jurnaledukasikemenag.org>

komponen yaitu: (1) pendahuluan (2) tujuan (3) penilaian awal (4) pengalaman belajar (5) buku ajar (6) penilaian akhir¹²³. Adapun metode yang implementasikan oleh MBI-AU Amanatul Ummah Mojokerto adalah dengan cara keteladanan, metode ini diterapkan oleh guru agar santri secara sadar tanpa paksaan bisa meniru perilaku yang baik dari guru. Keteladanan dilaksanakan baik dalam pembelajaran formal dan muadalah atau dalam keseharian guru di pesantren. Keteladanan juga dilaksanakan secara internal (dari diri pendidik) atau secara eksternal dari luar pendidik. Secara internal yaitu dengan cara melakukan segala kegiatan secara langsung misalkan tutur sopan pendidik, cara shalat pendidik, saya berpakaian pendidik, kesederhanaan, ketaqwaan, istiqomah, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Sedangkan keteladanan dari eksternal pendidik adalah dengan memberikan kisah-kisah teladan para Nabi dan Rasul. Menurut Sudrajat bahwa, Keteladanan ini diterapkan secara holistik dari mulai tukang kebun, keamanan, petugas kantin, staf lembaga guru dan semua warga sekolah terutama koordinator lembaga. Selain keteladanan metode yang diimplementasikan oleh MBI-AU Amanatul Ummah Mojokerto dengan metode ceramah baik dalam kegiatan pembelajaran formal dan *muadalah* atau dalam pelaksanaan pengajian Kyai dan ustadz-ustadz, metode menghafal yaitu menghafal rumus-rumus atau *nadhoman*, metode *dauroh* (bimbingan secara intensif), musyawarah (*bahstul masail* santri), riyadah (*tirakat tazkiyatun nafs* dengan cara membersihkan diri, istiqomah, dan *reward and punishment*). Segala bentuk metode yang diterapkan membutuhkan habituasi (proses secara kesinambungan) agar santri terbiasa melakukan tanpa didasari keterpaksaan. Misalkan kegiatan membaca *istighasah* dan *dalilun najah* yang dilaksanakan setiap pagi. Evaluasi yang diterapkan oleh MBI- Amanatul ummah dilaksanakan evaluasi mingguan, bulanan, per-semester dan tahunan. Evaluasi mingguan adalah dengan cara dilaksanakan rapat setiap hari rabu yang dihadiri oleh seluruh wali kelas. Rapat mingguan ini membahas

¹²³Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

evaluasi yang dilaksanakan minggu sebelumnya terkait kedisiplinan santri dan guru dalam melaksanakan segala kewajiban yang ditetapkan di Pesantren. Tidak hanya itu, inovasi juga dilakukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran dan segala aktifitas tercapai dengan sempurna.

Ketiga, Sukarman¹²⁴ menelaah fenomena pendidikan Islam, yang keberadaannya pada era ini terdapat paradigma tentang dikotomi pendidikan, sedangkan manusia hidup dengan segala keunikan dan kompleksitasnya. Selain itu manusia secara kodrat juga memiliki beberapa fitrah yang kesemuanya harus terpenuhi secara seimbang. Tulisan ini menawarkan satu konsep yang diharapkan memberi jalan keluar atas permasalahan yang ada. Kesempurnaan segala fitrah manusia mustahil rasanya tercapai tanpa usaha untuk memenuhinya. Untuk mengupayakan ketercapaian hal tersebut perlu pendidikan yang dapat meliputi terpenuhinya fitrah manusia, kita memandang pendidikan Islam sebagai solusi dalam memberdayakan dan memformulasi potensi yang terdapat dalam diri manusia; raga, jiwa, akal, dan emosional untuk menuju pada hakikat dan fitrah manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai humanisme dan memelihara kemaslahatan hidup manusia, menjaga dan memelihara *masalah* (akal, jiwa, harta, keturunan, dan harga diri/kewibawaan) termasuk *amar makruf* dan *nahi munkar* yang menjadi spirit pola kehidupan kaum muslimin. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia banyak sekali upaya yang dilakukan diantaranya dengan selalu berinovasi dalam hal kurikulum.²⁷ Kurikulum selalu berganti seiring dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Dalam menjembatani tercapainya pendidikan holistik adalah dengan menerapkan *integrated curriculum* (kurikulum terpadu). *Integrated curriculum* sebenarnya beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu atau dipadukan. Dengan meniadakan batas-batas mata pelajaran dan bahan pelajaran yang disajikan berupa unit atau keseluruhan. Unit merupakan satu

¹²⁴Sukarman. 2014. "Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil". Jurnal Tarbawi, Volume.II. No.2. Juli-Desember 2014

kesatuan yang bulat dari bagian-bagian yang tidak terpisah satu sama lain, melainkan merupakan rangkaian daripada bagian yang bersatu padu denganserasi.

Pendidikan holistik mencakup semua materi ajar yang terintegrasikan dengan meniadakan batas-batas dikhotomis. Pendidikan secara *integrated* atau terpadu dan menyeluruh akan menjembatani manusia menjadi *insan kamil*. Menjadikan manusia yang seutuhnya.

Keempat, Primarni¹²⁵ mengungkapkan bahwa manusia dituntut serba cepat agar mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh kecepatan ini. Lambat laun manusia terprogram dengan rasa persaingan yang tinggi, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Manusia seakan berlomba dengan waktu, tidak memberi ruang pada kekalahan dan kegagalan. Manusia menjadi serakah untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan, yang diukur dari sesuatu kasat mata, materi, maupun status sosial.

Contohnya, kasus bunuh diri di kalangan pelajar yang tidak siap dengan kekalahan. Perilaku curang, termasuk mulai dari menyontek hingga menjiplak di kalangan akademisi, merupakan dampak modernisasi yang memandang tinggi sebuah keberhasilan, tanpa menyertakan unsur religius yang memungkinkan segala sesuatu dapat terjadi sebagaimana yang dikehendaki atau tidak.

Dampak modernisasi dan paradigma dikhotomis, membuat manusia mengedepankan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Mempercayai apa yang dapat terindra, semata-mata oleh akal serta panca indera dan menolak sesuatu yang tak terindra. Dampak dikhotomis, menjadikan manusia sebagai sentral, manusia tidak membutuhkan Tuhan dalam meraih kesuksesan.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah, yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban. Karena ilmu- ilmu umum dianggap sebagai sesuatu yang berada di

¹²⁵ Primarni, Amie. 2014. "Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam". jurnal Pendidikan Islam. Vol.03, Januari 2014.

luar Islam dan berasal dari non-Islam atau *the other*, bahkan seringkali dipertentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memerdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini, dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam, atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman.

Kelima, Widyastono menyampaikan bahwa pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu juga memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran di pendidikan dasar dan menengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Dokumen kurikulum pendidikan dasar dan menengah pada hakikatnya sudah memuat pendidikan holistik, karena prinsip, acuan, dan prosedur pengembangan kurikulum sejalan dengan pengertian, tujuan, dan prinsip pendidikan holistik; 2) Pendidikan holistik belum diimplementasikan secara komprehensif dalam pembelajaran. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan holistik dalam pembelajaran, direkomendasikan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif.

Keenam, Niya, M. Dahlan¹²⁶, menuliskan dalam jurnalnya bahwa perkembangan pendidikan karakter diharapkan mampu memberikan perubahan terhadap tingkah laku pada peserta didik. Karena itu pendidikan karakter tidak hanya menjadi sebuah teori semata, melainkan harus

¹²⁶ Niya, M. Dahlan, M. Fahri. 2020. "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Indonesia Heritage". Dalam jurnal EduHumaira. Vol. 12 No. 1 Januari 2020

terimplementasi di setiap kegiatan terutama di sekolah. Dalam upaya penerapannya, maka pendidikan karakter membutuhkan model yang tepat agar teraplikasikan dalam kehidupannya. Salah satu pendekatan yang dilakukan oleh lembaga Indonesia Heritage Foundation (IHF) adalah dengan memunculkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sebuah model PHBK yang berhasil dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi guna memperdalam data hasil temuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang digunakan untuk mengolah data pada pembahasan hasil penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model ini telah berhasil dalam menumbuhkan karakter anak pada Sekolah Dasar Karakter IHF. Dalam proses pengajarannya, model ini menciptakan dua bentuk pengajaran yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran, dan secara khusus melalui pengaliran pilar karakter.

Ketujuh, Mindaudah¹²⁷ mengarahkan tentang konsep utama pendidikan adalah apa jiwa atau ruh sejatinya pendidikan itu, dan konsep kedua adalah *output* yang dicitakan dari sebuah proses pendidikan yang tiada lain salah satunya adalah membangun karakter (*character building*). Pemilihan dua konsep pokok diatas dilandasi sebuah perenungan yang mendalam bahwa dimensi terpenting dari sebuah pendidikan adalah yang *pertama*, adanya landasan filosofis. Landasan ini yang menopang hakekat *ontologis* maupun *epistemologis* dari sebuah proses pendidikan yakni yang mempertanyakan apa hakekat sejatinya pendidikan itu, dan bagaimana proses yang dilaluinya, dan yang *kedua* adalah mengarah kepada pertanyaan hakiki untuk apa (*aksiologis*) sebuah proses pendidikan akan bermuara, dengan kata lain kemaslahatan apa dari *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan, yang tiada lain

¹²⁷ Mindaudah. 2020. "paradigm Pendidikan" dalam Jurnal, Jurnal PEDAGOGI, Vol.1 No. 1.

yakni terbentuknya karakter umat manusia yang luhur. Membangun pendidikan yang melahirkan manusia merdeka (pendidikan liberatif) dan membentuk karakter manusia pada hakekatnya adalah dua aspek yang menjadi tugas manusia dan keduanya merupakan misi kenabian (*prophetic mission*) yang diemban oleh utusan Tuhan dalam membangun ummat manusia di muka bumi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Desain Penelitian

Menentukan Desain penelitian akan sangat tergantung dengan masalah dan tujuan penelitian. Bila permasalahan dalam penelitian telah dipaparkan dengan jelas, maka akan memudahkan peneliti untuk menentukan metode yang paling tepat serta instrumen yang tepat pula yang akan digunakan sebagai alat pengumpul data.

Cetak biru dari sebuah penelitian dapat dilihat dari desain penelitiannya. Disini peneliti dapat mengadopsi proses penelitian dalam pengujian variabel maupun menggali korelasi antara variabel dependen dan variabel independen untuk menjawab tujuan dari penelitian¹.

Tipe penelitian ini adalah kombinasi dari metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian ditujukan untuk mengetahui lebih dalam penerapan pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural santri, yang kemungkinan terdapat dalam *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dan sunnah pondok yang berlaku namun tidak tertulis.

Model penelitian yang digunakan adalah *Exploratory model*² atau metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif yang mana penelitian diawali dengan kualitatif kemudian diakhiri dengan kuantitatif. Model penelitian ini menggunakan kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang berbeda. Pada model penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk rumusan masalah pertama dan kedua, serta analisis persentase untuk rumusan masalah ketiga dan analisis kuantitatif untuk menjawab rumusan masalah keempat guna

¹ Novriansyah, Brenny. 2019. *Development of Material and Instructional Strategy Based on Islamic Principles on Environmental Education For The Students of Madrasah Aliyah (Class X) in Indonesia*. Ph.D Thesis. Department of Education, Aligarh Muslim University. Hlm: 76

² Sugiyono. 2019. *Metode penelitian pendidikan; kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung; Alfabeta. Hlm: 534-540

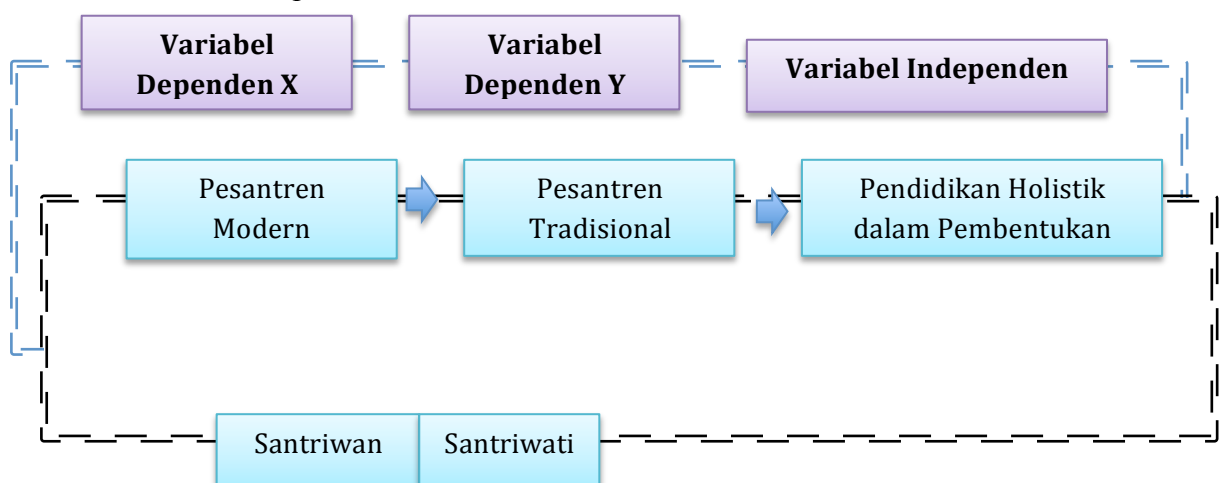
menemukan signifikansi perbedaan santriwan dan santriwati pada pesantren modern dan pesantren tradisional dalam penerapan pendidikan holistik untuk mengembangkan karakter multikultural.

Upaya untuk memahami masalah penelitian melalui pengumpulan data, analisis, secara kualitatif maupun kuantitatif dalam satu penelitian merupakan metode penelitian campuran³ yang ditujukan untuk memahami proses penelitian dan intervensi peneliti terhadap penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian inter-relasi yang berupaya mengungkap hubungan dari berbagai fakta yang terdapat pada fenomena. Maka dari itu menurut Koul metode penelitian yang tepat digunakan untuk mengungkap komparasi antara santriwan maupun santriwati Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional pada konteks pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural adalah metode penelitian *cross-cultural and comparative studies* atau metode penelitian antar budaya dan studi komparatif⁴.

Berikut ini merupakan peta penelitian yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam investigasi temuan penelitian:

Diagram 3.1. Peta Desain Penelitian Studi Komparatif Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional



³ Cresswell, J.W. 2008. *Educational Research*. New Jersey; Pearson Prentice Hall-Inc. Hlm. 552

⁴ Koul, Lokesh. 2014. *Methodology of Educational Research*. Noida, India; Vikas Publishing House. Pvt. Ltd. Hlm: 113-117

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kombinasi yang diawali kualitatif dan diakhiri kuantitatif atau disebut *Exploratory Model* yaitu penelitian yang menjadikan metode kualitatif sebagai metode primer dan kuantitatif sebagai metode sekunder. Metode kuantitatif digunakan untuk memperkuat metode kualitatif dalam menggali signifikansi perbedaan antara pesantren modern dan pesantren tradisional dalam penerapan pendidikan holistik untuk mengembangkan karakter multikultural⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami penerapan pendidikan Holistik pada pesantren serta menggali ketercapaian pendidikan holistik pada santriwan dan santriwati baik di pesantren modern maupun di pesantren tradisional. Karena itu analisis kualitatif secara deskriptif dilakukan peneliti pada rumusan masalah pertama dan kedua. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa: “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian”. Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lain.⁶ Melalui jenis penelitian deskriptif campuran peneliti bermaksud untuk menelaah, mendeskripsikan, menggambarkan, serta menjelaskan perbedaan dan ketercapaian pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural di pesantren modern dan pesantren tradisional.

Dengan menggunakan deskriptif peneliti dapat menjelaskan rumusan penelitian secara mendalam dan mudah dipahami. Salah satu alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu dengan pendekatan

⁵ Cresswell, John W. 2009. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles; Sage.

⁶ Suharsimi Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Pendekatan Pratik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

deskriptif kualitatif maka peneliti melakukan penelitian ilmiah⁷ dengan menganalisa kenyataan yang ada dilapangan.

Penelitian kualitatif ini juga dianalisis secara persentase untuk mengungkap ketercapaian pendidikan holistik pada kedua pesantren. Terakhir pada rumusan masalah keempat peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada empat pesantren yang terbagi menjadi pesantren tradisional dan pesantren Modern, Pondok Pesantren As-Salam putra dan putri, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in putra dan putri, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang putra dan putri, serta Pondok Pesantren Al-Hasanah putra dan putri. Peneliti mengklasifikasi subjek penelitian berdasarkan tipe kelembagaan pesantren dalam peraturan Menteri Agama RI nomor 3 tahun 1979 dan menurut Dhofier⁸, sebagai berikut:

Tabel 3.1. Tipe kelembagaan pesantren tempat penelitian

Pesantren	Kategori (<i>Dhofier</i>)	Tipe (<i>PMA</i>)	deskripsi
Pesantren As-Salam	Tradisional /salaf	B	pengajaran klasikal oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu. Santri tinggal di asrama pesantren.
Pesantren Hidayatul Mubtadi'in	Tradisional /salaf	A	santri belajar dan tinggal di Asrama dengan pengajaran secara sorogan dan wetonan.
Pesantren Modern Darussalam	Modern /khalaf	D	menyelenggarakan sistem pesantren sekaligus MTs dan MA.
Pesantren modern Al-Hasanah	Modern /khalaf	D	

Adapun alasan penulis memilih keempat pesantren ini adalah: a) karena masing-masing pesantren modern maupun pesantren tradisional ini

⁷ Sugiyono, Metode penelitian Kuantitatif dan R & D, Bandung: Alfabeta,2012),h.297

⁸ Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai*. Jakarta; LP3ES

memiliki pola pendidikan dan kekhasan tersendiri meskipun dari segi tipologinya sama, b) keempat pesantren ini cukup terbuka untuk dilakukan penelitian, c) lokasi penelitian yang tidak terlalu jauh dari tempat peneliti berdomisili.

2. Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan 15 maret sampai dengan 15 Juni 2022. Penelitian ini dilakukan di empat pondok pesantren meliputi dua pesantren tradisional dan dua pesantren modern.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam metode penelitian kombinasi atau *Exploratory Model* yaitu kombinasi kualitatif dan kuantitatif yang mana penelitian diawali dengan kualitatif dan diakhiri dengan kuantitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah berbentuk deskriptif dan angka.

1. Sumber Data Kualitatif

Sumber data penelitian yang deskriptif berasal dari sampel penelitian yang dipilih secara purposif atau *purposive sampling* untuk mendapatkan data yang akurat dan menemukan kekhasan yang dimiliki oleh sumber data. Sumber data ditentukan berdasarkan informasi dokumen susunan kepengurusan pesantren dan investigasi dengan ustadz/ustadzah di pesantren saat berkunjung melakukan wawancara.

Sumber data kualitatif adalah informan penelitian yang menjadi sumber informasi untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Sehubungan dengan menjelaskan bahwa penentuan subyek penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung, caraya yaitu, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan peneliti. Informan penelitian ini meliputi:

- a. **Informan utama (primer):** yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang melibatkan pimpinan pondok baik di pesantren tradisional maupun pesantren modern. Data primer ini berjumlah: 8

responden. Yaitu pimpinan pesantren 4 orang dan pengasuh pesantren putri 4 orang.

b. Informan Ahli (primer) yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini yaitu para asatidz/ustadzat, santriwan/santriwati yang terlibat berjumlah 21 responden.

c. Informasi tambahan (sekunder) yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam penelitian tersebut. Dalam partisipan ini peneliti melibatkan bagian Kapontren Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bengkulu berjumlah 2 responden.

2. Sumber Data Kuantitatif.

Sedangkan sumber data yang bersifat angka bersumber dari kuesioner yang dibagikan kepada sampel penelitian. Sumber data kuantitatif diambil secara *stratified random sampling* atau sampel acak yang terstruktur, guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam. Sumber data kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Populasi.

Menurut Best, J. W. dan Kahn, J.V. populasi merupakan sebuah kelompok manusia yang memiliki kecocokan karakter dengan tujuan penelitian. Maka, populasi dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang memiliki karakter yang mirip dapat menjadi pembeda kelompok tersebut dengan kelompok lainnya⁹.

Pondok Pesantren baik yang modern maupun yang tradisional yang terdapat di Provinsi Bengkulu adalah berjumlah: 84 pondok pesantren yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Tabel berikut menjelaskan peta sebaran Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu:

⁹ Best, J.W. dan Kahn, J.W. 1993. *Research in Education (9th Ed.)*. Needhan Height, MA; Allyn and Bacon.

Tabel 3.2. Peta Sebaran Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu

Kabupaten/kota & Jumlah Pesantren		Total
Kota Bengkulu	Kab. Seluma	84 Pesantren
19	4	
Kab. Bengkulu Selatan	Kab. Kaur	
6	6	
Kab. Bengkulu Tengah	Kab. Bengkulu Utara	
6	10	
Kab. Muko-muko	Kab. Kepahiang	
15	6	
Kab. Rejang Lebong	Kab. Lebong	
10	2	

**Sumber: Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam, Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bengkulu.*

Mayoritas Pondok Pesantren terletak di Kota Bengkulu dan yang paling sedikit adalah di Kabupaten Lebong, hanya terdapat dua Pondok Pesantren. Pertumbuhan pesantren dari tahun 2013 yang hanya 48 lembaga hingga 2022 menjadi 84 lembaga adalah sangat signifikan yaitu 98%. Hal ini menunjukkan animo masyarakat yang sangat tinggi terhadap pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk pengembangan sumber daya manusia Indonesia.

Adapun alasan memilih populasi ini adalah:

- a. Pesantren merupakan pola pendidikan khas Indonesia yang memiliki sistem berasrama dan sarat dengan penanaman budaya lokal serta tradisi Islam,
- b. Aktivitas pembelajaran 24 jam di Pesantren yang secara keseluruhan adalah pembelajaran hidup yang merupakan implementasi dari pola pendidikan holistik,
- c. Pesantren yang mengajarkan santrinya keilmuan Islam secara utuh memiliki kekhasan dalam menanamkan sikap dan akhlak kepada santrinya, sehingga pola pendidikan ini dapat ditularkan kepada lembaga pendidikan lainnya.

- d. Santri yang belajar berasal dari berbagai macam suku, daerah dan bahasa ibu yang berbeda-beda, sehingga pendidikan multikultural secara alami terbentuk di Pondok Pesantren dengan latarbelakang santri yang beragam, meskipun Pesantren tidak menampung santri yang berkeyakinan lain atau non-muslim.

2. Sampel.

Sampel penelitian diklasifikasi menjadi dua kategori yaitu Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional yang berjumlah sebagai berikut:

Tabel 3.3. Pembagian Pesantren di Bengkulu berdasarkan Modern dan Tradisional

Jenis Pondok Pesantren di Bengkulu	Jumlah Populasi Pesantren	%
Modern	29	34,5
Tradisional	55	65,5
Total	84	100

Berdasarkan jenisnya, Pondok Pesantren Modern di Bengkulu berjumlah 29 lembaga atau 34,5%, sedangkan Pondok Pesantren Tradisional berjumlah 55 lembaga atau 65,5% dari total 84 lembaga pesantren se-Provinsi Bengkulu. Mayoritas pesantren tradisional berafiliasi ke organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, sedangkan mayoritas pesantren modern tidak berafiliasi kemanapun. Beberapa pesantren ada yang berafiliasi ke organisasi masyarakat lainnya seperti: Muhammadiyah, Perti, Jama'ah Tabligh, dll.

Sampel penelitian dipilih secara random sebanyak 10% dari total populasi pada tabel 3.2. diatas. Setelah dilakukan pemilihan sampel secara acak maka ditemukan 2 Pondok Pesantren Modern dan 2 Pondok Pesantren Tradisional. Adapun yang akan menjadi responden penelitian ini yaitu civitas pendidikan pesantren yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren, pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santriwan/santriwati yang total berjumlah sebanyak 471 orang dari yang seharusnya 500 responden.

Adapun klasifikasi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Klasifikasi Sampel Penelitian

No	Nama Lembaga	Kategori	Jumlah Sampel			Jml
			Santri	Santriwati	Ustadz	
1	Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in	Tradisional	50	48	6	104
2	Pondok Pesantren As-Salam	Tradisional	82	40	17	139
3	Pondok Pesantren Al-Hasanah	Modern	65	55	12	132
4	Pondok Pesantren Darussalam - Kepahiang	Modern	46	50	-	96
Jumlah			243	193	35	471

Pada sampel diatas dipaparkan bahwa responden penelitian berasal dari santriwan, santriwati serta para guru/ustadz dan ustadzah. Responden dari Pondok Pesantren Tradisional berjumlah 243 orang, sedangkan responden dari Pondok Pesantren Modern berjumlah 228 orang, sehingga total responden yang masuk ke peneliti adalah sebanyak 471 orang.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan item data dari objek penelitian yang dilakukan dan merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut objek yang diteliti. Beberapa variabel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.5. variabel penelitian

Variabel Dependen Y^1	Variabel Independen X	Variabel Dependen Y^2
Pondok Pesantren Modern	Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural	Pondok Pesantren Tradisional

Variabel dependen yang ditandai dengan symbol Y^1 adalah Pondok Pesantren Modern sedangkan variabel dependen kedua dengan symbol Y^2 adalah Pondok Pesantren Tradisional. Kedua kategori lembaga pendidikan pesantren tersebut merupakan variabel dependen yang tidak dapat di manipulasi dan tampil apa adanya dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Variabel independen dengan symbol X adalah Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural, yang telah dirumuskan indikatornya oleh para ahli dan ilmuwan pendidikan holistik. Untuk mengukur implementasi variabel independen, maka variabel dependen Y^1 dibandingkan dengan variabel dependen Y^2 .

Dikarenakan tidak ada variabel kontrol, maka penelitian ini mengambil sejumlah sampel yang cukup banyak, bervariasi dan berjenjang, guna memaksimalkan respon dari para responden sehingga dapat terpenuhinya validitas data.

E. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pengembangan instrumen penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator dari variabel penelitian yaitu Pendidikan Holistik dan Karakter Multikultural. Berdasarkan indikator dan sub-indikator variabel, peneliti mengembangkan semua instrumen pengumpul data untuk memperoleh data yang lengkap baik secara kualitatif maupun kuantitatif guna menemukan pola implementasi Pendidikan Holistik yang mengembangkan Karakter Multikultural pada pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional di Bengkulu.

Bentuk instrumen yang dikembangkan adalah kuesioner, lembar observasi dan lembar pedoman wawancara dan pedoman telaah dokumentasi. Rincian indikator yang dikembangkan terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.6. Indikator Pengembangan Instrumen pada Variabel Independen (X)

Indikator	Sub-indikator
❖ PENDIDIKAN HOLISTIK	
• Tujuan Pendidikan	a) Tujuan Jasmani, b) Tujuan Rohani
• Kurikulum	a) Materi, b) Kebiasaan, c) Tata Tertib, d) Ekstrakurikuler
• Tenaga Pendidik	a) teladan pendidik, b) keterampilan mengajar, c) wawasan luas, d) kepribadian yang baik, e) Pengabdian masyarakat.
• Strategi Pendidikan	a) Penguasaan media pembelajaran, b) Penguasaan teknologi
• Evaluasi pendidikan	a) Metode/pendekatan, b) Evaluasi mingguan, bulanan, tahunan
❖ KARAKTER MULTIKULTURAL	
• Cinta Tuhan dan ciptaanNya	a) Syukur nikmat Allah, b) memelihara alam, c) menyayangi hewan dan tumbuhan.
• Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan kemandirian	a) menjalankan tugas yang diberikan, b) mematuhi tata tertib, c) mengerjakan kebutuhan sendiri secara mandiri, d) tepat waktu
• Kejujuran, amanah, dan arif	a) tidak berbohong, b) menepati janji, c) menjaga perkataan, d) berpikir sebelum bertindak/berkata, e) menyakiti orang lain
• Hormat, santun dan Pendengar yang baik	a) biasa mengucapkan terimakasih, permisi dan minta tolong, b) minta izin sebelum aktifitas, c) perhatian ke lawan bicara, d) hormat kepada yang dituakan.
• Dermawan, suka menolong, kerjasama	a) suka berbagi, b) mendahulukan orang yang lebih membutuhkan, c) suka menolong, d) sikap terbuka berbagi tugas dan peran.
• Percaya diri, kreatif dan pekerja keras	a) mampu memimpin, b) mampu menetapkan tujuan, impian dan harapan, c) mencari solusi terhadap tantangan, d) pantang menyerah
• Kepemimpinan dan keadilan	a) mampu mengambil inisiatif untuk memimpin, b) selalu memberi contoh, c) melindungi dan mengayomi, d) mengajak kebaikan, e) sportif/mengakui kesalahan, f) memberi kesempatan ke orang lain untuk tampil dan berperan, g) terbuka untuk kerjasama.
• Baik dan rendah hati	a) berperilaku baik, b) rendah hati, c) menghargai perbedaan pendapat, d) senang menolong, e) menebar kebaikan, f) pemaaf dan suka minta maaf, g) mudah senyum.
• Toleransi, cinta damai, dan persatuan	a) menghargai perbedaan latar belakang, b) menghormati agama lain, c) menghargai pendapat dan tidak merasa paling benar, d) cinta damai.

Berikut ulasan masing-masing pengembangan instrumen penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Pengembangan Lembar Pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara disusun secara terbuka atau open interview. Poin-poin indikator maupun sub-indikator dirumuskan dalam bentuk pertanyaan bebas yang tidak mengikat. Penyusunan pertanyaan mengacu kepada variabel, indikator dan sub-indikator yang terdapat pada tabel 3.6. Pedoman wawancara ini disusun sebanyak 96 pertanyaan yang menggunakan kata tanya: apa, apakah, dan bagaimana. Sedangkan kata tanya yang lainnya, seperti: siapa, mengapa, dimana, juga digunakan dalam pengembangan pertanyaan secara kondisional, jika dibutuhkan untuk menggali informasi lebih dalam lagi saat proses wawancara berlangsung.

Pada kolom terakhir dari kolom pertanyaan, dicantumkan sumber informasi atau responden yang akan diwawancarai. Sehingga lembar pedoman wawancara ini dapat mengarahkan peneliti, apa saja informasi yang dibutuhkan dan kepada siapa ia menggalnya. Diantara responden yang menjadi sumber informasi adalah: Kyai/pimpinan pondok pesantren, pengasuh pondok, ustadz/ustadzah pendidik, pengurus asrama, santriwan dan santriwati.

Pemilihan responden atau informan dilakukan secara purposif, disesuaikan dengan tujuan pertanyaan dan informasi apa saja yang ingin didapat, serta melihat kapasitas responden maupun jabatan dan fungsinya pada lembaga pesantren.

Peneliti dapat mengembangkan pertanyaan secara kondisional untuk menggali informasi yang lebih natural dan tidak tertulis. Seperti tradisi atau sunnah pesantren yang berlaku pada lembaga tersebut namun tidak tertulis secara rinci. Maka wawancara dilakukan untuk menggali kekhasan yang berlaku pada pondok pesantren guna menemukan pola pendidikan holistik dalam mengembangkan karakter multikultural.

2. Pengembangan Instrumen Kuesioner.

Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dan sub-indikator dari variabel independen (X) yaitu Pendidikan Holistik dalam

Mengembangkan Karakter Multikultural. Sehingga terdapat dua bagian kuesioner, bagian pertama adalah Pendidikan Holistik dan bagian kedua adalah Karakter Multikultural.

Pada bagian pertama terdapat 49 pertanyaan atau 65,3% sedangkan pada bagian kedua terdapat 26 pertanyaan atau 34,7% dari 75 pertanyaan yang mewakili setiap sub-indikator. Instrumen ini ditujukan untuk mengetahui penerapan pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pondok pesantren modern dan tradisional. Pengisian cukup dengan memberi tanda centeng (✓) pada kolom untuk pernyataan yang dianggap sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Opsi jawaban pada kuesioner menggunakan Skala Likert lima tingkat yaitu: a) Sangat tidak setuju dengan kode STS, b) Tidak Setuju dengan kode TS, c) Kurang Setuju dengan kode KS, lalu d) Setuju dengan kode S, dan e) Sangat Setuju dengan kode SS. Pada lembar kuesioner, penulis juga mendeklarasikan jaminan kerahasiaan atas semua semua informasi yang diberikan oleh responden.

3. Pengembangan Lembar Observasi.

Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait perilaku santriwan/santriwati, para ustadz/ustadzah, maupun kyai pemimpin Pondok Pesantren, sarana dan prasarana pendukung, program kegiatan, serta rutinitas kegiatan belajar mengajar baik yang didalam ruangan maupun diluar ruangan, tata tertib dan disiplin santri, yang menunjang terjadinya proses pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural.

Pada lembar observasi terbagi menjadi empat kolom, 1) variabel dan indicator, 2) aspek/objek yang diobservasi, 3) deskripsi, dan 4) komentar. Adapun aspek/objek yang diobservasi mengacu pada indikator dan sub-indikator yang terdapat pada tabel 3.6. diatas.

Observasi yang terkait dengan pendidikan holistik meliputi; sarana ruang belajar, kamar tidur santri, kamar mandi, tempat jemuran, aktifitas di masjid, aktifitas di asrama, aktifitas di ruang makan, sarana-prasarana yang menunjang, prilaku santri, prilaku guru/ustadz, prilaku santri, prilaku kyai pimpinan pondok pesantren.

4. Pengembangan Daftar Telaah Dokumen

Pengembangan daftar telaah dokumen berdasarkan indikator penelitian hal ini dilakukan peneliti untuk menyimpan dan menghindari kekurangan informasi yang telah dikumpulkan dan untuk mencatat secara lengkap dan cepat setelah setiap pengumpulan informasi lapangan selesai. Mayoritas dokumen yang dibutuhkan adalah buku dokumen 1 kurikulum pesantren. Informasi telaah dokumentasi diharapkan dapat melengkapi dari pertemuan-pertemuan, arsip yang dimaksud dapat berupa foto-foto, profil pesantren/visi misi, kegiatan di pesantren, kurikulum yang digunakan, pemilahan informasi data dilakukan terus menerus selama penelitian belum selesai, sehingga data yang diperoleh lengkap dan ideal.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara random ke responden dari Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Untuk memperkuat temuan data dan memperdalam hasil penelitian, peneliti juga menggunakan teknik wawancara terbuka atau *open interview*, observasi dan telaah dokumen.

1. Tahapan Pengumpulan Data.

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan beberapa tahap. Tahap permata, silaturahmi kepada pimpinan pondok pesantren seraya mengutarakan maksud untuk meminta izin melakukan penelitian di lembaganya. Serta disaat yang sama melakukan interview singkat kepada pimpinan pesantren/kyai terkait topik penelitian. Pada tahap pertama ini,

peneliti juga diberi kesempatan untuk melakukan observasi keliling pesantren dan menyaksikan langsung aktifitas santriwan dan santriwati.

Tahap kedua, penyebaran kuesioner kepada responden dari santriwan dan santriwati bekerjasama dengan ustadz/ustadzah bagian pengasuhan santri, juga bekerjasama dengan ustadz/ustadzah bagian akademik untuk penyebaran kuesioner kepada responden dari ustadz/ustadzah. Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara *stratified random sampling* atau sampel acak yang berjenjang. Sehingga data yang didapat bersumber dari responden yang beragam jenjang kelas maupun masa pengabdian. Mulai dari siswa tingkat MTs hingga MA dan ustadz/ustadzah junior maupun senior. Senioritas ustadz/ustadzah dinilai dari lamanya masa pengabdian pada pondok pesantren. Pada saat yang sama peneliti juga melakukan interview dengan ustadz/ustadzah junior dan senior.

Tahap ketiga, pengumpulan lembar kuesioner dari para responden seraya disaat yang sama melakukan interview dengan beberapa santriwan dan santriwati. Observasi aktifitas dan sarana penunjang pendidikan holistik di pesantren juga masih dilakukan di tahap ini.

Tahap keempat, triangulasi data kualitatif dengan melakukan konfirmasi hasil interview kepada kyai/pimpinan pesantren, ustadz/ustadzah dan santriwan/santriwati guna mendapatkan validitas data interview seraya melengkapi data yang masih kurang.

G. Studi Pendahuluan/*Pilot Study*.

Studi pendahuluan/*pilot study* dilakukan guna mencapai reliabilitas dan validitas instrumen pengumpul data. Peneliti melaksanakan studi pendahuluan/*pilot study* sebelum pengumpulan data terhadap responden. Studi pendahuluan/*pilot study*, dapat membantu peneliti dalam mengukur reliabilitas kuesioner, mengidentifikasi waktu yang dibutuhkan dan menghilangkan adanya kata-kata ambigu dalam kalimat instrumen.

Studi pendahuluan dilaksanakan pada Pondok Pesantren Pancasila di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, mulai dari bulan Januari hingga Februari 2021. Responden studi pendahuluan ini berasal dari

santriwan dan santriwati tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila yang berjumlah sebanyak 50 santri, terdiri dari 25 santriwan dan 25 santriwati. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada santri, observasi lingkungan Pondok Pesantren Pancasila putra dan putri, serta wawancara terbuka kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Bapak Drs. KH. Paimat Sholihin, M.Hi.

Pendalaman dari subyek penelitian dilakukan melalui kegiatan interview kepada Pimpinan Pondok Pesantren Pancasila Bapak Drs. KH. Paimat Sholihin, M.Hi. serta observasi pada lingkungan pesantren.

Temuan dari studi pendahuluan adalah: a) terdapat beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang memiliki kemiripan, b) pertanyaan yang diulang, c) kata-kata dalam kalimat yang sulit dimengerti oleh santri, serta d) terdapat pertanyaan yang memiliki reliabilitas rendah. Semua temuan ini ditindaklanjuti oleh peneliti dengan meneliti dan merevisi item pertanyaan pada semua instrumen penelitian.

H. Teknik Analisa Keabsahan Data.

1. Keabsahan Data Kualitatif

Untuk menguji reliabilitas dan validitas data kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang merupakan proses *cross-check* kepada sumber data yang purposif dan relevan dengan penelitian.

- a. Triangulasi sumber, yaitu yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural dipondok pesantren Tradisional dan Modern di Bengkulu, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan kepada pimpinan pondok, ustadz/ustadzah bagian pengasuhan/ bagian ta'lim, azatid/ ustadzat serta para santri dan santriwati
- b. Triangulasi Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber

masih segar, belum banyak masalah atau lelah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam rangkaian pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

- c. Triangulasi Teori yaitu dalam membahas suatu permasalahan yang sedang dikaji, hendaknya peneliti tidak menggunakan satu perspektif teori. Sehingga nanti didukung dari *multiple theory*

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Data Kuantitatif.

Uji coba instrumen dilakukan dalam proses studi pendahuluan/*pilot study*. Uji validitas dan reliabilitas data kuantitatif dilaksanakan pada Pondok Pesantren Pancasila di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, mulai dari bulan Januari hingga Februari 2021. Responden studi pendahuluan ini berasal dari santriwan dan santriwati tingkat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Pancasila yang berjumlah sebanyak 50 santri, terdiri dari 25 santriwan dan 25 santriwati.

Ujicoba menggunakan rumus koefisien *product moment pearson*. Penghitungan melalui program Microsoft Excel dan SPSS versi 26. Kriteria untuk uji validitas instrumen adalah apabila taraf (sig) signifikansi yang dihasilkan dari pengujian kurang dari 5% atau $\text{sig} < 0.05$ atau jika nilai r^2 hitung $> r$ tabel, maka (H_0) null-hipotesis ditolak, sebaliknya jika lebih dari 5% atau $\text{sig} > 0.05$ atau jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka (H_0) null-hipotesis diterima.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas diatas ditemukan terdapat 9 pertanyaan yang di *drop* dan 75 pertanyaan yang tetap dipertahankan untuk pengumpulan data. Setelah di *drop* 9 pertanyaan kemudian dilakukan penghitungan t-test maka dihasilkan signifikansi (sig) adalah 0.098 pada nilai $<P = 0.05$. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan adalah valid.

Tabel 3.7. Hasil uji coba instrumen perbedaan pendidikan holistik pada pesantren

Indikator	Sub-indikator	Nomor pertanyaan		
		Butir	Drop	Final
• Tujuan Pendidikan	a) Tujuan Jasmani, b) Tujuan Rohani	1, 2, 3,	-	3
• Kurikulum	a) Materi, b) Kebiasaan, c) Tata Tertib, d) Ekstrakurikuler	4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	20	16
• Tenaga Pendidik	a) teladan pendidik, b) keterampilan mengajar, c) wawasan luas, d) kepribadian baik, e) Pengabdian masyarakat.	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	39, 40	18
• Strategi Pendidikan	a) Penguasaan media, b) Penguasaan teknologi	41, 42, 43, 44	-	4
• Evaluasi pendidikan	a) Metode, b) Evaluasi mingguan, bulanan, tahunan	45, 46, 47, 48, 49	-	5
• Cinta Tuhan dan ciptaanNya	a) Syukur nikmat, b) memelihara alam, c) menyayangi hewan dan tumbuhan.	50, 51, 52, 53	51	4
• Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan kemandirian	a) menjalankan tugas, b) mematuhi tata tertib, c) mengerjakan secara mandiri, d) tepat waktu	54, 55, 56, 57	56, 57	4
• Kejujuran, amanah, dan arif	a) tidak berbohong, b) menepati janji, c) menjaga perkataan, d) berpikir sebelum bertindak, e) menyakiti orang	58, 59, 60	-	3
• Hormat, santun dan Pendengar yang baik	a) ucapkan terimakasih, permisi dan minta tolong, b) minta izin, c) perhatian ke lawan bicara, d) hormat yang dituakan.	61, 62, 63, 64	62	4
• Dermawan, suka menolong, kerjasama	a) suka berbagi, b) mendahulukan orang yang lebih membutuhkan, c) suka menolong, d) sikap terbuka berbagi tugas dan peran.	65, 66, 67	-	3
• Percaya diri, kreatif dan pekerja keras	a)memimpin, b)tujuan, impian dan harapan, c) mencari solusi, d) pantang menyerah	68, 69, 70	70	3
• Kepemimpinan dan keadilan	a)inisiatif memimpin, b)beri contoh, c) melindungi/ mengayomi, d)ajak kebaikan, e) sportif, f)memberi kesempatan, g)kerjasama.	71, 72, 73, 74, 75, 76	74	5
• Baik dan rendah hati	a)prilaku baik, b)rendah hati, c)menghargai pendapat, d)menolong, e) menebar kebaikan, f)pemaaf g)senyum.	77, 78, 79, 80, 81	-	5
• Toleransi, cinta damai, dan persatuan	a) menghargai perbedaan suku, b) menghormati agama, c)tidak merasa paling benar, d)damai.	82, 83, 84, 85, 86	-	5

3. Uji Normalitas Data Kuantitatif.

Uji normalitas data kuantitatif menggunakan Chi kuadrat (χ^2) yang dihitung menggunakan aplikasi Microsoft Excel. Chi-kuadrat (χ^2) digunakan untuk uji normalitas pada penelitian komparatif non-parametrik yang dilaksanakan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{f_o - f_h}{f_h} \right]^2 \left[\frac{f_o - f_h}{f_h} \right]^2$$

Adapun langkah-langkah pengujian normalitas data adalah sebagai berikut: (1) Merangkum semua data yang akan diuji normalitasnya, (2) Menentukan jumlah interval, (3) Menentukan panjang interval, (4) Menyusun kedalam tabel distribusi frekuensi, (5) Menghitung frekuensi yang diharapkan (f_h), (6) menjumlahkan f_o dan f_h untuk menentukan Chi kuadrat (χ_h^2), (7) membandingkan Chi kuadrat hitung dengan Chi kuadrat tabel¹⁰. Berikut adalah hasil uji normalitas data Chi kuadrat:

Tabel 3.8. Tabel Normalitas Data Pendidikan Holistik

Interval	f_o	f_h	$(f_o - f_h)$	$(f_o - f_h)^2$	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
70 - 75	19	6,2	12,8	164	26,6
76 - 80	45	30,5	14,5	209	6,8
81 - 85	65	77,8	-12,8	163	2,1
86 - 90	63	77,8	-14,8	218	2,8
91 - 95	19	30,5	-11,5	132	4,3
96 - 99	11	6,2	4,8	23	3,7
	222	229,0	-7,0	910	46,4

Berdasarkan perhitungan, ditemukan Chi kuadrat hitung = 46,4. Harga tersebut dibandingkan dengan harga Chi kuadrat tabel dengan derajat kebebasan 154 dan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh harga Chi kuadrat tabel = 183,959. Karena harga Chi kuadrat hitung lebih kecil dari harga Chi kuadrat tabel ($46,4 < 183,959$), maka distribusi data pendidikan holistik adalah normal.

¹⁰ Suyono. 2019. *Metode penelitian pendidikan; kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung; Alfabeta.

I. Teknik Analisa Data

1. Analisis Kualitatif

Data kualitatif dianalisis secara deskriptif yang diperkuat oleh data kuantitatif, untuk mencapai suatu temuan penelitian yang relevan. Pada penelitian ini dilakukan dua model analisis kualitatif yaitu: 1) analisis data secara kualitatif deskriptif dari data wawancara, observasi dan telaah dokumen, guna mengetahui penerapan sekaligus menemukan model Pendidikan Holistik yang diterapkan pada pesantren, dan yang ke: 2) analisis data skor kuesioner dengan rumus persentase untuk menemukan ketercapaian santriwan dan santriwati terhadap Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional.

Setelah dilakukan triangulasi data maka langkah berikutnya adalah analisis data kualitatif dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengelompokan data berdasarkan indikator dan sub-indikator penelitian.
- b. Reduksi data yang sesuai dengan indikator penelitian. Ada banyak data terkumpul namun tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan indikator penelitian.
- c. Pengelompokan data tidak relevan dengan indikator sebagai suatu temuan, keunikan, dan kekhasan dari pesantren yang dapat diangkat peneliti sebagai suatu kontribusi bagi pesantren lainnya.
- d. Penyajian data penelitian untuk menjawab rumusan masalah terkait penerapan, model, dan ketercapaian santri terhadap Pendidikan Holistik dalam Pembentukan karakter Multikultural.
- e. Penarikan kesimpulan dan pemaknaan dengan argumentasi.

Analisis kualitatif yang berikutnya adalah persentase skor perolehan kuesioner untuk menemukan ketercapaian santriwan dan santriwati maupun pesantren secara umum terhadap Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural. Persentase dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$N\% = \frac{\text{sum}}{\text{max}} \times n$$

N : % ketercapaian skor per-indikator.

Sum : Jumlah skor per-pertanyaan dari setiap responden

Max : nilai maksimal per-pertanyaan dari semua responden

n : 100%

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif akan menggunakan mean, t-test, dan chi-square untuk uji normalitas data. Menurut Takiar pada penelitian komparatif maka analisis yang dapat digunakan akan tergantung pada hipotesis apa yang dibuat¹¹. Setidaknya, dalam penelitian komparatif analisis yang dapat digunakan adalah Mean dan t-test. Shridhar menyatakan bahwa Uji t-test untuk mengetahui similaritas data pada kedua variable penelitian¹².

Pertama, peneliti melakukan persentase perimbangan antara responden pondok pesantren modern dan tradisional.

n_1 = jumlah responden dari Pondok Pesantren Modern

n_2 = jumlah responden dari Pondok Pesantren tradisional

$n_1 = n_2 = 100\%$

Kedua, peneliti memformulasikan hipotesis nul untuk mendapatkan hasil temuan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak terdapat perbedaan signifikan antara level mean pada Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional)

μ_1 = mean Pondok Pesantren Modern

μ_2 = mean Pondok Pesantren Tradisional

kemudian formula alternatif untuk hipotesis nul adalah sebagai berikut:

$H_1 : \mu_2 > \mu_1$ (mean Pondok Pesantren Tradisional adalah lebih tinggi daripada mean Pondok Pesantren Modern).

Ketiga, menguji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis statistik yang akurat dapat menghasilkan probabilitas temuan dari H_0 (hipotesis nul).

¹¹ Takiar, Ramnath. (2015). *Re: Which statistical analysis is best suited for comparison studies?*. Diakses dari: https://www.researchgate.net/post/Which_statistical_analysis_is_best_suited_for_comparison_studies/5588b8875f7f1a08b45cd/citation/download. Tanggal: 16-07-2020

¹² Sridhar, Srivatsan. (2015). *Re: Which statistical analysis is best suited for comparison studies?*. Diakses dari: https://www.researchgate.net/post/Which_statistical_analysis_is_best_suited_for_comparison_studies/558912c15e9d97ffdc8b459b/citation/download. Tanggal: 16-07-2020

Semakin banyak distribusi dari mean sampel maka akan semakin besar normalitas data yang diperoleh.

Peneliti menjumlahkan mean sampel \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 dan varian sampel S_1^2 dan S_2^2 dengan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS (Statistical Package for Social Science) versi 26 untuk temuan penelitian.

Berikut adalah formula tes statistik normal yang digunakan:

$$Z = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2 - E(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{SE(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)} \sim N(0,1)$$

yang mana, \bar{x}_1 dan \bar{x}_2 menjadi sampel mean dari jumlah n_1 dan n_2 yang menjadi $n_1 = n_2$.

$E(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)$ = perbedaan mean yang diharapkan

$SE(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)$ = perbedaan Standard error dari mean.

Menurut hipotesis null,

$$E(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) = 0 \qquad E(\bar{x}_1) = \mu_1$$

$$E(\bar{x}_2) = \mu_2$$

$$\text{disini } Z = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2 - E(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)}{SE(\bar{x}_1 - \bar{x}_2)} \sim N(0,1)$$

$$\text{dimana standard error atau } SE(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) = \sqrt{\frac{\sigma_1^2}{n_1} + \frac{\sigma_2^2}{n_2}}$$

dengan demikian, Z menjadi

$$Z = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \sim N(0,1)$$

Hipotesis null ditolak manakala nilai dari $|Z|$ lebih tinggi dari nilai yang telah dijumlahkan pada level signifikansi 5%. Kemudian jika terjadi sebaliknya maka hipotesis nul diterima.

Efektifitas dan keakuratan daripada instrumen yang disebarkan pada kedua sampel penelitian ditentukan dengan Variasi Koefisien atau *Coefficient of Variation* (CV) dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

$$\text{Coefficient of variation (CV)} = \frac{\sigma}{\bar{x}} \times 100$$

dimana σ = standard deviation

\bar{x} = mean of the sample

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan jawaban atas pertanyaan terkait tujuan penelitian dan formula hipotesis. Analisis statistik digunakan untuk mendukung interpretasi dan diskusi data penelitian. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan signifikan penerapan Pendidikan Holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada Pondok Pesantren modern dan tradisional, maka peneliti berupaya memaparkan analisis data dengan diagram dan bagan agar jelas dan mudah dimengerti.

Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari rumusan masalah 1 dan 2 dianalisis serta dipaparkan secara deskriptif kualitatif sedangkan rumusan masalah ke-3 dianalisis secara kualitatif dalam persentase yang membandingkan ketercapaian pendidikan holistik antara Pondok Pesantren Modern dan Tradisional. Sementara hipotesis diuji dan dianalisa menggunakan teknik statistik yaitu: Paired-sample t-test untuk menjawab rumusan masalah 4. Data kuantitatif tersebut diorganisasi dan dianalisis secara sistematis kemudian diinterpretasikan secara kritis ke dalam tabel, grafik, dan gambar. Diskusi dan deskripsi data juga disajikan untuk menemukan interpretasi signifikan dan generalisasi. Sehingga skema analisis data statistik dan kualitatif serta interpretasi, diskusi pada BAB ini disajikan sebagai berikut:

- A. Profil Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional
- B. Penyajian Hasil Penelitian
 - 1. Penerapan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.
 - 2. Model Pendidikan Holistik yang dapat membentuk karakter multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.
 - 3. Ketercapaian Santriwan dan Santriwati terhadap Pendidikan Holistik yang dapat membentuk karakter multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

4. Perbedaan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

D. Diskusi Temuan Penelitian.

A. Profil Pondok Pesantren Modern dan Pondok Pesantren Tradisional

1. Pondok Pesantren Modern

a. Pondok Pesantren Darussalam.

Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang terletak di Jalan Merdeka Kel. Dusun Kepahiang Kec. Kepahiang, Kab. Kepahiang, berdiri sejak tahun 2001 yang diselenggarakan oleh Yayasan Al-Akhsyar, Kepahiang.

Awal pendiriannya adalah dari cita-cita ulama Kepahiang Bapak Kayum Mahmud bersama istrinya Hj Zahara Kayum untuk mendirikan pondok pesantren di Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada saat ini). Bapak Kayum Mahmud adalah alumni Pondok Pesantren Candung Parabek Padang Sumatera Barat tahun 1913.

Sejak pulang kampung ke Kepahiang dari tahun 1914 beliau berkiprah di dunia pendidikan agama bersama teman-temannya (guru agama pada masa itu) dari tahun 1914 sampai dengan 1973. Ada beberapa madrasah yang mereka dirikan diantaranya Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan PGA yang tersebar didesa dalam Kecamatan Kepahiang pada masa itu (Kabupaten Kepahiang pada masa ini).

Adapun madrasah yang masih berjalan aktif hingga saat ini yaitu MTsN 02 Kepahiang dan MIN Nanti Agung sementara gedung madrasah yang masih ada diantaranya MI Mandi Angin, MI Perti Imigrasi Permu dan MI Taba Santing. Pada tahun 1979 Bapak Kayum Mahmud meninggal dunia. Cita-cita tersebut tetap dilanjutkan oleh istrinya Hj Zahara Kayum pada tahun 1987 setelah Drs Saukani putra beliau, menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Sebuah pertemuan keluarga melahirkan kesepakatan untuk mewakafkan sebidang tanah ditambah wakaf tanah dari H. Rusdi Kayum seluas 1,5 Ha untuk kepentingan Pondok

Pesantren. Areal tanah tersebut sempat terbengkalai \pm 12 tahun tidak dimanfaatkan kecuali hanya untuk lahan pertanian.

Tahun 1999, Drs. Saukani berupaya merealisasikan cita-cita ayahandanya dengan mendirikan yayasan yang diberi nama Yayasan Al-Akhsyar dengan badan pendiri terdiri dari: 1) Hj Zahara Kayum, 2) Drs Saukani, 3) Rusdi Kayum, 4) H. Darussalam Albadri, 5) Tarmizi Kayum BA. Pada tanggal 14 Januari 2000 terbitlah Akta Notaris Yayasan Al-Akhsyar Nomor 01 tahun 2000 dan mendapat pengesahan dari Pengadilan Negeri Curup Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 20 Januari 2000 nomor pengesahan: 01/BH/2000.

Antusias dan dukungan dari masyarakat Kabupaten Kepahiang sangat tinggi, hingga pada bulan Maret tahun 2000 dimulailah peletakan batu pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Selama satu tahun pelaksanaan pembangunan, telah menghasilkan bangunan 3 lokal permanen dengan konstruksi bertingkat. Juga telah di bangun 4 asrama semi permanen, 1 unit dapur umum, dan 1 unit kamar mandi. Dengan mengharap ridho Allah jualah pada tanggal 16 Juli 2001 dimulailah tahun pelajaran pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dengan jumlah santri 33 orang (19 orang santri laki-laki dan 14 orang santri perempuan).

Pesantren ini juga menerima santri yang orang tuanya tidak mampu, baik anak yatim/yatim piatu/anak korban yang ditinggalkan kedua orang tuanya karena orangtuanya berpisah atau memang kedua orang tuanya tidak mampu. Anak-anak tersebut diberi perlakuan yang sama dengan yang lain tanpa ada perbedaan. Mereka diberikan fasilitas gratis berupa makan dan minum, pemondokan, pakaian seragam atau pakaian harian, serta fasilitas belajar lainnya.

Pada Januari 2017 dilakukan penyempurnaan Yayasan dan Lembaga yang ada didalamnya guna melaksanakan amanah undang-undang nomor 28 tahun 2004 tentang yayasan. Seiring penyempurnaan tersebut mengingat

jumlah anak tidak mampu telah mencapai 124 santri. Maka dibentuklah lembaga khusus yang menanganinya yaitu Panti Asuhan Darussalam.

Saat ini luas lahan Pesantren sudah mencapai 5 ha, dan memiliki tenaga pendidik sebanyak 86 orang dan tenaga kependidikan/karyawan sebanyak 14 orang dengan jumlah santri sebanyak 1291 orang yang terdiri dari tingkat MI sebanyak 414 santri, tingkat MTs sebanyak 587 santri, dan tingkat MA sebanyak 290 santri.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diberlakukan pada Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: a) Kelompok mata pelajaran umum, b) Kelompok mata pelajaran agama dan pondok pesantren. Kedua kelompok mata pelajaran tersebut di atas terdiri dari 50% pelajaran agama dan pondok pesantren, serta 50% pelajaran umum.

Adapun jam pelajaran perminggu untuk mata pelajaran umum 30 jam, sedangkan untuk mata pelajaran agama dan pondok pesantren 34 jam dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang dijadikan sebagai bahasa resmi sebagai bahasa pembelajaran dan wajib digunakan sehari-hari. Setiap satuan pendidikan dimungkinkan menambah jam pembelajaran diluar jam belajar yang telah diatur dalam jadwal pelajaran perminggu. Hal ini disebabkan seluruh peserta didik bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang. Pemanfaatan jam pengajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, disamping memanfaatkan mata pelajaran lain yang dianggap penting namun tidak terdapat di dalam struktur isi.

Dengan adanya tambahan waktu maka satuan pendidikan diperkenankan mengadakan penyesuaian-penyesuaian, misalnya mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan belajar minimal. Di dalam pengorganisasian kelas merupakan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global, antara lain:

- 1). Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dan kebutuhan daya saing

global dan aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain yang semuanya bermanfaat bagi perkembangan kompetensi peserta didik.

- 2). Kurikulum untuk semua tingkat satuan pendidikan dapat memasukan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- 3). Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global dapat merupakan bagian dari semua mata pelajaran dan juga dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.
- 4). Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik dari satuan pendidikan formal lain dan atau satuan pendidikan nonformal.

Pada program pendidikan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, jumlah jam pelajaran pokok setiap ahad untuk kelas I sebanyak 68 jam dan II, III sebanyak 66 jam. kelompok mata pelajaran di bagi 2 yaitu kelompok mata pondok pesantren dan kelompok mata pelajaran umum. Sementara keberadaan muatan lokal yaitu pidato 3 bahasa, kajian kitab kuning, komputer diberikan pada jam muatan ekstrakurikuler yaitu pada sore hari setelah shalat ashar dan malam hari.

Sedangkan kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelajaran konseling yang berkaitan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karakter peserta didik/santri serta kegiatan Ekstrakurikuler seperti; kepemimpinan, kepramukaan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olah raga, dan kelompok ilmiah remaja.

b. Pondok Pesantren Al-Hasanah.

Berawal dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam dan rasa tanggung jawab terhadap agama serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka keluarga besar Bapak Drs. H. Hasymi Lain tergerak untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan melalui pesantren. Cikal bakal ponpes Al-Hasanah ditandai dengan

didirikannya Madrasah Tsanawiyah Al-Hasanah pada tahun 1991 dengan santri perdananya sebanyak 16 orang putra-putri. Lokasi yang dipilih adalah desa Pasar Pedati Kec. Pondok Kelapa Kab. Bengkulu Tengah (saat itu masih Bengkulu Utara) yang merupakan tanah keluarga.

Seiring dengan berjalannya waktu, sambutan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Hasanah sangat menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari grafik peningkatan jumlah santri yang masuk. Pihak pengelola pun berinisiatif untuk menyediakan asrama bagi para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan jenjang pendidikan yang diadakan pun dikembangkan dengan membuka Madrasah Aliyah Al Hasanah pada tahun 1995.

Dibawah pimpinan KH. Irham Hasymi, Lc, M.Pd, saat ini Pondok Pesantren Al-Hasanah telah memiliki santri sebanyak 862 orang yang terdiri dari laki-laki 354 orang dan perempuan sebanyak 508 orang. Dengan tenaga pendidik sebanyak 43 orang dan tenaga karyawan sebanyak 11 orang.

Pondok Pesantren Al Hasanah sekarang ini sedang berusaha mengadakan pembinaan intra dan ekstrakurikuler secara terarah dan berkesinambungan. Namun dalam pelaksanaannya ternyata dihadapkan kepada permasalahan klasik yakni kurangnya sarana prasarana dan dana yang mendukung. Hal ini disebabkan karena kekurangmampuan secara materi baik pada pihak penyelenggara maupun pada pihak masyarakat dalam hal ini orang tua siswa.

Dari hal itu kami berusaha mencari solusinya dengan cara mengajukan permohonan bantuan Perpustakaan. Dengan harapan bantuan finansial kami terima dan pihak kami (sekolah) mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien, tanpa adanya suatu kendala yang dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pendidikan.

Pondok Pesantren Al-Hasanah berdiri sendiri tanpa ada afiliasi kepada lembaga lainnya baik itu organisasi kemasyarakatan, keagamaan,

politik (partai) dan lain sebagainya. Prinsip yang terpakai adalah “Berdiri di atas dan untuk semua golongan”. Pondok juga tidak boleh dibawa dalam hal-hal yang bersifat politik praktis namun tidak melarang segenap dewan pembina dan pengelola untuk aktif dalam dunia politik atas nama personal bukan institusional.

Untuk mencapai dan mewujudkan tujuan, visi dan misi pesantren disusunlah strategi yang merupakan garis besar program Pondok Pesantren Al-Hasanah :

- 1). Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.
- 2). Mewujudkan sistem pengelolaan organisasi, administrasi dan manajemen yang modern, profesional dan islami.
- 3). Mewujudkan sistem pendidikan dan pengajaran yang unggul dan terus-menerus mencari terobosan untuk meningkatkannya.
- 4). Melaksanakan dakwah islamiah yang menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.
- 5). Meningkatkan kesejahteraan keluarga besar ponpes Al-Hasanah.
- 6). Menambah dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana termasuk penambahan literasi dan bahan bacaan untuk warga pesantren.
- 7). Mempersiapkan kader-kader untuk kesinambungan Ponpes Al-Hasanah.
- 8). Meningkatkan dan memperluas jaringan komunikasi dan informasi.
- 9). Meningkatkan pelayanan dan pemberdayaan dan pengayoman terhadap umat.
- 10). Meningkatkan silaturahmi dengan berbagai elemen masyarakat maupun pemerintah dalam rangka merajut ukhuwwah islamiyah antar sesama umat.

2. Pondok Pesantren Tradisional

a. Pondok Pesantren As-Salam.

Pondok Pesantren As-Salam didirikan pada tanggal 20 September 2008 di Pagar Dewa Kota Bengkulu oleh Ust. Muhammad Faishol, Bapak

H. Syahril Zainudin, Bapak H. Fajri dan Bapak Ujang Saifuddin. Pada masa itu sudah jarang ditemui Pondok Pesantren yang mempunyai tradisi Pesantren Salaf dengan sistem *watonan* (massal) dan *sorogan* (individu) di daerah Bengkulu dan yang berasaskan dakwah *ala minhajun nubuwwah* kedua hal ini melatarbelakangi para pendiri untuk merintis Pondok Pesantren As-Salam yang beralamat di Jl. Depati Payung Negara 5 RT.25 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu.

Dengan aset awal 1 lokal seluas 15 x 20 m dan 1 lokal menggunakan tanah bagian masjid, 5 orang santri putra dan 6 orang santri putri, dan tenaga pengajar Ustadz Muhammad Faishol beserta istri beliau sendiri, maka dimulailah program pembelajaran. Pola pendidikan di pesantren ini mengadopsi dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Jawa Timur.

Perkembangan pesantren dari tahun ke tahun semakin pesat sehingga pada tahun 2011 Pondok Pesantren As-Salam ini diresmikan langsung oleh KH. Uzairon Thaihur Abdillah (Alm) menjadi cabang dari Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Karas, Magetan, Jawa Timur.

Sejak diresmikan menjadi cabang, maka perkembangan Pondok Pesantren As-Salam menjadi semakin cepat. Saat ini jumlah santrinya telah mencapai 173 putra dan putri (termasuk santri yang tidak mukim) dengan 12 orang ustadz dan ustadzah. Mereka tidak hanya berasal dari Provinsi Bengkulu, bahkan ada yang berasal dari Palembang dan Padang.

Aktifitas belajar santri dimulai dari pukul 04.00 WIB sebelum Shubuh dan berakhir pukul 22.30 WIB. Semua aktifitas santri dirancang dan disusun sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para Shahabatnya. Sehingga hal-hal yang disunnahkan oleh Rasulullah menjadi kegiatan sehari-hari dan lama-lama menjadi kebiasaan para santri.

Tingkatan kelasnya adalah: santri baru diterima setelah tamat SD. Kemudian mereka memulai pendidikan dari kelas 1 sampai kelas 5.

Program lima tahun pembelajaran di Pondok Pesantren As-Salam, kemudian mereka naik ke kelas 6 yang pembelajarannya di Pondok Pusat yaitu Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro. Kemudian melanjutkan Dauratul Hadits selama 2 tahun lalu melanjutkan ke jenjang Takhassus 2 tahun.

Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salam adalah kurikulum mandiri yang mengadopsi dari Pondok pusat di Pesantren Al-Fatah Temboro. Pembelajaran dibagi menjadi dua program yaitu: 1) Program Diniyyah Kitab, 2) Program Tahfidzul Qur'an. Sedangkan tenaga pengajar semuanya merupakan alumni Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan. Saat ini jumlah ustadz dan ustadzah sebanyak 13 orang dengan rincian 7 ustadz dan 6 ustadzah. Ustadz yang sudah berkeluarga ada 5 orang sedangkan ustadzah yang sudah berkeluarga ada 4 orang.

Pola pendidikan di Pondok Pesantren As-Salam adalah sangat menjunjung tinggi dalam menghidupkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Hal ini ditekankan dalam tata tertib, disiplin, kegiatan sehari-hari, dan bahkan dalam ibadah sunnah harian.

b. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in adalah pesantren salafiyah yang terletak di Jalan Rinjani I RT.09 RW.03 No. 20 Kelurahan Jembatan Kecil Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Berdiri sejak tanggal 1 Januari tahun 2000 dirintis oleh KH. Abdul Muntaqim Ahmad alumni dari Ma'had Aly Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk, a) menyiapkan santri dan santriwati yang mempunyai kemampuan keilmuan agama mendalam serta mampu mengembangkannya, b) menyiapkan santriwati sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, terampil, dan beramal shaleh, c) Menyiapkan santri yang menghargai nilai-nilai ilmu agama dan kemanusiaan.

Tujuan mulia tersebut diimplementasikan dalam visi pesantren yakni:

- a) membentuk generasi Islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwah, bersabar, dan tawakal, serta
- b) mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para Kyai dan para Ulama' *ala thoriqoh ahlussunnah waljama'ah*.

Adapun kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadien Kota Bengkulu mengacu dan mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Hidayatul Muftadien Lirboyo Kediri Jawa Timur. Adapun mata pelajaran umum bukan merupakan mata pelajaran pondok dipelajari oleh para santri pada hari Sabtu dan bahkan ketika mau mendekati ujian.

Sedangkan kegiatan ekstra-kurikulernya adalah: Muhadlarah, Khitobah, bacaan maulud, latihan pencak silat, bahtsul masa'il, ubudiyah dan Hadroh Al-Habsyi. Setiap malam Jum'at habis sholat maghrib selalu diadakan kegiatan Istighosah.

Data terakhir jumlah santrinya tahun 2021 adalah sebanyak 215 orang, terdiri dari santriwan 155 orang dan santriwati 60 orang, dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 14 orang.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam membentuk Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

a. Pelaksanaan Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern.

Pelaksanaan Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek Tujuan Pendidikan; pada aspek ini tujuan pendidikan pada Pesantren Modern tertera dalam visi dan misi yang mencakup aspek pengembangan manusia seutuhnya meliputi jasmani dan rohani.

Tabel 4.1. Unsur Rohani dan Jasmani pada Visi Pesantren Modern.

Pesantren	Visi	Analisis
PM. Darussalam Kepahiang	Terwujudnya Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis berdasarkan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.	Unsur Jasmani: Prestasi akademik dan non akademik (porsi 50%) Unsur Rohani: Imtaq dan akhlaqul karimah (porsi 50%)
PM. Al-Hasanah	“Menjadi lembaga pendidikan Qur’ani, berwawasan global dan menguasai IPTEK ”	Unsur Rohani: Qur’ani (porsi 35%) Unsur Jasmani: Wawasan Global dan Iptek (porsi 65%)

Pada tabel 4.1. diatas ditemukan bahwa masing-masing pesantren modern memiliki perbedaan dalam menentukan besaran porsi yang mengandung unsur Rohani dan Jasmani. Pesantren yang membagi secara adil antara unsur Rohani dan Jasmani adalah Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yaitu 50 : 50, sedangkan pada Pesantren modern Al-Hasanah hanya 35 : 65.

Selanjutnya turunan dari visi adalah misi pesantren yang menjabarkan secara aksi bagi Pesantren dalam menggapai visi mereka, sebagaimana tertera dibawah ini:

Tabel 4.2. Unsur Rohani dan Jasmani pada Misi Pesantren Modern

Misi	Analisis
PM. Darussalam Kepahiang	
1. Mewujudkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Terdepan Dalam Dakwah Dengan Amaliyah Nyata.	Porsi unsur Ruhani: pada nomor 1, 3 = 40%
2. Mewujudkan Pondok Pesantren Sebagai Sarana Menggali dan Mengaji Ilmu Pengetahuan.	
3. Mewujudkan Santri Berilmu Luas , Berpengetahuan Tinggi, Berbudi Pekerti Islami Siap Mengabdikan Tanpa Pamrih.	Porsi unsur Jasmani: pada nomor 2, 4, 5 = 60%
4. Mewujudkan santri yang berjiwa sehat, Kreatif, Produktif dan Mandiri Berbasis Teknologi Dengan Bahasa Arab dan Inggris Sebagai Bahasa Sehari-Hari.	
5. Mewujudkan Santri Berprestasi Berdaya Saing tinggi Dengan Berbagai Kreasi.	

PM. Al-Hasanah	
1. Menumbuhkan budaya Islami yang menyenangkan dan cinta Al Qur'an .	Porsi unsur Ruhani: pada nomor 1 = 20%
2. Mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif untuk mengasah kreatifitas dan melatih keterampilan hidup .	
3. Mengembangkan sistem manajemen sekolah efektif, partisipasif, dan berorientasi pada mutu.	Porsi unsur Jasmani: pada nomor 2, 3, 4, 5 = 80%
4. Menjalin hubungan kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.	
5. Mengembangkan usaha – usaha potensial untuk pendanaan pengembangan lembaga pendidikan.	

berdasarkan hasil analisis pada misi kedua pondok pesantren modern diatas menunjukkan pembagian porsi antara Ruhani dan Jasmani di PM. Darussalam Kepahiang adalah 40 : 60 dari visinya yang 50 : 50. Sedangkan pada PM. Al-Hasanah hanya 20 : 80 pada misinya dan 35 : 65 pada visinya. Terdapat inkonsistensi antara visi dan misi sebagai turunan dari visi. Hal ini dapat mempengaruhi sistem dan pola pendidikan secara keseluruhan pada kedua pondok pesantren ini.

Namun hal ini berbanding terbalik ketika para asatidz di kedua pesantren ini diwawancarai tentang tujuan pendidikan. Sebagian besar menyatakan tidak hapal, kurang tahu, dan tidak paham. Hanya beberapa ustadzah yang tahu dan paham betul tujuan pendidikan atau visi dan misi pesantren.

- b. Aspek Kurikulum pada pesantren modern ditelaah dari materi belajar yang bersumber dari kurikulum nasional, kurikulum sendiri, dan materi yang memuat unsur pengembangan karakter multikultural dan toleransi. Pada pesantren modern cenderung menggabungkan kurikulum pendidikan nasional, salafiyah dan kurikulum sendiri sehingga kurikulum yang terdapat pada pesantren modern lebih banyak dan terkadang saling tumpang tindih. Berikut pernyataan dari salah satu pengasuh pesantren modern:

“Karena menggunakan kombinasi kurikulum sehingga materi kita banyak sekali. Hanya pada pengaturan komposisi jam pelajarannya saja yang berbeda. Misalnya: matematika pada kurikulum dikbud itu 6 jam. Di pondok ini hanya diajarkan 4 jam. Sehingga kurikulum pondok bisa masuk.”

Kombinasi antara sistem pendidikan madrasah reguler, pesantren salafiyah, dan pesantren modern menjadikan mata pelajaran dan muatan yang berlaku di pesantren modern sangat banyak bahkan terkadang tumpang tindih. Namun terkesan belum saling melengkapi. Sehingga bagian akademik mengatur pembagian jam pelajaran dengan pengurangan dan pengalihan ke mata pelajaran pondok. Hal ini tentunya menjadikan penguasaan terhadap materi kurikulum nasional menjadi setengah-setengah, dan santri lebih memprioritaskan pada pembelajaran materi pondok karena sistem evaluasinya yang lebih ketat.

Terkait dengan pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern setiap pesantren mendidik santrinya untuk memiliki karakter multikultural. Pendidikan karakter multikultural didapat oleh santri di dalam asrama. Karena asrama terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbeda pemahaman agama. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pimpinan pondok pesantren modern berikut:

“Menanamkan pendidikan multikultural melalui pola pendidikan berasrama. Asrama itu tempat untuk saling mengenal bukan sekedar tempat tidur saja. Tempat belajar bertoleransi dan berinteraksi satu sama lain. Semaksimal mungkin santri dibagi dalam satu kamar berasal dari berbagai daerah agar terjadi interaksi satu sama lainnya. Anak baru satu kamar sama anak baru, sedangkan anak lama yang bagus diberdayakan untuk membimbing anak baru.”

Pemahaman multikultural tidak sekedar terintegrasi dalam materi pada kurikulum pesantren namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri terutama dalam asrama. Dalam asrama para santri belajar toleransi dan berinteraksi satu sama lain.

Pada pesantren modern terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang lebih variatif seperti multimedia, komputer, taekwondo, karate, teater, Qiraat, klub-klub sains, dll. Sehingga lebih banyak mengakomodasi keterampilan santri untuk perlombaan baik tingkat daerah hingga nasional.

Adapun tata tertib dan disiplin, diterapkan secara tersistem dan sangat ketat. Sehingga santri terbiasa menjalankan disiplin dengan tertib.

- c. Aspek Pendidik yang Holistik berkaitan dengan keteladanan sang pendidik dan mengayomi serta membimbing para santri. Keteladanan para pendidik di Pesantren Modern diatur dalam sistem pendidikan pesantren dimana para pendidik harus mengikuti sistem yang ada di pesantren modern. Sebagaimana ungkapan salah satu responden pimpinan pesantren berikut:

“Para asatidz yang ada disini harus mengikuti sistem yang ada di pondok, tidak bisa membawa pola-pola di tempat dia mengajar sebelum nya ke sini. Mana yang baik diambil. Namun, kebiasaan yang buruk tidak boleh ditularkan kedalam pondok.”

Ketatnya penerapan sistem pendidikan pada pesantren tentu berpengaruh kepada sistem rekrutmen tenaga pendidik. Para kyai pimpinan pondok mempunyai tim khusus dalam merekrut tenaga pendidik baru, melalui penelusuran latar belakang dan riwayat sikapnya selama belajar hingga menjadi guru/ustadz pada pesantren sebelumnya. Jika ditemukan adanya sikap buruk yang pernah dilakukan di pesantren sebelumnya, maka yang bersangkutan tidak dapat diterima untuk menjadi tenaga guru di pesantren. Karena itu, mayoritas pesantren lebih memprioritaskan alumni dari pondok pesantrennya sendiri untuk menjadi tenaga pendidik/ustadz di pondoknya, karena sudah diketahui riwayat dan latar belakang akhlakunya.

Para asatidz juga selain mengajar santri di kelas juga membimbing santri dalam unit-unit organisasi santri, koperasi, dapur, kantin, laundry, dll. Sehingga ustadz tidak hanya mengajarkan tentang materi dari buku dan kitab saja tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan kepada para santri. Ustadz/ustadzah menjadi teladan bagi santri dan santriwati terutama kyai dan pimpinan pesantren menjadi figur dalam kehidupan sehari-hari santri. Baik dalam hal ibadah, cara berbicara, retorika, pola pikir, dan lain sebagainya.

- d. Aspek Strategi Pendidikan pondok pesantren modern mencapai 80% hal ini dilihat dari kemampuan para asatidz dalam mengajar, mendidik dan mengayomi para santri. Beberapa pesantren modern yang mengadopsi sistem Pondok Modern Darussalam Gontor dan menggunakan kurikulum KMI, menghadapi kendala minimnya tenaga pendidik alumni Gontor di Bengkulu yang mau berkecimpung di pesantren. Hal ini dikarenakan mayoritas alumni Gontor di Bengkulu berkecimpung di bisnis dan pedagang.

Terkait dengan penguasaan metode pembelajaran maka cara mengajar para asatidz masing-masing berbeda-beda, dalam pembelajaran materi tertentu seperti kitab *Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah* akan lebih sempurna bila diajarkan oleh alumni Gontor. Berikut disampaikan oleh salah satu pimpinan pondok pesantren modern:

“Cara mengajar guru-guru yang bukan alumni Gontor berbeda, mengajarnya datar saja tanpa teriak-teriak dan praktek langsung dengan para santri. Mereka yang bukan alumni Gontor atau bukan berasal dari pondok alumni, tidak mengerti cara mengajar bahasa Arab dengan menggunakan kitab durusul lughah. Maka harus alumni Gontor betul yang bisa mengajarkan Bahasa Arab dengan kitab Durusul Lughah”.

Pembelajaran pada pesantren modern tak ubah layaknya sekolah atau madrasah yang menggunakan meja dan kursi serta ruang belajar. Keterampilan guru dalam menggunakan media tampak dari kegiatan belajar mengajar yang sudah menggunakan infokus, laptop, dan internet. Meskipun santri tidak diperbolehkan menggunakan handphone atau laptop, namun pada pesantren modern Darussalam Kepahiang justru telah menyediakan laboratorium komputer, sehingga saat ANBK tahun lalu, Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang justru satu-satunya madrasah yang paling lengkap dan paling siap di Kabupaten Kepahiang dalam menghadapi tes ANBK bagi santri-santrinya.

Kemampuan guru dalam mengajar pada Pesantren Modern Al-Hasanah juga bervariasi dan terus berkembang secara dinamis, serta sering

menggunakan laboratorium dan media pembelajaran, karena guru-guru aktif mengikuti pelatihan yang diberikan dari komunitas guru. Berikut penuturan salah satu ustadzah pada pesantren modern:

“Saya mengajar dengan berbagai macam metode seperti ceramah, demonstrasi, diskusi”

“Disini ada 5 orang ustadzah dan 5 orang ustadz yang sudah mendapat sertifikat pendidik”

“Media yang digunakan PPT, sekali-kali menggunakan alat lab kit dan Infokus”

Aktif mengikuti pelatihan guru secara daring, sehingga para asatidz terus menerus mengembangkan diri untuk meningkatkan metode pembelajarannya dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

- e. Aspek Evaluasi Pendidikan meliputi evaluasi harian, bulanan dan semester serta evaluasi tahunan. Baik evaluasi pembelajaran santri maupun evaluasi bagi para ustadz dan ustadzah, begitu pula evaluasi bagi santri senior yang membimbing adik-adik kelasnya.

Evaluasi pembelajaran pada Pesantren Modern dapat dilaksanakan setiap hari tergantung kebutuhan dalam penilaian oleh gurunya. Ada ujian mid semester dan ujian semester. Selain itu sistem evaluasi juga dilaksanakan melalui ujian yang mengikuti sistem Gontor seperti ujian lisan dan ada ujian tulisan. Adapun mata ujian yang mengikuti Kurikulum Dikbud dan Kurikulum Kemenag dilaksanakan mengikuti sistem pemerintah.

Sedangkan evaluasi para ustadz dan ustadzah termasuk karyawan dilaksanakan secara rutin dua kali sebulan ada juga yang sekali sebulan dan ada di pesantren lain yang mengadakannya fleksibel tergantung kebutuhan. Berikut penuturan salah satu responden pengasuh pesantren modern:

“Evaluasi bersama pimpinan dan asatidz dilakukan dua kali sebulan. Namun juga melihat kondisi dan kesibukan di pondok”.

Pembahasan pada rapat evaluasi rutin bersama kyai/pimpinan pesantren meliputi kinerja karyawan dan ustadz/ustadzah, perkembangan pembangunan, peningkatan mutu pembelajaran, bahasa, dan permasalahan santri.

Sedangkan pada Pengembangan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dipaparkan secara rinci berdasarkan aspek berikut ini:

- a. Aspek Cinta Tuhan dan Ciptaannya, kecintaan kepada Allah SWT dan rasa syukur kepada sang Pencipta, diterapkan melalui sistem pendidikan di pesantren, santri wajib sholat lima waktu bahkan sholat Dhuha di masjid. Sedangkan untuk sholat Tahajjud hanya dianjurkan namun tidak diwajibkan untuk para santri. Berikut ungkapan salah satu ustadz di pesantren modern:

“Semua santri sholat lima waktu di masjid bahkan sholat dhuha juga di masjid. Sedangkan sholat tahajjud mandiri tidak diwajibkan”.

Sedangkan terkait dengan sikap menyayangi dan mencintai ciptaan Allah seperti: sesama manusia, hewan, tumbuhan, dll. Maka para santri juga dididik untuk saling menolong, saling memperhatikan, saling menyayangi dan tidak menyakiti. Berikut ungkapan salah satu ustadzah para pesantren modern:

“Para santri kita arahkan untuk saling menolong dan saling memperhatikan satu sama lain. Saling menyayangi dan tidak menyakiti”.

Terkait menumbuhkan akhlak santri baik terhadap sesama maupun ke sesama makhluk lainnya diterapkan melalui pembelajaran kitab-kitab kuning ke para santri. berikut ungkapan dari salah satu pengasuh pesantren modern:

“Setiap santri dididik akhlaknya setiap waktu. Kitab yang digunakan adalah ta’lim muta’alim diajarkan. Kitab kuning yang diajarkan ta’lim muta’alim, akhlaq lil banin, matan taqrib, dll”.

Setelah pembelajaran kitab-kitab akhlak tersebut diatas, para santri diharapkan memiliki akhlak yang terpuji baik kepada Allah, kepada guru, kepada orang tua maupun kepada sesama makhluk ciptaanNya.

- b. Aspek tanggung jawab, disiplin dan kemandirian; para santri di pesantren modern dibekali dengan pendidikan tanggung jawab melalui organisasi santri, membimbing santri junior, pengurus koperasi santri, kantin serta kegiatan pesantren lainnya, kebersihan lingkungan melalui tugas piket, membuang sampah pada tempatnya, serta memilah-milah sampah secara mandiri.

Aspek disiplin santri diatur oleh bagian pengasuhan santri dan bagian keamanan santri sesuai dengan tata tertib yang berlaku. Terkait ketepatan waktu ke masjid maupun ke kelas, kadang ditemukan santri yang masih berada di kamar mandi, atau sengaja bersembunyi. Santriwati sholat berjamaah di musholla, yang bertindak sebagai imam adalah dari santriwati atau ustadzah. Kecuali jika ada momen penting, pertemuan, atau nasehat, atau sholat tarawih, maka yang menjadi imam dari ustadz senior.

Aspek kemandirian diterapkan melalui santri mencuci piring sendiri, mencuci pakaian sendiri, merapikan lemari pakaian, merapikan tempat tidur, dan mengatur waktu belajar serta membagi waktu antara melaksanakan tugas dari pondok dan belajar.

- c. Aspek kejujuran, amanah dan arif bijaksana. Para santri dididik untuk menjadi orang yang jujur sehingga apabila mereka bersalah, mau mengakui kesalahan dan meminta maaf. Berikut penuturan salah seorang ustadz senior pembimbing asrama santriwati:

“jika ada masalah santri satu kamar, mereka merasa berbuat salah karena melanggar aturan, akhirnya santri beramai-ramai mendatangi kamar ustadzah untuk meminta maaf dan berjanji tidak mengulangi”

Santri dididik untuk menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan santun. Meskipun masih ada santri yang berbohong, namun santri yang tidak berbohong lebih banyak lagi jumlahnya. Sehingga para ustadz/ustadzah dimotivasi untuk tidak perlu risau, karena dengan perlahan-lahan serta diiringi dengan do'a maka para santri yang sering berbohong itu akan berubah sikapnya.

Para santri juga diberikan amanah untuk melaksanakan tugas sebagai pengurus asrama, pengurus organisasi santri, pengurus masjid, dll. Namun, diusia mereka yang masih muda rentan sekali terjadi tindakan kekerasan karena ingin menunjukkan kekuasaannya. Karena itu pengasuhan santri melakukan kontrol terhadap hukuman apapun yang diberikan kepada santri. Setiap hukuman yang diberikan sudah dikonsultasikan dengan ustadz/ustadzahnya, guna menghindari terjadinya tindak kekerasan. Berikut ungkapan salah satu pengasuh pesantren putri:

“Anak itu dalam kejiwaannya bila dia mendapatkan amanah jabatan akan ada keinginan untuk melakukan kekerasan untuk menunjukkan kekuasaannya. Para ustadzah wajib melakukan kontrol. Jadi apapun yang santri putuskan tidak boleh langsung dilaksanakan kecuali sudah mengkonfirmasi kepada ustadzah. Sehingga hukuman yang diterapkan kepada santri benar-benar sudah dikonsultasikan kepada ustadzah”.

Selain santri, para ustadz/ustadzah juga diberikan amanah untuk menjadi bagian administrasi, bagian pembelanjaan, pembimbing asrama, sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing untuk melayani santri dan mengontrol santri senior yang diberi amanah menangani bagian tertentu. Berikut penuturan salah seorang ustadz pembimbing asrama putri pada Pesantren Modern:

“Ustadzah dibagi tugasnya ada yang bagian administrasi, bagian perbelanjaan, pembimbing asrama, karena masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda-beda. 20 orang ustadzah mengurus asrama. Sementara 15 orang lagi mengurus administrasi, dll”.

Terkait dengan kejujuran dan sikap baik tidak mengambil hak dan milik orang lain ditanamkan kepada santri melalui sistem pendidikan Pesantren dengan disiplin yang diterapkan sehari-hari. Keamanan pesantren dilaksanakan dan diawasi selama 24 jam oleh pengasuhan santri dan organisasi santri. Pada asrama santriwati terdapat peraturan yang hanya membolehkan santriwati membawa uang Rp. 5000,- hingga Rp. 10.000,- perhari untuk jajan. Peraturan ini diterapkan guna menghindari adanya kehilangan uang. Berikut adalah ungkapan salah satu ustadz pembimbing asrama putri:

“Para santriwati hanya diperbolehkan membawa uang 5000 hingga 10000 perhari untuk mereka jajan. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya kehilangan uang”.

Rutinitas kegiatan santri sehari-hari sangat padat sehingga santri sangat sibuk dengan aktifitas mereka dan terkadang-kadang terburu-buru saat berjalan. Sehingga sering terjadi kehilangan sandal, bahkan sandal ustadz juga ikut hilang. Hal ini dikarenakan santri terburu-buru sehingga memakai sandal yang ada dihadapan mata.

- d. Aspek hormat santun dan pendengar yang baik. Pendidikan adab dan akhlak adalah yang paling utama dalam pendidikan pesantren. Pada pesantren modern, pendidikan adab selain terdapat pada beberapa mata pelajaran dan bahkan kajian kitab kuning, juga diawasi dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama. Santri didampingi oleh dua orang ustadz/ustadzah di asrama untuk mendidik akhlak dan menegakkan disiplin. Santri langsung ditegur bila didapati tidak beretika atau kurang berakhlak.

“Saat kita melihat santri berbuat hal yang tidak beretika atau kurang berakhlak maka secara langsung kita menegur. Dan menjelaskan bahwa hal ini salah. Kemudian kita meminta mereka tidak melakukannya lagi. Maka setiap asrama didampingi oleh 2 orang. Untuk mendidik akhlak santri”.

Santri juga dididik untuk sopan dan santun dalam berbicara, membiasakan diri mengucapkan terimakasih, permisi, meminta tolong, meminta izin dalam setiap aktifitas yang relevan dengan kata-kata tersebut. Bimbingan akan lebih diperketat lagi untuk santri baru kelas tujuh karena mereka baru mengenal adab dan tatacara di pondok.

Sikap hormat kepada orang tua, guru, kyai, pemimpin, kakak kelas, tamu yang datang ke pondok, diajarkan langsung oleh Pembina asrama. Sikap hormat tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia wajib diterapkan dalam kehidupan santri sehari-hari. Jika berjalan berpapasan atau bertemu dengan ustadz atau ustadzah maka santri wajib mengucapkan salam dan menegur. Perubahan prilaku santri pada tutur kata, sopan santun menjadi lebih baik setelah mereka belajar kitab kuning tentang akhlak. Berikut penuturan salah satu pengasuh asrama putri:

“Perubahan prilaku santri setelah belajar kitab kuning tentang akhlak adalah pada tutur kata, sopan santun juga semakin berubah menjadi lebih baik lagi. Dibandingkan saat mereka baru masuk dulu”.

Adanya tindakan kekerasan kadang terjadi antara santri senior yang diberi wewenang atau tugas pada bagian tertentu di organisasi santri yang memperlakukan adik kelasnya dengan kasar dan terkadang tindakan yang kurang sepatutnya kepada santri adik kelasnya. Tindakan itu dilakukan dengan tujuan agar santri adik kelas taat pada disiplin dan aturan yang sudah disampaikan sebelumnya. Namun pelanggaran kadang terjadi pada santri, tetapi sikap santri yang kurang santun, cenderung melawan, tidak hormat dan merendahkan kakak kelasnya yang sedang bertugas terkadang membuahkan tindak kekerasan. Hal ini terjadi karena kakak kelas yang bertugas ingin menunjukkan wewenangnya dan kekuasaan yang ada padanya. Maka guna menghindari hal ini, diterapkan sistem kontrol, pengawasan dan pembinaan yang terus menerus kepada santri senior yang bertugas dari para ustadz bagian pengasuhan santri.

“Kalau ada perundungan pasti ada, karena yang masuk santrinya berasal dari berbagai macam suku dan latar belakang. Sehingga kadang timbul saling rundung. Namun kita selalu memberikan pembinaan, bimbingan, dan arahan agar santri terbiasa dan menerima perbedaan”.

- e. Aspek suka menolong, dermawan, gotong royong dan bekerjasama. Penanaman sikap suka menolong dan gotong-royong pada santri diterapkan setiap hari dalam aktifitas santri seperti kegiatan piket, gotong-royong kebersihan kamar, gotong-royong kebersihan asrama di hari Jum'at, bahkan gotong-royong pengerjaan dan pengecatan bangunan pondok di masa liburan. Sikap dermawan ditanamkan melalui kegiatan bahu membahu merawat teman satu kamar atau satu asrama yang sedang sakit.

Adapun tolong-menolong ke masyarakat sekitar biasanya ada permintaan dari warga kepada ustadz untuk mendatangkan utusan beberapa orang santri untuk membaca Yasin dan Tahlil atau mengisi khutbah dan kultum di masjid-masjid sekitar pesantren. Bahkan terhadap warga sekitar pesantren yang kurang mampu, diberikan bantuan sembako dari pesantren. Berikut penuturan salah satu pimpinan pondok pesantren modern:

“Gotong-royong selalu diadakan setiap jum'at. Sedangkan gotong-royong ke masyarakat ada juga, kadang-kadang misalnya kalo ada kematian, warga minta dari pondok ada yang hadir untuk ngisi baca yasin dan tahlil dimasyarakat bahkan ngisi ceramah. Terkadang kita juga berikan bantuan ala kadarnya. Terkadang diminta juga untuk mengisi khutbah atau kultum di masjid-masjid sekitar madrasah”.

- f. Aspek percaya diri, kreatif dan pekerja keras yang akan mendorong santri memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan. Para santri pesantren modern banyak menorehkan prestasi akademi dan non-akademik baik ditingkat provinsi bahkan di tingkat nasional. Pesantren modern memiliki dua sistem pendidikan, yaitu sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan madrasah. Sehingga santri pesantren

modern dapat mengikuti pertandingan di dua ranah sekaligus, yaitu sebagai siswa madrasah untuk pertandingan antar madrasah dan sebagai santri untuk pertandingan antar pesantren.

“Mereka banyak menorehkan prestasi baik akademik maupun non-akademik dalam pembelajaran. Pernah menjuarai tenis meja, badminton. Bahkan KSM juga pernah juara dan hampir tiap tahun kita ada menjuarai ditingkat provinsi dan nasional”.

Adapun kemampuan untuk memimpin, berkompetensi secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi secara positif ditanamkan kepada santri melalui kegiatan pementasan seni dengan menampilkan tari-tarian daerah, adanya kompetisi miss language, dimana para santri berjuang melalui berbagai tahapan seleksi hingga lima tahap. Para peserta terus berjuang untuk dapat mencapai posisi miss language. Selain itu juga diadakan lomba story telling, khutabah, mufradat, dll. Melalui kegiatan ini para santri dididik untuk berdaya saing dan berusaha keras untuk mencapai tujuan.

Adanya wabah covid-19 baru-baru ini justru membawa keberkahan tersendiri bagi pesantren. Dimana para santri tidak diperbolehkan sama sekali izin keluar pondok, sehingga dapat meminimalisir pelanggaran disiplin santri terutama santri yang merokok. Berikut penuturan ustadz bagian pengasuhan santri:

“Dikarenakan masa covid-19 maka para santri tidak diperbolehkan izin keluar pondok. Sehingga ini dapat meminimalisir pelanggaran disiplin santri. Tidak ditemukan santri yang merokok”.

Santri juga diajarkan cara bekerjasama meskipun dengan teman-teman yang berbeda suku dan daerah asalnya. Santri berbagi peran dan saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama, meskipun berbeda suku dan asal daerah, namun dengan adanya interaksi dan saling mengenal satu sama lain, maka santri telah bersikap multikultural dalam pergaulan sehari-hari.

- g. Aspek kepemimpinan dan keadilan pada santri ditanamkan melalui tugas-tugas dan amanah yang diberikan kepada santri sebagai pemimpin organisasi, pengurus kelas, pengurus kamar, pengurus asrama, panitia pertandingan, panitia pagelaran, pengurus masjid, pengurus dapur, pengurus kantin, pengurus koperasi, pengurus Gugus Depan Pramuka, dll. Semua aktifitas kehidupan dalam pondok dilakukan oleh santri dan untuk santri sendiri. Berikut penuturan salah satu ustadz pembimbing:

“Tetapi dalam kegiatan santri sehari-hari mereka ada yang diberikan amanah sebagai pemimpin organisasi, kelas, dll. Santri-santri sering dilibatkan dalam kepanitiaan kegiatan”.

Melalui amanah yang diberikan, santri bersikap sebagai pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin. Santri yang diberi amanah mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari ustadz/ustadzah pembimbing tentang cara memimpin dan peran masing-masing sesuai dengan bidangnya. Para calon pengurus juga mendapatkan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) sebelum menjadi pengurus, sehingga mereka mengerti apa yang mesti dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Berikut penuturan salah satu ustadzah pembimbing:

“Mereka juga dalam pengarahan kita sampaikan bagaimana cara memimpin dan apa yang harus dilakukan oleh pemimpin. Sesuai dengan perannya masing-masing. Santri juga diajarkan tentang kepemimpinan terutama dalam organisasi santri. Ada juga dalam bentuk kegiatan pembekalan saat MOS, LDK, dll”.

Sedangkan materi tentang kepemimpinan dalam Islam diberikan kepada santri dalam pembelajaran dikelas. Semua mata pelajaran di pesantren terutama yang sains diintegrasikan dengan Islam dan dikaitkan dengan dalil-dalil naqly dari Qur'an dan Hadits. Sehingga menambah wawasan santri. Berikut penuturan salah satu ustadzah bidang kurikulum pesantren:

“Untuk materi tentang kepemimpinan diselipkan dalam pembelajaran. Integrasi ilmu pengetahuan dengan Islam dalam pembelajaran di kelas. Guru selalu mengkaitkan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits. Sehingga menambah wawasan santri”.

Para santri yang menjadi pengurus, dididik untuk memiliki kemampuan mengambil inisiatif untuk memutuskan suatu perkara, tentunya dengan berkonsultasi kepada ustadz/ustadzah pembimbing. Hal ini dilakukan guna memantau perkembangan santri agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

- h. Aspek rendah hati dan menebar kebaikan. Sikap rendah hati dan menebar kebaikan ditunjukkan dengan menghargai adanya perbedaan pendapat, perbedaan agama dan keyakinan, serta saling maaf dan memaafkan. Secara natural santri berasal dari berbagai macam suku dan daerah dan mereka membaur tinggal dalam satu asrama. Sehingga perbedaan pendapat sangat potensial terjadi, namun sikap hormat-menghormati dan tawadhu' mempererat tali persaudaraan mereka sehingga saling menghargai satu sama lain.

Perbedaan pada pemahaman *khilafiyah* dalam hal ibadah kadang terjadi diantara santri, karena santri berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda-beda. Namun santri dibekali dengan ilmu yang lebih dalam tentang *khilafiyah* tersebut sehingga dapat memahami adanya perbedaan.

“Dari segi perbedaan khilafiyah, maka para santri diarahkan untuk saling menghargai, dan mendalami dasar ikhtilafnya. Jadi ilmunya harus lebih dalam lagi. Sehingga dengan dalamnya ilmu dapat memahami perbedaan khilafiyah”.

Santri dididik untuk berbesar hati meminta maaf terlebih dahulu, meskipun dirinya benar. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis dengan sikap saling maaf memaafkan. Keributan biasa terjadi pada santri karena ada berselisih atau masalah tertentu, namun biasanya hanya saling menyindir dan tidak melakukan aksi berkelahi secara fisik apalagi pada santriwati.

Kemudian sikap menebar kebaikan dengan semangat *amar ma'ruf nahyi munkar* ditunjukkan dengan keterlibatan santri dalam kegiatan masjid di kampung halaman mereka selama libur bulan suci Ramadhan. Aktifitas media sosial para santri dipantau oleh para ustadz dan ustadzah secara berkala terutama pada masa liburan. Postingan yang tidak pantas sebagai santri akan diberikan teguran secara langsung baik kepada santri juga kepada orang tuanya. Santri diarahkan untuk bijak dan memanfaatkan media sosial sebagai media dakwah ke masyarakat luas. Berikut penuturan kyai pesantren modern:

“Para santri selalu kita pantau. Apalagi saat liburan pondok. Para santri kita pantau dalam aktifitas media sosialnya. Jika terdapat postingan yang tidak pantas sebagai santri, maka akan kita berikan arahan agar santri dapat mengubah prilakunya di media sosial”.

- i. Aspek toleransi, cinta damai dan persatuan. Sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan baik suku, ras, budaya, fisik, ditanamkan di pesantren melalui pendidikan di asrama serta semangat *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan sesama muslim terpampang jelas dalam Panca Jiwa Pondok Modern. Sehingga santri harus menjunjung tinggi toleransi dan menjaga perdamaian dan persatuan. Selama di asrama, para santri dilarang untuk menggunakan bahasa daerah masing-masing. Hanya diperbolehkan menggunakan Bahasa Indonesia bagi santri baru dan wajib berbahasa Arab dan Inggris bagi santri lama.

Asal daerah santri sangat beragam. Selain dari Bengkulu, ada yang berasal dari Jambi, Palembang, Aceh dan Riau. Adapun berdasarkan suku maka santri di pesantren modern berasal dari suku yang sangat beragam seperti: Batak, Jawa, Rejang, Minang, Bugis, Serawai, Pasemah, Melayu Bengkulu, dll. Sehingga mereka sudah terbiasa membaur dengan beragam suku.

“Santri kita berasal dari berbagai macam suku. Ada yang suku batak, jawa, rejang, bugis, selatan, pasemah, dll. Sehingga sangat beragam. Sudah terbiasa dengan perbedaan suku”.

Sebagai upaya meningkatkan sikap saling menghargai, bersabar, dan saling memaafkan, maka penempatan kamar santri diseleksi berdasarkan asal daerah dan suku. Dalam satu kamar terdiri dari beragama suku dan daerah. Sehingga santri akan saling membaaur satu sama lain. Berikut pernyataan salah satu pengasuh santriwati pesantren modern:

“Awal santri masuk, para santri dipisahkan asramanya berdasarkan daerahnya masing-masing sehingga dalam satu asrama menjadi beragam suku dan daerah. Sehingga mereka akan saling membaaur satu sama lain. Tidak ada yang satu daerahnya sama”.

Untuk menghindari adanya perundungan atau saling mengejek maka, santri baru terus-menerus diberikan pemahaman agar saling menghargai perbedaan. Bahwa antara satu suku dengan suku lainnya berbeda sifat, karakter, dan budayanya. Maka harus dihargai, jangan diejek karena perbuatan menghina adalah suatu pelanggaran disiplin dan dapat dikenakan sanksi. Untuk memperkuat penegakan disiplin, maka pesantren modern juga dilengkapi dengan kamera CCTV di setiap lokasi dalam lingkungan pesantren. Sehingga membantu bagian keamanan dan pengasuhan santri dalam penyelesaian kasus.

Jarang sekali ditemukan santriwati yang berkelompok hanya dengan teman satu daerah saja, tetapi justru berkelompok dengan teman sekelas atau berkumpul karena memang masih ada hubungan kekerabatan. Berikut penuturan dari salah satu ustadzah Pembina asrama putri:

“Mereka tidak ada saling kotak mengkotakkan diri karena satu daerah. Tapi biasanya berkelompok karena satu kelas. Atau sering berkumpul karena mereka memang masih satu saudara”.

Pada santriwati sering terjadi pengelompokan atau disebut *geng*. Namun kelompok ini adalah kumpulan santriwati yang suka melakukan

pelanggaran disiplin. Maka aktifitas pengelompokan ini dilarang sama sekali. Mereka boleh berkelompok tetapi hanya ditujukan untuk kebaikan seperti diskusi, belajar bersama atau mengerjakan tugas bersama-sama. Kebalikannya pada santriwan hampir tidak ada pengelompokan satu suku atau satu daerah. Berikut pernyataan salah satu pengasuh santriwati pesantren modern:

“Kalau di putra hampir tidak ada pengelompokan satu suku, atau satu daerah. Tapi kalau di putri ada. Kami menyebutkan kelompok atau geng. Mereka boleh membuat suatu perkumpulan tapi untuk membicarakan masalah kebaikan, belajar bareng, mengerjakan tugas bareng, dll. Tetapi mereka tidak boleh ada geng. Geng anak-anak yang suka membuat pelanggaran”.

Terkait dengan penanaman sikap nasionalisme dan persatuan maka ditemukan bahwa sebagian pesantren modern ada yang berafiliasi dengan organisasi masyarakat NU (Nahdlatul Ulama), sehingga mereka memiliki pemahaman *hubbul wathan minal iman* atau cinta kepada negara adalah sebagian dari iman. Maka santri diajarkan untuk mencintai NKRI serta mengikuti ajaran Sunnah Nabi Muhammad SAW dan tidak diarahkan untuk mengikuti aliran tertentu. Berikut penuturan salah satu pengasuh pada pesantren modern:

“Karena kita berafiliasi dengan NU (Nahdlatul Ulama) maka dalam NU ada *hubbul wathan minal iman* cinta kepada negara adalah sebagian dari iman. NKRI harga mati. Santri tidak mungkin melepaskan Pancasila dan merah putih. Jadi semuanya disesuaikan dengan ajaran Nabi Muhammad saja. Santri tidak diarahkan untuk mengikuti aliran ini dan itu”.

Santri juga dididik untuk menghormati keyakinan dan agama serta tempat ibadah orang lain. Santri harus bersikap terbuka dan tidak menutup diri dalam pergaulan di masyarakat. Santri tidak dilarang untuk bergaul dan berbelanja di toko milik non-muslim. Bahkan santri diberi kesempatan untuk memberikan bantuan kepada non-muslim. Meskipun pesantren tidak

mengakomodasi secara khusus adanya kegiatan interaksi antara santri dengan non-muslim. Berikut penuturan salah satu kyai pada pesantren modern:

“Dipondok tidak ada kegiatan khusus yang mengakomodasi adanya interaksi para santri dengan non-muslim. Tetapi dengan tetangga kita yang non-muslim, kita tidak melarang santri untuk berinteraksi, belanja diwarungnya, dan bergaul dengan mereka. Jadi secara tidak langsung mereka sudah berinteraksi dengan non-muslim dan tidak menutup diri tapi harus bersikap terbuka”.

Adapun dalam hal perbedaan pemahaman Islam, santri diarahkan untuk mendalami kitab-kitab sehingga paham betul perbedaan dan sebab musabab dari perbedaan itu. Sehingga mereka tidak perlu *taklid* dan memiliki keteguhan keyakinan dalam Islam. Para santri juga diyakinkan bahwa ketika terjun di masyarakat nanti, harus siap menghadapi wajah Islam yang berbeda-beda. Sehingga santri harus mengerti dasar-dasar hukum dan sandarannya dalam Qur'an dan Hadits agar tidak melenceng dari ajaran agama.

“para santri ini berlatarbelakang yang berbeda-beda pemahaman Islamnya, apalagi di masyarakat nanti akan banyak lagi perbedaannya. Namun santri kita arahkan untuk memperdalam ilmu agama. Agar mengerti perbedaan itu, dan tidak melenceng dari ajaran agama”.

b. Pelaksanaan Pendidikan Holistik pada Pesantren Tradisional.

Pelaksanaan Pendidikan Holistik pada Pesantren Tradisional dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a. Aspek Tujuan Pendidikan pada aspek ini tujuan pendidikan pada Pesantren Tradisional tertera dalam visi dan misi yang mencakup aspek pengembangan manusia seutuhnya meliputi jasmani dan rohani.

Tabel 4.3. Persentase Jasmani dan Rohani pada Visi Pesantren Tradisional

Pesantren	Visi	Analisis
PP. Hidayatul Mubtadiien	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk generasi Islam yang mampu menerapkan lima visi dasar pesantren, yakni: berilmu, beramal, berdakwah, bersabar, dan tawakal. 2. Mencetak generasi Islam yang mampu menjadi penerus perjuangan dan cita-cita para Kyai dan para Ulama' <i>ala thoriqoh ahlussunnah waljama'ah.</i> 	Unsur Jasmani: pada poin 2 = 50% Unsur Rohani: pada poin 1 = 50%
PP. As-Salam	Terciptanya Sumber Daya Manusia yang Beriman dan Bertaqwa serta Profesional dan Berwawasan Luas.	Unsur Jasmani: pada kata profesional dan berwawasan luas = 50% Unsur Rohani: pada kata beriman dan bertaqwa = 50%

Visi kedua pesantren diatas menunjukkan bahwa komposisi antara unsur jasmani dan unsur rohani tampak berimbang yaitu 50 : 50. Keseimbangan antara jasmani dan rohani ini merupakan salah satu bentuk dari pemikiran pendidikan dan sistemnya serta pola pembelajaran yang akan dikembangkan pada pesantren, yang menyokong terbentuknya produk sumber daya manusia yang holistik. Sebagai turunan dari visi diatas adalah misi yang jabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.4. Persentase Jasmani dan Rohani pada Misi Pesantren Tradisional

Misi	Analisis
PP. Hidayatul Mubtadiien	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan berbasiskan pesantren. 2. Mensyiarkan nilai-nilai agama Islam ke masyarakat. 3. Menyelenggarakan pendidikan keterampilan santri. 4. Mencetak generasi yang mukmin dan mukhlis, yang mempunyai kemampuan keilmuan keagamaan yang mendalam, mampu mengembangkan dan menerapkan ajaran Islam secara utuh (<i>kaffah</i>), serta bertanggung jawab pada agama, bangsa, dan negara. 	Unsur Jasmani: poin 1 dan 3 = 50% Unsur Rohani: poin 2 dan 4 = 50%
PP. As-Salam	
<ol style="list-style-type: none"> 4. Mempersiapkan tamatan yang memiliki kepribadian luhur dan berakhlak mulia. 5. Membekali peserta didik sikap profesional, untuk mengembangkan diri dan mampu berkompetensi di tingkat lokal, regional, dan nasional. 6. Membekali peserta didik untuk menjalankan aqidah ahlussunnah wal jama'ah dalam kehidupan sehari-hari. 	Unsur Jasmani: poin 2 = 33,3% Unsur Rohani: poin 1 dan 3 = 66,6%

Komposisi misi pada pesantren Hidayatul Mubtadiien tetap konsisten yaitu 50 : 50, sedangkan misi pada pesantren As-Salam 33,3%

mengandung unsur jasmani dan 66,6% mengandung unsur rohani. Sehingga pada pesantren As-Salam meskipun pada visinya mencantumkan aspek jasmani dan rohani namun namun pada turunannya berupa misi berubah menjadi 33,3% saja untuk aspek Jasmani, sedangkan unsur rohani mencapai 66,6%.

b. Aspek Kurikulum yang meliputi materi, ekstrakurikuler dan tata tertib.

Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren tradisional umumnya adalah kurikulum mandiri yang disusun sendiri oleh para ustadznya sehingga tidak mengacu ke kurikulum nasional. Pesantren tradisional yang merupakan cabang dari pesantren pusat mayoritas mengadopsi kurikulum dari pesantren induknya. Sedangkan pesantren tradisional yang mandiri mengadopsi kurikulum dari berbagai pesantren tradisional yang ada di Jawa dan bahkan memadukan dengan sistem pendidikan luar sekolah Kemendikbud.

Pesantren tradisional umumnya berfokus pada pembelajaran kitab kuning dan Qur'an saja sedangkan mata pelajaran umum diajarkan sebagai mata pelajaran tambahan di akhir pekan. Guru yang mengajar pelajaran umum didatangkan dari luar. Sehingga lulusan pesantren tradisional akan menerima ijazah yang disetarakan dengan SMP dan SMA bukan ijazah paket. Berikut penuturan salah satu ustadzah senior di pesantren tradisional:

“Tidak mengacu ke kurikulum Nasional akan tetapi kita mempunyai kurikulum sendiri. Pembelajaran lebih fokus pada kajian kitab kuning. Namun kita tidak meninggalkan pelajaran umum. Sehingga anak lulusan pesantren ini akan menerima ijazah yang setara dengan lulusan SMP dan SMA bukan ijazah paket”.

Sedangkan untuk materi pembelajaran disusun oleh bagian kurikulum pesantren secara mandiri. Para asatidz mengacu pada target pembelajaran mingguan yang sudah dimusyawarahkan bersama oleh seluruh asatidz.

Materi yang memuat pembentukan karakter multikultural dan penanaman sikap toleransi sudah terdapat dalam kajian kitab kuning seperti

seorang muslim harus memuliakan sesama muslim dan menghormati muslim lainnya serta harus menghargai sesama muslim dan non-muslim juga. Materi tentang ini juga disampaikan dalam pengajian sore oleh kyai. Meskipun tidak ada materi khusus yang membahas multikultural, namun dari penjelasan kitab-kitab terdapat bab yang membahas masalah pergaulan terhadap sesama manusia, terutama pada materi akhlak. Berikut penuturan salah satu ustadzah pesantren tradisional:

“Tidak ada materi khusus terkait multikultural, tetapi dari penjelasan kitab-kitab itu pada materi akhlak dari kitab *akhlaqul banat* mengajarkan tentang multikultural”.

Materi toleransi terhadap perbedaan suku, daerah, bentuk fisik, agama bahkan perbedaan pendapat serta kepedulian sosial kepada sesama diajarkan kepada santri melalui kitab akhlak. Karena akhlak merupakan hal yang paling utama dalam sistem pendidikan di pesantren tradisional. Ini meliputi sikap *mu'amalah ma'annas* atau hubungan sesama manusia dan *mu'amalah ma'al makhluk* dan akhlaq terhadap makhluk ciptaan Allah.

Santriwati wajib melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di aula asrama bersama ustadz. Sedangkan santriwati baru sholat di kamar dibimbing oleh kakak-kakak kelasnya untuk membiasakan diri sholat berjamaah. Ini dilakukan karena merupakan prosedur dalam pendidikan santri baru.

Sebelum maupun setelah sholat berjama'ah diwajibkan untuk melaksanakan sholat sunnah rawatib, para santri membaca Al-Qur'an dan kemudian setelah sholat zikir bersama. Santri juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat Dhuha setiap hari sedangkan sholat Tahajjud hanya dianjurkan kepada santri. Setelah sholat tahajjud dilanjutkan dengan istighosah secara mandiri.

Kegiatan ubudiyah santri sudah tersistem dalam kegiatan sehari-hari santri selama 24 jam. Pada malam-malam tertentu ada sholat tasbeih dan sholat awwabinnya. Setelah sholat isya santri diwajibkan untuk sholat taubat dan dilanjutkan dengan witr sebelum tidur. Semua aktifitas sunnah ini

dilakukan secara konsisten untuk menghidupkan sunnah-sunnah Nabi yang tersusun dalam program-program pendidikan di pesantren.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler pada santriwan yang aktif berjalan diantaranya adalah Bahasa Urdu, memanah, boxing, silat dan sholawat. Sedangkan pada santriwati yaitu hadrah, barzanji, drama, pidato, dan shalawat. Biasanya sering diadakan senam bersama santriwati untuk meregangkan otot. Berikut penuturan ustadz bagian tata usaha:

“Kegiatan ekstrakurikuler adalah Bahasa Urdu, Memanah *rimayah*, furusiyah diganti dengan boxing dan sholawat. Santri mempelajari bahasa Urdu dikarenakan kita mengadopsi dari Maulana Ilyas, India, agar tidak terkendala dalam bahasa ketika mempelajari kitab-kitab. Untuk semua cabang ekstrakurikuler tidak diwajibkan, hanya bagi siapa yang berminat”.

Adapun prestasi santri dari kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak pada prestasi baca kitab antar santri dalam pondok. Namun para santri tidak pernah mengikuti pertandingan diluar, kecuali ada undangan untuk mengikuti pertandingan di luar. Akan tetapi di pondok pusat sering diselenggarakan lomba-lomba tingkat nasional antar pesantren cabang. Diantaranya lomba memanah, lomba sholawat dan tanding berkuda, dll.

Sedangkan terkait dengan tata tertib dan mematuhi disiplin yang berlaku, maka para santri diajarkan akhlak orang-orang sholeh dari kitab-kitab yang dibaca. Setiap malam Jum’at para santri mengikuti program *Bayan* yaitu mempelajari amal-amal sholeh dan kehidupan para sahabat Nabi. Kegiatan ini diikuti oleh semua santri dan masyarakat sekitar. Sehingga para santri ingin meniru dan mengikuti orang-orang sholeh dalam perilaku sehari-hari. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

“Dalam mengaji kitab, mereka mempelajari akhlak orang-orang yang sholeh. Maka mereka akan bercermin dengan akhlak orang-orang sholeh. Mereka sedikit-sedikit ingin meniru dan mengikuti mereka orang-orang sholeh”.

Para santri mematuhi disiplin yang berlaku dengan penuh kesadaran dan dibawah pengawasan ustadz/ustadzah pembimbing asrama. Pelanggaran terjadi bila santri tidak mengikuti sholat berjamaah atau tidak melaksanakan sholat sunnah, maka diberi sanksi kebersihan asrama atau membaca Al-Qur'an dan zikir.

Semua disiplin dijalani oleh santri dengan baik tanpa stress dan bosan. Kejenuhan bisa saja timbul, maka dari itu santri diberikan kegiatan da'wah ke masyarakat dan khuruj beberapa hari. Serta ada perpindahan dari satu kampus ke kampus lainnya pada jenjang kelas tertentu. Sehingga santri tidak merasa bosan.

Tata tertib santri tertulis jelas dan ditempelkan di papan pengumuman. Sedangkan tata tertib ustadz/ustadzah tidak tertulis tetapi lebih mengedepankan *dhamir*/ kepekaan para asatidz terhadap apa yang dibutuhkan santri. Karena setiap seminggu sekali para asatidz di evaluasi kinerjanya, sehingga harus masuk tepat waktu dan tidak melenceng jauh. Sehingga karena tugas ustadz berbeda-beda maka waktu datang ke masjid berbeda-beda ada yang datang lebih awal ada juga yang akhir. Karena menjalankan peran masing-masing yang berbeda. Jeda antara waktu azan dan waktu sholat disediakan agak panjang, agar para santri dan ustadz yang sedang bekerja tidak terlambat ke masjid untuk mengikuti sholat berjamaah.

- c. Aspek Pendidik yaitu keteladanan, kemampuan mengajar, sikap santun, kemampuan berbahasa asing, dan keaktifan dalam kegiatan sosial masyarakat.

Keteladanan kyai dalam pesantren tradisional lebih menonjol sehingga kyai betul-betul menjadi figur tidak hanya bagi para santri dan asatidz bahkan masyarakat sekitar. Sehingga para ustadz dan kyai tinggal didalam pondok 24 jam mengawasi santri. Kyai jarang sekali keluar pondok. Karena pendidikan yang diberikan adalah pendidikan ruh bukan sekedar mendidik jasad. Berikut penuturan salah satu pengasuh putra pesantren tradisional:

“Para ustadz tinggal didalam pondok 24 jam mengawasi santri, menegur santri, membimbing mereka, pak kyai jarang sekali keluar pondok. Selalu ada didalam pondok. Karena kita ini sedang mendidik ruh bukan sekedar mendidik jasadnya”.

Mulai dari cara bicara, cara berpakaian para asatidz dapat menjadi teladan bagi para santri. Karena ada *mahabbah* atau kecintaan kepada gurugurunya yang menjadi figur mereka.

Pada salah satu pesantren ditemukan bahwa pendidikan asrama sangat berpengaruh besar dalam membangun karakter santri. Karena pada setiap kamar santri tertulis kata *Sijnu Yusuf* atau penjara Nabi Yusuf kemudian tertulis angka 1, 2, dan 3 yang menunjukkan nomor urut kamarnya. Hal ini ditujukan agar para santri selama berada di asrama dapat merenungi dan meneladani Nabi Yusuf A.S. yang telah banyak mendapatkan nikmat selama di penjara. Bahwa Nabi Yusuf A.S. dipertemukan dengan saudara-saudaranya, mendapat banyak hikmah, dianugerahi kemampuan menafsirkan mimpi sehingga Allah mengangkat derajatnya sebagai pemimpin. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

“Di tiap kamar asrama tertulis Sijnu Yusuf 1 – 3, filosofinya adalah agar para santri bisa seperti Nabi Yusuf, bahwa Nabi Yusuf dulu pernah di penjara, didalam penjara itu beliau banyak mendapatkan hikmah, dia dipertemukan dengan saudara-saudaranya dengan ayahnya, diangkat derajatnya”.

Para asatidz juga menjalankan disiplin sebagaimana para santri namun pada hal-hal tertentu sedikit lebih longgar dibanding santri. Asatidz berdisiplin terutama dalam menaati jam masuk kelas, melaksanakan sholat lima waktu berjamaah bersama santri. Serta melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti halnya para santri.

Kemampuan mengajar para asatidz cukup baik mereka terlebih dahulu mempersiapkan materi untuk mengajar yang bersumber dari kitab-

kitab kuning. Namun persiapan mengajar tidak tertulis, hanya menggunakan sumber belajar dari kitab yang menjadi materi pembelajaran. Para asatidz hanya diberikan target pembelajaran yang harus diselesaikan selama 3 bulan sebelum dilaksanakan ujian. Biasanya sebelum belajar, santri melakukan *lalaran* atau hafalan wajib dari pelajaran yang dihapal menggunakan teknik bernyanyi. Pembelajaran di kelas tidak memakai kursi akan tetapi hanya duduk di lantai dan menggunakan meja kecil atau rehal sendiri untuk belajar. Dikarenakan pembelajaran tidak membutuhkan meja dan kursi, maka tempat belajar atau ruang kelas menjadi sangat fleksibel, bisa dikelas atau ruang terbuka. Santri bisa belajar dimanapun sesuai keinginan mereka. Santri duduk berkeliling guru dan mengarah kedepan guru. Bahkan ada filosofi “daun pun tidak bisa jatuh ke lantai karena rapatnya duduk para santri mendekat dengan guru”. Cara belajar seperti ini mengadopsi cara para sahabat Rasul dalam belajar.

Terkait sertifikat pendidik, maka pada pesantren tradisional memiliki standar sendiri dalam menentukan kelayakan guru mengajar. Sertifikat pendidik diraih oleh calon guru/ustadz/ustadzah dari Pondok pusat di Pesantren Al-Fatah Temboro. Khusus bagi santri yang telah lulus program takhassus. Sedangkan ustadz pada pesantren lainnya mendapatkan sertifikat layak mengajar dari pesantren asal tempat ia menempuh pendidikan sebelumnya.

Adapun kualifikasi pendidik pada pesantren As-Salam rata-rata lulusan takhassus Pesantren Al-Fatah Temboro. Yang tertinggi ada 1 orang lulusan Strata 1 UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu dan ada yang lulusan Ma'had Aly dengan tingkatan Mulwi/Maulana yang setara Strata 1, selebihnya baru di tingkat Dauroh 1 dan 2. Sedangkan guru pada Pesantren Hidayatul Mubtadiien banyak yang menempuh pendidikan formal di UIN Fatmawati Soekarno, rata-rata sudah Strata 1 dan ada yang sudah Strata 2, bahkan ada guru yang sedang menempuh Strata 3. Berikut adalah data dokumen pesantren:

Tabel 4.5. Kualifikasi Pendidikan Pengasuh dan Guru Pesantren Tradisional

No	Jenjang Pendidikan	Pesantren Hidayatul Mubtadiien	Pesantren As-Salam
1	Ma'had Aly	2 orang	1 orang
2	S3	1 (sedang proses)	-
3	S2	3 orang	-
4	S1	4 orang	1 orang
5	Daurah 1 dan 2	-	11 orang
6	MA/SMA	5 orang	-
Jumlah		15 orang	12 orang

Sedangkan penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar ketika mengajar, tidak begitu banyak variatif cukup hanya menggunakan spidol, papan tulis, dan kitab sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan adalah metode *sorogan* dengan strategi ceramah, tanya jawab dan terkadang diskusi. Pada jenjang kelas lebih tinggi, pembelajaran kadang menggunakan metode *problem based learning* terutama untuk materi fiqih dan ushul fiqih.

Semangat untuk pengembangan diri para asatidz tampak dari hobi membacanya. Sebagian besar asatidz hobi membaca buku sejarah, novel, buku agama, dll.

Sedangkan penguasaan asatidz dibidang teknologi seperti komputer dan android, maka tidak begitu banyak asatidz yang mampu menggunakan teknologi informasi. Adapun kemampuan berbahasa asing rata-rata mengungkapkan lebih banyak kemampuan di Bahasa Arab dibanding Bahasa Inggris. Namun di pesantren As-Salam khususnya mereka juga diajarkan Bahasa Urdu. Bahasa yang digunakan saat proses pembelajaran adalah Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Ketiga bahasa ini digunakan saat menjelaskan kitab kuning. Santri juga diajarkan menulis huruf Pegon dan cara mengucapkan Bahasa Jawa. Maka, semua santri baik suku Jawa maupun bukan suku Jawa, rata-rata mampu berbahasa Jawa.

Sikap sopan dan santun terhadap sesama manusia terutama kepada orang tua dan guru merupakan akhlak terpuji yang benar-benar diutamakan

dalam pendidikan pesantren. Sebagaimana nasehat ulama “Adab diatas ilmu”. Setiap harinya, santri dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap guru terutama kepada orang tua. Hal ini ditunjukkan oleh para asatidz dalam bersikap, sehingga para asatidz menjadi teladan bagi para santri. Adab atau sopan santun yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab yang menjelaskan tentang shahabat Rasul serta orang-orang Sholeh ketika menuntut ilmu. Santri mondok di pesantren mengharapkan ridho dan restu dari guru dan kyai. Karena restu dan doa kyai serta asatidz memberikan keberkahan ilmu bagi para santri yang menjadi pendorong pintu keberhasilannya di masyarakat. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

“Santri yang di pondok biasa-biasa saja, tidak begitu banyak prestasi, tapi karena dia sudah mendapatkan Ridhonya guru/kyai, justru dia yang akhirnya menjadi tokoh masyarakat dan berhasil. Ada santri yang tidak begitu pintar tetapi taat dan patuh kepada guru dan kyai, justru santri ini yang nantinya berhasil”.

Keaktifan asatidz dalam kegiatan sosial di masyarakat diwujudkan dengan aktifitas taklim mingguan di majelis taklim di masyarakat sekitar. Bahkan pesantren juga mengundang masyarakat sekitar untuk mengikuti kajian kitab seminggu sekali di masjid pondok. Pada pesantren Hidayatul Mubtadiien mengadakan pengajian rutin pada hari Jum’at untuk wali santri agar wali santri juga menata hati selaras dengan anaknya. Selain itu ada reuni alumni setahun sekali setiap bulan Ramadhan selalu diadakan pengajian bahtsul masa’il serta nasehat-nasehat dari kyai.

Sedangkan kegiatan gotong-royong sudah menjadi aktifitas rutin santri setiap hari. Namun hanya dilakukan dalam lingkungan pesantren tidak diluar bersama masyarakat. Selain itu pada Pesantren As-Salam para ustadz biasanya ada jadwal *khuruj* selama 40 hari untuk pengabdian di masyarakat. Berikut ungkapan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

"Ada kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti taklim mingguan di masyarakat sekitar dan 40 hari *khuruj* untuk pengabdian masyarakat".

Pelajaran tentang kegiatan sosial dan sikap terhadap masyarakat baik muslim maupun non-muslim bersumber dari kitab *Hai'atus Shahabah*. Para santri mempraktekkan apa yang pernah dilakukan oleh para Shahabat Rasul dalam bersosialisasi dengan masyarakat pada kegiatan khuruj 40 hari. Sekembalinya santri dari khuruj, maka para santri akan mengetahui tingkat kemampuan mereka sekaligus mengenal apa yang menjadi kebutuhan masyarakat. Maka para santri akan bertambah semangat menimba ilmu di pondok. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

"Pelajaran tentang kegiatan sosial bersumber dari kitab *hai'atus shahabah* tentang sikap Rasulullah dan para sahabatnya kepada non-muslim, tetangga, dll. Santri mempraktekkan kemampuan mereka bersosialisasi di masyarakat saat *khuruj* 40 hari. Setelah *khuruj* santri akan tahu kadar kemampuan mereka dan tahu apa yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga mereka kembali semangat untuk belajar".

- d. Aspek Strategi Pendidikan meliputi kemampuan asatidz mengembangkan media pembelajaran dan menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Umumnya pada pesantren tradisional guru atau ustadz tidak membuat media pembelajaran khusus karena menggunakan metode sorogan. Kecuali pengajian daring dari pondok pusat, maka menggunakan media internet dan speaker agar dapat didengar oleh seluruh santri.

Kajian *bahtsul masa'il* atau pemecahan masalah fiqih dan kajian hadits secara daring dilaksanakan setiap hari oleh kyai pondok pusat, jadi hubungan antara kyai dan santri-santrinya tetap terjaga walaupun jauh. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

"Asatidz tidak membuat media pembelajaran khusus karena metodenya sorogan, kecuali kalau pembelajaran online dari Kyai pondok pusat setiap hari jam 17.00. Baik ngaji masa'il, ngaji hadits, tidak lama hanya 10 – 15 menit. Jadi hubungan antara santri dengan kyai tetap terjaga walaupun jauh".

Para asatidz ada yang mampu menggunakan atau membuat teknologi informasi karena mau belajar dan terus berlatih secara mandiri. Namun banyak ustadz maupun ustadzah pesantren tradisional yang belum mampu menggunakan teknologi informasi. Karena materi tentang teknologi informasi memang tidak diajarkan secara terstruktur di pesantren tradisional. Sedangkan di pondok pusat sudah memiliki tim IT yang bekerja membuat konten YouTube dan media sosial sebagai media dakwah menyampaikan pesan-pesan kyai dan ustadz untuk para santri dan alumni-alumninya.

Adapun pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tidak membosankan. Meskipun pada pesantren tradisional dikenal metodenya sorogan akan tetapi dimodifikasi dengan berbagai strategi yang variatif sehingga santri tetap senang belajar. Setiap mata pelajaran dan kitab yang diajarkan ada metodenya tersendiri, seperti mata pelajaran *Imla'* atau Dikte Arab dan kitab-kitab tertentu.

Salah satunya dengan metode kelompok atau *Cooperative Learning* pada kitab kuning santri diminta untuk berdiskusi dengan kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas.

Metode lainnya adalah *Bahtsul Masa'il* atau *Problem Based Learning* yang diterapkan pada kajian Fiqih. Kemudian kajian Hadits dengan metode eksplorasi dari berbagai kitab atau *Inquiry Learning*, selain itu ada juga metode penugasan atau *Project Based Learning* melalui kegiatan *khuruj* 40 hari di masyarakat, dimana santri diminta untuk menerapkan Kitab *Hai'atus Shahabah* di masyarakat serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan menganalisa kemampuan diri. Sedangkan metode hapalan terkadang santri diajak menghafal sambil berdendang, sehingga mudah menghafalnya. Berikut penuturan salah satu ustadzah pada pesantren tradisional:

“Metode pembelajarannya dengan cara dibagi kelompok. pertama kitab nya diartikan dulu ke bahasa Jawa kemudian baru

diartikan bahasa Indonesia, kemudian diberikan contoh-contoh”.

Terdapat satu kelebihan pada pesantren tradisional, dimana para santri menghafal Al-Qur'an atau Hadits dan setoran hapalan kepada gurunya secara langsung mengambil sanad dari gurunya. Yang bila ditelusuri sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Berikut penuturan salah satu ustadz:

“Santri setoran tahfidz di kelas tahfidz *bi-nazhor*, sambil diishlah bacaannya. Kemudian setoran hapalan *bil ghaib* atau tanpa melihat. Mereka menghafal Al-Qur'an sambil mengambil sanad dari gurunya. Yang sanadnya sampai kepada Rasulullah”.

Proses pembelajaran diawali dengan salam, kemudian do'a, cek kehadiran, lalu meminta santri membaca kitabnya, santri diminta untuk memberi harakat pada kitabnya, lalu menterjemahkannya, sambil menjelaskan maknanya dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Guru hanya menyimak apa yang disampaikan oleh santri sambil mengishlah atau memperbaiki bacaan dan pemahaman santri. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* atau pembelajaran yang berpusat pada santri. Tidak hanya berpusat pada guru mendengarkan ceramah saja.

- e. Aspek Evaluasi Pendidikan meliputi evaluasi harian, bulanan dan semester serta evaluasi tahunan. Evaluasi harian dilaksanakan oleh pembimbing asrama di tiap-tiap kamar baik dari ustadz/ustadzah maupun dari santri senior yang dipercayakan untuk menjadi pembimbing. Evaluasi ini ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada para santri tentang ibadah, do'a untuk orang tua, motivasi belajar ke pondok, perbaikan bacaan Qur'an, disiplin, dll. Berikut penuturan salah satu pengasuh santri putra:

“Evaluasi untuk tingkatan kamar itu dilakukan setiap hari oleh oleh ustadz atau kakak kelas yang menjadi pembimbing asrama. Untuk evaluasi aktifitas sehari-hari. Tentang ibadah ada yang masih salah-salah, doa, motivasi belajar, perbaikan tilawah, disiplin, dll”.

Evaluasi mingguan dilaksanakan rutin pada hari selasa yang dihadiri oleh ustadz dan ustadzah serta kyai. Membahas permasalahan pondok dan program-program. Dalam pertemuan ini yang menjadi pemimpin rapat berganti-ganti ustadz dan tidak monoton hanya kyai saja. Karena pada pesantren cabang keputusan tertinggi terletak pada musyawarah bukan pada pimpinan pondok. Maka semua keputusan yang berlaku di pondok adalah benar-benar hasil musyawarah semua asatidz dan disetujui bersama. Berikut penuturan salah satu pimpinan pesantren tradisional:

“Evaluasi untuk ustadz dihadiri oleh semua guru dan kyai dilaksanakan setiap hari selasa. Di pondok cabang ini sebenarnya keputusan tertinggi ada di musyawarah bukan pimpinan pondok. Sehingga pimpinan pondok tidak bisa memutuskan sepihak. Setiap kali kita musyawarah, pimpinan musyawarahnya ganti-ganti. Sehingga tidak harus ustadz saja atau kyai saja”.

Adapun evaluasi pembelajaran santri dilaksanakan sebulan sekali pada rapat bulanan ustadz, untuk membahas kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas dan dalam mendidik santri di asrama. Santri yang memiliki kesulitan belajar maka diberikan waktu khusus untuk belajar agar dapat mengejar ketertinggalan. Berikut penuturan ustadzah:

“Sebulan sekali dikumpulkan oleh kyai dan semua guru untuk membahas tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas dan pendidikan santri. Bila ditemukan santri yang ketinggalan pelajarannya akan diberikan waktu belajar khusus dibimbing gurunya agar dapat mengejar ketertinggalan”.

Adapun evaluasi kegiatan pembelajaran santri dibagi menjadi beberapa tahapan ujian yaitu: ujian dibagi menjadi 4 bagian dilaksanakan 2,5 bulan sekali dalam setahun. Ujian mid semester dan ujian *akhir sanah* atau ujian akhir tahun. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren putra:

“Ujian mid 1 – 4 dibagi tiap 2,5 bulan. evaluasi akhir sanah juga ada. Dalam pembelajaran ada target-target. Sebelum naik ke jenjang bab berikutnya, maka harus menyelesaikan dulu khatam kitab tertentu. kegiatan ujiannya sama, antara putra dan putri dan waktu liburnya sama”.

Sedangkan pada Pengembangan Karakter Multikultural pada Pesantren Tradisional adalah:

- a. Aspek sikap syukur, cinta Allah dan cinta terhadap ciptaanNya diwujudkan melalui kegiatan zikir setiap malam Jum’at, sholat lima waktu berjama’ah, puasa senin-kamis, sholat Dhuha berjama’ah dan bangun malam tahajjud. Menghidupkan sunnah-sunnah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren merupakan upaya untuk mengungkapkan rasa syukur dan cinta kepada Allah. Sedangkan sikap cinta kepada sesama manusia dan makhluk ciptaan Allah berupa hewan dan tumbuhan merupakan bagian dari akhlak terhadap makhluk Allah yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning dan sunnah Rasulullah SAW.
- b. Aspek tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian santri dan guru di pesantren tampak dalam keseharian mereka. Para santri dididik untuk bertanggung jawab melalui penugasan piket masak, piket mencuci alas makan, piket membersihkan kamar, piket keamanan malam, dan tugas sebagai pengurus kamar, pengurus organisasi santri, serta panitia-panitia perlombaan.

Kemandirian para santri dibimbing dengan mengajari santri mencuci pakaian sendiri, mencuci piring, membersihkan lemari, menyapu dan mengepel kamar dan kelas, bahkan membantu ustadz mengerjakan pekerjaan bangunan pondok. Para santri terbiasa melaksanakan amanah yang diberikan para ustadz. Karena dalam diri mereka tertanam pengorbanan dan keikhlasan kyai dan para ustadz dalam mengembangkan pesantren. Falsafah “apa yang bisa saya lakukan bukan apa yang saya terima” untuk pondok adalah prinsip yang mereka lakukan dalam sehari-hari. Dari sini para santri akan mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Karena Rasulullah mengerjakan segala sesuatunya sendiri dan tidak minta dilayani. Para ustadz tidak boleh minta dilayani oleh para santri, tetapi harus melakukan segala sesuatu sendiri. Maka dari situ timbul rasa saling melayani satu sama lain. Berikut penuturan dari salah seorang pengasuh pesantren putra:

“Iya mereka amanah. Bahkan mereka mencari amanah. Apa yang bisa saya lakukan bukan apa yang saya terima. Disitulah ada keberkahan dalam hidup. Apapun yang mereka lakukan di pesantren, nanti di masyarakat akan bermanfaat. Para ustadz tidak boleh minta dilayani oleh santri tapi harus melakukan segala sesuatunya sendiri, sebagaimana Rasulullah. Maka disitu timbul rasa saling melayani”.

Tanggung jawab kyai dan ustadz pengasuh sangat besar terhadap santri-santrinya. Mereka memahami bahwa para santri adalah titipan Allah. Mereka mengabdikan waktunya 24 jam untuk para santri, mengayomi, mendidik, membimbing, menjaga santri sebagaimana Rasulullah SAW mengayomi para sahabatnya. Karena keikhlasan yang telah diteladankan dari para kyai dan asatidz, hal ini berdampak kepada sikap para santri yang dengan tulus dan ikhlas melaksanakan tugas apapun yang diamanahkan kepada mereka dengan tulus dan ikhlas pula. Berikut penuturan salah satu kyai pesantren tradisional:

“Ada filosofi, santri ini adalah titipan Allah di pesantren. Kapanpun Allah bisa ambil. Santri ini harus kita ayomi. Sebagaimana Rasulullah mengayomi para sahabatnya. Kita para asatidz berkhidmat untuk melayani para santri titipan Allah”.

Kedisiplinan kehadiran ustadz dan santri saat masuk kelas diwujudkan dengan penuh tanggung jawab. Setiap ustadz yang cuti karena ada tugas *khuruj* selama 40 hari maka akan yang menggantikannya. Ada ustadz dari luar yang tidak tinggal di pesantren. Mereka adalah alumni yang diminta membantu mengajar santri bila suatu saat dibutuhkan.

Kedisiplinan para santri dalam kehadiran ke kelas adalah dengan diterapkannya disiplin bahwa santri harus sudah berada di kelas 5 – 10

menit sebelum kelas dimulai. Santri diberikan pemahaman bahwa santri adalah orang yang mencari ilmu bukan orang yang menerima ilmu. Karena itu mereka harus hadir lebih awal sebelum ustadz datang. Hal ini mengangkat filosofi bahwa santri adalah seorang *thaalibul ilmi* atau pencari ilmu. Maka rasa *thalab* atau keinginan untuk mencari harus ditumbuhkan kepada santri. Berikut penuturan kyai pesantren tradisional:

“Santri kita minta untuk hadir di kelas 5 – 10 menit sebelum kelas dimulai. Karena kita tekankan falsafah bahwa santri adalah orang yang mencari ilmu bukan orang yang menerima ilmu. Thalib itu artinya mencari. Maka, rasa thalab mereka itu harus kita tumbuhkan”.

- c. Aspek kejujuran, amanah serta arif dan bijaksana dalam bersikap. Sikap jujur ditanamkan kepada santri dari pembelajaran kitab-kitab kuning. Santri takut berbohong apalagi kepada ustadz dan kyai. Mereka takut keberkahan ilmunya dicabut oleh kyai, akibat perbuatan buruk yang diperbuat. Kejadian kehilangan umumnya terjadi pada makanan, tidak pada barang-barang berharga. Adapun yang paling sering terjadi adalah *ghasab* atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin tetapi barang tersebut dikembalikan lagi ke tempat semula. Bila ditanya terkait ini, santri akan jujur dan mengakui kesalahannya.

Baik santri maupun ustadz bila dibacakan kesalahannya, maka mereka akan mengakui perbuatan salahnya meskipun ada yang masih malu-malu mengakui kesalahan. Santri diberikan amanah sepenuhnya untuk dilaksanakan dan diminta untuk menepati janjinya serta menggunakan amanahnya dengan baik. Akan tetapi santri tetap mendapatkan pengawasan dan pantauan dari asatidz hingga tugasnya selesai dilaksanakan.

Dalam beraktifitas sehari-hari para santri diarahkan untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah, baik dari segi ibadah maupun perilaku. Maka santri takut untuk tidak berkata jujur dan tidak berlaku sopan. Sedangkan santriwati dilarang untuk bersuara tinggi, melebihi suara orang

yang lebih tua. Karena suara perempuan adalah aurat, maka mereka sangat menjaga perkataan dengan baik, bijak dan sopan.

Santri yang berbuat kesalahan tidak pernah dihukum dengan dipermalukan, akan tetapi santri akan dipanggil dan diminta konfirmasi kesediaannya mengikuti disiplin atau sudah tidak mau lagi mengikutinya. Bila santri menyatakan sudah tidak mau lagi mengikuti disiplin yang ada maka santri akan dikembalikan kepada orang tuanya. Berikut penuturan ustadz pengasuh santri:

“Kita tidak pernah menghukum santri dengan memermalukan mereka, tetapi cukup dipanggil, lalu ditanya apakah masih bisa mengikuti disiplin dan kegiatan atau tidak. Jika tidak, maka kita panggil orang tuanya, dan disuruh pulang”.

- d. Aspek hormat, santun dan pendengar yang baik. Sikap hormat dan patuh diwujudkan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia. Para santri sangat santun dan patuh kepada gurunya. Bahkan santri berjalan dengan cara berjongkok untuk mendekati gurunya, untuk menunjukkan adab mereka. Santri bahkan tidak berani untuk sekedar duduk di kursi ustadz karena takut kualat.

Santri meminta izin setiap mau memasuki ruangan guru atau tata usaha. Sikap santun para santri sudah menjadi budaya sehari-hari. Bila santri didapati berbicara tidak sopan atau hal-hal yang tidak baik di belakang ustadz. Maka, ketika ustadz datang mereka akan diam. Dengan filosofi *Al-‘Aqlu bil-isyarah* atau orang yang berakal cukup dengan isyarat. Maka santri langsung diam dan merasa bersalah.

- e. Aspek dermawan, suka menolong, gotong-royong dan kerjasama para santri di pesantren tradisional. Santri dibagi tugas untuk gotong royong dan bekerjasama mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat melayani sesama. Seperti memasak dan menyajikan makanan untuk para santri, menyapu lingkungan pondok, membersihkan kamar mandi dan WC. Semua

dilakukan oleh para santri secara bergiliran dalam kelompok piket. Pekerjaan tersebut diniatkan untuk melayani para santri lainnya sehingga bernilai ibadah. *Khidmat* atau pengabdian kepada pondok merupakan bagian dari pendidikan santri.

Menurut salah satu pengasuh pesantren tradisional:

“Santri yang suka berkhidmah ini, setamatnya dari pondok mereka berkecimpung di dunia bisnis, ada yang menjadi bupati, menjadi polisi, menjadi developer, pedagang kelontong, pengusaha rumah makan, bisnis travel, bengkel, dll”.

Hal ini menunjukkan bahwa santri yang memiliki kecenderungan untuk ber*khidmat* kepada pondok namun tidak begitu rajin dalam bidang akademik juga memiliki peluang untuk sukses dimasyarakat dengan do'a dan ridha kyai.

Dalam hal memberikan fasilitas kenyamanan dan mendahulukan perempuan, wanita hamil dan ibu-ibu pada fasilitas umum, maka para santri pesantren tradisional dididik melalui pengetahuan berdasarkan tauladan para sahabat dan orang sholeh dari kitab-kitab kuning.

Sikap terbuka santri di pesantren tradisional untuk berbagi tugas dan bekerjasama saling mendukung dalam suatu kegiatan diwujudkan dalam aktifitas dakwah, *khuruj* atau keluar bermukim dari suatu tempat ke tempat lainnya. Maka santri dilatih untuk bekerjasama serta menjalankan tugas pada perannya masing-masing.

- f. Aspek percaya diri, kreatif, dan pekerja keras. Sikap percaya diri ditunjukkan dengan kemampuan memimpin, berkompetisi secara sehat dan berani untuk tampil dan berekspresi secara positif. Dalam kepemimpinan, para santri diajarkan untuk mencontoh kepemimpinan Rasulullah dan para sahabat. Serta mempraktekkannya dalam aktifitas sehari-hari. Santri ada yang menjadi ketua kelas, ketua kamar, ketua organisasi, ada yang diberi amanah mengurus dapur santri. Latihan kepemimpinan ini meningkatkan kepercayaan diri santri, kreatifitas dan kerja keras untuk mencapai tujuan.

Santri berupaya untuk mewujudkan impiannya menjadi orang yang berilmu dan hafidz Al-Qur'an. Para santri diarahkan untuk memiliki impian menjadi seperti sahabat Rasulullah, menjadi seorang pendidik, dan ulama. Disisi lain adapula pesantren yang membebaskan santri-santrinya berperan dimanapun dan berprofesi sebagai apa saja. Santri yang *khidmat* atau pengabdian kepada pondok lebih banyak, maka dimasyarakat biasanya berkembang menjadi pengusaha, tokoh masyarakat, polisi, tentara, dll. Sedangkan santri yang lebih cenderung mengembangkan ilmu maka akan menjadi ilmuwan, dosen, professor, guru, kyai, dll.

Para santri diberi motivasi dan nasehat bahwa untuk mewujudkan cita-cita perlu kesungguhan dan kerja keras. Motivasi tentang menuntut ilmu banyak dipelajari santri dalam kitab kuning dan didengar langsung dari nasehat-nasehat kyai dan ustadz.

Sikap santri terhadap persoalan dan tantangan hidup baik selama belajar di pondok maupun persoalan dari orang tua adalah dengan membuka diri untuk berkonsultasi kepada ustadz pembimbing. Setelah itu bersama-sama mencoba untuk menemukan solusi dari persoalan yang sedang dihadapi. Adapun persoalan yang dapat diselesaikan sendiri, maka santri secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Berikut penuturan salah satu ustadz pengasuh santriwan:

“Kelompok santri ada penanggung jawabnya. santri mengungkapkan masalahnya kepada penanggung jawabnya untuk mendapatkan solusi. Tetapi ada masalah-masalah tertentu yang mereka bisa menyelesaikan sendiri”.

Kemandirian santri untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi yaitu dengan melatih santri untuk sholat dan ibadah guna mengadu kepada Allah atas persoalan yang sedang dihadapi. Selain itu juga meminta santri untuk berkonsultasi dengan ketua kamar dan mentor/ustadzah. Adapun sikap pantang menyerah yang mendorong santri untuk memiliki semangat berjuang dan bertahan yaitu dengan tetap konsisten mengikuti semua program pendidikan yang ada di pesantren.

Namun jika meninggalkan beberapa program pendidikan maka, akan hilang semangat belajarnya. Termasuk bila istirahatnya kurang, maka akan berdampak para rasa kantuk di waktu shubuh. Agar santri bertambah semangat, maka pesantren memberikan waktu bagi santri untuk izin keluar pesantren untuk penyegaran agar tidak bosan.

- g. Aspek kepemimpinan dan keadilan pada santri diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin. Santri dibekali dengan pengetahuan tentang kepemimpinan Rasulullah dan para Shahabatnya. Santri diberikan tugas untuk menjadi imam, ketua kamar, ketua kelas, ketua kelompok, dll. Lalu pada jenjang kelas tertentu, santri diberikan amanah kepercayaan untuk memimpin kegiatan serta terjun ke masyarakat untuk berdakwah. Berikut penuturan ustadz pengasuh santriwan:

“Kita contohkan dari kepemimpinan Rasulullah. Pada kelas tertentu kita berikan kepercayaan untuk terjun ke masyarakat. Mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari. Mereka kita minta memimpin beberapa kegiatan, menjadi imam, menjadi ketua kamar, untuk memimpin teman2nya”.

Dari pondok pusat ada kunjungan ke pondok cabang setahun sekali untuk memberikan pembinaan dan bimbingan. Sebaliknya setiap kali ustadz pengasuh dari pondok cabang datang ke pusat, mereka dikumpulkan dan diberi wejangan dari kyai. Ini merupakan sistem pendidikan yang lakukan untuk mengayomi dan melindungi pesantren-pesantren cabang.

- h. Aspek rendah hati dan menebar kebaikan pada santri pesantren tradisional di tunjukkan dengan sikap menghargai perbedaan pendapat, agama dan keyakinan melalui pengetahuan tentang orang-orang kafir dan jenis-jenisnya. Serta sikap muslim terhadap orang-orang kafir tersebut. Semua perbuatan baik yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabat seperti: suka menolong, maaf memaafkan, dan membantu sesama, ditiru oleh ustadz dan para santri. Sehingga baik ustadz, kyai maupun santri membuang jauh-

jauh sifat sombong, iri hati, dan dengki. Bila santri berbuat salah maka santri lebih dahulu meminta maaf dan begitu pula ustadz.

- i. Aspek toleransi, cinta damai dan persatuan diwujudkan dengan sikap santri yang menghargai perbedaan latar belakang santri lainnya baik perbedaan suku maupun budaya. Santri yang belajar di pesantren tradisional berasal dari berbagai daerah kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu bahkan ada santri dari luar Bengkulu seperti dari Palembang dan Jambi dengan latar belakang bahasa ibu yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku Jawa, suku Batak, suku Melayu Bengkulu, suku Rejang, suku Serawai, suku Ogan, dll. Santri sudah terbiasa dengan kehidupan multikultur dan bahkan hidup bersama satu kamar dengan santri yang berasal dari suku yang berbeda-beda. Karena berasal dari suku yang berbeda maka santri memiliki selera berpakaian yang berbeda-beda. Maka kyai menyampaikan nasehatnya tentang siapa yang ingin diikuti, apakah Rasulullah atau orang dari sukumu?. Akhirnya para santri mengenakan pakaian seperti Rasulullah.

Terhadap orang yang berbeda agama dan keyakinan, para santri dididik bersikap sebagaimana Rasulullah dan para sahabat kepada pemeluk agama lain. *Mu'asyarah bil ma'ruf* atau bergaul kepada sesama manusia dengan cara yang baik. Saling menghargai, tidak mencemooh apalagi merendahkan pemeluk agama lain. Santri tetap bisa bekerjasama dengan non-muslim, namun jika sudah bertentangan dengan akidah maka, para santri akan mundur dan tidak mau mengikutinya. Berikut penuturan salah satu pengasuh pesantren tradisional:

“mu'asyarah kepada siapapun bahkan yang berbeda agama, namun jika bertentangan dengan akidah maka kita akan undur diri, karena sudah jelas aturannya. Jika sesuai dengan akidah maka kita lanjutkan namun jika bertentangan tidak bisa kita lanjutkan”.

Santri tidak boleh memaksakan kehendak dan pendapatnya apalagi merasa pendapatnya paling benar. Karena sikap seperti itu tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Bahkan sudah tertanam

dalam hati santri bahwa mereka tidak boleh terlalu percaya diri untuk maju meskipun mampu. Mereka akan maju bila memang diminta.

Cinta damai ditanamkan oleh kyai bahwa *hubbul wathan minal iman* atau cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Maka para santri harus menjaga perdamaian sebagaimana Rasulullah cinta kedamaian dan tidak mendahulukan emosi. Santri dididik untuk menghargai perbedaan logat, bahasa, paras, warna kulit, postur tubuh tinggi ataupun pendek, semua adalah karunia Allah yang wajib disyukuri.

Merupakan suatu keunikan tersendiri pada pesantren tradisional bahwa budaya makan santri dan ustadz yang makan dalam satu wadah menggunakan nampan dapat melunturkan pertengkaran dan perselisihan antar santri dan bahkan antar ustadz sendiri serta menjalin keakraban antar satu sama lain. Bahkan saat makan bersama, santri saling mendahulukan temannya dan membagi makanan sama adil, tidak tamak, rakus dan serakah ingin makan lebih banyak. Sehingga setelah makan, setiap orang akan merasakan satu rasa satu asa, lalu mereka merasakan tidak ada gunanya bertengkar. Berikut penuturan salah satu ustadz:

“Mereka makan pakai nampan. Pengelompokan makan tidak terstruktur. diserahkan secara otomatis kepada seluruh santri juga ustadz-ustadznya. Sesudah makan bareng dalam satu nampan. Maka semua pertengkaran dapat terselesaikan saat makan bareng. Sehingga setiap orang merasakan satu rasa-satu asa, lalu kenapa kita harus bertengkar”.

Teradapat adab yang diterapkan saat makan bersama yang bersumber dari sunnah Rasulullah mulai dari berdoa, saat makan, selesai makan, membersihkan bekas makan bila masih ada sisa makanan, tidak boleh berniat untuk membuang makanan, jika suka maka dimakan, jika tidak suka maka ditinggalkan, bila panas tidak meniup makanan, dll. Adab tersebut yaitu: 1) mendahulukan hak teman, yaitu: apabila makanan dihadapan kita lebih enak dari yang lain, maka kita dorong ke depan, sehingga orang lain bisa ikut menikmati makanan enak didepan kita. Kita belajar untuk sabar dan berbagi untuk orang lain, 2) tidak boleh mencela

makanan. Maka saat makan disediakan garam, bila makanan terasa kurang enak dapat menambahkan garam sendiri, 3) tidak boleh serakah, mengambil makanan yang ada didepan ditarik ke tempat kita. Maka disunnahkan mengambil makanan yang ada disisi kita dahulu, 4) sunnah mengambil makanan dengan tiga jari dulu, 5) saat makan tidak dibenarkan membicarakan hal-hal diluar agama.

Terdapat filosofi keberkahan dalam makan yaitu makanan dua orang cukup untuk tiga orang, makanan tiga orang cukup untuk empat orang. Berikut penuturan Kyai pesantren tradisional:

“Jika merasa kurang enak/asin maka cukup ambil garam dan tambahkan sendiri. Kita tidak boleh makan ngambil dari depan ke tempat kita, tapi kita ngambil makanan dari sisi kita dulu. Sunnah Rasul ngambil makanan dengan tiga jari dulu, tidak boleh membicarakan tentang hal-hal diluar agama. Kita ikuti sunnah Rasul mulai dari doa, saat makan, selesai makan, dan membersihkannya, kalau makanan bersisa, tidak boleh niatnya membuangnya, jika senang maka dimakan, jika tidak senang ditinggalkan, jika panas jangan ditiup. Makanan 1 orang cukup untuk 2 orang, makanan 2 orang cukup untuk 3 orang, makanan 3 orang cukup untuk 4 orang. Makanya seberapapun itu akan menjadi cukup. Dan disitulah terdapat keberkahannya”.

2. Model Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern dan Tradisional.

a. Model Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern.

1) Pondok Pesantren Al-Hasanah.

Kurikulum pendidikan pada pesantren Al-Hasanah mengadopsi sepenuhnya dari Kurikulum Madrasah dari Kementerian Agama yaitu untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Juga mengadopsi kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah* (KMI) dari Pondok Modern Darussalam Gontor, mulai dari mata pelajaran KMI hingga penerapan metode pembelajaran di kelas dan disiplin santri.

Kemampuan berbahasa asing sangat dikedepankan sehingga para santri dan ustadz/ustadzah menerapkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris dalam percakapan santri sehari-hari. Bahasa Arab pada

minggu Bahasa Arab dan bahasa Inggris pada minggu Bahasa Inggris digunakan untuk pengumuman, peringatan, pemanggilan santri, penjelasan materi di kelas atau sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Para asatidz juga memberikan teladan dalam penggunaan bahasa.

Pesantren ini memiliki sistem rekrutmen tenaga guru/ustadz/ustadzah yang sangat ketat dan selektif untuk menjaga kualitas pendidikan dan mutu tenaga pendidik, serta menerapkan keteladanan yang baik untuk para santrinya. Setiap calon ustadz/ustadzah diseleksi oleh tim, kemudian diverifikasi ke lembaga pendidikan asal dan tempat kerja sebelumnya terkait sikap dan perilaku selama belajar dan bekerja serta prestasi yang pernah diraihinya.

Penerapan disiplin sangat ketat dan diawasi oleh asatidz dengan dibantu oleh santri-santri senior dari organisasi pelajar/santri. Hukuman diberikan dengan berkonsultasi kepada ustadz pembimbing. Pengawasan kepada santri juga dilakukan saat liburan. Santri diawasi dari postingan media sosial. Sehingga postingan yang tidak sesuai dengan disiplin akan dikenakan sanksi.

2) Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Pola penanaman pendidikan holistik dan karakter multikultural dilaksanakan sepenuhnya melalui pendidikan berasrama yang dirancang dengan memilah-milah santri berdasarkan daerah asal dan sekolah asal atau kelompok santri kemudian menyatukan mereka dalam satu kamar. Sehingga para santri tidak berkelompok tetapi membaur dengan santri lainnya yang berbeda. Sehingga terwujud lingkungan pendidikan yang multikultur, tenggang rasa, dan saling menghargai satu sama lainnya.

Santri senior diberikan kepercayaan untuk membimbing adik kelas sebagai pengurus asrama, organisasi santri, mengelola kegiatan

ekstrakurikuler, membantu pengelolaan lahan pertanian, dan amal usaha pesantren. Sehingga santri diajarkan untuk hidup mandiri.

Kurikulum dipesantren ini mengadopsi dari empat kurikulum sekaligus yaitu: Kurikulum Kemendikbud, kurikulum Kemenag, kurikulum salafy, dan kurikulum KMI. Pada tingkat Madrasah Aliyah hanya membuka jurusan IPA saja.

Santri lebih terbuka dengan teknologi digital dan komputer. Pesantren menyediakan sarana laboratorium komputer yang canggih dan lengkap. Sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan santri untuk belajar komputer lebih leluasa.

b. Model Pendidikan Holistik pada Pesantren Tradisional.

1) Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien.

Sistem pendidikan di pesantren ini mengadopsi dari pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Kurikulum pesantren sepenuhnya menggunakan kurikulum salafy adapun mata pelajaran umum hanya sebagai tambahan pada akhir pekan untuk mendapatkan jenjang pendidikan formal setingkat paket B dan C. Santri diajarkan ketauladanan Rasul dan para Sahabat berdasarkan pelajaran dari kitab-kitab kuning.

Budaya pesantren ini sangat dipengaruhi oleh budaya jawa yang dipengaruhi oleh budaya Keislaman. Sehingga *hidden curriculum* atau sunnah pesantren nya mengikuti pesantren tradisional di jawa pada umumnya. Keteladanan santri mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya berdasarkan kitab kuning yang dipelajari.

Pendidikan holistik di asrama, mencontohkan pribadi Nabi Yusuf a.s., dengan mencantumkan *sijnu yusuf* didepan tiap pintu kamar. Hal ini ditujukan agar para santri meresapi dan mengamalkan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf a.s. saat berada di penjara Fir'aun. Dari penjara Fir'aun, Yusuf mendapatkan kemampuan menafsirkan

mimpi, doa-doanya dikabulkan, ia dipertemukan dengan saudara-saudaranya dan ayahnya Nabi Ya'kub a.s.

Santri dibagi menjadi tiga macam karakter. Karakter pertama yaitu santri yang cenderung senang belajar, santri tipe ini kedepannya akan menjadi akademisi atau ilmuwan. Karakter kedua yaitu santri yang senang dengan pengabdian atau *khidmah*, membantu kyai, mengurus santri, mengurus dapur, kendaraan pondok, masjid, kebersihan, dll. Santri tipe ini kedepannya cenderung sukses menjadi tokoh masyarakat, tokoh politik, ulama, pimpinan pesantren, dll. Karakter ketiga yaitu santri yang kuat ibadahnya atau *riyadhah*, melalui zikir, puasa sunnah, sholat lail, dll. santri tipe ini kedepannya cenderung sukses menjadi ulama, dan pimpinan pesantren.

2) Pondok Pesantren As-Salam.

Kurikulum mengacu ke pesantren Al-Fatah, Temboro, Jawa Timur yang mengadopsi sistem pendidikan dari Deoban – India. Kitab-kitab yang digunakan adalah kitab berbahasa Arab dan berbahasa Jawa kuno. Pembelajaran menggunakan tiga bahasa yaitu: Bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Sistem pendidikan 24 jam pada pesantren sepenuhnya menerapkan semua sunnah-sunnah Rasulullah dan para sahabatnya. Sehingga pesantren ini berupaya untuk menghidupkan kembali sunnah-sunnah Rasulullah ke dalam sistem pendidikan pesantren mulai dari pagi hari hingga malam hari.

Keteladanan sahabat Rasul diambil dari Kitab *Hai'atus shahabah* yang dipelajari santri dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sebagai *Thalibul ilmi* atau pencari ilmu, sikap sebagai anak dan sikap dalam bermasyarakat.

Pengaruh keteladanan dari kyai pondok pusat dengan pondok cabang sangat intens melalui pengajian setiap sore secara *online* yang

didengar oleh santri seluruh pondok cabang se-Indonesia. Sehingga nilai-nilai keteladanan kyai dapat diteladani oleh ribuan santri baik dipusat maupun di pondok cabang.

Pendidikan multikultur melalui kegiatan *khuruj* atau keluar beberapa hari dalam rangka sosialisasi ke masyarakat dan pengabdian ke masyarakat. Berdakwah dari masjid ke masjid dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum dan jenjang pendidikan santri.

Selain itu, kedamaian dan kekompakan serta kepedulian diajarkan dalam kegiatan makan sehari-hari yang menerapkan sunnah Rasulullah dalam makan. Santri makan menggunakan nampan secara bersama-sama, dalam satu nampan terdiri dari empat orang yang makan bersama. Segala perselisihan antara santri maupun asatidz dapat diselesaikan melalui makan bersama dalam satu nampan.

3. Ketercapaian Pendidikan Holistik dalam membentuk Karakter Multikultural terhadap Santriwan dan Santriwati.

a. Ketercapaian Pendidikan Holistik terhadap Santriwan.

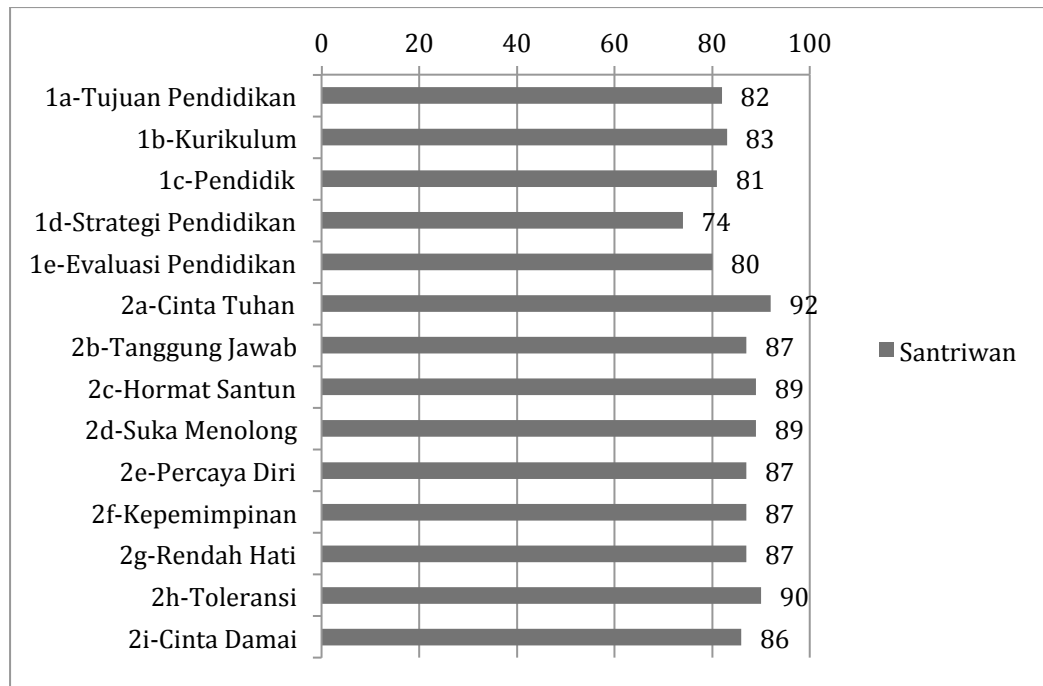
Ketercapaian pendidikan holistik santriwan dilihat dari nilai Mean santriwan pada Pesantren Modern adalah: 85, dan nilai Mean santriwan pada Pesantren Tradisional adalah: 82.

Secara keseluruhan ditemukan bahwa ketercapaian Pendidikan Holistik pada santriwan baik di Pesantren Modern Darussalam maupun Pesantren Al-Hasanah mencapai 80% sedangkan dalam Pembentukan Karakter Multikultural mencapai 88%.

Sistem pendidikan serta kurikulum yang diterapkan dan disiplin yang berlaku pada masing-masing pesantren dalam membentuk karakter santriwan adalah sangat berbeda. Hal ini menjadi alasan adanya perbedaan signifikan antara santriwan Pesantren Modern dan santriwan Pesantren Tradisional dalam pencapaian Pendidikan Holistik. Bila dilihat secara rinci

dalam setiap aspek Pendidikan Holistik maka ditemukan data sebagai berikut:

Diagram 4.1. Ketercapaian Pendidikan Holistik Santriwan pada semua aspek.



Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada perkembangan sikap multikultural santriwan, pada aspek (2a) Cinta Tuhan dan ciptaanNya mencapai 92% dan aspek (2h) Toleransi dan menghargai pendapat orang mencapai 90%. Sedangkan persentase terendah pada Pendidikan Holistik di aspek (1d) Strategi Pendidikan yang hanya mencapai 74%.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diberikan terhadap santriwan kurang begitu memuaskan dan menyenangkan. Sehingga para ustadz membutuhkan pelatihan pembelajaran dan inovasi pendidikan yang lebih relevan dalam proses pembelajaran bagi santriwan. Guna menjaga kualitas pendidikan dan kualitas lulusan dari pesantren As-Salam.

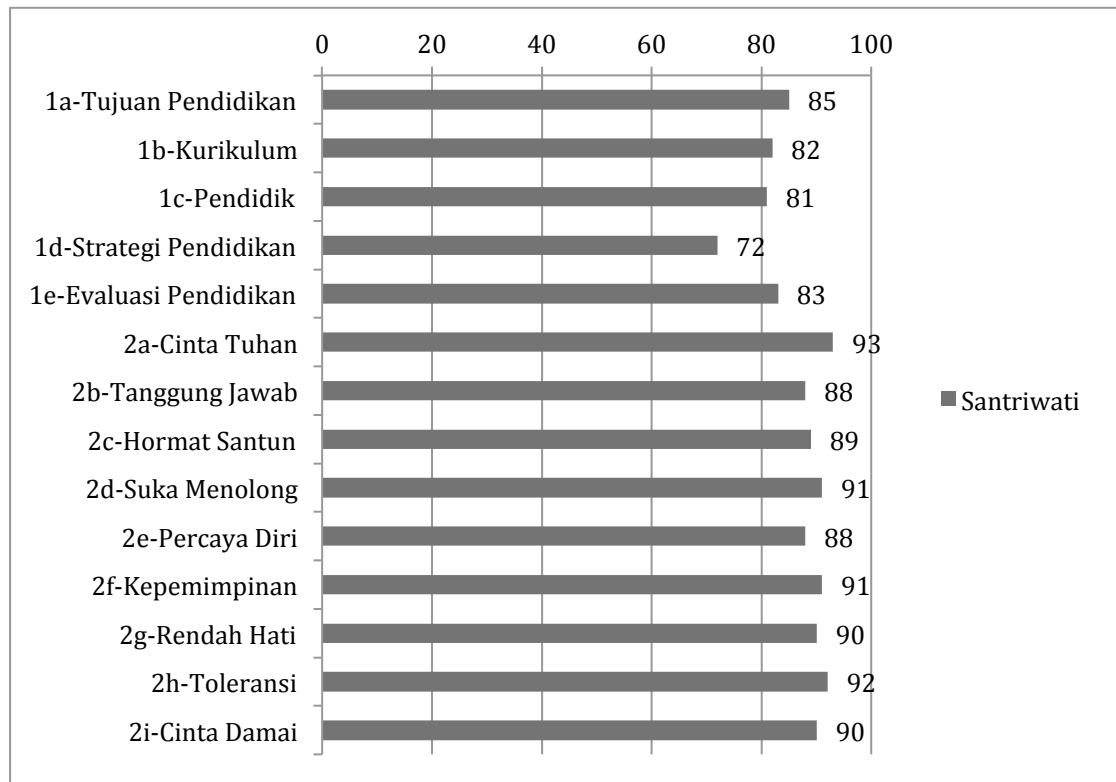
b. Ketercapaian Pendidikan Holistik terhadap Santriwati

Ketercapaian pendidikan holistik pada santriwati pesantren modern maupun pesantren tradisional dilihat dari nilai Mean (μ) santriwati pada Pesantren Modern adalah: 84, dan nilai Mean (μ) santriwati pada Pesantren Tradisional adalah: 85.

Secara keseluruhan ditemukan bahwa ketercapaian Pendidikan Holistik pada santriwati baik di Pesantren Modern maupun Tradisional mencapai 80% sedangkan dalam Pembentukan Karakter Multikultural mencapai 90%.

Berbeda dengan santriwan, pada santriwati tidak terdapat perbedaan signifikan dalam pendidikan Holistik dalam membentuk Karakter Multikultural hal ini dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 4.2. Ketercapaian Pendidikan Holistik Santriwati pada semua aspek



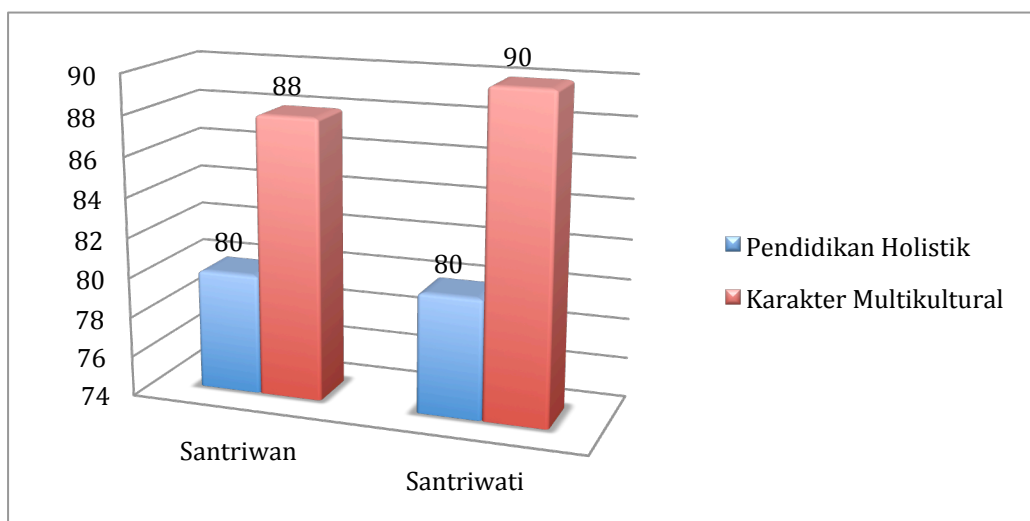
Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada perkembangan sikap multikultural santriwati, pada aspek (2a) Cinta Tuhan dan ciptaanNya mencapai 93% dan aspek (2h) Toleransi dan menghargai pendapat orang mencapai 92%. Sedangkan persentase terendah pada Pendidikan Holistik di aspek (1d) Strategi Pendidikan yang hanya mencapai 72%, hal ini menunjukkan bahwa Strategi Pendidikan yang diterapkan terhadap santriwati kurang begitu memuaskan dan menyenangkan. Sehingga para ustadzah membutuhkan pelatihan dan inovasi pendidikan yang lebih relevan bagi para santriwati.

c. Ketercapaian Pendidikan Holistik antara Santriwan dan Santriwati.

Ketercapaian pendidikan holistik jika dibandingkan antara santriwan dan santriwati adalah: nilai Mean (μ) santriwan Pesantren Modern adalah: 85 sedangkan nilai Mean (μ) pada Santriwati Pesantren Modern adalah: 84.

Hasil analisis persentase ketercapaian pendidikan holistik secara keseluruhan pada santriwan dan santriwati sebagai berikut:

Diagram 4.3. Ketercapaian Pendidikan Holistik pada Santriwan dan Santriwati secara keseluruhan



data ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara santriwan dan santriwati yang sama-sama mencapai 80% dari dampak implementasi Pendidikan Holistik pada Pesantren Modern maupun Pesantren Tradisional. Sedangkan dalam pengembangan karakter multikultural menunjukkan santriwan lebih rendah yang hanya mencapai 88% sedangkan santriwati mencapai 90% lebih berkembang daripada santriwan.

7. Perbedaan Pendidikan Holistik dalam membentuk Karakter

Multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

a. Perbedaan Santriwan dan Santriwati Pesantren Modern Darussalam dan Pesantren Modern Al-Hasanah.

Perbedaan implementasi Pendidikan Holistik dalam mengembangkan karakter multikultural antara Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional di Bengkulu adalah dibedakan pada hasil analisis data Pada hipotesis null 1 (H_01) diterima karena ditemukan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural pada santriwan Pesantren Modern Darussalam dan santriwan Pesantren Al-Hasanah yaitu 0.084 pada $<p.value (0.05)$.

Tabel 4.6. perbedaan signifikan antara santriwan Pesantren Modern Darussalam dan Pesantren Modern Al-Hasanah.

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Pendidikan Holistik	1	P. Darussalam	230	84	1,870828693	.084
	2	P. Al-Hasanah	242	85	3,640054945	

R Squared = .084 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted

Hal ini menunjukkan bahwa pola penerapan Pendidikan Holistik untuk mengembangkan karakter multikultural santriwan Pesantren

Modern Darussalam dan Pesantren Al-Hasanah adalah hampir sama dan terdapat perbedaan signifikan pada aspek pemahaman, konsep penerapan, maupun pola bimbingan kepada santriwan.

Sedangkan hipotesis null 2 (H_0^2) ditolak terkait adanya perbedaan signifikan antara santriwati Pesantren Modern Darussalam dan Pesantren Al-Hasanah pada penerapan Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural yaitu: .037 pada $<p.value$ (0.05).

Tabel 4.7. perbedaan signifikan antara santriwati Pesantren Modern Darussalam dan Pesantren Modern Al-Hasanah.

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwati	1	P. Darussalam	116	85	6,082640354	.037
	2	P. Al-Hasanah	146	86	11,94202389	

R Squared = .037 $<P$ value = (0.05)

*Hypothesis rejected

Pola pembimbingan santriwati antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, meskipun sama-sama bercirikan modern adalah sangat berbeda. Sehingga pendidikan holistik dan karakter multikultural yang dihasilkan juga berbeda. Perbedaan itu terlihat dari sikap dan perilaku santriwati saat dikunjungi oleh peneliti.

b. Perbedaan Santriwan dan Santriwati Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan Pesantren Tradisional As-Salam.

Pada hipotesis null 3 (H_0^3) diterima terkait adanya perbedaan signifikan antara santriwan Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan Pesantren Tradisional As-Salam pada penerapan Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural yaitu: 0.08 pada $<p.value$ (0.05).

Tabel 4.8. perbedaan antara santriwan Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Muftadi'ien dan Pondok Pesantren Tradisional As-Salam

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwan	1	P. Hidayatul M	114	84	6,197395111	.08
	2	P.As-Salam	96	85	4,685201238	

R Squared = .08 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted

Hipotesis null 4 (H_0^4) diterima terkait adanya perbedaan signifikan antara santriwati Pesantren Tradisional Hidayatul Muftadi'ien dan Pesantren Tradisional As-Salam pada penerapan Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multicultural yaitu: 0.12 pada <p.value (0.05).

Tabel 4.9. perbedaan antara santriwati Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Muftadi'ien dan Pondok Pesantren Tradisional As-Salam

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwati	1	P. Hidayatul M	116	85	6,082640354	.012
	2	P. As-Salam	114	84	6,197395111	

R Squared = .012 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted

Keduanya menunjukkan antara santriwan maupun santriwati pada pesantren tradisional memiliki kesamaan pola pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural. Hasil temuan ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden dari pesantren tradisional, yang menyatakan bahwa pendidikan keteladanan di pesantren bersumber dari keteladanan Rasulullah dan para Shahabat yang dipelajari dari kitab kuning.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

1. Pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

Pelaksanaan pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren diawali dari penentuan visi dan misi lembaga pendidikan yang berimbang antara unsur Rohani dan Jasmani. Karena pesantren akan menyajikan pendidikan bagi manusia yang memiliki unsur jasmani dan rohani dalam dirinya. Sehingga keholistikan pola pendidikan menjadi cerminan dari implementasi visi dan misi yang telah dirumuskan oleh pendiri pesantren beserta para asatidz senior atau konsultan ahlinya.

Akan tetapi dalam prakteknya, terdapat perbedaan proporsi pada Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yaitu 50 : 50, sedangkan pada Pesantren Modern Al-Hasanah hanya 35 : 65 atau lebih cenderung pengembangan jasmani ketimbang rohani. Sehingga pada perumusan misi masing-masing pesantren sesuai dengan porsi pada visinya. Adapun pada Pesantren Tradisional Hidayatul Muhtadi'ien dan Pesantren Tradisional As-Salam lebih berimbang yaitu 50 : 50, atau seimbang antara unsur Rohani dan Jasmani.

Berdasarkan telaah dokumentasi, maka peneliti menemukan adanya inkonsistensi pada perumusan misi yang juga kurang berimbang dan lebih banyak porsi pada unsur Jasmani. Inkonsistensi perumusan visi dan misi pada pesantren akibat dari kurangnya pemahaman pimpinan pesantren dan tim pengembangan kurikulum yaitu para asatidz terhadap arah dan tujuan pengembangan pendidikan pesantren. Sehingga menjadikan *output* pesantren belum begitu tampak dalam berkiprah di masyarakat atau *outcomenya*.

Adapun dalam hal pengembangan kurikulum, pada pesantren modern lebih cenderung menggunakan kurikulum pemerintah baik dari Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta kurikulum adopsi dari beberapa pesantren di Indonesia baik yang salafy maupun yang khalafy.

Sehingga lulusannya mampu bersaing dengan lulusan sekolah umum maupun madrasah.

Sedangkan pada pesantren tradisional cenderung mengadopsi dari pola pengajaran yang berlaku pada pesantren tradisional di Jawa dan mengembangkannya secara mandiri, atau mengadopsi dari pola pengajaran lembaga pendidikan salafy dari India, Mesir, Sudan, dll. Akan tetapi materi pelajaran umum terutama sains kurang mumpuni. Karena hanya dijadikan sebagai mata pelajaran tambahan. Sehingga lulusan pesantren tradisional banyak berkecimpung di pesantren/lembaga pendidikan berbasis agama lainnya, melanjutkan pendidikan agama di negara-negara Arab, atau terjun ke dunia usaha umumnya dibidang pertanian, peternakan dan perdagangan.

Adapun materi pembelajaran pada pesantren modern mencakup pelajaran umum/sains dan pelajaran agama, sedangkan pada pesantren tradisional pelajaran umum/sains hanya sebagai pelajaran tambahan saja. Karena pesantren modern umumnya memadukan antara pendidikan salafy, khalafy, dan sekolah umum. Upaya memadukan berbagai pola pendidikan ini bertujuan untuk mewujudkan lulusan yang unggul di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Serta mewujudkan keholistikan pendidikannya. Materi yang memuat multikultural, toleransi, saling menghargai atas perbedaan agama, budaya, suku, dan bangsa tidak dibahas secara khusus pada mata pelajaran, akan tetapi dipelajari pada kitab-kitab kuning dan buku-buku pelajaran secara tematik tentang Rasulullah, Sahabat Nabi dan orang-orang Sholeh.

Praktek multikultural, toleransi, kerjasama, gotong-royong dan karakter diri santri baik pada pesantren modern maupun pesantren tradisional dibangun dalam sistem pendidikan berasrama. Santri ditempatkan di satu kamar yang terdiri dari santri yang berasal dari berbagai daerah, dibimbing oleh seorang ustadz dan dibantu oleh santri senior. Pada pesantren modern sistem pendidikan asrama lebih ditekankan dengan penerapan disiplin yang ketat. Disiplin dirancang berdasarkan sunnah-sunnah Rasulullah dan kebutuhan untuk menuju visi dan misi pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler di pesantren modern dikembangkan berdasarkan mata lomba yang sering diadakan baik oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta perkembangan dunia digital. Sedangkan pada pesantren tradisional, kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan untuk memperkuat pemahaman terhadap kitab kuning dan berdasarkan sunnah Rasulullah SAW.

Tata tertib berlaku untuk seluruh santri maupun asatidz, meskipun pada asatidz terdapat perbedaan dalam penerapannya. Disiplin santri diterapkan oleh santri senior dibawah pengawasan dan bimbingan ustadz/ustadzah pembimbing. Sedangkan disiplin asatidz diawasi oleh ustadz senior dan Kyai. Pada pesantren tradisional, disiplin asatidz diterapkan dengan berpatokan pada *dhamir* atau perasaan. Akan tetapi evaluasi terhadap kinerja dan disiplin asatidz disampaikan pada setiap musyawarah mingguan. Sehingga asatidz akan merasa malu bila membuat kesalahan.

Keteladanan Kyai sebagai pimpinan pesantren tertinggi menjadi figur bagi para asatidz, santri, bahkan masyarakat sekitar. Sehingga kyai benar-benar berpengaruh pada pembentukan karakter asatidz dan santri-santrinya. Santri dan asatidz meneladani ketekunan dalam beribadah, keilmuannya, sikapnya, kebaikannya, bahkan cara berpakaian dan cara bicaranya. Keteladanan ini membentuk karakter kejujuran, sopan dan santun, ramah tamah, kreatifitas, toleransi, kerjasama, dan tolong menolong. Karena proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam belajar kehidupan.

Adapun kemampuan mengajar asatidz di pesantren modern bervariasi berdasarkan sertifikasi guru dari Kemendikbud dan Kemenag maupun ijazah pesantren sebelumnya. Kemampuan mengajar pada pesantren modern terutama yang berasal dari lembaga dengan kurikulum KMI, mampu mengajar dengan menggunakan Bahasa Arab secara langsung. Pada pesantren tradisional kemampuan mengajar asatidz dilihat dari ijazah/*syahadah* yang telah diraih saat menempuh pendidikan di pesantren sebelumnya yang berjenjang. Penggunaan berbagai metode pembelajaran baik pada pesantren modern maupun pesantren tradisional sama-sama mengalami perkembangan

yang signifikan. Para asatidz berupaya untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Asatidz menggunakan metode bervariasi dengan menyesuaikan pada tema/materi yang disampaikan. Asatidz pada pesantren modern mengadopsi berbagai metode pembelajaran dari sekolah-sekolah umum maupun madrasah lainnya. Sedangkan pada pesantren tradisional, juga mengembangkan metode kajian kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran aktif berpusat pada siswa.

Penguasaan Bahasa Asing para asatidz di pesantren modern lebih banyak pada kemampuan berbahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di kelas dan percakapan sehari-hari. Sedangkan pada pesantren tradisional lebih banyak pada penguasaan bahasa Arab, bahasa Urdu, dan bahasa lokal seperti bahasa Jawa.

Penguasaan Media dan Teknologi informasi di pesantren modern lebih leluasa karena telah dilengkapi dengan sarana laboratorium komputer dan internet. Sedangkan pada pesantren tradisional penguasaan media dan teknologi informasi hanya sebagai tambahan dan bahkan tidak sama sekali dipelajari. Sehingga asatidz dan santri berupaya secara mandiri untuk belajar setamat dari pendidikan di pesantren.

Keaktifan asatidz dalam kegiatan sosial masyarakat secara rutin dilaksanakan seminggu sekali yang difasilitasi oleh pesantren ataupun secara mandiri karena adanya permintaan dari masyarakat. Seperti kajian kitab, ceramah kematian, ceramah peringatan hari besar Islam, dll.

Evaluasi pembelajaran santri dilakukan secara periodik setiap triwulan, semester, dan akhir tahun. Ujian dilaksanakan secara verbal dan tulisan dengan penuh disiplin yang ketat. Adapun evaluasi para asatidz dilaksanakan secara rutin sebulan sekali yang membahas tentang kinerja ustadz dan karyawan, disiplin asatidz, program kerja, serta pengembangan dan pembangunan pesantren.

2. Model Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren.

Dari pemaparan diatas bahwa masing-masing pesantren memiliki ciri khas dan kelebihan serta kekurangan masing-masing. Tergantung cara berpikir kyai pimpinannya beserta ustadz-ustadz yang membantunya. Kemana arah pengembangan pendidikan pesantren yang akan dituju serta pola pendidikannya.

Maka model pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural dapat diterapkan pada pesantren yang baru berdiri atau masih mencari-cari format pendidikan. Sedangkan pada pesantren yang sudah berdiri lama dan telah memiliki sistem pendidikan yang baku serta tradisi pesantren yang turun temurun akan menemukan banyak rintangan untuk melakukan perubahan-perubahan.

Pertama, Model pendidikan holistik dimulai dari tujuan pendidikan, visi dan misi yang mengandung unsur jasmani dan rohani yang seimbang minimal 50:50 atau 100:100. Karena kebahagiaan manusia adalah ketika terpenuhi padanya unsur-unsur insan kamil. Visi dan misi yang proporsional menjelaskan sistem pendidikan dan arah pengembangan pesantren yang sesungguhnya. Sehingga karakter multikultural dapat tertanam dalam diri setiap santri. Sikap syukur kepada Allah SWT ditunjukkan dengan aktifitas amalan-amalan sunnah seperti puasa senin-kamis, kewajiban sholat dhuha, anjuran untuk bangun tahajjud, serta melaksanakan sholat sunnat Rawatib, dll. Tumbuhnya rasa cinta kepada Allah dan cinta kepada makhluk ciptaannya melalui aktifitas cinta lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, melestarikan tanaman-tanaman yang ada di pesantren, serta menolong hewan-hewan terlantar di jalanan sekitar pesantren. Sikap seperti ini ditanamkan kepada santri sebagaimana tuntunan dari shahabat Rasul dan orang-orang sholeh yang dipelajari santri dari kitab-kitab kuning.

Sikap toleransi dan cinta damai terdapat pada tradisi makan *tajammu'* atau makan bersama dalam satu nampan terkadang diatas daun pisang. Tradisi ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan, peduli kepada sesama, serta tidak

serakah. Selain itu, pendidikan asrama membentuk pribadi santri yang mandiri dan toleran terhadap perbedaan budaya dan bahasa. Santri yang berasal dari berbagai daerah ditempatkan dalam satu kamar. Masing-masing santri diikat dalam *ukhuwah islamiyyah* atau persaudaraan muslim yang kuat.

Kedua, kurikulum yang diterapkan dapat mengadopsi pola pendidikan *salafiyah* dan *ashriyyah* sebagaimana pepatah “menjaga yang lama itu baik dan mengadopsi yang baru akan lebih baik”. Pada aspek struktur kurikulum ditetapkan proporsional jam pelajarannya sesuai kebutuhan dalam pengembangan karakter. Untuk itu, pesantren perlu membentuk tim pengembangan kurikulum dan konsultan pendidikan pesantren yang secara khusus membahas pengembangan kurikulum pesantren.

Pada pesantren yang memadukan antara kurikulum Kementerian Agama, kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kurikulum *Salafiyah*. Maka akan sangat banyak membebani santri dalam belajar, kecuali ada upaya integrasi, konversi dan modifikasi kurikulum yang diterapkan sehingga materi yang dipelajari tidak tumpang tindih, terlalu dangkal sehingga membosankan atau terlalu tinggi sehingga tidak menyenangkan.

Kurikulum terbagi dalam bentuk kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. Pengembangan kurikulum selalu bergerak fleksibel mencantumkan integrasi dan interkoneksi beberapa mata pelajaran yang senada, satu bidang keilmuan, memiliki padanan materi yang masuk dalam satu tema. Maka pada pesantren yang mengadopsi banyak kurikulum, perlu melakukan pengembangan melalui langkah integrasi-interkoneksi¹ secara tematik. Guna memperingkas materi dan menghindari tumpang-tindih mata pelajaran. Sehingga kurikuler yang diterapkan pada pesantren menopang terealisasinya Pendidikan Holistik.

¹ Abdullah, M. A., & Riyanto, W. F. 2014. *Integrasi-Interkoneksi Psikologi (Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Jurnal Psikologi Integratif, 2(1), 1-21.

Karakter multikultural adalah salah satu bagian dari karakter diri dan karakter kinerja seorang santri. Pendidikan pesantren yang holistik akan membentuk karakter diri sekaligus karakter kinerja yang baik pada santri-santrinya. Sehingga dihasilkan lulusan pesantren yang unggul dan dibutuhkan di masyarakat.

Selama proses pembelajaran baik klasikal maupun non-klasikal, ustadz ataupun guru pembimbing bahkan kakak kelas yang bertugas menjadi Pembina asrama, harus bersikap teladan baik dalam berpakaian, cara berbicara, sopan santun, ramah tamah, jujur, amanah, menepati janji, rajin, tepat waktu, berdisiplin dan bekerjasama serta gotong-royong. Sehingga pembentukan karakter multikultural tidak hanya pada tataran materi tentang kearifan dan keshalehan para shahabat Rasul yang bersumber dari kitab *Hai'atus Shahabah* atau kitab *Fadhilah amal* atau kitab lainnya. Akan tetapi juga melihat langsung model dari guru atau kyai yang menjadi figur para santri.

Ko-kurikuler dikembangkan berdasarkan kurikulum sebagai pendalaman materi dan peningkatan kemampuan santri baik dibidang pendalaman agama maupun pendalaman bahasa dan pengembangan kecakapan hidup. Ko-kurikuler maupun ekstra-kurikuler dikembangkan dengan mengacu pada perkembangan zaman dan bertujuan untuk membimbing santri agar mampu menjawab tantangan zaman dan hidup mandiri ditengah masyarakat. Ekstra-kurikuler yang disajikan terdiri dari kegiatan yang kekinian modifikasi dari kegiatan lama. Seperti multimedia, teknologi informasi, perfilman, broadcasting/penyiaran, dll yang menopang kemampuan santri untuk bertahan hidup pada era digital.

Ketertinggalan santri dalam kemampuan di era digital, mempersempit ruang gerak santri dan kiprah lulusannya di masyarakat. Tetapi, pesantren yang mempersiapkan karakter kinerja santrinya dengan baik seperti: kreatifitas, etos kerja, keuletan, bahasa asing, toleransi, kerjasama. Maka akan dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan dan zaman. Tantangan Era digital dan *multicultural shock* atau kegoncangan multikultural terjadi pada

santri, saat lulus pendidikan pesantren. Berjumpa dengan lingkungan yang 360⁰ berbeda dengan lingkungan pesantren dengan beragam perilaku dan keyakinan. Maka santri yang belum siap dengan perbedaan beragam, akan bersikap seolah-olah ekstrim menolak bahkan dengan tegas tidak setuju dengan kondisi yang ada.

Maka sebagian pesantren ada yang memprogramkan bimbingan untuk para alumninya yang langsung disampaikan oleh kyai atau pimpinan pondok pesantren, berupa wejangan nasehat dan bahasan atau kajian agama yang lebih dalam lagi. Adapula berupa organisasi alumni yang begitu kuat membina para alumninya. Hal ini guna tetap mengikat hati para santri, meskipun mereka telah menjadi alumni, namun hendaknya ilmu yang telah mereka tempuh di pesantren dapat bernilai guna di tengah masyarakat.

Sikap Percaya diri santri ditanamkan melalui kegiatan *muhadlarah* atau latihan pidato baik sebagai pembawa acara, pembaca Qur'an dan saritilawah, pembicara, dan petugas do'a, petugas penyambut tamu, tampil sebagai Da'i, dll. Sedangkan sikap cinta damai, toleransi, persatuan disajikan kepada santri melalui penanaman nilai *Ukhuwah Islamiyyah* atau persaudaraan dalam Islam dan *Hubbul wathan minal iman* atau cinta negeri bagian dari iman. Implementasi di dalam pendidikan asrama melalui penggabungan santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbeda bahasa dan budaya dalam satu kamar. Sehingga santri belajar untuk toleran dengan perbedaan budaya, bahasa, dan suku, selain mereka juga digiatkan untuk saling bekerjasama, gotong-royong dan peduli satu sama lain dalam lingkup *Ukhuwah Islamiyyah*.

Tata tertib santri diterapkan dengan disiplin yang ketat dan diawasi oleh ustadz pembimbing dibawah pengasuhan kyai langsung. Menumbuhkan sikap disiplin santri melalui keteladanan para asatidz dan santri senior yang diberi amanah untuk membimbing santri di asrama. Tata tertib disusun oleh tim pengembangan pesantren berdasarkan sunnah-sunnah Rasulullah dan Sahabatnya serta sunnah-sunnah pesantren atau *hidden curriculum*.

Pada pesantren terdapat *hidden curriculum* atau disebut sunnah-sunnah pondok pesantren yang merupakan tradisi pesantren namun tidak tertulis,

tetapi dijalankan dengan *dhomir* atau perasaan. Didalamnya terdapat sikap sopan santun kepada yang lebih tua, santri senior, asatidz dan kyai. Tata krama dalam berbicara, pergaulan satu sama lain, sikap terhadap lawan jenis, dll.

Ketiga, keteladanan adalah kunci utama dalam pendidikan di pesantren. Keteladanan kyai diikuti oleh para asatidz, keteladanan asatidz diikuti oleh para santri dan begitu seterusnya. Baik dalam disiplin kehadiran di kelas, kerapian berpakaian, kebersihan ruangan, ketepatan waktu datang ke masjid, tutur kata, budi bahasa, dan tawadhu' bahkan kedermawanan serta suka menolong orang lain. Santri diajarkan untuk jujur dalam mengelola keuangan koperasi santri, mengelola keuangan dapur, bendahara organisasi, serta jujur dalam berbicara dan berjiwa besar mengakui kesalahan. Karakter baik ini diajarkan dari materi kitab-kitab *turots* tentang shahabat Rasulullah dan orang-orang shaleh. Serta didoktrin kepada santri untuk bersikap baik dan jujur sebagai modal utama hidup di tengah masyarakat nantinya.

Keteladanan kyai dan para asatidz tidak hanya dalam bersikap tetapi juga dalam ketaatan beribadah. Keteladanan amalan-amalan sunnah ini juga disampaikan kepada para santri, agar para santri mengikuti amalan-amalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Santri berharap doa dan ridho dari kyai akan ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada mereka. Karena bila santri telah mendapatkan doa dan ridho dari kyai maka santri akan mendapatkan keberkahan ilmunya.

Adapun kemampuan mengajar para asatidz, perlu sering mendapatkan motivasi dari kyai/pimpinan pesantren untuk kreatif menggunakan media pembelajaran, menggunakan berbagai metode pembelajaran, menyiapkan bahan ajar dan perangkat mengajar secara tertulis. Setiap kali rapat evaluasi bulanan, para asatidz diberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar baik kitab kuning maupun mata pelajaran lainnya agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Upaya peningkatan kemampuan asatidz dapat dilakukan melalui pelatihan daring yang diselenggarakan oleh

komunitas guru atau bekerjasama dengan Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk pelatihan guru.

Rekrutmen asatidz atau guru dilakukan secara selektif dengan menelusuri latar belakang dan riwayat sikap calon ustadz di pesantren sebelumnya. Sehingga benar-benar diperoleh ustadz/ustadzah yang dapat menjadi teladan bagi para santri. Para ustadz/ustadzah akan lebih baik bila direkrut dari lulusan pesantren itu sendiri sekaligus sebagai upaya kaderisasi pesantren.

Penguasaan Bahasa Asing para santri dan asatidz dapat membentuk kemampuan bekerjasama secara global. Pada era digital kebutuhan akan kemampuan berbahasa asing sudah menjadi suatu yang niscaya bagi setiap santri. Meskipun santri sendiri tidak dapat terlepas dari bahasa daerah sebagai kearifan lokal seperti Bahasa Jawa. Bahasa Jawa banyak digunakan pada pesantren tradisional dalam kajian kitab-kitab kuning. Namun kajian kitab kuning juga akan lebih diterima masyarakat Bengkulu bila disampaikan dalam Bahasa asli Bengkulu yaitu: Rejang, Serawai, Melayu, Kaur, Pekal, Padang Guci, Enggano, dll. Sehingga penyampaian pesan-pesan dakwah dapat menjangkau banyak kalangan di seluruh Provinsi Bengkulu.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang diperankan oleh para asatidz dilakukan terprogram secara rutin baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar. Program kemasyarakatan ini penting sebagai syiar dakwah pesantren ke masyarakat. Kegiatan seperti: pengajian, kuliah shubuh, majelis taklim, dll.

Keempat, penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar menjadi suatu keharusan bagi setiap asatidz untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan. Kontrol dari bagian akademik terhadap kinerja guru/asatidz dan supervisi proses pembelajaran secara aktif dan kontinyu dilaksanakan baik pada mata pelajaran umum maupun kitab kuning. Para asatidz wajib mempersiapkan rencana pembelajaran beserta media pembelajaran yang dilaporkan dan ditandatangani oleh bagian akademik pesantren.

Penguasaan teknologi baik pada santri maupun ustadz/ustadzah adalah suatu hal yang sangat penting untuk kemajuan pesantren. Meskipun tidak terdapat mata pelajarannya pada proses belajar kurikuler, tapi terdapat ekstra-kurikuler berbasis teknologi informasi yang mengasah sikap pekerja keras santri untuk ulet mempelajari teknologi. Karakter pekerja keras untuk bersaing dengan lulusan sekolah maupun madrasah lainnya tertanam pada jiwa santri dari filosofi *mahfudzat* atau kata-kata bijak dari orang-orang sholeh terdahulu. Maka *mahfudzat* diajarkan kepada santri secara formal di kurikuler untuk mengasah karakter etos kerja dan keuletan santri sebagai lulusan pesantren.

Kelima, asatidz menggunakan berbagai metode pembelajaran baik pada mata pelajaran umum maupun agama. Sikap kreatif para asatidz diwujudkan dalam pembelajaran kitab kuning atau *turots* dengan menggunakan berbagai metode seperti: *Problem Based learning* atau *bahtsul masa'il*, *project based learning* atau penugasan proyek, dan metode lainnya yang merupakan pendekatan *active learning* atau pembelajaran aktif berpusat pada santri atau *student centered learning*.

Melalui konsultan pendidikan pesantren atau tim pengembangan akademik pesantren, dapat mengupayakan inovasi metode pembelajaran untuk semua mata pelajaran pesantren bahkan pada pembelajaran kitab kuning yang selama ini dikenal hanya menggunakan metode sorogan dan ceramah.

Evaluasi secara rutin dilaksanakan seminggu sekali khusus untuk para asatidz, karyawan dan guru dari luar pesantren. Yang dipimpin langsung oleh kyai atau pimpinan pondok atau ustadz senior yang ditunjuk secara bergiliran berdasarkan hasil musyawarah. Evaluasi ini ditujukan untuk membahas hal-hal yang berkenaan dengan rutinitas kegiatan pesantren, efektifitas kerja, filosofi kepesantrenan, panca jiwa, dan ruh perjuangan pesantren, serta teladan dari orang-orang sholeh. Melalui kegiatan evaluasi mingguan ini, kyai atau pimpinan pondok mendidik para guru dan asatidz tentang cara mengajar yang baik, cara mendidik, keteladanan ustadz, riyadhah ibadah, manajemen organisasi pesantren, manajemen amal usaha pesantren, dan lain sebagainya.

Sehingga sikap menjadi pendengar yang baik sangat penting ditanamkan baik kepada para asatidz dan karyawan serta para santri. Dari kegiatan evaluasi ini tercipta komunikasi yang intensif antara pimpinan pesantren, asatidz dan karyawan. Sehingga tercipta hubungan yang harmonis, saling mengerti, dan tidak ada persaingan satu sama lain, karena semuanya sama-sama berjuang karena Allah Ta'ala. Pada konteks ini kepemimpinan kyai benar-benar menjadi teladan bagi para asatidz dan santri-santrinya. Keikhlasan dalam mendidik selaras dengan keikhlasan kyai dalam berzikir. Karena itu, banyak pesantren yang maju karena dibangun dengan kekuatan zikir kepada Allah SWT.

Adapun evaluasi pembelajaran santri dilaksanakan melalui ujian triwulan atau mid semester, akhir semester dan akhir tahun. Santri menempuh sebanyak empat kali ujian dalam setahun. Ujian yang baik adalah dilaksanakan melalui dua cara yaitu: ujian lisan dan ujian tulisan. Kedua cara ini akan menambah pemahaman ilmu pada santri sehingga apa yang mereka pelajari dapat benar-benar merasuk dalam hati. Selain ujian, terdapat kegiatan *muraja'ah* atau ulangan. Kegiatan ini merupakan upaya penilaian hasil belajar santri berdasarkan per-bab materi. Pada saat ujian, santri benar-benar diuji kejujuran, keuletan dan tanggungjawabnya. Mencontek adalah kesalahan terbesar dalam ujian, santri akan mendapatkan sanksi tinggal kelas bila ketahuan mencontek.

3. Ketercapaian Pendidikan Holistik pada Santriwan dan Santriwati Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

Ketercapaian pendidikan holistik pada santriwan dan santriwati pesantren modern dan pesantren tradisional diukur dengan menggunakan kuesioner dengan penghitungan nilai Mean santriwan pada Pesantren Modern adalah: 85, dan nilai Mean santriwan pada Pesantren Tradisional adalah: 82. Secara keseluruhan ditemukan bahwa Pendidikan Holistik pada santriwan baik di Pesantren Modern maupun Tradisional mencapai 80% sedangkan dalam Pembentukan Karakter Multikultural mencapai 88%.

Terkait pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural terhadap santriwati pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional yaitu: nilai Mean santriwati pada Pesantren Modern adalah: 84, dan nilai Mean santriwati pada Pesantren Tradisional adalah: 85. Secara keseluruhan ditemukan bahwa Pendidikan Holistik pada santriwati baik di Pesantren Modern maupun Tradisional mencapai 80% sedangkan dalam Pembentukan Karakter Multikultural mencapai 90%.

Ketercapaian Pendidikan Holistik santriwan dan santriwati pada Pesantren Modern maupun Pesantren Tradisional adalah sama-sama mencapai 80%. Sedangkan implikasi pengembangan karakter multikultural menunjukkan santriwan mencapai 88% dan santriwati mencapai 90% lebih berkembang daripada santriwan.

4. Perbedaan Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional.

a. Perbedaan pada Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional

Perbedaan implementasi Pendidikan Holistik pada pesantren modern dan pesantren tradisional diukur menggunakan kuesioner dengan penghitungan signifikansi pada nilai $<P. (0.05)$ dan menggunakan persentase pada setiap aspek yang dinilai.

Hasil analisis hipotesis nul 1 (H_01) diterima karena menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam penerapan Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern dan tradisional yaitu: 0.84 pada nilai $<p. (0.05)$ dengan nilai Mean Pesantren Modern adalah: 84 sedangkan nilai Mean Pesantren Tradisional adalah: 85 pada skala (1-100).

Sedangkan bila dipersentase, maka diperoleh skor: pada Pesantren Modern mencapai 81% tingkat pendidikan Holistik dan 89% tingkat perkembangan karakter multikultural, sedangkan pada Pesantren Tradisional mencapai 79% tingkat Pendidikan Holistik dan 89% tingkat perkembangan karakter multikultural.

Hal ini menunjukkan bahwa pola penerapan Pendidikan Holistik untuk mengembangkan karakter multikultural pada pesantren di Bengkulu baik yang bercirikan modern maupun tradisional adalah tidak sama dan terdapat perbedaan yang signifikan baik pada aspek pemahaman, konsep penerapan, maupun pola bimbingan ke santri. Perbedaan ini didasari oleh visi dan misi yang berbeda, pola pendidikan serta konsentrasi bidang yang dikuasai juga berbeda.

Persamaan terdapat pada pengembangan karakter multikultural, hal ini dikarenakan pemahaman terhadap konsep pengembangan karakter multikultural yang sama-sama bersumber dari keteladanan Rasulullah dan shahabat-shahabatnya.

D. Diskusi Temuan Penelitian

Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional tercermin dalam pengembangan pesantren mulai dari visi dan misi hingga pembentukan sikap toleransi dan cinta damai pada santri. Berikut model pengembangan Pendidikan Holistik pada masing-masing indikatornya:

1. Masing-masing pesantren memiliki ciri khas tersendiri dalam mengimplementasikan pendidikan holistik. Komposisi antara jasmani dan rohani dalam visi pesantren modern adalah 35 : 65 sedangkan pada pesantren tradisional lebih berimbang yaitu 50 : 50. Sedangkan pada misi pesantren tradisional ada yang tetap konsisten yaitu 50 : 50, ada juga yang tidak konsisten menjadi 33 : 66. Keseimbangan antara jasmani dan rohani ini merupakan salah satu bentuk dari pemikiran pendidikan dan sistemnya serta pola pembelajaran yang akan dikembangkan pada pesantren.

Pendidikan Holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan

mengembangkan semua potensi yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas dan spiritual².

Menurut hemat penulis perlu mencantumkan secara jelas dan proporsional pada visi dan misi pesantren yang berkaitan dengan jasmani dan rohani yang berimbang. Jika tidak berimbang, maka keholistikan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren sulit untuk tercapai. Karena berpengaruh para pelaksanaan dan program-program kerja pondok pesantren yang menghasilkan lulusan pesantren.

Berdasarkan temuan peneliti, ketiga pesantren tempat penelitian dilaksanakan telah mengantongi izin operasional penyelenggaraan pesantren. Hanya pesantren As-Salam yang belum memiliki izin operasional penyelenggaraan pendidikan pesantren. Hal ini dikarenakan minimnya SDM tenaga kependidikan yang memahami administrasi dan kearsipan untuk mengajukan perizinan ke Kementerian Agama. Akan tetapi, jika dilihat dari fakta pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung. Maka, semua aspek telah memenuhi kriteria sebagai lembaga pendidikan pesantren.

Sistem pendidikan pada pesantren As-Salam telah menerapkan pendidikan holistik dengan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dan para sahabat ke dalam sistem pendidikan sehari-hari. Santri dibekali pengetahuan tentang alasan melaksanakan rangkaian kegiatan dari kitab *Hai'atus Shahabah* dan kitab *Sirah Nabawiyah* yang dipelajari di kelas.

2. Sedangkan pada aspek Kurikulum pada pesantren modern cenderung menggabungkan Kurikulum Pendidikan Nasional, Salafiyah dan kurikulum mandiri sehingga kurikulum yang terdapat pada pesantren modern lebih banyak dan terkadang saling tumpang tindih. Namun terkesan belum saling melengkapi. Sehingga bagian akademik mengatur pembagian jam pelajaran dengan pengurangan pada mata pelajaran umum yang dialihkan ke mata pelajaran pondok.

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2005), hlm.6.

Hal ini tentunya menjadikan penguasaan terhadap materi kurikulum nasional menjadi setengah-setengah, dan santri lebih memprioritaskan pada pembelajaran materi pondok karena sistem evaluasinya yang lebih ketat. Sedangkan kurikulum pada pesantren tradisional umumnya adalah kurikulum mandiri yang disusun sendiri oleh para ustadz. Adapun pesantren tradisional cabang mayoritas mengadopsi kurikulum dari pesantren induknya. Sedangkan pesantren tradisional yang mandiri, mengadopsi kurikulum dari berbagai pesantren tradisional yang ada di Jawa dan bahkan memadukan dengan sistem pendidikan luar sekolah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Menurut Sukarman bahwa Pendidikan Holistik mencakup semua materi ajar yang terintegrasikan dengan meniadakan batas-batas dikotomis. Pendidikan secara *integrated* atau terpadu dan menyeluruh akan menjembatani manusia menjadi *insan kamil*. Menjadikan manusia yang seutuhnya³.

Pada pesantren modern merealisasikan *integrated curriculum* dengan mengadopsi dari berbagai kurikulum. Pesantren mengalami kesulitan menghadapi perubahan kurikulum nasional yang sangat cepat dan dinamis. Hal ini berdampak perlunya upaya keras dari tim pengembangan kurikulum pesantren untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian antara kurikulum nasional, kurikulum Kementerian Agama dan kurikulum pesantren sendiri.

Upaya pondok pesantren modern mengintegrasikan, mengadopsi, dan mengadaptasi berbagai kurikulum merupakan upaya untuk meniadakan dikhotomisasi ilmu pengetahuan antara agama dan sains atau antara intelektual dan sikap sosial maupun sikap spiritual.

Pesantren modern melengkapi bekal santrinya dengan ilmu sains, teknologi informasi dan komunikasi, perangkat digital, keterampilan tata busana, tata boga, pertanian dan peternakan. Sebaliknya pada pesantren

³ Sukarman, Judul “ *Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil*. Dalam jurnal, jurnal Tarbawi, Volume.II. No.2. Juli-Desember 2014

tradisional masih sangat terbatas baik dari segi tata usaha, inovasi dan relevansi pengembangan kurikulum, sehingga implementasi pendidikan holistik pada dasarnya belum sepenuhnya terpenuhi terutama dibidang sains, bahasa asing terutama bahasa Inggris, teknologi informasi komunikasi, serta keterampilan kecakapan hidup lainnya yang mengikuti perkembangan zaman.

Materi yang memuat pembentukan karakter multikultural dan toleransi terdapat dalam kajian kitab kuning seperti: seorang muslim harus memuliakan sesama muslim dan menghargai non-muslim. Materi toleransi terhadap perbedaan suku, daerah, bentuk fisik, agama bahkan perbedaan pendapat serta kepedulian sosial kepada sesama diajarkan kepada santri melalui kitab akhlak.

Sedangkan pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern didapat oleh santri di asrama. Pemahaman multikultural tidak sekedar terintegrasi dalam materi pada kurikulum pesantren namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri terutama dalam asrama. Dalam asrama para santri belajar toleransi dan berinteraksi satu sama lain.

Cahyono menuliskan dalam artikelnya bahwa pondok pesantren tradisional telah menerapkan konsep multikultural baik dari segi mata pelajaran, sistem lingkungan, maupun status sosial santri. Santri tidak dibedakan satu sama lain mulai dari gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, bahkan agama⁴.

Temuan peneliti menunjukkan bahwa sistem pendidikan multikultur yang menyatu dalam aturan dan disiplin pondok pesantren, yaitu tidak diberlakukan penempatan permanen santri di sebuah asrama, dilarangnya santri berbicara menggunakan bahasa daerah selain bahasa utama Arab dan Inggris di lingkungan pondok, diajarkannya keberagaman pemikiran dan *ijtihad* atau upaya mengambil keputusan yang bijak kepada

⁴ Cahyono, Heri. 2017. “ Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren : Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. Jurnal At-Tajdid, Volume, 1, No. 1 Januari-Juni

santri tanpa pemaksaan, sikap bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dan keragaman keyakinan, serta mempunyai wawasan aneka kultur dan budaya.

Pada asrama putri atau para santriwati wajib melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di aula asrama bersama ustadzah. Santriwati baru sholat di kamar dibimbing oleh kakak-kakak kelasnya untuk membiasakan diri sholat berjamaah. Ini dilakukan karena merupakan prosedur dalam pendidikan santri baru. Sebelum maupun setelah sholat berjamaah diwajibkan untuk melaksanakan sholat sunnah rawatib, membaca Al-Qur'an dan zikir bersama. Santri diwajibkan sholat Dhuha setiap pagi serta sholat tahajjud yang dilanjutkan dengan istighosah secara mandiri. Kegiatan ubudiyah santri baik yang wajib maupun yang sunnah sudah tersistem dalam kegiatan sehari-hari santri selama 24 jam yang dilakukan secara konsisten dibawah kontrol santri senior dari kelas XI dan XII Aliyah dan dibawah pengawasan ustadz dan ustadzah pembimbing.

Widyastono⁵ menyampaikan bahwa pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan totalitas potensi siswa secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Ia merekomendasikan agar guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya mengembangkan ranah pengetahuan, melainkan juga ranah keterampilan dan sikap, melalui pendekatan belajar siswa aktif.

Untuk mencapai Pendidikan Holistik pada santri maka kegiatan ekstrakurikuler pada pesantren tradisional terdapat Bahasa Urdu, memanah, *boxing*, silat dan sholatat, hadrah, barzanji, drama, pidato, dan senam. Semua kegiatan tersebut merupakan implementasi dari sunnah dan berorientasi kepada peningkatan ubudiyah santri. Pengembangan ekstrakurikuler dibatasi dengan hanya menerapkan kegiatan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat.

⁵ Widyastono, H. 2012. Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467-476.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>

Sedangkan pada pesantren modern terdapat kegiatan yang lebih bervariasi seperti multimedia, komputer, taekwondo, karate, teater, qiraat, klub-klub sains, dll., sama halnya dengan sekolah umum lainnya. Sehingga lebih banyak mengakomodasi keterampilan santri untuk perlombaan keluar baik tingkat daerah hingga nasional. Meski banyak wadah yang disediakan, akan tetapi pada prakteknya belum memenuhi keterampilan mendasar bagi lulusan pesantren saat berbaur dalam lingkungan sosial.

Pada aspek kedisiplinan, santri pesantren modern menerapkan sistem disiplin yang tinggi dalam rangka pembiasaan, sehingga santri harus mematuhi disiplin dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan sunnah-sunnah Rasulullah dan sahabat. Akan tetapi para santri hanya diminta untuk mentaati disiplin tanpa dibekali pengetahuan tentang alasan melaksanakan kegiatan tersebut dan *dalil naqli* dari Rasulullah dan sahabat yang melandasi aktivitas santri.

Sedangkan pada pesantren tradisional, disiplin dijalankan dengan penuh keyakinan bahwa disiplin ini bagian dari mengamalkan amal-amal sholeh yang dilakukan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya. Sehingga penerapan disiplin lebih longgar dan mengikuti siklus kegiatan sehari-hari Rasulullah. Ketaatan terhadap disiplin, dilandasi keyakinan bahwa kegiatan ini sama dengan mentaati sunnah Rasul dan Sahabat. Sehingga Rasul dan sahabatnya menjadi *role model* dalam pelaksanaan sistem pendidikan dan semua aktifitas santri.

Niya⁶ mengungkapkan bahwa Pendidikan Holistik harus terimplementasi di setiap kegiatan terutama di sekolah. Dalam upaya penerapannya, maka pendidikan karakter membutuhkan model yang tepat agar teraplikasikan dalam kehidupannya. Dengan memunculkan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter melalui dua bentuk pengajaran yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi dengan mata pelajaran, dan secara khusus melalui pengaliran pilar karakter.

⁶ Niya, M.Dahlan, M Fahri. 2020. *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Indonesia Heritage*. Dalam jurnal EduHumaira. Vol.12 No.1 Januari 2020

3. Aspek Pendidik yaitu keteladanan, kemampuan mengajar, sikap santun, kemampuan berbahasa asing, dan keaktifan dalam kegiatan sosial masyarakat. Keteladanan para pendidik di Pesantren Modern diatur dalam sistem pendidikan pesantren mulai dari rekrutmen hingga disiplin. Pimpinan pondok menugaskan tim rekrutmen untuk menelusuri latar belakang dan riwayat sikapnya selama belajar hingga menjadi guru/ustadz pada pesantren sebelumnya. Agar diperoleh calon guru/ustadz/ustadzah yang memiliki kredibilitas akhlak yang bagus serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi.

Para asatidz selain mengajar di kelas juga membimbing santri dalam unit-unit organisasi dan usaha pondok. Sehingga ustadz tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga tentang kehidupan. Ustadz/ustadzah menjadi teladan bagi santri terutama kyai dan pimpinan pesantren menjadi figur dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam hal ibadah, cara berbicara, retorika, pola pikir, cara kerja, bahkan gaya hidup, semuanya ditiru oleh santri dan asatidz.

Pada pesantren tradisional, keteladanan kyai lebih menonjol sehingga kyai betul-betul menjadi figur tidak hanya bagi para santri dan asatidz bahkan masyarakat sekitar. Kyai jarang sekali keluar pondok karena pendidikan yang diberikan adalah pendidikan ruh bukan sekedar mendidik jasad. Teladan dicontohkan oleh kyai dan asatidz mulai dari cara bicara, cara berpakaian, sikap sopan dan santun, bahkan ketaatan dalam beribadah. Para asatidz menjadi teladan santri karena ada *mahabbah* atau kecintaan kepada guru-gurunya yang menjadi figur mereka.

Wulandari⁷ mengarahkan tentang konsep utama pendidikan adalah apa jiwa atau ruh sejatinya pendidikan itu, dan konsep kedua adalah *output* yang dicitakan dari sebuah proses pendidikan yang tiada lain salah satunya adalah membangun karakter (*character building*).

⁷ Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim, M. 2021. *Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami*. Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 157–180. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>

Pada pesantren tradisional ditemukan bahwa pendidikan asrama sangat berpengaruh besar dalam membangun karakter santri. Setiap kamar santri tertulis kata *Sijnu Yusuf* atau penjara Nabi Yusuf yang ditujukan agar para santri selama berada di asrama dapat merenungi dan meneladani Nabi Yusuf A.S. yang telah banyak mendapatkan nikmat selama di penjara. Mampu menafsirkan mimpi, mengenal Tuhan, berjumpa dengan saudara dan ayahnya, serta meraih kepercayaan dari Fir'aun.

4. Aspek Strategi Pendidikan pondok pesantren modern mencapai 80% dan pesantren tradisional mencapai 66% hal ini dilihat dari kemampuan para asatidz dalam mengajar, mendidik dan mengayomi para santri. Beberapa pesantren modern yang mengadopsi sistem Pondok Modern Darussalam Gontor dan menggunakan kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah), menghadapi kendala minimnya tenaga pendidik alumni Gontor di Bengkulu yang mau berkecimpung di pesantren. Terkait dengan penguasaan metode pembelajaran maka cara mengajar para asatidz berbeda-beda, dalam pembelajaran materi tertentu seperti kitab *Durus Al-Lughah Al-Arabiyyah* akan lebih sempurna bila diajarkan oleh alumni Gontor.

Pembelajaran pada pesantren modern tak ubah layaknya sekolah atau madrasah yang menggunakan meja dan kursi serta ruang belajar. Keterampilan guru dalam menggunakan media tampak dari kegiatan belajar mengajar yang sudah menggunakan infokus, laptop, dan internet. Meskipun santri tidak diperbolehkan menggunakan handphone atau laptop, namun pada pesantren modern telah menyediakan laboratorium komputer.

Kemampuan guru dalam mengajar pada Pesantren Modern juga bervariasi dan terus berkembang dinamis, serta sering menggunakan laboratorium dan media pembelajaran, karena guru-guru aktif mengikuti pelatihan dari komunitas guru atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) baik secara luring maupun daring.

Adapun kemampuan mengajar para asatidz di pesantren tradisional cukup baik mempersiapkan materi dari kitab kuning. Persiapan mengajar tidak tertulis, hanya menggunakan sumber belajar dari kitab yang menjadi target materi pembelajaran. Strategi pembelajaran lebih banyak menggunakan hafalan, tanya jawab, sorogan, dan diskusi, serta bedah kitab. Pembelajaran di kelas tidak memakai kursi akan tetapi hanya duduk di lantai dan menggunakan meja kecil atau rehal. Tempat belajar atau ruang kelas menjadi sangat fleksibel, bisa dikelas atau ruang terbuka.

Kemampuan berbahasa asing lebih banyak pada Bahasa Arab dibanding Bahasa Inggris tetapi ada juga yang diajarkan Bahasa Urdu. Bahasa yang digunakan saat proses pembelajaran adalah Bahasa Arab, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Ketiga bahasa ini digunakan saat menjelaskan kitab kuning. Santri juga diajarkan menulis huruf Pegon dan cara mengucapkan Bahasa Jawa.

Proses pembelajaran diawali dengan salam, kemudian do'a, cek kehadiran, lalu meminta santri membaca kitabnya, santri diminta untuk memberi harakat pada kitabnya, lalu menterjemahkannya, sambil menjelaskan maknanya dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Arab. Guru hanya menyimak apa yang disampaikan oleh santri sambil meng*ishlah* atau memperbaiki bacaan dan pemahaman santri. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* atau pembelajaran yang berpusat pada santri. Tidak hanya berpusat pada guru mendengarkan ceramah saja.

Pada pesantren tradisional, penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar ketika mengajar tidak begitu variatif cukup hanya menggunakan spidol, papan tulis, dan kitab sebagai bahan ajar. Metode yang digunakan adalah metode *sorogan* dengan strategi ceramah, tanya jawab dan terkadang diskusi. Pada jenjang kelas lebih tinggi, pembelajaran kadang menggunakan metode *problem based learning* terutama untuk materi fiqih dan ushul fiqih. Adapun pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran agar tidak

membosankan. Setiap mata pelajaran dan kitab yang diajarkan ada metodenya tersendiri, seperti mata pelajaran *Imla'* atau Dikte Arab dan kitab-kitab tertentu. Salah satunya dengan metode kelompok atau *Cooperative Learning* pada kitab kuning santri diminta untuk berdiskusi dengan kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Kemudian kajian Hadits dengan metode eksplorasi dari berbagai kitab atau *Inquiry Learning*, selain itu ada juga metode penugasan atau *Project Based Learning* melalui kegiatan *khuruj* 40 hari di masyarakat, dimana santri diminta untuk menerapkan Kitab *Hai'atus Shahabah* di masyarakat serta mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan menganalisa kemampuan diri.

Terdapat satu kelebihan pada pesantren tradisional, dimana para santri menghafal Al-Qur'an atau Hadits dan setoran hapalan kepada gurunya secara langsung mengambil sanad dari gurunya. Yang bila ditelusuri sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Semangat untuk pengembangan diri para asatidz tampak dari hobi membacanya. Sebagian besar asatidz hobi membaca buku sejarah, novel, buku agama, dll. Para asatidz ada yang mampu menggunakan teknologi informasi karena mau belajar dan terus berlatih secara mandiri. Namun banyak ustadz maupun ustadzah pesantren tradisional yang belum mampu menggunakan teknologi informasi. Karena materi tentang teknologi informasi memang tidak diajarkan secara terstruktur di pesantren tradisional.

Setiap hari, santri dibiasakan untuk bersikap sopan dan santun terhadap guru terutama kepada orang tua. Para asatidz menjadi teladan bagi para santri dalam adab dan sopan santun yang bersumber dari kitab tentang shahabat Rasul serta orang-orang sholeh ketika menuntut ilmu. Santri mondok di pesantren mengharapkan ridho dan restu dari guru dan kyai. Karena restu dan doa kyai serta asatidz memberikan keberkahan ilmu bagi para santri yang menjadi pendorong pintu keberhasilannya di masyarakat.

Keaktifan asatidz dalam kegiatan sosial di masyarakat diwujudkan dengan aktifitas taklim mingguan di majelis taklim di masyarakat sekitar. Bahkan pesantren juga mengundang masyarakat sekitar untuk mengikuti kajian kitab seminggu sekali di masjid pondok. Pesantren mengadakan pengajian rutin untuk wali santri agar menata hati selaras dengan anaknya. Selain itu ada reuni alumni setahun sekali setiap bulan Ramadhan selalu diadakan pengajian *bahtsul masa'il* serta nasehat-nasehat dari kyai.

Sedangkan kegiatan gotong-royong sudah menjadi aktifitas rutin santri setiap hari. Namun hanya dilakukan dalam lingkungan pesantren tidak diluar bersama masyarakat. Pesantren mengadakan *khuruj* selama 40 hari untuk pengabdian di masyarakat.

Kajian tafsir dan hadits secara daring dilaksanakan setiap hari oleh kyai pondok pusat, sehingga hubungan emosional antara kyai di pondok pusat dan santri-santrinya tetap terjaga walaupun jauh.

Sertifikat pendidik pada pesantren tradisional memiliki standar sendiri dalam menentukan kelayakan guru mengajar. Sertifikat pendidik diraih guru dari pondok pusat atau mendapatkan sertifikat layak mengajar dari pesantren asal tempat menempuh pendidikan sebelumnya. Para asatidz di pesantren modern ada yang mengikuti sertifikasi dari Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan namun ada juga yang mengadakan sertifikasi guru secara mandiri.

5. Aspek Evaluasi Pendidikan meliputi evaluasi harian, bulanan dan semester serta evaluasi tahunan. Baik evaluasi pembelajaran santri dilaksanakan setiap hari tergantung kebutuhan dalam penilaian. Ada ujian mid semester, ujian semester dan ujian akhir tahun. Sistem evaluasi dilaksanakan melalui ujian lisan dan ujian tulisan. Adapun mata ujian yang mengikuti Kurikulum Dikbud dan Kurikulum Kemenag dilaksanakan mengikuti sistem pemerintah.

Evaluasi harian dilaksanakan oleh pembimbing asrama ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada para santri tentang ibadah, do'a untuk orang tua, motivasi belajar ke pondok, perbaikan bacaan Qur'an,

disiplin, dll. Adapun evaluasi kegiatan pembelajaran santri dibagi menjadi beberapa tahapan ujian yaitu: ujian dibagi menjadi 4 bagian dilaksanakan 2,5 bulan sekali dalam setahun. Ujian mid semester dan ujian *akhir sanah* atau ujian akhir tahun.

Sedangkan evaluasi kinerja para ustadz dan karyawan dilaksanakan secara rutin dua kali sebulan ada juga yang sekali sebulan dan ada di pesantren lain yang mengadakannya fleksibel tergantung kebutuhan. Pembahasan pada rapat evaluasi rutin bersama kyai/pimpinan pesantren meliputi kinerja karyawan dan ustadz/ustadzah, perkembangan pembangunan, peningkatan mutu pembelajaran, bahasa, dan permasalahan santri. Dalam pertemuan ini yang menjadi pemimpin rapat berganti-ganti ustadz dan tidak monoton hanya kyai saja. Karena pada pesantren cabang keputusan tertinggi terletak pada musyawarah bukan pada pimpinan pondok. Maka semua keputusan yang berlaku di pondok adalah benar-benar hasil musyawarah semua asatidz dan disetujui bersama.

Pengembangan karakter multikultural baik pada pesantren modern dan pesantren tradisional memiliki kemiripan yang signifikan. Hal ini dibuktikan pada tabel 4.2. dan tabel 4.3. terkait perbandingan antara kedua sistem pendidikan pesantren pada penerapan pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural. Kemiripan yang signifikan ini bersumber dari pemahaman yang sama tentang konsep toleransi, persatuan, cinta damai, dan norma-norma kehidupan manusia. Sehingga pola penerapannya pada pendidikan pesantren mengedepankan sistem pendidikan berasma yang lebih multikultur. Asrama bukan sekedar tempat tinggal dan tempat tidur saja, akan tetapi asrama adalah tempat pendidikan karakter. Karakter toleransi, peduli sosial, tenggang rasa, kerjasama, *Ukhuwah Islamiyah*, dsb.

Menurut Suprayogo⁸ bahwa aspek agama dalam konsep dan rumusan pendidikan karakter dapat menjadi sumber inspiratif, *episteme*, dan bahkan ruang, atau media bagi pendidikan karakter. Drost⁹ menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran yang independen akan tetapi terintegrasi di dalam mata pelajaran lain. proses pembelajaran budi pekerti sepenuhnya merupakan proses interaksi yang baik dan membangun antara siswa dengan gurunya. Proses interaksi dapat diawali dari pengalaman, dan kemudian diakhiri dengan refleksi.

⁸ Suprayogo, Imam. 2007

⁹ Drost, J. 2006. hlm. 35-37.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada pesantren modern dan pesantren tradisional dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Holistik dalam membentuk Karakter Multikultural pada pesantren dimulai dari komposisi antara jasmani dan rohani dalam visi dan misi pesantren modern kurang berimbang sedangkan pada pesantren tradisional lebih berimbang. Kurikulum pada pesantren modern menggabungkan banyak kurikulum sedangkan kurikulum pada pesantren tradisional umumnya adalah kurikulum mandiri dimana mata pelajaran umum hanya sebagai materi tambahan. Pemahaman multikultural tidak sekedar terintegrasi dalam materi pada kurikulum pesantren namun juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari santri terutama dalam asrama. Keteladanan asatidz terutama kyai menjadi figur bagi santri dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
2. Model Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural yang ideal adalah: dimulai dari tujuan pendidikan yang mengandung unsur jasmani dan rohani yang seimbang. Sehingga sikap syukur, rasa cinta kepada Allah dan makhlukNya, toleransi dan cinta damai dibentuk dalam pendidikan asrama yang diikat dalam *ukhuwah islamiyyah* yang kuat. Pengembangan kurikulum melalui langkah integrasi-interkoneksi secara tematik. Pendidikan pesantren yang holistik akan membentuk karakter diri sekaligus karakter kinerja yang baik pada santri-santrinya. Pesantren yang mempersiapkan karakter kinerja santrinya dengan baik seperti: kreatifitas, etos kerja, keuletan, bahasa asing, toleransi, kerjasama. Maka akan dengan cepat beradaptasi dengan lingkungan dan zaman. Pembentukan karakter multikultural tidak hanya pada tataran materi tetapi juga melihat langsung model dari guru atau

kyai yang menjadi teladan para santri. Ko-kurikuler dikembangkan sebagai pendalaman materi dan peningkatan kemampuan santri baik dibidang agama, bahasa dan kecakapan hidup. Ekstra-kurikuler yang disajikan terdiri dari kegiatan yang kekinian yang menopang kemampuan santri untuk bertahan hidup pada era digital.

3. Ketercapaian Pendidikan Holistik santriwan dan santriwati pada Pesantren Modern maupun Pesantren Tradisional adalah sama-sama mencapai 80% dari sampel 471 responden. Sedangkan ketercapaian pengembangan karakter multikultural menunjukkan santriwan mencapai 88% dan santriwati mencapai 90% lebih berkembang daripada santriwan. Adanya perbedaan yang signifikan antara santriwan dan santriwati Pesantren Modern dan tradisional terkait pendidikan holistik dalam membentuk karakter multikultural yaitu: 0.12 pada $<p.value (0.05)$.
4. Perbedaan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara Pesantren Modern terhadap santriwan adalah sangat signifikan pada 0.84 dan terhadap santriwati adalah 0.037. Hal ini disebabkan adanya perbedaan visi dan misi serta sistem pendidikan yang diterapkan pada pesantren tersebut. Akan tetapi, kedua pesantren ini sepakat dengan konsep pembentukan karakter multikultural sehingga hasil penelitian menunjukkan banyak persamaan. Sedangkan antara pesantren tradisional Hidayatul Mubtadi'in dan pesantren tradisional As-Salam terhadap santriwan adalah signifikan pada 0.08 dan santriwati juga signifikan pada 0.012. Terkait implikasinya, santriwan pesantren modern maupun tradisional cenderung memiliki kesamaan, berbeda dengan santriwati yang memiliki perbedaan signifikan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Teori Pendidikan Holistik dapat dikembangkan dengan lebih mengarah kepada pembentukan Karakter Multikultural pada lembaga pendidikan berbasis asrama seperti pesantren dan *boarding school*. Penerapan

Pendidikan Holistik pada pesantren baik yang berpola modern maupun tradisional memiliki formulasi tersendiri dengan kekhasannya, sehingga teori Pendidikan Holistik dapat terus berkembang seiring dengan perkembangan kurikulum pesantren yang mengikuti relevansi zaman dan menjawab tantangan perubahan.

Meskipun ditemukan pesantren yang secara mandiri menyajikan layanan pendidikan kepada masyarakat dengan daya upaya sendiri serta dengan segala keterbatasan baik tenaga pendidik maupun sarana prasarananya, akan tetapi semangat *jihad fi thalabul ilmi* atau daya juang menuntut ilmu dan *jihad fi ta'lim* atau daya juang mendidik santri begitu besar sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat tertutupi oleh etos belajar dan etos keilmuan yang kuat.

2. Implikasi Praktis

Model Pendidikan Holistik dalam mengembangkan karakter multikultural pada pesantren dapat dijadikan sebagai panduan pengembangan kelembagaan pesantren dari visi dan misi, kurikulum, sistem pendidikan, sistem berasrama, sistem pembinaan, sistem pembelajaran, sistem penilaian dan evaluasi guru, bahkan budaya dan tradisi pesantren.

Untuk mendapatkan hasil implementasi sesuai harapan, maka pesantren perlu melibatkan tim ahli, para pakar, dan konsultan serta membentuk tim pengembangan pesantren, sehingga pesantren dapat berkembang lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat menjawab tantangan *demography* masa depan.

C. Saran

Beberapa saran dan rekomendasi yang didapat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya bahwa penelitian Pendidikan Holistik pada pesantren memerlukan pengkajian lebih dalam pada *hidden curriculum* atau sunnah-sunnah pondok atau disebut juga dengan tradisi pesantren yang tidak tertulis namun dilakukan oleh semua santri dan asatidz. Sunnah-sunnah pondok ini perlu dianalisa keholistikannya sehingga lulusan pesantren memiliki kelebihan

yang dapat ditiru oleh lembaga pendidikan lainnya, begitupula kekurangannya yang harus diperbaiki dan digali akar penyebabnya sehingga dapat diketahui dampak panjang yang akan diperoleh para lulusan pesantren.

2. Bagi pesantren modern yang mengadopsi banyak kurikulum seperti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum Kementerian Agama, kurikulum KMI (*Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah*), bahkan kurikulum salafiyah. Banyaknya kurikulum yang digunakan, sehingga menyebabkan mata pelajaran yang tumpang tindih serta pengurangan jam pelajaran. Sehingga ketuntasan belajar dan ketercapaian pembelajaran siswa menjadi tidak maksimal. Maka perlu dibentuk tim pengembangan akademik pesantren yang secara khusus merumuskan pengembangan kurikulum menjadi kurikulum mandiri, atau memilih salah satu kurikulum saja namun dimodifikasi dan dikembangkan bobot materinya sehingga lebih dalam.
3. Bagi pesantren tradisional bahwa pesantren tradisional berfokus pada pengembangan karakter berbasis keteladanan Rasulullah dan para sahabatnya serta orang-orang sholeh adalah satu prestasi yang membanggakan. Namun perlu juga mempertimbangkan perubahan masyarakat dan relevansi terhadap masa depan. Sehingga diperlukan modifikasi sistem pendidikan yang memberikan ruang secara proporsional bagi santri untuk mengembangkan kecakapan digital, literasi komputer, kecakapan hidup dan *sustainability life* atau ketahanan hidup. Sehingga lulusan pesantren memiliki wawasan yang luas serta mampu menjawab tantangan masa depan dan menjadi agen perubahan termasuk dalam hal perubahan iklim global.
4. Bagi pengasuh/kyai/asatidz pesantren, keteladanan adalah sesuatu yang mutlak dari sebuah pesantren. Keteladanan pimpinan pesantren serta semua asatidz menjadi figur bagi santri, asatidz muda, wali santri, bahkan masyarakat secara luas. Maka diperlukan evaluasi mingguan secara intern, serta pengawasan baik dari pemerintah maupun secara mandiri oleh asosiasi pimpinan pesantren. Hal ini guna meminimalisir kasus kriminal pelecehan seksual, penganiayaan, tumbuh kembangnya paham ekstrimisme, dll. Sehingga pesantren dapat menjadi model pendidikan terbaik di dunia dalam pembentukan karakter.

5. Bagi pemerintah dan Kementerian Agama, setelah terbitnya undang-undang pesantren, maka perlu dievaluasi dan dikembangkan menjadi kebijakan-kebijakan turunan yang memperkuat eksistensi pesantren. Terlebih pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia, warisan para leluhur kita. Maka perlu dirumuskan pembentukan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Pesantren dan Badan Standar Nasional Pendidikan Pesantren yang berfungsi untuk melakukan pengembangan, evaluasi, peningkatan mutu, serta melakukan pengawasan dalam melaksanakan pendidikan pesantren.
6. Perlu membentuk Badan Pengembangan Mutu Pesantren Nasional yang memberikan layanan konsultasi kurikulum bagi pesantren serta memberikan standar nasional pendidikan pesantren. Juga perlu membentuk Badan Akreditasi Pesantren Nasional. Pesantren memiliki kebebasan untuk mengembangkan kurikulumnya secara mandiri dengan kearifan dan kemampuan sumber daya manusianya. Namun ada standar minimal dalam pelayanan pendidikan pesantren, sehingga melalui Badan khusus ini pesantren akan terus berbenah meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi Indonesia. Selain itu guna menghilangkan adanya asumsi buruk terhadap pesantren selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas. 1992. *Konsep Pendidika dalam Islam*. pent. Saeful Muzani. Bandung: Mizan
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren; Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam As-Salam Surakarta*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Ali, Ashraf. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ashrohah, Hanun. 2004. *Pelebagaan Pesantren ; Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*, Jakarta: Departemen Agama RI
- Anderson. 2000. *Character Education: Who is Responsible*, dalam *Journal of International Psychology*
- Arraiyyah, M. Hamdar. 2016. *Pendidikan Islam; Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta; Kencana
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Pendekatan Pratik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2003. *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, Jakarta : Qirtas
- Azwar, Syaifudin. 2004. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004
- Barnawi, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas
- Buchori, Mochtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Banks, James. 1984. *Teaching Strategies For Ethnic Studies*, Newton: Allyn and Bacon
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, cet-IX
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan* Jakarta: Kanisius

- Gillin, Jhon Lewis, Jhon Philip Gillin. 1954. *Cultural Sociologi*, New York: The Macmillan Company, cet-III
- Hadiyatullah. 2018. *Dari Pesantren ke Pesantren; Kiprah 55 Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta; Emir
- Hasbullah. 2019. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Kompas
- Halim, Abdul, dkk. 2005. *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Press
- Hasan , Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*, PT. Radja Grasindo Perkasa.
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang; Angkasa Raya.
- Ismail SM., dkk. 2022. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karli, Hilda., 2004. *3 H dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi
- . 2005. *Pendidikan karakter*. Jakarta: Gresindo
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gresindo
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Arasy Mizan.
- Koul, Lokesh. 2014. *Methodology of Educational Research*. Noida, India; Vikas Publishing House. Pvt. Ltd.
- Kymlicka, Will, 1999. "Missunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, diedit oleh R. Beiner, Albany: State University of New York.
- Lickona, Thomas., 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Lukens-Bull, Ronald Alan, 2004. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta; Gama Media
- Latifah, M. 2008. *Pendidikan Holistik. Bahan Kuliah* (Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Institut Pertanian Bogor, 2008
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren vs Kapitalisme Sekolah*, Semarang : Need's

Press

- Maksum, Ali, Luluk Yunan Ruhendi. 2004. *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, Yogyakarta: IRCiSod.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miller, J. Ed. 2005. *Holistic Learning and Spirituality in Education*, State University of New York Press
- Masyhud, M. Sulthon, Khusnurridlo, M. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, cet. 1, Jakarta: Diva Pustaka
- Maslikhah. 2007. *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* Surabaya: JP Books
- Mundzier, Suparta. 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center.
- Musfah, Jejen. 2012. "Membumikan Pendidikan Holistik", dalam Jejen Musfah (eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholis. 1985 *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: P3M
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Peberbit Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2016. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. 6 ed. Jakarta: Paramadina Grup.
- Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Holistik*, Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Nata, Abudin. 2021. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT Grafindo persada
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora
- Primarni, Amie, & Khairunnas. 2013. *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta; Al-Mawardi Prima.
- Rubiyanto, Nanik, Haryanto, Dany. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka

- Rembang, Musthofa. 2004. "Pendidikan Islam dalam Formasi Sosial Globalisasi; Sebuah Refleksi Kritis dan Pencarian Format", dalam Imam Machali, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Yogyakarta: Presma UIN Sunan Kalijaga.
- Riduan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Rochim, Fauzan, Amin Nur. 2012. *Nilai-nilai Pendidikan Holistik Menurut Ayah Edy dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadigma Inklusif; Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN Malang Press.
- Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Saw, Ganesh Prasad. 2013. "A Frame Work Of Holistic Education", *International Journal of Innovative Research & Development*, Vol. 2, No. 8.
- Shaliba, Jamil. 1978. *Al-Mu'jam al-fasafi*, jilid 1, Bairut: Dar al-Kitab
- Sholeh, Moh, Musbikin, Imam. 2005. *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Scott, David A. 2004. "A Character Education Program: Moral Development, Self-Esteem, and At-Risk Youth". *Disertasi*. North Carolina State University
- Shinji, Nobira. 2012. *Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education*, dalam Jejen Musfah(eds.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparta, Mundzier, 2008. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Jakarta: Al Ghazali Center.
- Salahudin, Anas, Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building Membentuk Watak*. Jakarta: Media Komputindo
- , Dkk. 2006. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Soekanto, Soejono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, cet ke 20
- Suparno, Paul. 2006. *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20; Pergumulan Antara Modernitas dan Identitas*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Schreiner, Peter., J. Hare., Robert V. Kail,. 2010. *Holistik Education Resource Book: Learning and Teaching in an Ecumenical Context*. New York: Waxmann Munster
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* , Jakarta: Grasindo
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa
- Will, Kymlicka. 1999. "Misunderstanding Nationalism" dalam *Theorizing Nationalism*, ed. R. Beiner, Albany: State University of New York
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zaini, Wahid. 1994. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta : LKPSM NU DIY

JURNAL DAN MAKALAH

- Al-Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia*, Jurnal, *Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* - Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012
- Anas, M., Rusdi, Ibnu. 2019. Judul: "Implementasi Pendidikan Holistik Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto" dalam jurnal *Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18 (1), 2020, 100-117. website: <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Azra, Azyumardi. 2010. "Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa"

Makalah dalam www.icmijabar.com. Diakses 4 Desember 2022.

- Azra, Azyumardi. 2020. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From <http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm>, akses juni 2020
- Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam. 2017. Data Pondok Pesantren Se-Provinsi Bengkulu. Diakses dari: <https://bengkulu.kemenag.go.id/artikel/42813-data-pondok-pesantren-se-provinsi-bengkulu>, tanggal 17.07.2020.
- Cahyono, Heri. 2017. “*Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren : Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*”. Jurnal At-Tajdid, Volume, 1, No. 1 Januari-Juni
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta
- Drost, J. 2006. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: Kompas
- Hall, Hellen C. 2003. “Teacher’s Attitudes toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum”. dalam *Journal of Family and Consumers Sciences Education* vol. 21, No. 1. 2003
- Husnah, Asmaul. 2017. *Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implentasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia*, Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Desember 2017, 55-72
- Primarni, Amie. 2019. *Konsep Pendidikan Islam Holistik Dalam Memenangkan Persaingan di Era Mileneal*, Vol. 1 No. 1 November 2019
- Primarni, Amie. 2014. *Konsep Pendidikan Islam Holistik dalam Perspektif Islam*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol.03, Januari 2014
- Ma`arif, Muhammad Anas, Rusydi, Ibnu. 2020. *Implementasi Pendidikan Holistik di Pesantren Amanatul Ummah Mojekerto*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18(1), 2020, 100-117
- Maghfiroh, Anita, Rifdatus Tsalatsah Sasfina. 2021. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Komparatif Pembelajaran Agama Pondok Pesantren Tradisional dan Pesantren Transnasional*, Jurnal :Unaja, Januari-Juni 2021. Vol 05 No.01
- Megawangi, Ratna. 2010. “Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”. *Makalah* diunduh dari

www.usm.mainc.edu/psy/gayton, diakses juni 2020

- Mindaudah. 2020. “*paradigm Pendidikan*” dalam Jurnal, Jurnal PEDAGOGI, Vol.1 No. 1, 2020
- Niya Yuliana, M. Dahlan R, Fahri, Muhammad. 2020. *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia* 2085-1243 | e-ISSN 2579-5457 Vol. 12 No.1 Januari 2020 | Hal 15-24 Journal. Unuja.ac.id/index.php/edureligia. Januari-juni. 2021,. vol 05 no.01 e-ISSN : 2579-5694 p-ISSN: 2549-4821 PP.80-91
- Niya, M.Dahlan, M Fahri. 2020. “ *Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Indonesia Heritage*. Dalam jurnal EduHumaiora.Vol.12 No.1 Januari 2020
- Rofiq, Ainur. 2019. *Pembinaan Karakter dalam Pendidikan Islam Holistik Berbasis Pesantren*, Jurnal Ilmuna Vol.1 No.2, September 2019
- Ratnawati, Dianna. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang*, Jurnal Taman Vokasi Volume 3 No 2 Des 2015
- Saw, Ganesh Prasad. 2013. “*A Frame Work Of Holistic Education*”, *International Journal of Innovative Research & Development*, (Vol. 2, No. 8, Agustus/2013
- Susanti, Ria. 2012. Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jurnal: Pendidikan dan Islam Kontemporer, Vol.1. No.1. 28-34
- Suheri, Yeni Tri Nurrahmawati, 2018. *Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*, Jurnal Pedagogik, Vol.05 No. 01, Januari-Juni 2018
- Sufirmansyah, Lailatul Badriyah. 2011. *Telaah Kritis Eksistensi Pesantren sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter*,
- Suprayogo, Imam. 2010. “*Pendidikan Karakter; Seperti Apa?*”, makalah dalam www.uin-malang.ac.id diakses juni 2020
- Sridhar, Srivatsan. 2015. *Re: Which statistical analysis is best suited for comparison studies?*. Diakses dari: https://www.researchgate.net/post/Which_statistical_analysis_is_best_suit_ed_for_comparison_studies/558912c15e9d97ffdc8b459b/citation/download. Tanggal: 16-07-2020
- Sukarman. 2014. Judul “ *Urgensi Pendidikan Holistik dalam Membentuk Insan Kamil*. Dalam jurnal, jurnal Tarbawi, Volume.II. No.2. Juli-Desember 2014

- Suyanto. 2010. “*Urgensi Pendidikan Karakter*”, dalam [http://www.tarbiyah-
iainantasari.ac.id/artikel/
2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/](http://www.tarbiyah-
iainantasari.ac.id/artikel/2010/06/02/urgensi-pendidikan-karakter/)
(diakses tanggal: 02 Juni 2010)
- Suparlan, Parsudi. 2002. “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,”
Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal
Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002
- Tholib, Abdul. 2015. *Pendidikan di Pondok Pesantren*, Jurnal :Risalah, Vol.1
Desember 2015
- Takiar, Ramnath. 2015. Re: *Which statistical analysis is best suited for
comparison studies?*. Diakses dari:
[https://www.researchgate.net/post/Which_statistical_analysis_is_best_suit
ed_for_comparison_studies/5588b8875f7f71f1a08b45cd/citation/downloa
d](https://www.researchgate.net/post/Which_statistical_analysis_is_best_suit
ed_for_comparison_studies/5588b8875f7f71f1a08b45cd/citation/downloa
d). Tanggal: 16-07-2020
- Widyastono, Herry. 2012. “*Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum
Pendidikan Dasar dan Menengah*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,
(Vol. 18, No. 4, Desember/2012)
- Zainuddin, M. 2011 *Paradigma Pendidikan Islam Holistik*, Ullumunah, Volume
XV, 1 Juni 2011
- Zakaria, Teuku Ramli. 2010. “Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan
Implementasi Pendidikan Budi Pekerti”. Diakses dari
www.pdk.go.id/balitbang/publikasi/jurnal pada 27 Juli 2019

INSTRUMEN WAWANCARA

No	VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN	SUMBER INFORMASI
1	Pendidikan Holistik			
a.	Tujuan Pendidikan	-Jasmani -Rohani	1. Apakah visi dan misi dari pesantren mengandung unsur pengembangan jasmani? 2. Apakah visi dan misi pesantren mengandung unsur pengembangan rohani?	Asatidz, Kyai, Santri Senior
b.	Kurikulum	- Materi	4. Apakah Materi belajar yang digunakan bersumber dari Kurikulum Nasional? 5. Apakah Materi belajar disusun oleh bagian kurikulum pesantren sendiri? 6. Apakah Perencanaan Kurikulum pesantren dilakukan secara mandiri oleh para asatidz? 7. Apakah materi yang dimuat didalam pembelajaran dikelas mengandung unsur pembentukan karakter multikultural? 8. Apakah materi mengandung unsur pendidikan toleransi? 9. Apakah materi yang diajarkan mengandung unsur kepedulian sosial?	
		-Kebiasaan	10. Apakah santri dan asatidz melakukan sholat berjamaah lima waktu di masjid? 11. Apakah setelah sholat berjamaah para santri berdzikir dan mengaji bersama 12. Apakah diterapkan sholat tahajud dan sholat dhuha secara konsisten?	
		-tata tertib	13. Apakah santri mematuhi disiplin yang berlaku 14. Apakah disiplin yang terlalu banyak membuat stres dan bosan para santri/ti 15. Apakah ada program tata tertib santri/wati? 16. Apakah ada Program tata tertib ustadz/ustadzah? 17. Apakah datang tepat waktu ketika ke masjid dan ke kelas?	
		-Ekstra-kurikuler	18. Apa saja ekstrakurikuler yang aktif berjalan? 19. Bagaimana prestasi para santri peserta kegiatan ekstrakurikuler?	
c.	Pendidik	-Teladan Pendidik	20. Apakah akhlak/sikap/sopan santun/cara bicara para asatidz dapat menjadi teladan bagi para santri? 21. Apakah para asatidz selalu berdisiplin terhadap peraturan yang ada? 22. Bagaimana santri meneladani para asatidznya? 23. Apakah para asatidz melakukan ibadah wajib maupun sunnah bersama-sama dengan para santri? 24. Apakah para santri mengikuti dan menirukan apa yang dilakukan oleh para asatidz dan kyai?	
		-keterampilan mengajar yang baik	25. Apakah kemampuan mengajar para asatidz baik? 26. Apakah para asatidz memiliki sertifikat pendidik? 27. Apakah para asatidz memiliki kelengkapan administrasi mengajar sebelum mengajar? 28. Apakah para asatidz menggunakan media dan bahan ajar ketika mengajar?.	
		- Memiliki	29. Apakah asatidz suka membaca?	

		wawasan yang luas	30. Apakah rata-rata para asatidz menguasai teknologi? 31. Apakah asatidz menguasai banyak bahasa asing?	
		-Menjadi Tauladan	32. Apakah asatidz bertutur kata yang santun kepada siapapun? 33. Apakah para asatidz bersikap yang santun kepada sesama ustadz atau kepada santri? 34. Apakah kita selalu Menghargai perbedaan pendapat, pakaian, dan penampilan.	
		-Memiliki kepribadian yang baik	35. Apakah anda suka menolong bahkan siapa saja bahkan yang non-muslim. 36. Apakah di pesantren diajarkan sopan dan santun terhadap sesama dan orang tua	
		-Menjadi Pengabdian kepada masyarakat	37. Apakah Aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat 38. Apakah Aktif dalam kegiatan majelis taklim 39. Apakah Aktif dalam kegiatan gotong-royong 40. Apakah Aktif mengajar di masyarakat	
d	Strategi Pendidikan	-Menguasai Media Pembelajaran	41. Apakah Asatidz menggunakan media pembelajaran saat mengajar 42. Apakah Asatidz membuat media pembelajaran	
		-Penguasaan teknologi	43. Apakah Asatidz mampu menggunakan teknologi 44. Apakah Asatidz mampu membuat perangkat teknologi	
e	Evaluasi Pendidikan	-Metode/ Pendekatan	45. Apakah Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai metode/pendekatan yang variatif. 46. Apakah Asatidz kreatif menggunakan berbagai metode pembelajaran	
		-Mingguan -Bulanan -Tahunan	47. Apakah ada evaluasi mingguan dilaksanakan oleh pimpinan/pengasuh/kyai 48. Apakah evaluasi bulanan dilaksanakan secara rutin 49. Bagaimana ujian akhir tahun dilaksanakan?	
2	Karakter Multikultural			
	A	Cinta Tuhan dan ciptaanNya	50. Kegiatan apa yang biasanya dilaksanakan sebagai bentuk bersyukur atas nikmat Allah? 51. Bagaimana pelaksanaan sholat lima waktu dipondok? 52. Bagaimana para santri dididik untuk menyayangi dan menjaga dan memelihara alam? 53. Bagaimana para santri dididik untuk menyayangi hewan dan tumbuhan?	Asatidz, Kyai, Santri Senior
	B	Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan kemandirian	54. Apakah para santri mencuci pakaian, mencuci piring dan membersihkan lemari sendiri? 55. Apakah para santri selalu mengerjakan amanah yang diberikan ustadz/ustadzah? 56. Bagaimana kedisiplinan kehadiran ustadz dan santri saat masuk kelas? 57. Apakah mereka tepat waktu hadir di kelas? 58. Apakah mereka santri dan asatidz hadir tepat waktu untuk sholat berjamaah ke masjid?	
	C	Kejujuran, amanah, dan arif	59. Apakah para santri mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh para ustadz/ustadzah? 60. Apakah Selalu berkata jujur? 61. Apakah tidak mengambil hak dan milik orang lain? 62. Apakah berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah?	

			<p>63. Apakah Amanah atau dapat dipercaya diwujudkan dengan sikap menepati janji, menyampaikan ataupun titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab?</p> <p>64. Apakah Berkata bijak diwujudkan dengan selalu menjaga perkataan yang baik, bijak, sopan dan jujur?</p> <p>65. Apakah tidak menyakiti atau mempermalukan pihak lain serta berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan?</p>
	D	Hormat, santun dan Pendengar yang baik	<p>66. Apakah Sopan santun dengan membiasakan dengan ucapan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang relevan dengan kata-kata tersebut dan diucapkan dengan sopan?</p> <p>67. Apakah menjadi Pendengar yang baik diwujudkan dengan memberi perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan lawan bicara dengan tidak memotong pembicaraan?</p> <p>68. Apakah Hormat dan patuh diwujudkan dengan dengan bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia</p> <p>69. Apakah patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku?</p>
	E	Dermawan dan suka Menolong, gotong royong /kerja sama	<p>70. Apakah santri dan ustadz dermawan dan suka menolong?</p> <p>71. Apakah bersikap suka menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta)?</p> <p>72. Apakah suka mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum seperti ketika dikereta, bis dan sebagian</p> <p>73. Apakah selalu bekerja sama diwujudkan dengan sikap terbuka untuk berbagi tugas, berbagi peran saling mendukung dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama?</p>
	F	Percaya diri, Kreatif dan pekerja keras	<p>74. Apakah santri/ ustadz percaya diri diwujudkan dengan kemampuan untuk memimpin, berkompetensi secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi secara positif?</p> <p>75. Apakah santri kreatif diwujudkan dengan kemampuan untuk menetapkan tujuan, impian dan harapan?</p> <p>76. Apakah bersikap berupaya dengan berbagai cara yang spesifik, unik dan terukur untuk meraih tujuan, impian dan harapan?</p> <p>77. Serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi?</p> <p>78. Apakah bersikap Pantang menyerah merupakan rangkaian dari karakter percaya diri dan kreatif yang akan mendorong seseorang memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan?</p>
	G	Kepemimpinan dan keadilan	<p>79. Apakah bersikap sebagai pemimpin yang baik dan adil diwujudkan dengan kemampuan mengambil inisiatif untuk memimpin?</p> <p>80. Apakah selalu memberikan contoh?</p> <p>81. Bersikap melindungi dan mengayomi?</p> <p>82. Berbuat baik dan mengajak untuk kebaikan?</p>

			<p>83. Bersikap sportif dan mengakui kesalahan?</p> <p>84. Memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan?</p> <p>85. Apakah bersikap terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama?</p>	
	H	Baik dan rendah hati	<p>86. Apakah berperilaku baik hati dan rendah hati?</p> <p>87. Apakah berperilaku menghargai perbedaan pendapat, agama, dan keyakinan?</p> <p>88. Apakah senang menolong?</p> <p>89. Apakah selalu berbuat dan menebar kebaikan?</p> <p>90. Apakah selalu minta maaf dan memaafkan?</p> <p>91. Apakah selalu memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri?</p>	
	I	Toleransi, cinta damai, dan persatuan	<p>92. Apakah selalu menghargai perbedaan latar belakang (suku, Ras, agama dan budaya)?</p> <p>93. Apakah menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain?</p> <p>94. Apakah orang harus mengikuti kehendak dan pendapat kita karena kita merasa pendapat kita paling tepat?</p> <p>95. Apakah kita suka cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar?</p> <p>96. Apakah dipondok diajarkan toleransi dan cinta damai?</p>	

INSTRUMEN OBSERVASI

“Penerapan Pendidikan Holistik Dalam Pengembangan Karakter Multikultural Pada Pondok Pesantren Modern dan Tradisional”

Peneliti: Herawati

Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu

No	VARIABEL INDIKATOR	ASPEK/OBJEK OBSERVASI	Deskripsi	Komentar
1	Pendidikan Holistik			
a.	Tujuan Pendidikan -Jasmani -Rohani	1. Unsur Jasmani dan rohani pada Visi dan misi pesantren.		
b.	Kurikulum - Materi	1. Dokumen 1 kurikulum pesantren 2. Silabus mata pelajaran di pesantren 3. Materi yang dimuat didalam pembelajaran dikelas mengandung unsur pembentukan karakter multikultural, pendidikan toleransi dan kepedulian sosial.		
	-Kebiasaan	1. Sholat lima waktu berjamaah 2. Dzikir dan mengaji bersama 3. Sholat tahajud dan dhuha dengan konsisten		
	-tata tertib -Ekstra kurikuler	1. Terdapat tata tertib/disiplin disosialisasikan ke seluruh santri. 2. adanya punishment dan reward dalam penerapan disiplin 3. Ada Program tata tertib untuk para ustadz/ustadzah		

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada kegiatan ekstrakurikuler 2. Ada jadwal kegiatan ekstrakul 		
c.	Pendidik -Teladan Pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pakaian yang digunakan asatidz dan santri selalu rapi, datang tepat waktu dan melakukan ibadah puasa sunnah 		
	Keterampilan mengajar yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua asatidz sudah menyelesaikan pendidikan S1 2. Para asatidz memiliki sertifikat pendidik 3. Para asatidz memiliki kelengkapan administrasi mengajar 4. Para asatidz menggunakan media dan bahan ajar ketika mengajar. 		
	- Memiliki wawasan yang luas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koleksi buku perpustakaan sering dibaca oleh para asatidz dan santri 2. Ada karya Asatidz di bidang teknologi. 3. Asatidz menguasai banyak bahasa asing. 		
	-Menjadi Tauladan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asatidz bertutur kata yang santun kepada siapapun. 2. Asatidz Bersikap santun. 3. Menghargai perbedaan pendapat, pakaian, dan penampilan orang. 		

	-Memiliki kepribadian yang baik	Terdapat SOP pelayanan masyarakat yang tidak diskriminatif terhadap agama, disabilitas, ras dan etnis.		
	-Menjadi Pengabdian kepada masyarakat	Aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, kegiatan majelis taklim, kegiatan gotong-royong dan mengajar di masyarakat.		
d	Strategi Pendidikan -Menguasai Media Pembelajaran	Asatidz membuat media pembelajaran dan menggunakannya saat mengajar		
	Penguasaan teknologi	Terdapat teknologi yang digunakan dan karya perangkat teknologi		
e	Evaluasi Pendidikan -Metode/ Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai metode/pendekatan yang variatif. 2. Asatidz kreatif menggunakan berbagai metode pembelajaran 		
	-Mingguan -Bulanan -Tahunan	Evaluasi mingguan dilaksanakan oleh pimpinan/pengasuh/kyai, Evaluasi bulanan dan Ujian akhir.		

2	Karakter Multikultural			
	Cinta Tuhan dan ciptaanNya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan sholat lima waktu. 2. Lingkungan yang rapi, indah, sejuk, rindang. 3. Pemeliharaan hewan dan tumbuhan yang teratur 		
	Tanggung Jawab, Kedisiplinan dan kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencuci pakaian dan membersihkan piring dan merapikan lemari. 2. Ada jadwal kebersihan, jadwal piket, jadwal jaga malam, dll. 3. Peraturan ditempel dan disosialisasikan ke santri. 4. Ada jadwal kegiatan harian santri. 		
	Kejujuran, amanah, dan arif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Kegiatan Piket dan tugas lainnya yang terjadwal. 2. Rekap pelanggaran santri. 3. Organisasi santri/keterlibatan santri dalam pekerjaan pesantren. 4. Rekaman Video nasehat/ceramah/pidato para asatidz, kyai, dan santri yang menunjukkan arif dan bijaksana. 		
	Hormat, santun dan Pendengar yang baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku santri Sopan santun, ucapan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin, dll. 2. Perilaku santri yang perhatian kepada lawan bicara, menatap dengan sopan, tidak memotong pembicaraan. 3. Perilaku Hormat dan patuh orang tua, guru, pemimpin tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia. 		

	Dermawan, suka menolong, kerja sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku Dermawan dan suka menolong, mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang lebih membutuhkan. 2. Perilaku bekerja sama, kompak dalam kegiatan santri. 		
	Percaya diri, Kreatif dan pekerja keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan latihan pidato/muhadharah 2. Karya kreatifitas para santri. 3. Prestasi akademik dan non-akademik santri. 		
	Kepemimpinan dan keadilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan Asrama santri. 2. Kegiatan santri se-angkatan/ sekelas/ konsulat 		
	Baik dan rendah hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan sosial kemasyarakatan. 2. Slogan/ kata2 mutiara yang ditempel di tempat umum berisikan baik dan rendah hati. 		
	Toleransi, cinta damai, dan persatuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kegiatan diskusi para santri. 2. Kegiatan Gotong royong. 3. Adanya kegiatan yang berinteraksi dengan masyarakat 4. Adanya kegiatan yang berinteraksi dengan orang yang berbeda agama. 5. Adanya slogan/ kata2 mutiara yang bernada toleransi, cinta damai dan persatuan. 		

INSTRUMEN KUESIONER

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Instrumen ini ditujukan untuk mengetahui penerapan pendidikan holistik dalam pengembangan karakter multikultural pada pondok pesantren modern dan tradisional.
2. Pengisian cukup dengan memberi tanda centang ✓ pada kolom untuk pernyataan yang dianggap sesuai dengan kondisi sebenarnya.
3. Kolom pendapat adalah:

Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
STS	TS	KS	S	SS

4. Kami menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan.

Nama Responden :

Posisi/Jabatan/Kelas :

	No	Ungkapan	STS	TS	KS	S	SS
	A	Pendidikan Holistik					
1a	1	Visi dan misi dari pesantren mengandung unsur pengembangan jasmani					
	2	Visi dan misi pesantren mengandung unsur pengembangan rohani					
	3	Visi dan misi pesantren mengandung unsur pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.					
1b	4	Materi belajar bersumber dari Kurikulum Nasional					
	5	Materi belajar disusun oleh bagian kurikulum pesantren sendiri					
	6	Perencanaan Kurikulum pesantren dilakukan secara mandiri oleh para asatidz.					
	7	Materi pelajaran yang dimuat di dalam pembelajaran dikelas mengandung unsur pembentuk karakter multikultural.					
	8	Materi pelajaran mengandung unsur pendidikan toleransi.					
	9	Materi yang diajarkan mengandung unsur kepedulian sosial.					
	10	Santri dan Asatidz melakukan sholat berjamaah lima waktu					
	11	Setelah sholat berjamaah berdzikir dan mengajibersama					
	12	Santri dan Asatidz melaksanakan sholat tahajjud dan duha secara konsisten setiap hari.					
	13	Santri dan asatidz mematuhi disiplin yang berlaku					
	14	Disiplin yang terlalu banyak membuat stres dan bosan para santri/wati					
	15	Adaperaturan/tatatertib santri/wati					
	16	Ada peraturan/tatatertib untukustadz/ustdzah					
	17	Santri datang tepat waktu ke masjid dan kelas					
	18	Mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh semangat					
	19	Pakaian yang digunakan selurapi					
	20	Pembina ekstrakurikuler datang tepat waktu					
1c	21	Santri meneladani sikap para asatidz					
	22	Para asatidz melakukan ibadah puasa sunnah					
	23	Para asatidz melakukan sholat lail sering disaksikan oleh para santri					

	No	Ungkapan	STS	TS	KS	S	SS
--	----	----------	-----	----	----	---	----

	A	Pendidikan Holistik					
1c	24	Kemampuan mengajar para asatidz sangat bagus					
	25	Para asatidz memiliki sertifikat pendidik					
	26	Para asatidz memiliki kelengkapan administrasi mengajar					
	27	Para asatidz menggunakan media dan bahan ajar ketik mengajar.					
	28	Asatidz sukamembaca					
	29	Asatidz menguasai teknologi.					
	30	Asatidz menguasai banyak bahasa asing.					
	31	Di pesantren diterapkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris.					
	32	Asatidz bertutur kata yang santun kepada siapa pun					
	33	Santri bersikap yang santun kepada siapa pun					
	34	Menghargai perbedaan pendapat, pakaian, dan penampilan.					
	35	Suka menolong siapa saja bahkan yang non-muslim.					
	36	Di pesantren diajarkan sopan dan santun terhadap sesama dan orang tua					
	37	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat					
	38	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan majelis taklim					
	39	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan gotong-royong					
40	Asatidz aktif mengajar di masyarakat						
1d	41	Asatidz menggunakan media pembelajaran saat mengajar					
	42	Asatidz membuat media pembelajaran					
	43	Asatidz mampu menggunakan teknologi					
	44	Asatidz mampu membuat perangkat teknologi					
1e	45	Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai metode/pendekatan yang variatif.					
	46	Asatidz kreatif menggunakan berbagai metode pembelajaran					
	47	Evaluasi mingguan dilaksanakan oleh pimpinan/kyais secara rutin					
	48	Evaluasi bulanan dilaksanakan secara rutin					
	49	Ujian akhir tahun dilaksanakan secara tertib dan disiplin					

	No	Ungkapan	STS	TS	KS	S	SS
		Karakter Multikultural					
2A	50	Di pesantren, saya dididik untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah.					
	51	Di pesantren, saya melaksanakan sholat lima waktu berjamaah.					
	52	Saya dididik untuk menyayangi, menjaga dan memelihara alam sekitar.					
	53	Saya dididik untuk menyayangi hewan dan tumbuhan.					
2B	54	Saya dilatih untuk mencuci piring dan membersihkan lemari pakaian sendiri.					
	55	Saya selalu mengerjakan amanah yang diberikan ustadz/ustadzah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.					
	56	Saya selalu hadir tepat waktu saat masuk kelas					
	57	Saya selalu datang tepat waktu ke masjid					
2C	58	Di pesantren saya dididik untuk selalu berkata jujur, tidak mengambil hak dan milik orang lain, dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.					
	59	Di pesantren ini saya diajarkan untuk selalu menepati janji dan menyampaikan tips kepada yang berhak secara benar dan bertanggung jawab.					

	No	Ungkapan	STS	TS	KS	S	SS
		Karakter Multikultural					

2c	60	Di pesantren ini saya diajarkan untuk berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkannya kepada orang lain.					
2D	61	Di pesantren ini saya dididik untuk mengucapkan terima kasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang diucapkan dengan sopan					
	62	Di pesantren ini saya diajarkan untuk memperhatikan lawan bicara, menatap dengan sopan, dan tidak memotong pembicaraan.					
	63	Di pesantren ini saya dididik untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapa pun yang patut dihormati dan perhatikan latar belakang suku, ras, agama dan usia.					
	64	Di pesantren ini saya dididik untuk menghargai dan menghormati orang yang berbeda mazhab dan orang yang berbeda agama.					
2E	65	Di pesantren ini saya dididik untuk sukam menolong siapa pun, berbagai dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatasharta).					
	66	Di pesantren ini saya dididik untuk mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika di kereta, bis dan antrian.					
	67	Di pesantren ini saya dididik untuk bekerjasama, berbagai tugas, dan tidak saling iri.					
2F	68	Di pesantren ini saya dididik untuk percaya diri untuk memimpin, bersaing secara sehat, berani untuk tampil dan berekspres secara positif.					
	69	Di pesantren ini saya diajarkan untuk kreatif menetapkan tujuan, impian dan harapan ke depan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.					
	70	Di pesantren ini saya dididik untuk pantang menyerah serta memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.					
2G	71	Di pesantren ini saya dididik untuk memberikan teladan, melindungi, mengajak kebaikan, mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagai usaha keberhasilan bersama.					
2H	72	Di pesantren ini saya dididik untuk berperilaku baik hati, rendah hati, menghargai, senang menolong, selalu berbuat kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyum dan tidak membanggakan diri.					
2I	73	Saya juga diajarkan untuk menghargai perbedaan latar belakang (suku, Ras, agama dan budaya). Menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik.					
	74	Di sini saya diajarkan untuk Cinta damai wujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling memintam maaf dan bersabar					
	75	Kyaidan asatidz mengajarkan parasantri untuk mencintai negara Indonesia dan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.					

Peneliti,

Herawati

Bengkulu,

Responden,

.....

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN KUESIONER PENDIDIKAN HOLISTIK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MULTIKULTURAL
PADA PESANTREN MODERN DAN TRADISIONAL

Judul Penelitian : Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multicultural pada pesantren modern dan tradisional
Penyusun : Herawati
Promotor : Prof. Dr. H Rohimin, M.Ag
Co Promotor : Dr. Qolbi Khoiri
Instansi : UIN Fatmawati Bengkulu

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan dengan judul *Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Tradisional*. Melalui instrument ini saya mohon dan mengharapkan bapak/ ibu untuk dapat memberikan penilaian terhadap kuesioner pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern dan Tradisional. Penilaian dari bapak/ibu digunakan sebagai validasi dan masukan. Sehingga dapat diketahui kelayakan dari kuesioner tersebut untuk pembentukan karakter multicultural di pesantren modern dan tradisional.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berilah jawaban dengan tanda centrang (✓) dari pertanyaan berikut pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai = 5
S : Sesuai = 4
KS : Kurang Sekali = 3
K : Kurang = 2
SKS : Sangat Kurang Sekali = 1

Sebelum melakukan penilaian, mohon kepada bapak/ ibu mengecek indentitasnya secara lengkap terlebih dahulu.

IDENTITAS

Nama : Prof. Andang Sunarto,, Ph.D

NIP : 197611242006041002

Instansi : UIN Fatamawati Bengkulu

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
A	Pendidikan Holistik					
1a	1 Visi dan misi dari pesantren mengandung unsure pengembangan jasmani					5
	2 Visi dan misi pesantren mengandung unsure pengembangan rohani					5
	3 Visi dan misi pesantren mengandung unsure pengembangan kecerdasan intelejensi, emosional, dan spiritual.					5
1b	4 Materi belajar bersumber dari Kurikulum Nasional					5
	5 Materi belajar disusun oleh bagian kurikulum pesantren sendiri					5
	6 Perencanaan Kurikulum pesantren dilakukan secara mandiri oleh para asatidz.					5
	7 Materi pelajaran yang dimuat didalam pembelajaran dikelas mengandung unsur pembentukan karakter multikultural.					5
	8 Materi pelajaran mengandung unsure pendidikan toleransi.					5
	9 Materi yang diajarkan mengandung unsure kepedulian sosial.					5
	10 Santri dan Asatidz melakukan sholat berjamaah lima waktu					5
	11 Setelah sholat berjamaah berdzikir dan mengaji bersama					5
	12 Santri dan Asatidz melaksanakan sholat tahajud dan dhuha secara konsisten setiap hari.					5
	13 Santri dan asatidz mematuhi disiplin yang berlaku					5
	14 Disiplin yang terlalu banyak membuat stress dan bosan parasantri/wati					5
	15 Ada peraturan/tata tertib santri/wati					5
	16 Ada peraturan/tata tertib untuk ustadz/ustdzah					5
	17 Santri datang tepat waktu ketika ke masjid dan kekelas					5
	18 Mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh semangat					5
	19 Pakaian yang digunakan selalu rapi					5
	20 Pembina ekstrakurikulerdatangtepatwaktu					5
1c	21 Santri meneladani sikap para asatidz					5
	22 Para asatidz melakukan ibadah puasa sunnah					5
	23 Para asatidz melakukan sholat lail sering disaksikan oleh para santri					5

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
A	Pendidikan Holistik					
1c	24 Kemampuan mengajar para asatidz sangat bagus					5
	25 Para asatidz memiliki sertifikat pendidik					5
	26 Para asatidz memiliki kelengkapan administrasi mengajar					5
	27 Para asatidz menggunakan media dan bahan ajar ketika mengajar.					5
	28 Asatidz suka membaca					5
	29 Asatidz menguasai teknologi.					5
	30 Asatidz menguasai banyak bahasa asing.					5
	31 Di pesantren diterapkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris.					5
32 Asatidz bertutur kata yang santun kepada siapapun					5	

	33	Santu berakap yang santun kepada masyarakat							
	34	Menghargai perbedaan pendapat, politik, dan pemerintahan							
	35	Suka menolong siapa saja bahkan yang non muslim							
	36	Di pesantren diajarkan sopan dan santun terhadap sesama dan orang tua							
	37	Santu dan santun aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat							
	38	Santu dan santun aktif dalam kegiatan muhibah taklim							
	39	Santu dan santun aktif dalam kegiatan gotong royong							
	40	Santun aktif mengajar di masyarakat							
1d	41	Asatidz menggunakan media pembelajaran saat mengajar							
	42	Asatidz membuat media pembelajaran							
	43	Asatidz mampu menggunakan teknologi							
	44	Asatidz mampu membuat perangkat teknologi							
1e	45	Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai metode/pendekatan yang variatif							
	46	Asatidz kreatif menggunakan berbagai metode pembelajaran							
	47	Evaluasi mingguan dilaksanakan oleh pimpinan/kyai secara rutin							
	48	Evaluasi bulanan dilaksanakan secara rutin							
	49	Ujian akhir tahun dilaksanakan secara tertib dan disiplin							

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	KarakterMultikultural					
2A	50 Di pesantren, saya di didik untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah.					
	51 Di pesantren, saya melaksanakan sholat lima waktu berjamaah.					
	52 Saya di didik untuk menyayangi, menjaga dan memelihara alam sekitar.					
	53 Saya di didik untuk menyayangi hewan dan tumbuhan.					
2B	54 Saya dilatih untuk mencuci piring dan membersihkan lemari pakaian sendiri.					
	55 Saya selalu mengerjakan amanah yang diberikan ustadz/ustadzah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.					
	56 Saya selalu hadir tepat waktu saat masuk kelas					
	57 Saya selalu datang tepat waktu ke masjid					
2C	58 Di pesantren saya di didik untuk selalu berkata jujur, tidak mengambil hak dan milik orang lain, dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.					
	59 Di pesantren ini saya diajarkan untuk selalu menepati janji dan menyampaikan titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggungjawab.					

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	KarakterMultikultural					
2c	60 Di pesantren ini saya diajarkan untuk berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan kepada orang lain.					
2D	61 Di pesantren ini saya di didik untuk mengucapkan terimakasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang diucapkan dengan sopan					
	62 Di pesantren ini saya diajarkan untuk memperhatikan lawan bicara, menatap dengan sopan, dan tidak memotong pembicaraan.					
	63 Di pesantren ini saya di didik untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia.					
	64 Di pesantren ini saya di didik untuk menghargai dan menghormati orang					

		yang berbeda mazhab dan orang yang berbeda agama.						
2E	65	Di pesantren ini saya di didik untuk suka menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memerlukan (tidak terbatas harta).						✓
	66	Di pesantren ini saya di didik untuk mendahulukan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika dikereta, bis dan antrian.						✓
	67	Di pesantren ini saya di didik untuk bekerjasama, berbagi tugas, dan tidak saling iri.						✓
2F	68	Di pesantren ini saya di didik untuk percaya diri untuk memimpin, bersaing secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi secara positif.						✓
	69	Di pesantren ini saya diajarkan untuk kreatif menetapkan tujuan, impian dan harapan kedepan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.						✓
	70	Dipesantren ini saya di didik untuk pantang menyerah serta memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.						✓
2G	71	Di pesantren ini saya di didik untuk memberikan teladan, melindungi, mengajak kebaikan, mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama.					✓	
2H	72	Di pesantren ini saya di didik untuk berperilaku baik hati, rendah hati, menghargai, senang menolong, selalu berbuat kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri.						✓
2I	73	Saya juga diajarkan untuk menghargai perbedaan latar belakang (suku, Ras, agama dan budaya). Menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik.						✓
	74	Di sini saya diajarkan untuk Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar						✓
	75	Kyai dan asatidz mengajarkan para santri untuk mencintai negara Indonesia dan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.						✓

Saran dan masukan ahli,

.....

.....

.....

.....

.....

.....

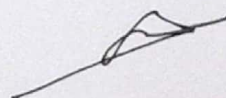
.....

.....

.....

.....

Bengkulu, 29.01.2023
Validator



Prof. Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 197611242006041002

LEMBAR VALIDASI

PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER MULTIKULTURAL DI PESANTREN MODERN DAN TRADISIONAL

Judul Penelitian	: Pendidikan Holistik dalam Membentuk Karakter Multikultural di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional
Penyusunan	: Herawati
Promotor	: Prof. Dr. H Rohimin, M.Ag
Co Promotor	: Dr. Qolbi Khoiri
Instansi	: Universitas Fatmawati (UIN) Bengkulu

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Mulai dengan bacaan *Basmalah*
2. Sebelum Mengisis angket respon ini, pastikan telah membaca tentang Pendidikan holistik
3. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan dalam angket ini sebelum memberikan penilaian
4. Melalui instrument ini dimohon memberikan penilaian penilaian terhadap Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural dipesantren modern dan pesantren Tradisional
5. Dimohon memberikan tanda *chek list* () pada kolom yang sesuai untuk menilai Pendidikan Holistik dalam Membentuk Karakter Multikultural di Pesantren Modern dan Pesantren Tradisional dengan keterangan :

SS	: Setujuh Setujuh	= 4
S	: Setujuh	= 3
KS	: Kurang Setujuh	= 2
TS	: Tidak Setujuh	= 1

LEMBAR VALIDASI
INSTRUMEN KUESIONER PENDIDIKAN HOLISTIK
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MULTIKULTURAL
PADA PESANTREN MODERN DAN TRADISIONAL

Judul Penelitian : Pendidikan Holistik dalam pembentukan karakter multicultural pada pesantren modern dan tradisional
Penyusun : Herawati
Promotor : Prof. Dr. H Rohimin, M.Ag
Co Promotor : Dr. Qolbi Khoiri
Instansi : UIN Fatmawati Bengkulu

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya lakukan dengan judul *Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural pada Pesantren Modern dan Tradisional*. Melalui instrument ini saya mohon dan mengharapkan bapak/ ibu untuk dapat memberikan penilaian terhadap kuesioner pendidikan holistik dalam pembentukan karakter multikultural pada pesantren modern dan Tradisional. Penilaian dari bapak/ibu digunakan sebagai validasi dan masukan. Sehingga dapat diketahui kelayakan dari kuesioner tersebut untuk pembentukan karakter multicultural di pesantren modern dan tradisional.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berilah jawaban dengan tanda centrang (✓) dari pertanyaan berikut pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:

SS : Sangat Sesuai = 5
S : Sesuai = 4
KS : Kurang Sekali = 3
K : Kurang = 2
SKS : Sangat Kurang Sekali = 1

Sebelum melakukan penilaian, mohon kepada bapak/ ibu mengecek indentitasnya secara lengkap terlebih dahulu.

INDENTITAS

Nama : Prof. Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd

NIP : 196903081996031005

Instansi : UIN Fatamawati Bengkulu

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	A Pendidikan Holistik					
1a	1 Visi dan misi dari pesantren mengandung unsure pengembangan jasmani					✓
	2 Visi dan misi pesantren mengandung unsure pengembangan rohani					✓
	3 Visi dan misi pesantren mengandung unsure pengembangan kecerdasan intelegensi, emosional, dan spiritual.					✓
1b	4 Materi belajar bersumber dari Kurikulum Nasional					✓
	5 Materi belajar disusun oleh bagian kurikulum pesantren sendiri					✓
	6 Perencanaan Kurikulum pesantren dilakukan secara mandiri oleh para asatidz.					✓
	7 Materi pelajaran yang dimuat didalam pembelajaran dikelas mengandung unsur pembentukan karakter multikultural.					✓
	8 Materi pelajaran mengandung unsure pendidikan toleransi.					✓
	9 Materi yang diajarkan mengandung unsure kepedulian sosial.					✓
	10 Santri dan Asatidz melakukan sholat berjamaah lima waktu					✓
	11 Setelah sholat berjamaah berdzikir dan mengaji bersama					✓
	12 Santri dan Asatidz melaksanakan sholat tahajud dan dhuha secara konsisten setiap hari.					✓
	13 Santri dan asatidz mematuhi disiplin yang berlaku					✓
	14 Disiplin yang terlalu banyak membuat stress dan bosan parasantri/wati					✓
	15 Ada peraturan/tata tertib santri/wati					✓
	16 Ada peraturan/tata tertib untuk ustadz/ustdzah					✓
	17 Santri datang tepat waktu ketika ke masjid dan kelas					✓
	18 Mengikuti setiap kegiatan ekstrakurikuler dengan penuh semangat					✓
	19 Pakaian yang digunakan selalu rapi					✓
	20 Pembina ekstrakurikuler datang tepat waktu					✓
1c	21 Santri meneladani sikap para asatidz					✓
	22 Para asatidz melakukan ibadah puasa sunnah					✓
	23 Para asatidz melakukan sholat lail sering disaksikan oleh para santri					✓

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	A Pendidikan Holistik					
1c	24 Kemampuan mengajar para asatidz sangat bagus					✓
	25 Para asatidz memiliki sertifikat pendidik					✓
	26 Para asatidz memiliki kelengkapan administrasi mengajar					✓
	27 Para asatidz menggunakan media dan bahan ajar ketika mengajar.					✓
	28 Asatidz suka membaca					✓
	29 Asatidz menguasai teknologi.					✓
	30 Asatidz menguasai banyak bahasa asing.					✓
	31 Di pesantren diterapkan disiplin berbahasa Arab dan Inggris.					✓
	32 Asatidz bertutur kata yang santun kepada siapapun					✓

	33	Santribersikap yang santun kepada siapapun							
	34	Menghargai perbedaan pendapat, pakaian, dan penampilan.							
	35	Suka menolong siapa saja bahkan yang non-muslim.							
	36	Di pesantren diajarkan sopan dan santun terhadap sesama dan orang tua							
	37	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat							
	38	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan majelis taklim							
	39	Santri dan asatidz aktif dalam kegiatan gotong-royong							
	40	Asatidz aktif mengajar di masyarakat							
Id	41	Asatidz menggunakan media pembelajaran saat mengajar							
	42	Asatidz membuat media pembelajaran							
	43	Asatidz mampu menggunakan teknologi							
	44	Asatidz mampu membuat perangkat teknologi							
Ie	45	Pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai metode/pendekatan yang variatif.							
	46	Asatidz kreatif menggunakan berbagai metode pembelajaran							
	47	Evaluasi mingguan dilaksanakan oleh pimpinan/kyai secara rutin							
	48	Evaluasi bulanan dilaksanakan secara rutin							
	49	Ujian akhir tahun dilaksanakan secara tertib dan disiplin							

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	KarakterMultikultural					
2A	50 Di pesantren, saya di didik untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah.					
	51 Di pesantren, saya melaksanakan sholat lima waktuberjamaah.					
	52 Saya di didik untuk menyayangi, menjaga dan memelihara alam sekitar.					
	53 Saya di didik untuk menyayangi hewan dan tumbuhan.					
2B	54 Saya dilatih untuk mencuci piring dan membersihkan lemari pakaian sendiri.					
	55 Saya selalu mengerjakan amanah yang diberikan ustadz/ustadzah dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab.					
	56 Saya selalu hadir tepat waktu saat masuk kelas					
	57 Saya selalu datang tepat waktu ke masjid					
2C	58 Di pesantren saya di didik untuk selalu berkata jujur, tidak mengambil hak dan milik orang lain, dan berani mengakui kesalahan jika terbukti berbuat salah.					
	59 Di pesantren ini saya diajarkan untuk selalu menepati janji dan menyampaikan titipan kepada yang berhak secara benar dan bertanggungjawab.					

No	Aspek Penilaian	STS	TS	KS	S	SS
	KarakterMultikultural					
2c	60 Di pesantren ini saya diajarkan untuk berpikir secara mendalam sebelum mengungkapkan perkataan kepada orang lain.					
2D	61 Di pesantren ini saya di didik untuk mengucapkan terimakasih, permisi, minta tolong, minta izin setiap melakukan aktivitas yang diucapkan dengan sopan					
	62 Di pesantren ini saya diajarkan untuk memperhatikan lawan bicara, menatap dengan sopan, dan tidak memotong pembicaraan.					
	63 Di pesantren ini saya di didik untuk bersikap hormat kepada orang tua, guru, pemimpin dan siapapun yang patut dihormati tanpa melihat latar belakang suku, ras, agama dan usia.					
	64 Di pesantren ini saya di didik untuk menghargai dan menghormati orang					

		yang berbeda muslim dan orang yang berbeda agama.							
21	65	Di pesantren ini saya di didik untuk bisa menolong siapapun, berbagi dalam bentuk apapun bagi yang memeritka (tidak terbatas jenis).							✓
	66	Di pesantren ini saya di didik untuk memudahkan dan memberikan fasilitas atau kenyamanan kepada yang membutuhkan seperti orang tua, orang yang sudah renta, ibu hamil dan ibu-ibu yang membawa anak kecil di tempat fasilitas umum, seperti ketika di kereta, bus dan antrian.							✓
	67	Di pesantren ini saya di didik untuk bekerjasama, berbagi tugas, dan tidak saling iri.							✓
21	68	Di pesantren ini saya di didik untuk percaya diri untuk memimpin, bersaing secara sehat, berani untuk tampil dan berekspresi secara positif.							✓
	69	Di pesantren ini saya diajarkan untuk kreatif menetapkan tujuan, impian dan harapan kedepan serta berupaya maksimal untuk mencari solusi atas masalah dan tantangan yang dihadapi.							✓
	70	Di pesantren ini saya di didik untuk pantang menyerah serta memiliki semangat berjuang dan bertahan untuk mencapai tujuan.							✓
20	71	Di pesantren ini saya di didik untuk memberikan teladan, melindungi, mengajak kebaikan, mengayomi, bersikap sportif, mengakui kesalahan jika ada, memberikan kesempatan kepada yang lain untuk tampil dan berperan, terbuka untuk kerjasama dan berbagi atas keberhasilan bersama.							✓
24	72	Di pesantren ini saya di didik untuk berperilaku baik hati, rendah hati, menghargai, senang menolong, selalu berbuat kebaikan, minta maaf dan memaafkan, memberikan senyuman dan tidak membanggakan diri.							✓
21	73	Saya juga diajarkan untuk menghargai perbedaan latarbelakang (suku, Ras, agama dan budaya). Menghormati keyakinan, agama dan tempat beribadah orang lain, tidak memaksakan kehendak, tidak merasa yang paling benar dan baik.							✓
	74	Di sini saya diajarkan untuk Cinta damai diwujudkan dengan perilaku yang mengutamakan perdamaian, saling meminta maaf dan bersabar							✓
	75	Kyai dan asatidz mengajarkan para santri untuk mencintai negara Indonesia dan mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.							✓

Saran dan masukan ahli,

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

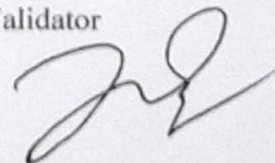
.....

.....

.....

Bengkulu,

Validator



Prof. Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd

NIP. 196903081996031005

HASIL ANALISIS KUANTITATIF

Menjawab rumusan masalah nomor 4.

HIPOTESIS 1

H_0^1 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwan pesantren modern Darussalam dan pesantren Al-Hasanah.

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Pendidikan Holistik	1	P. Darussalam	230	84	1,870828693	.084
	2	P. Al-Hasanah	242	85	3,640054945	

R Squared = .084 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted

HIPOTESIS 2

H_0^2 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam dan Pondok Pesantren Al-Hasanah di Bengkulu.

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwati	1	P. Darussalam	116	85	6,082640354	.037
	2	P. Al-Hasanah	146	86	11,94202389	

R Squared = .037 <P value = (0.05)

*Hypothesis rejected

HIPOTESIS 3

H_0^3 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik dalam membentuk karakter multikultural antara santriwan Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan Pondok Pesantren Tradisional As-Salam di Bengkulu

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwan	1	P. Hidayatul M	114	84	6,197395111	.08
	2	P.As-Salam	96	85	4,685201238	

R Squared = .08 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted

HIPOTESIS 4

H_0^4 : Tidak terdapat perbedaan signifikan implementasi Pendidikan Holistik membentuk karakter multikultural antara santriwati Pondok Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadi'ien dan Pondok Pesantren Tradisional As-Salam di Bengkulu.

		Value Label	N	Mean	Std. Deviation	Significant
Santriwati	1	P. Hidayatul M	116	85	6,082640354	.012
	2	P. As-Salam	114	84	6,197395111	

R Squared = .012 <P value = (0.05)

*Hypothesis Accepted



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172 Website:
www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 436 /Un.23/D/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Bengkulu, 14 Maret 2022

Kepada Yth;
Mudir Ponpes Darussalam Kepahiang
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UINFAS Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk member Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi : Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modren dan Tradisional
Tempat Penelitian : Ponpes Darussalam Kepahiang
Waktu : 15 Maret-15 Juni 2022

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



YAYASAN AL-AKHSYAR

الهيكلية دارالعلوم الحديثية
PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM KEPAHIANG

Jl. Merdeka Kel. Dusun Kepahiang Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang
Prov. Bengkulu 39272

SURAT KETERANGAN

No: 1032/YA/PPMD/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

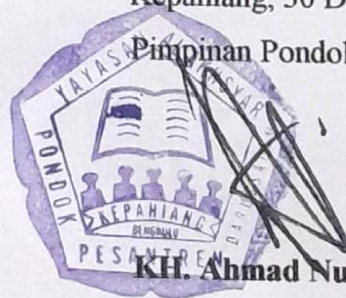
Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Kabupaten Kepahiang dari 15 Maret sampai dengan 15 Juni 2022 dalam rangka penyusunan disertasi yang berjudul:

“Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern dan Tradisional.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, 30 Desember 2022

Pimpinan Pondok



KH. Ahmad Nurhayani, S.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Fatmawati Fatmawati Sukarno Kota Bengkulu 36211
Telepon (0738) 51275-51171-51172. Faksimil (0738) 51171-51172 Website:
www.uifatmawati.ac.id

Nomor : **AM/An.23/D/P.00.9/03/2022**
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Bengkulu, 14 Maret 2022

Kepada Yth;
Mudir Ponpes Modern Al-Hasana
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UINFAS Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk *member izin melakukan* Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : **Herawati**
NIM : **1911770004**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul Disertasi : **Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modren dan Tradisional**
Tempat Penelitian : **Ponpes Modern Al-Hasana**
Waktu : **15 Maret-15 Juni 2022**

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 031/YAH.06/PP/IV/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KH.Irham Hasyimi,Lc., M.Pd
NIP/NPP/NRY : 165.03.01.72000
Pangkat/ golongan :
Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al Hasanah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Herawati
NPM : 1911770004
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Disertasi : "PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER MULTKULTURAL PADA PESANTREN MODERN DAN TRADISIONAL"

Waktu : 15 Maret- 15 Juni 2022

Benar telah melaksanakan Penelitian untuk melengkapi data penulisan disertasi Demikian surat Penelitian ini di buat dengan sebenarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mesti.

Bengkulu, Juni 2022

Pimpinan Pondok



KH.Irham Hasyimi,Lc., M.Pd

NRY. 165.03.01.72000



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Pahlawan Fatmahan Pagar Dewa Kota Bengkulu 36211

Telepon (0736) 51175-51171 & 51172 - Faksimil (0736) 51173-51172 website

www.uin-fatmawati.ac.id

Nomor : 414/Ajn.23/D/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Bengkulu, 15 Maret 2022

Kepada Yth;
Mudir Ponpes Hidayatullah Muhtadiin Kota Bengkulu
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UINPAS Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk *member izin melakukan* Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi : Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modren dan Tradisional
Tempat Penelitian : Ponpes Hidayatullah Muhtadiin Kota Bengkulu
Waktu : 15 Maret-15 Juni 2022

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,



Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



المعهد الاسلامي لسلفه اية المبتدئين

PONDOK PESANTREN SALAFIYYAH

“HIDAYATUL MUBTADI-IEN”

AkteNotaris : Irawan SH. No. 155 Tgl. 31 Juli 2015. Tlp 0736 – 344465

Alamat : Jl. Rinjani I No 20 kel. Jembatan Kecil Kec. Singaranpati Kota Bengkulu

SURAT KETERANGAN

Nomor : 14/SK/PPS HM/ VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiien Kota Bengkulu dengan ini menerangkan bahwa :

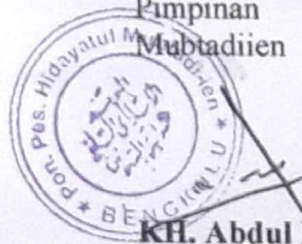
Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kami Tentang “ Pendidikan Holistik Dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modern dan Tradisional di Pon-Tren Salafiyah Hidayatul Mubtadiien Kota Bengkulu” dengan baik . Adapun Kegiatan tersebut di mulai dari tanggal 15 Maret s/d 15 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di ketahui, dan di gunakan sebagaimana mestinya .

Bengkulu, 15 Juni 2022

Pimpinan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien



KH. Abdul Muntaqim Ahmad



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pegar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172 Website:
www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : 436/Un.23/D/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Prihal : **Mohon Izin Penelitian**

Bengkulu, 14 Maret 2022

Kepada Yth;
Mudir Ponpes Assalam Kota Bengkulu
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka melengkapi data Penulisan Disertasi Mahasiswa Program Doktor (S3) Pascasarjana UINFAS Bengkulu, maka bersama ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk member Izin melakukan Penelitian kepada Mahasiswa :

Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi : Pendidikan Holistik dalam Pembentukan Karakter Multikultural Pada Pesantren Modren dan Tradisional
Tempat Penelitian : Ponpes Assalam Kota Bengkulu
Waktu : 15 Maret-15 Juni 2022

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Direktur,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag.
NIP. 19640531 199103 1 001



معهد التربية الإسلامية السلام
PONDOK PESANTREN AS-SALAM
Jl. Depati Payung Negara 5 RT 24 RW 5 Kel. Pagar Dewa Kec. Selebar Kota Bengkulu

SURAT KETERANGAN

No. 066 / PP.AS / 313 / XI / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini pengasuh Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa, Bengkulu menerangkan bahwa :

Nama : Herawati
NIM : 1911770004
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Disertasi : Pendidikan Holistik dalam Pembentukan
Karater Multikultural Pada Pesantren Modrn dan Tradisional

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren As-Salam Pagar Dewa, pada tanggal 15 Maret-15 Juni 2022.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, 01 November 2022
Pengasuh Pesantren As-Salam,



UST. MUHAMMAD FAISHOL

PHOTO-PHOTO KEGIATAN PENELITIAN



Asrama Putri Pesantren Modern Al-Hasanah Bengkulu Tengah



Asrama Putra Pesantren Modern Al-Hasanah Bengkulu Tengah



Kegiatan Belajar Mengajar di Pesantren Putri Al-Hasanah



Keterampilan menjahit di Pesantren Modern Darussalam Kepahiang



Susunan Pengurus OP3AH untuk melatih kepemimpinan santri



Kata-kata mutiara di dinding memotivasi santri untuk lebih semangat belajar



Suasana belajar santri Pesantren Darussalam Kepahiang



Korps Drumband santri Darussalam Kepahiang



Suasana belajar santri Pesantren Tradisional As-Salam Bengkulu



Penerapan metode kooperatif learning pada pembelajaran kitab kuning



Latihan Bela diri pencak silat santri Pesantren Tradisional As-Salam Bengkulu



Suasana belajar santriwati Pesantren Tradisional As-Salam Bengkulu



Wawancara bersama ustadzah pembimbing santriwati pesantren tradisional As-Salam



Ragam prestasi yang pernah diraih santriwan Pesantren Tradisional Hidayatul Muhtadi'ien Bengkulu



Metode belajar sorogan santriwan Pesantren Tradisional Hidayatul Muhtadi'ien



Kegiatan latihan pidato santriwan pesantren tradisional Hidayatul Muhtadi'ien



Suasana hifdzil Quran santriwan Pesantren Tradisional Hidayatul Mubtadiien



Santriwati pesantren tradisional Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu

BIOGRAFI PENELITI



Data Pribadi

Nama : Herawati
TTL : Palembang, 15 Desember 1979
Alamat : Perum Kemiling Permai Blok A3 no 45 RT 14 RW 04 Pekan Sabtu Bengkulu
Orang Tua : Bapak Herman (alm)/ Ibu Hj. Nadut
Suami : Brenny Novriansyah, S.Pd.I., M.Pd., Ph.D
Anak :
1. Ataka Rizqa Muntazar Syah
2. Alfinashir Ibadisyakir Syah
3. Azra Ilmanavyah Syah
4. Aminah Tsurayya Syah

Jenjang Pendidikan

1. SDN 01 Ulak-Kemang Pampangan OKI
2. SMPN 01 Pampangan OKI
3. Ponpes Gontor 1 Putri Jawa Timur
4. S1 UMS Jawa Tengah
5. S2 UMS Jawa Tengah
6. S3 PAI Multikultural UINFAS Bengkulu

Pengalaman kerja

1. Tenaga Pendidik pada Madrasah Aliyah Program KeAgamaan Khusus diSurakarta (2000-2004)
2. Tenaga Pembina Asrama pada Madrasah Aliyah Program KeAgamaan Khusus di Surakarta(2000-2004)
3. Tenaga Pendidik (Tarbiyah) di IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2004
4. Tenaga Pendidik (Tarbiyah) di STAIN Bengkulu 2005-2006
5. Tenaga Pendidik di MAN 2 Kota Bengkulu 2005-sekarang
6. Tenaga Pendidik di TPQ Darul Hikmah Bengkulu 2020-Sekarang

Pengalaman Organsasi

1. Anggota OSIS SMPN 1 Pampangan
2. Bag. Pengajaran di OPPM Gontor
3. Bag. Keamanan di OPPM Gontor
4. Bag. Nisaiyah di OPPM Gontor
5. Anggota HMI di Surakarta
6. Anggota HMJ di Surakarta

7. Pengurus yayasan Nurwahda bagian pendidikan 2018-sekarang
8. Bendahara Matrikulasi MAN 2 Bengkulu

Karya Ilmiah

1. Skripsi
دور الوالدين في تنمية الزكاء الروحي وقت الطفولة (بحث علمي عند تلاميذ المدرسة الابتدائية الموحدة نور هداية سوركرتا للسنة 2002-2003
2. Tesis : Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa SD Islam di Surakarta
3. Artikel
4. Buku” Literasi Multkultural Berbasis Agama Islam Sejarah dan Edukasi ber ISBN tahun 2020
5. Buku “ Literasi Moderasi BerAgama di Indonesia BerISBN Tahun 2020
6. Buku “ Literasi Paham Radikalisme di Indonesia BerISBN Tahun 2020
7. Buku “ Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam BerSBN 2020

Penghargaan

1. Juara II Mengajar Terbaik di Surakarta tahun 2002
2. Juara II Guru Berprestasi Tingkat Provinsi tahun 2010
3. Peneliti terbaik I PTK seindonesia dengan judul Penerapan model Pembelajaran talking stik sebagai upaya meningkatkan Pemahaman membaca Teks Bahasa Arab Kelas XII IPS 1 MAN 2 Kota Bengkulu tahun 2014
4. Satya Lencana tahun 2018